

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv



Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Blessing of the Spirits

2

"I WILL
NOW LEAD
YOU
INSIDE.
PLEASE,
FOLLOW
ME."

The beautiful girl gave a gentle but friendly smile. She looked to be around

Rio's age, if not a bit younger; young enough to be a store attendant in training. But there was something oddly mature about the way she held herself.



*Seirei Gensouki:
Spirit Chronicles*



Latifa teared up and buried her face into Rio's chest.

Her small frame fit snugly against him, and her white, porcelain-like skin seemed so delicate; fragile enough to break with a single touch...



Table of Contents

Prologue: Endo Suzune.....	6
Chapter 1: Journey to the Neighboring Country	15
Chapter 2: Assassin Girl.....	53
Interlude: Latifa's Memory.....	105
Chapter 3: Connection.....	109
Chapter 4: Encounter	127
Chapter 5: Misunderstanding	144
Chapter 6: Life in the Village.....	197
Chapter 7: Uninvited Guest	235
Chapter 8: Bonds.....	283
Epilogue.....	303
Afterword	304
Bonus Short Stories.....	307
The Girl with Animal Ears, Loves to Be Carried!	307
We Want Mixed Bath!	311

Prologue: Endo Suzune

Suatu hari ketika hujan, turun dari atas langit ...

“Weh ... hic ... *tersedu ...”

Itu sedikit sebelum sore berubah menjadi malam — pada saat itu, aku masih di kelas tiga sekolah dasar ... dan aku menangis di bus sepulang sekolah.

Sekolah itu jauh dari rumahku, itulah sebabnya aku biasanya naik kereta ke sekolah. Tetapi pada hari-hari dengan hujan lebat seperti ini, aku sering berakhir naik bus saja.

Namun, hari ini sedikit berbeda dari hari-hari lainnya.

Setelah mengerahkan seluruh energiku di pertemuan atletik, gerakan bus menidurkanku. Ketika aku bangun, aku mendapati diriku menatap pemandangan asing di luar. Sebagai siswa sekolah dasar, aku tidak diberi uang saku tambahan untuk digunakan — hanya kebutuhan minimum yang diperlukan.

Aku langsung menjadi panik, dan secara alami menangis.

Saat itulah seorang anak laki yang lebih tua, sekitar usia anak universitas, memperhatikan sikapku dan memanggilku dengan suara lembut.

“Ada apa?”

“Hweh ...?”

Tubuhku bergerak-gerak dengan kaget, dan aku menatapnya. Dia tampak sangat keren, seperti ... kakak laki-laki. Dia tersenyum lembut, seolah dia meyakinkan diriku.



“Apakah kamu naik bus yang salah?”

“Hah? Ah, tidak ... Aku ketinggalan perhentianku ... ”

“Oh begitu. Di mana kamu seharusnya turun? ”

Aku terdengar sedikit terkejut ketika aku menjawab, tetapi bocah itu menerimanya dengan tenang sambil terus bertanya padaku.

“T-Taman di distrik ketiga ...”

“Baiklah. Kalau begitu mari kita turun di halte berikutnya. Aku akan membawamu ke halte terdekat dengan rumahmu. ”

“... O-Oke.”

Sementara aku diajar di rumah dan di sekolah untuk tidak mengikuti orang asing, Aku tidak ragu untuk mempercayai orang ini sepenuhnya. Aku terlalu bersemangat melihat bagaimana dia seperti pahlawan di manga shoujo yang populer itu, muncul entah dari mana untuk menyelamatkanku, karakter utama. Tapi...

“Ah, aku tidak punya ... uang ...”

Aku langsung ingat fakta bahwa aku tidak punya uang.

“Tidak apa-apa,” kata bocah itu, tersenyum dan dengan lembut menggelengkan kepalanya. Begitu kami tiba di halte bus berikutnya, ia membayar bagianku dari ongkos bus dan kami berdua turun. Kemudian, dia menuju ke halte bus yang berlawanan dan menatap jadwal. Aku sangat gugup, jadi aku diam-diam memperhatikan punggungnya.

“Bus berikutnya akan segera datang, jadi mari kita tunggu bersama.”

“O-Oke!”

Melihat kembali sekarang, aku seharusnya berterima kasih padanya untuk membayar biaya bus ku. Tetapi aku sangat gugup pada saat itu sehingga aku lupa. Pada akhirnya, aku tetap diam dan menatap kebawah saat jantungku berdegup kencang—

“Kamu seharusnya tidak benar-benar mengikuti orang dewasa yang aneh di mana saja, tapi ini darurat. Maafkan aku,” bocah yang lebih tua itu tiba-tiba berkata sambil tersenyum tegang. Dia mungkin mengira kesunyiananku yang terus-menerus terjadi karena curiga padanya.

“T-Tidak! Itu … Bukan itu!”

Aku mencoba untuk menyangkalnya dengan terburu-buru, tetapi perasaan gugupku sepertinya malah memperkuatnya. Setelah itu, anak laki-laki yang lebih tua terus berbicara kepadaku sehingga aku tidak merasa canggung. Itu mempertimbangkan dia … Tapi aku sangat malu, jawabanku ada di mana-mana.

Sama seperti itu, waktu berlalu dan kami tiba di halte terdekat rumahku.

“Apakah kamu akan baik-baik saja dari sini?”

“Hah? Ah...”

Itu seperti mantra yang telah diangkat, menjatuhkanku kembali ke kenyataan.

Ini ... selamat tinggal?

Tidak. Aku masih belum mengucapkan terima kasih — orang sering mengatakan kepadaku bahwa aku memiliki kepribadian yang lemah lembut, tetapi aku tidak pernah merasakannya lebih kuat daripada saat ini. Itu sebabnya ...

“A-Aku! Aku harus berterima kasih! Untuk ongkos bus!” Aku berkata tanpa sadar.

“Tidak apa-apa — jangan khawatir tentang itu. Selamat tinggal sekarang.” Dia menggelengkan kepalanya seolah-olah menyatakan bahwa pekerjaannya dilakukan di sini.

“Ah tidak...”

Melihat bocah yang lebih tua itu mundur, aku memeras kata-kata itu dengan suara di ambang tangis. Aku memiliki begitu banyak hal yang ingin kusampaikan kepadanya, namun aku belum mengatakan sepatah kata pun dari mereka kepadanya.

“Ah ... Umm. Aku kira aku akan menerima terima kasih?” Dia berkata dengan sedikit panik saat melihat aku akan menangis.

“T-Terima kasih banyak ...!” Aku mencoba untuk menanggapi dengan tergesa-gesa dan tersandung kata-kataku karena gugup.

Lalu, bocah yang lebih tua terkikik ... Aku benar-benar malu.

“T-Terima kasih banyak ...” Aku mengulangi sekali lagi, tersipu malu. Aku tidak tersandung kali ini.

“Sama-sama.”

“Y-Ya. Ini ... lewat sini. ” Kataku, menuntun bocah yang lebih tua ke rumahku. Itu adalah satu menit berjalan kaki dari halte bus. Begitu kami tiba, aku membunyikan bel pintu yang familier. Ibu segera keluar.

“Selamat datang di rumah, Suzune ... Ada apa?” Ibu melihat antara aku dan bocah itu dengan bingung.

“Bu! Kami ... kami harus berterima kasih padanya! Bocah ini menyelamatkanku, dan ...!” Karena kewalahan, aku mengeluarkan serakan kata-kata yang membuat Ibu semakin bingung.

“Sebenarnya...”

Bocah itu mengisi penjelasanku dengan menjelaskan situasinya kepada Ibu.

“Ya ampun, kita pasti telah menyebabkan banyak masalah saat itu. Terima kasih banyak.” Ibu menundukkan kepalanya dalam-dalam dan berterima kasih padanya.

“Tidak, aku senang aku bisa membawanya dengan aman ke sini. lalu, Aku akan pergi …” Bocah yang lebih tua itu berusaha dengan sopan meminta maaf.

“Oh, maukah kamu tetap minum teh?” Ibu memanggilnya.

Bagus, Bu! – Aku bersukacita dengan tenang di kepalaku.

“Aku minta maaf, tapi aku punya shift kerja sekarang. Aku menghargai tawaran itu. Terima kasih.”

Dia harus melakukan sesuatu setelah ini dan harus segera pergi. Ibu kembali ke dalam sebentar untuk mengambil uang untuk ongkos bus, kemudian mencoba menawarinya sedikit lagi. Bocah lelaki yang lebih tua mencoba untuk menolaknya dengan penuh hormat, tetapi pada akhirnya Ibu menyerahkannya kepadanya. Dia mengucapkan terima kasih dengan agak meminta maaf dan pergi.

“Pria yang baik sekali.” Kata Ibu, mengawasinya berjalan pergi.

“Ya...”

Bukan itu saja. Dia juga sangat keren.

“Dan dia juga sangat keren, bukankah begitu Suzune?” Kata Ibu, seolah dia sudah membaca pikiranku.

“Ya … ya?” Digantung, aku mengangguk tanpa berpikir. Aku menatap Ibu dengan panik melihat dia menyerangai ke arahku. Tentu saja, aku memerah lagi.

“Fufufu, kamu harus memberitahuku tentang apa yang terjadi secara detail.” Tidak ada yang bisa aku sembunyikan dari Ibu, jadi aku mulai bercerita tentang apa yang terjadi di bus.

“Kamu mau naik bus mulai sekarang?” Kata Ibu setelah aku buru-buru menyelesaikan ceritaku.

“Hah? Bolehkah? ”

“Tentu. Amakawa Haruto, kan? Akan lebih baik jika kamu bisa lebih dekat dengan pria muda itu,” kata Mom, terkekeh pada dirinya sendiri bagaimana suaraku naik satu oktaf lebih tinggi ketika aku menjawab.

(*Tln: oktaf adalah vocal range atau rentang suara yang mampu dicapai seseorang*)

Satu tahun kemudian, pada hari musim panas tertentu ...

Aku menghadiri kelas renang yang diadakan di kolam sekolah selama liburan musim panas. Kelas berakhir pada siang hari, dan aku bergegas ke halte bus sesudahnya.

Yay! Dia ada di sini hari ini juga! Aku naik bus pulang dan melihat anak laki-laki yang lebih tua duduk di dalam, membuatku bersorak di dalam kepalaku. Kebahagiaanku hampir membuatku tersenyum lebar, yang aku dengan putus asa berusaha untuk menahannya.

Nama anak laki-laki yang lebih tua itu adalah Amakawa Haruto. Mahasiswa universitas yang sangat keren yang menyelamatkanku setahun yang lalu, ketika aku bingung apa yang harus aku lakukan di bus saat pulang. Dia sering naik bus saat ini.

Hanya antara dia dan aku Alasan mengapa aku memutuskan untuk mulai mengambil kelas renang ketika aku tidak pandai olahraga adalah karena kelas renang berakhir pada saat di mana aku bisa melihat anak yang lebih tua lebih sering.

Yah, ibu langsung memecahkannya.

Tapi selain itu, mungkin itu karena liburan musim panas ... tapi bus jauh lebih kosong dari biasanya hari itu. Haruto duduk di tempatnya yang biasa — baris keempat dari belakang, di sebelah jendela kiri— dan aku duduk di tempat yang biasa, yang di sebelah jendela di baris terakhir. Sayangnya, aku belum pernah berbicara dengannya sejak hari dia menyelamatkanku. Yang paling bisa kulakukan adalah menatapnya dirinya dari belakang secara diagonal. Aku tahu itu agak kasar bagiku, tetapi berkat itu, aku belajar banyak hal.

Sebagai contoh: dia suka sering memandang keluar jendela, dia sering menghela nafas kecil, dan dia selalu memiliki ekspresi sedih di wajahnya.

Apakah dia khawatir tentang sesuatu? Aku sangat ingin tahu tentang ceritanya sehingga aku tertarik padanya tanpa menyadarinya sendiri. Hari itu, ketika aku terus menatapnya ... dia memperhatikan tatapanku lagi. Sekali-sekali — atau lebih tepatnya, cukup sering hingga akhir-akhir ini — dia akan memperhatikanku menatapnya. Aku merasa dia akan berbalik untuk menatapku, jadi aku menunduk dengan tergesa-gesa dan memalingkan muka.

Kemudian, ketika aku perlahan mengangkat kepala lagi untuk mengintipnya, aku melakukan kontak mata dengan gadis sekolah menengah yang duduk dua baris di belakang Haruto. Dia adalah gadis yang sangat cantik yang tampak sangat dewasa. Dia dengan cepat berbalik menghadap ke depan, tetapi dia tersenyum diam-diam pada dirinya sendiri, seolah-olah dia telah melihat sesuatu yang lucu. Tapi itu tidak dengan cara jahat ... Dia memiliki semacam udara lembut tentang dirinya.

Sebenarnya, gadis yang lebih tua ini sering naik bus pada saat ini juga. Dan— aku mungkin salah, tapi— rasanya dia akan sering menatap Haruto. Apakah gadis yang lebih tua ini menyukainya

juga? Jika demikian, aku tidak bisa kehilangan dia – aku berpikir dalam tekad.

Pada saat itu, bis tiba-tiba menyentak. Aku merasa seperti melayang sejenak, sebelum rasa sakit yang hebat segera menjalar ke seluruh tubuhku. Penglihatanku tiba-tiba menjadi gelap, dan aku tidak bisa melihat apa pun di depanku.

Lalu ... Apa ...?

Tanpa menyadari apa yang sebenarnya terjadi, aku kehilangan kesadaran.

Chapter 1: Journey to the Neighboring Country

Pagi hari setelah perpisahannya dengan Celia di Royal Academy, Rio berjalan di sekitar pasar di luar tembok kota untuk mengumpulkan peralatan untuk perjalanananya.

Dia membutuhkan makanan, air, peralatan memasak, pakaian, tempat tidur, obat-obatan, senjata ... manusia jelas membutuhkan sejumlah besar sumber daya untuk hidup. Tetapi karena ada batasan berapa banyak yang bisa ia bawa ketika bepergian sendirian, Rio harus hati-hati menyaring kebutuhannya dan hanya membeli kebutuhan minimum yang paling sederhana. Dia hanya akan membawa barang-barang itu dalam perjalanananya.

Saat ini, dia hanya memiliki pakaian kasualnya yang khas bangsawan, dan satu pedang. Senjata itu terlalu ringan baginya untuk nyaman bepergian.

Konon, sejak Rio mendaftar ke Akademi, dia menghabiskan seluruh hidupnya di dalam tembok kota. Sementara Celia membawanya ke pasar di dalam tembok kota untuk berbelanja sebelumnya, ini adalah pertama kalinya dia berkelana ke pasar yang berada di luar kota.

Dia agak bingung, sekarang.

Aku tidak tahu toko mana yang harus aku kunjungi ...

Dia sudah berkeliling beberapa toko, tetapi ada begitu banyak dari mereka. Beberapa di antara mereka telah menjual produk yang dibuat secara kasar, membuatnya mengerutkan alisnya pada banyak kesempatan. Karena dia ingin membeli barang-barang berkualitas yang akan bertahan lama, dia tidak ingin memilih toko secara acak. Setelah berkeliaran di antara kerumunan dan merenungkan ini

dan itu, dia menjadi lelah, dan melangkah ke gang belakang untuk beristirahat sejenak.

Saat itulah aromalezat menghampirinya, segera membangkitkan nafsu makannya. Itu berasal dari sebuah kios di gang.

Tidak ada banyak pelanggan saat ini — mungkin karena periode waktu tenang antara sarapan dan makan siang, atau mungkin karena lokasinya yang tidak menguntungkan — tetapi bau yang melayang dari sana benar-benar berbau lezat.

Kalau dipikir-pikir, aku belum sarapan. Aku akan membeli sesuatu dari kios itu dan meminta rekomendasi toko dari mereka.

Didorong oleh rasa lapar, kaki Rio membawanya ke kios. Seorang gadis kecil berada di belakang konter, tampak agak bosan dengan kurangnya pelanggan. Di belakangnya, seorang wanita yang tampak seperti ibunya sedang sibuk bekerja keras untuk memasak.

“Ah, selamat datang!”

Ketika Rio mendekati kios itu, gadis kecil itu berseri-seri dari telinga ke telinga dan menyambutnya. Dia pasti berusia sekitar tujuh atau delapan tahun. Dia adalah anak yang lucu, namun agak kurus.

Namun, begitu dia melihat pakaian bangsawan Rio, ekspresinya menegang. Dia pasti keliru menganggapnya sebagai anak bangsawan.

Di Kerajaan Beltrum, di mana masyarakat didasarkan pada status sosial, sangat umum bagi para bangsawan untuk bertindak keras terhadap rakyat jelata. Itulah sebabnya rakyat jelata takut akan kaum bangsawan. Gadis kecil ini mungkin telah mempelajari perasaan itu dari ibunya.

“Ah, erm, maksudku ...” Menyadari dia tidak bisa bertindak kasar, gadis kecil itu memaksakan senyum tidak nyaman di wajahnya.

“Kamu tidak perlu gugup. Baunya sangat enak di sini ... Apakah kamu menjual sesuatu?” Rio berbicara kepadanya dengan lembut dalam upaya meyakinkannya.

“Umm, ini roti dengan saus dan sayuran dan daging goreng di dalam, Pak.” Gadis itu melakukan yang terbaik untuk berbicara dengan sopan kepada Rio.

“Begini. Lalu, aku pikir aku akan memsean beberapa.” Rio tersenyum lembut, dengan penuh semangat menyatakan keinginannya untuk membeli produk mereka.

“Ya ampun, apakah itu seorang bangsawan? ...Hah? Ah, umm ...” Sang ibu memperhatikan kehadiran Rio dan bergegas menyambutnya, tetapi matanya melebar secara dramatis ketika dia melihat wajah Rio.

“Apakah ada masalah?” Rio bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Ah, tidak ... Bukan apa-apa. M-Maafkan tindakan saya.” Wanita itu dengan takut meminta maaf atas perlakunya yang aneh, tetapi dia terus mengawasi Rio dengan mata jeli.

“Oh, apakah ini tentang warna rambutku?” Rio menebak alasan mengapa wanita itu bereaksi dengan kaget, menyentuh tangan ke rambutnya. Rambut hitam jarang di Beltrum; dia telah diejek berkali-kali oleh siswa di akademi karena rambut ini.

“Umm, itu ... Ya. Saya sebenarnya mengenal seseorang sejak lama, seorang anak laki-laki dengan rambut hitam. Jadi kupikir mungkin ... Tapi tidak mungkin anak itu bangsawan, jadi itu hanya kesalahanku. S-Saya tidak tahu bagaimana saya bisa cukup meminta maaf padamu untuk ini ... ”

“... Bolehkah aku bertanya siapa nama bocah itu?” Rio menanyai wanita yang gemetaran itu. Dia menundukkan kepalanya karena takut. Mungkin dia adalah seseorang yang dia kenal sejak dia tinggal di daerah kumuh.

“A-Aku percaya nama bocah itu Rio ...”

Bingo — mungkin , Rio telah bertemu wanita cantik ini sebelumnya.

Sayangnya, Rio sedang dalam pelarian sekarang, dan tidak mampu untuk mengkonfirmasi kecurigaannya dengan mudah. Jika dia salah mengira dia sebagai putra bangsawan, maka itu untuk keuntungannya.

“Maaf, aku tidak ingat nama itu.”

“Apakah begitu...”

Rio memutuskan untuk berpura-pura tidak tahu, dan wanita itu menunjukkan kekecewaannya yang jelas.

“Apakah kamu mencari anak itu?” Rio bertanya. Dia tidak bisa mengingat situasi di mana dia bertemu wanita ini sebelumnya.

Jika dia harus menebak, dia akan berasumsi melalui kelompok preman yang tinggal bersamanya di daerah kumuh. Jika itu masalahnya, maka jumlah kemungkinan dipersempit secara signifikan. Jika itu adalah seseorang yang cukup mengenalnya untuk mengingat namanya, maka kemungkinan besar salah satu dari orang-orang yang sering mengunjungi gubuk kecil Rio tinggal di saat itu. Sebagian besar wanita yang sering mengunjungi gubuk itu adalah pelacur yang dipanggil oleh penjahat itu. Yang paling mereka sukai adalah Gigi, yang terbunuh di gubuk, dan adik perempuannya Angela. Ada beberapa orang lain yang mereka sukai juga, dan Rio menduga wanita ini seharusnya menjadi salah satu dari mereka.

Konon, sudah lebih dari lima tahun sejak dia terakhir melihat mereka. Wanita di depannya tidak memakai make-up, jadi dia sama sekali tidak memiliki suasana pelacur, membuatnya sulit baginya untuk menempatkannya.

“Hanya saja dia mungkin menyaksikan saat-saat terakhir kakak perempuanku.” Ekspresi wanita itu mendung saat dia berbicara. Gadis kecil itu memandang dengan bingung pada pembicaraan mereka.

Kakak perempuan ... Mungkinkah dia adik perempuan Gigi, Angela?

Berkat kata-katanya, Rio akhirnya bisa memastikan wanita di depannya. Dia memperbaiki ekspresinya sehingga keterkejutannya tidak muncul, lalu menelan napas saat reuni mereka yang kebetulan. Dia dulu memakai make-up tebal di masa lalu, tetapi dia bisa melihat jejak dirinya yang dulu sekarang tahu siapa dia.

Kalau dipikir-pikir, Gigi telah menyebutkan bagaimana dia ingin memulai sebuah toko dengan Angela suatu hari ... Tapi dia tidak ingin menarik pembicaraan lebih jauh, jadi dia mengubah topik pembicaraan.

“... Maaf, aku bertanya sesuatu yang sangat mengganggumu.”

“T-Tidak, itu karena saya bertindak kasar sejak awal. Ini salahku ... Terimalah permintaan maafku!” Angela menundukkan kepalanya secara refleks pada permintaan maaf Rio.

“Aku sebenarnya agak lapar sekarang. Bisakah aku memesan dua?” Merasa tidak bagus untuk melanjutkan pembicaraan bolak-balik mereka, Rio langsung mengejar.

“S-Saya tidak yakin produk kami akan sesuai dengan selera bangsawan sepertimu, Tuan ...” jawab Angela, malu. Dia khawatir Rio akan berubah pikiran saat dia menggigit makanan. Tidak aneh bertemu bangsawan seperti itu.

“Tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa memakan makanan seperti ini,” Rio menjelaskan sambil tersenyum tegang. Kata-katanya membuat Angela menurunkan penjagaannya sedikit.

“Lalu … itu akan berharga delapan tembaga kecil untuk dua porsi.”

“Kalau begitu, kamu bisa mengambil ini. Aku tidak perlu uang kembaliannya,” kata Rio, menawarkan satu perak kecil.

“Aku tidak mungkin menerima itu …” Angela bergegas mengambil kembaliannya. Baginya, satu perak kecil lebih dari setengah penghasilan sehari-harinya.

“Ini untuk meminta maaf karena menakuti anakmu. Tolong ajak dia makan sesuatu yang enak.” Rio menggelengkan kepalanya, tersenyum pada gadis kecil yang berdiri dengan tenang.

“Tapi…”

“Bagaimana kalau, sebagai gantinya, Kamu memberi tahu padaku tentang toko yang baik dan tepercaya yang menyediakan peralatan untuk bepergian? Aku sebenarnya tidak terlalu akrab dengan toko-toko di daerah ini …” Rio dengan malu-malu menggaruk bagian belakang kepalanya karena malu. Untuk sesaat, Angela balas menatapnya dengan kebingungan — sebelum dia terkikik.

“Dalam hal itu…”

Dia melanjutkan untuk memberi tahu Rio tentang beberapa toko yang dia rekomendasikan. Dia menyimpan nama-nama toko dan spesialisasi mereka di kepalanya ketika dia melihat Angela menyiapkan makanan.

Tepat saat dia menyelesaikan penjelasannya, makanan sudah selesai.

“Silahkan.” Angela menawarinya roti isi yang lengkap. Bahannya dimasukkan dalam baguette renyah, daging yang dimasak dengan baik, dan saus asin spesial yang disatukan dengan kental untuk menghasilkan aroma gurih. Sudah cukup membuat Rio ngiler.

(*Tln: Baguette adalah roti khas Prancis yang biasanya berbentuk panjang dan ukurannya yang besar. Diameter standar baguette kira-kira 5 atau 6 cm, tetapi panjangnya dapat mencapai 1 m.*)

“Terima kasih,” katanya saat menerima sandwich pertama.

Mengambilnya di tangannya, dia menggigitnya dengan susah payah — rakyat jelata sepertinya menyukai roti yang keras ini. Rasa dagingnya yang berair dan saus asin menyebar ke seluruh mulutnya. Dia tidak bisa tidak mengubah bibirnya menjadi senyum.

“Lezat,” kata Rio dengan sangat puas, membuat Angela menghela napas lega.

Sama seperti itu, Rio memakan kedua sandwich. Gadis kecil yang bekerja di warung menatapnya, memperhatikan cara dia makan dengan kagum.

“Datang lagi kapan saja, kakak!”

“H-Hentikan itu, Sophie!”

Ketika dia pergi, gadis kecil itu— Sophie — memanggil Rio dengan senyum lebar. Sikapnya telah benar-benar berubah dari sebelumnya ketika kewaspadaannya terhadapnya melunak, lalu menghilang. Angela dengan cepat mencoba untuk membungkamnya, khawatir dia dianggap terlalu akrab.

“Terima kasih. Aku pergi ke suatu tempat yang jauh untuk sementara waktu, tetapi aku akan segera mengunjungi kalian lagi. Sampai jumpa,” kata Rio, tersenyum pada Sophie. Dengan membungkuk kecil pada Angela, dia berjalan menjauh dari kios ketika Sophie melambai dengan antusias. Dia meninggalkan gang belakang dan kembali ke jalan utama untuk menuju ke toko yang Angela katakan kepadanya.

... *Hm?*

Setelah berjalan sebentar, dia menyadari sedang diawasi oleh seseorang. Rio berhenti di jalurnya dan melirik ke sekelilingnya, tetapi ada begitu banyak orang di sekitarnya, ia tidak dapat mengidentifikasi sumber tatapan itu.

Apakah itu hanya imajinasiku?

Meski merasa tidak nyaman, Rio terus berjalan.

◇◇◇

Setelah itu, Rio menyelesaikan belanjaannya dengan cepat. Dengan tuduhan palsu tentang apa yang terjadi di hutan yang saat ini diletakkan di kepalanya, dia ingin menghindari tinggal lebih lama dari yang diperlukan. Jika memungkinkan, ia ingin meninggalkan Beltrum pada tengah hari.

Dia baru saja selesai membeli senjata, pakaian, dan tas ransel untuk menyimpan barang-barangnya. Dia telah menjual pakaian kasual bangsawan yang telah dia kenakan untuk dana perjalanannya. Mereka berkualitas tinggi, dan harga yang mereka jual mencerminkan hal itu.

Rio telah selesai berganti ke pakaian barunya: jubah hitam yang membuatnya tampak seperti petualang pemula yang disewa dengan dana sederhana. Yang tersisa hanyalah membeli persediaan makanan, ketika ...

“Hei.”

Seseorang memanggil Rio dari belakang. Dia berbalik untuk melihat seorang pria berpakaian seperti penjahat mencoba mengintip di balik tudungnya dengan tatapan tajam. Rio balas menatapnya dengan ragu. Mungkin ini adalah orang yang dia rasa mengawasinya sebelumnya ...

“Apa?”

“Bukankah kau itu anak bernama Rio?”

“...Tidak, bukan aku. Jika kamu salah orang, aku ada di suatu tempat.” Rio hampir tersendat sedetik sebelum dia mencoba menyingkirkan topik itu. Tetapi pria itu melangkah di depannya dengan berani, menghalangi jalannya.

“Sekarang ... pegang saja kuda-kudamu. Baru saja ada poster buronan di papan buletin untuk anak nakal bernama Rio. Menjadi ‘Information Broker’ dan sebagainya, aku menyadarinya lebih cepat daripada orang lain.”

(*Tln: Information broker adalah para penjaja informasi yang memperdagangkan informasi secara luas dan bebas*)

Ketika dia berbicara, pria itu membungkuk ke depan dengan matanya yang menatap tanpa malu-malu menatap wajah Rio. Rio menghapus jejak emosi dari wajahnya dan balas menatap lelaki itu.

“Hei. Kucing kau punya lidah? Kenapa kau tidak mengatakan sesuatu?”

“Permisi. Aku merasakan suara bodohnu tidak pantas untuk waktuku. Apa hubungannya denganku?” Rio bertanya, suara tenang karena menahan amarahnya yang mendidih. Pria itu menyeringai jahat.

“Yah, terus terang saja, deskripsi bocah di poster yang diinginkan cocok dengan fiturmu sebelumnya. Kau awalnya mengenakan pakaian bangsawan, jadi aku tidak bisa berbicara denganmu dengan mudah, tapi sekarang kau sudah mengganti pakaianmu menjadi tudung yang menghindari perhatian orang. Jadi, sebagai information broker, semuanya cocok. Itulah mengapa aku berbicara kepadamu.”

“Kau salah orang.” Rio segera membantah dugaan pria itu.

“Jangan mencoba berpura-pura. Tidak banyak bocah berambut hitam di sekitar sini. Kau Rio, kan? ”

“Aku bukan Rio,” Rio menyangkal, lalu mulai berjalan pergi. Tetapi pria itu bergegas untuk menghentikannya.

“Hei tunggu!”

“Pergilah.” Rio menjatuhkan tatapan dingin pada pria yang meraih bahunya dengan akrab.

“K keras kepala, bukan?”

“Karena kau salah.”

“... Cih, berengsek, bocah nakal. Yah, terserahlah. Tapi, hei, sepertinya kau baik-baik saja untuk dirimu sendiri. Berapa banyak uang yang kau punya? ”

Itu hanya satu pertanyaan demi satu. Pria itu terus mengepulkan lidahnya tanpa henti, tetapi Rio menemukan motifnya dengan kata-kata terakhir itu.

Tujuannya adalah pemerasan.

Dia seharusnya baru saja melaporkan Rio, tetapi dia dengan bodohnya membiarkan keserakahannya menyesatkannya.

Yah, itu membuat semuanya lebih baik bagiku , pikir Rio dingin.

“Aku sudah muak dengan ini. Aku tidak apa menggunakan hakku untuk menyerangmu, mengerti?” Kata Rio, meraih pisau yang tersembunyi di pinggangnya dengan mengancam.

Hak untuk menyerang mengacu pada hukum di mana kaum bangsawan memiliki kekuatan untuk menyerang rakyat jelata yang menghina mereka, di tempat, tanpa pengadilan. Tentu saja, Rio bukan bangsawan, tetapi karena dia berpakaian seperti itu sampai

sebelumnya, dia pikir dia bisa menggunakan kesalahpahaman pria itu untuk mengancamnya segera.

Seperti yang dia prediksi, rasa takut melintas di mata pria itu.

“H-Heh, itu hanya gertakan. Bagaimana kalau aku memanggil tentara di sini sekarang? Kita mungkin berada di luar tembok kota, tetapi keamanan di sini cukup baik. Tidak banyak dari mereka, tetapi mereka masih berpatroli di daerah ini. Tidak masalah bagiku jika tentara datang, tetapi kau akan berada dalam masalah, bukan?” Pria itu bertanya dengan nada tinggi, seolah dia berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

“Tidak terlalu. Apakah kau mau mencoba?” Rio menjawab dengan acuh tak acuh.

“K-Kau yakin tentang itu?”

“Kamu tidak perlu memeriksa denganku sebelum kamu berteriak. Kita akan melihat siapa yang mendapat masalah begitu kau melakukannya,” jawab Rio dengan ramah, membuat pria itu menggigit bibirnya. Di hadapan ikan sebesar itu, pria itu merasa bermasalah.

“... Jika kamu sudah selesai, aku akan pergi sekarang.” Dengan anggukan dingin pada ekspresi frustrasi pada pria itu, Rio pergi, menyembunyikan dirinya di antara kerumunan orang dan menuju ke pintu keluar ibukota.

Dia tidak memperhatikan sosok kecil yang mengamatinya dari jauh.

◇◇◇

Tiga hari telah berlalu sejak Rio meninggalkan ibu kota Beltrant.

Dia melanjutkan perjalanan menuju timur, bertujuan untuk pergi ke tanah yang jauh dari wilayah Yagumo. Dengan memanfaatkan

sepenuhnya esensinya untuk meningkatkan kemampuan fisik dan tubuhnya, ia hampir mencapai negara tetangga Beltrum— Kerajaan Galarc.

Namun, kecepatannya yang hampir supranatural akan menarik perhatian yang tidak diinginkan jika dia menggunakan jalan, jadi dia malah bergerak melalui hutan gunung. Karena keputusan itu, rutanya menjadi lebih sulit dan tidak perlu: ada kemungkinan lebih tinggi untuk bertemu dengan monster dan binatang buas berbahaya lainnya, yang mengakibatkan kelelahan menumpuk di tubuh fisiknya. Namun, sementara Beltrum lebih lebar secara horizontal, Galarc lebih lebar secara vertikal — ini berarti bahwa Rio tidak akan membutuhkan banyak waktu untuk melintasi negara secara horizontal.

Di sebelah timur Kerajaan Galarc adalah Wilderness — area tanah luas yang ada di luar kendali manusia. Tidak ada jalan atau peta yang digambar darinya, dan medannya sendiri kasar, jadi Rio meramalkan penurunan kecepatan gerakannya ketika dia mencapai titik itu. Dan sementara wilayah Yagumo berada tepat di luar Wilderness, dikatakan bahwa mengikuti jalan setapak tanpa jejak dengan berjalan kaki bisa memakan waktu bertahun-tahun. Binatang buas dan monster yang bisa ditemui di daerah itu jauh lebih ganas daripada yang ditemukan di wilayah Strahl, membuat perjalanan itu sendiri mengancam nyawa.

Meskipun demikian, Rio memilih untuk pergi ke Yagumo — dia ingin melihat kampung halaman leluhur yang dibicarakan ibunya di masa kecilnya, membangun kuburan untuk orang tuanya, dan mengatur perasaan rumit yang tersimpan dalam hatinya.

Menyisihkan semua itu untuk saat ini, meskipun ... Saat ini, waktu baru saja berlalu hingga sore hari. Rio akan segera melintasi perbatasan ke Kerajaan Galarc.

Aku harus memeriksa jalan sekali saja. Mungkin ada kota terdekat di mana aku bisa berhenti.

Begitu Rio sampai pada keputusan itu, dia mendekati pohon yang menjulang di dekatnya dan memanjat batangnya yang tinggi dalam sekejap mata. Dari atas, dia melihat sekelilingnya dan menghitung posisinya menggunakan matahari. Dia mengarahkan pandangannya ke arah yang harus dia tuju, dan melihat kepulan asap naik ke udara di kejauhan. Itu mungkin diproduksi oleh pemukiman manusia; jumlah asap sangat menunjukkan bahwa itu adalah sebuah kota.

Dengan tujuan yang telah ditentukan, Rio turun dari pohon. Begitu dia dengan aman berdiri, dia menebak lokasi jalan menuju kota dan berlari ke arahnya. Sementara dia menemukan sejumlah goblin dan orc di sepanjang jalan, dia meninggalkan mereka dalam debu dengan kecepatan yang luar biasa. Akan membuang-buang waktu dan energi untuk berhenti dan bertarung melawan mereka masing-masing, seperti orang bodoh, jadi yang paling ia lakukan adalah mencegat sekawan serigala yang gesit yang mengelilinginya saat ia lewat, sebagai peringatan ke mereka.

Rio dengan terampil menghindari pertumbuhan berlebih yang padat saat dia berlari dengan langkah kaki yang ringan. Sekitar sepuluh menit berjalan kemudian, dia melihat jalan yang menembus hutan. Dia melambat, melangkah dengan kuat di tanah untuk menghentikan momentumnya dan menuju jalan dengan melompat. Jalan itu lebarnya sekitar sepuluh meter, yang cukup untuk dilewati oleh kereta kuda. Begitu dia memastikan bahwa tidak ada orang lain di dekatnya, dia berangkat dengan kecepatan yang tidak akan menimbulkan kecurigaan jika dia terlihat.

Sekitar dua puluh hingga tiga puluh menit kemudian, ia tiba di kota tujuannya.

Jalan menuju kota ditempati oleh gerbong dan pelancong yang berkunjung dengan berjalan kaki. Rio mengikuti mereka dari belakang dari kejauhan. Tanah di dekat kota tersebar dengan ladang gandum, pertanian sayur-sayuran, kebun anggur, padang rumput, dan kandang ternak; Rio bisa melihat petani bekerja di sana-

sini. Kemudian, setelah mengikuti jalan untuk sementara waktu, dinding yang mengelilingi kota mulai terlihat.

Kota itu tampaknya masih dalam pengembangan, karena tampaknya ada bagian tembok yang masih dibangun. Rio bisa melihat beberapa sosok dengan semangat bekerja keras.

Aku berharap status buronku belum mencapai Galarc ... Ketika dia memandang orang-orang yang pergi dari jauh, Rio mempertimbangkan masalah-masalahnya saat ini.

Saat ini, Beltrum dan Galarc bersekutu. Jika Kerajaan Beltrum mencari tindakan dari Galarc, maka poster buronan Rio mungkin memiliki validitas di negara ini juga.

Dan ada hal lain yang perlu diingat: di wilayah Strahl, ada artefak kuno yang dikenal sebagai kapal udara terpesona. Mereka dapat terbang di udara dengan kecepatan rata-rata sedikit di bawah 50 knot, jadi mungkin saja pemberitahuan tentang situasinya telah mencapai Galarc.

Aku harus memeriksa papan buletin di dekat gerbang kota terlebih dahulu. Jika semuanya tampak baik-baik saja, aku akan mencari makanan. Kemudian aku harus mengirim surat kepada Profesor Celia dan memberi tahu dia bahwa aku aman ... Rio menghitung tugasnya dengan jarinya.

Dia sebenarnya kekurangan stok makanan saat ini. Masalah poster buronan di ibukota menyebabkan dia melarikan diri dari negara lebih awal, memprioritaskan pelarinya daripada membeli lebih banyak makanan. Itulah sebabnya dia benar-benar harus mengisi persediaan untuk perjalanannya di sini di Kerajaan Galarc sebelum dia berkelana ke Wilderness.

Rio menyiapkan dirinya dan mengenakan kerudung jubah yang dibelinya di Beltrum.

Dia berjalan ke gerbang yang berfungsi sebagai pintu masuk ke kota. Di sebelah gerbang adalah papan buletin dengan berbagai pemberitahuan resmi diposting di atasnya. Di antara mereka ada poster-poster buram yang terperinci, dan Rio melirik mereka satu per satu.

Namaku... sepertinya tidak ada di sini.

Tidak dapat menemukan dirinya di papan tulis, Rio menghela nafas lega. Ekspresinya rileks sekarang karena dia tahu dia bisa melewati gerbang ke kota.

Dan dengan itu, dapat dimengerti, rasa laparnya tiba-tiba meningkat sepuluh kali lipat. Selain pemecah air yang kecil, dia belum makan apa pun saat dalam pelarian.

Di sebelah gerbang – tepat di samping papan pengumuman – ada barisan berbagai kios di jalan yang sempit seperti pasar. Ada juga bar dan penginapan yang tampak murahan. Karena gerbang ditutup pada malam hari, pemandangan seperti ini dapat ditemukan di luar tembok kota besar mana pun.

Tapi saat ini, Rio tertarik ke warung makanan lebih dari apa pun. Mungkin ada banyak restoran lezat di dalam tembok kota, tetapi dia tidak tertarik untuk mencari jalan keluar.

Aku dapat membeli sesuatu di warung sementara aku mengumpulkan informasi apa pun yang aku bisa.

Tertarik oleh aroma yang menggiurkan, Rio membiarkan kakinya mengangkatnya ke depan. Dia berhenti di depan sebuah kios yang menjual tusuk sate sapi panggang. Tidak ada pelanggan lain saat ini, jadi dia melangkah maju.

“Pak? Tolong beri aku tiga tusuk sate.”

“Kedengarannya bagus. Itu akan berharga enam tembaga kecil.”

Rio mengatur pesanannya dengan senyum ramah, yang pemiliknya menjawab dengan suara ceria.

“Ini tembaga besar.”

“Benar. Inilah empat uang kembalianmu... dan inilah makanannya. Makanlah.”

Setelah menukar mata uang, Rio mengambil makanan di tangannya. Tusuk daging sapi dibumbui hanya dengan garam, tapi itu baru dipanggang, dan itu mengeluarkan aroma yang memikat rasa lapar. Sempurna untuk mengisi perut yang lapar. Daging itu sendiri tidak berkualitas tinggi, dan itu agak sulit untuk dikunyah, tetapi Rio memakan tusuk sate dalam sekejap.

“Hehe. Kamu benar-benar makan enak, Nak,” kata pemilik toko itu dengan gembira sambil menggosok hidungnya.

“Itu karena kamu memasaknya dengan baik, tuan. Omong-omong, bisakah Anda ceritakan sedikit tentang negara ini? Aku sebenarnya datang ke sini dari pedesaan negara yang jauh lebih kecil,” Rio bertanya dengan nada sopan namun ramah.

“Tentu. Kamu seharusnya seorang petualang pemula. Apakah aku benar, Nak? Sebagian besar petualang pemula seusiamu dikecewakan sejak awal, tetapi dari apa yang bisa kulihat, kau tidak terlihat terlalu sombong, jadi kau baik-baik saja. Jika kau ingin menggunakan kota ini sebagai markasmu, aku akan menyambutmu di sini.”

“Terima kasih.” Rio bukan petualang, tapi dia juga tidak merasa perlu mengoreksi pria itu, jadi dia membiarkan komentar itu meluncur.

“Benar, jadi kau ingin tahu tentang negara ini. Nah, ada Kerajaan Proxia di utara, yang kita pertengkarkan melalui negara-negara kecil di antara kita. Kami memiliki aliansi dengan Beltrum, yang terletak di sebelah barat kami. Lalu ada Kerajaan Centostella di

selatan, yang tidak memiliki hubungan buruk dengan kita juga. Ini adalah tempat yang cukup nyaman untuk ditinggali, jika kau bertanya kepadaku. Terutama di kota ini.”

“Ini adalah kota kecil, tetapi tampaknya ramai dengan orang-orang.” Rio menyuarakan pemikiran yang dia miliki sebelumnya ketika dia melihat para pekerja.

“Kau benar tentang itu! Dan itu semua berkat—”

“- cara Lady Liselotte mengatur kota perdagangan ini, Amande! Bagaimana, nak? Ingin mencoba sup ‘pasta’? Ini semacam makanan ‘men’ yang diciptakan Lady Liselotte.”

Pemilik kios tusuk sate itu membangun ketegangan dalam pidatonya, ketika pemilik kios di sebelahnya tiba-tiba masuk. Dia baru saja melihat beberapa pelanggan terakhirnya.

“Aww, kawan. Aku baru saja akan mengatakan itu sendiri.” Pemilik warung sate itu merajuk karena lampu sorot dicuri darinya.

“Hehe. Jangan katakan itu, kawan kecil. Kau akan merekomendasikan anak itu ke sini, bukan?”

Rupanya, keduanya bersaudara. Kakak laki-laki meminta maaf, membuat adik laki-laki itu cerah sambil tersenyum.

Liselotte ... Tunggu, apakah dia mengatakan ‘pasta’ dan ‘men’?

Ketika kedua kakak beradik itu mengobrol, telinga Rio memusatkan perhatian pada kosa kata yang muncul dalam percakapan mereka, karena ‘pasta’ dan ‘men’ adalah dua kata yang Rio — tidak, Amakawa Haruto — cukup kenal. ‘Pasta’ adalah jenis masakan Italia, sementara ‘men’ adalah kata Jepang untuk mie, yang berasal dari kata Cina ‘mein.’ Juga tidak ada dari makanan ini yang pernah Rio makan di dunia ini sebelumnya.

Tidak mungkin penduduk dunia ini tahu kata-kata itu.

“Sup pasta dan ... men , katamu?” Rio bertanya dengan ragu-ragu.

“Ya. Pasta adalah jenis makanan yang terbuat dari gandum olahan. Lady Liselotte mengatakan ini tipe men . Satu-satunya tempatmu dapat memakannya di luar tembok kota adalah di warung saudaraku,” pemilik warung sate itu menjelaskan dengan bangga.

“Kalau begitu ... bisakah aku mendapatkan satu porsi sup pasta itu?” Dalam hal ini, melihat adalah kepercayaan – jadi Rio memutuskan untuk melanjutkan dan memesannya.

“Itulah semangat! Biasanya, aku akan menagih delapan tembaga kecil ... tetapi karena kau baru saja datang dari pedesaan, aku akan memberikan padamu diskon. Itu akan menjadi empat tembaga kecil, hanya untukmu, nak.”

Dengan diskon pemilik warung itu, Rio menyerahkan kepadanya empat koin tembaga kecil dengan ucapan terima kasih.

“Senang berbisnis. Aku memasaknya sekarang, jadi duduk saja. Sambil menunggu, kau dapat mendengar semua tentang Lady Liselotte yang luar biasa dari temanku.”

“Lalu, jika kamu bersedia?” Ketertarikan pada pembicaraan gadis Liselotte yang menciptakan pasta ini, Rio memutuskan untuk mengikuti saran pria itu. Dia berbalik menghadap pemilik kedai tusuk sate.

“Baiklah, serahkan padaku. Lady Liselotte adalah pengasuh kota Amande. Dia adalah putri Duke Cretia, dan dia lulus dari Royal Academy of Galarc ketika dia berusia sepuluh tahun. Duke Cretia meninggalkannya untuk memerintah kota ini tidak lama setelah kelulusannya,” jelas pemilik warung sate itu secara jelas.

Kota dagang Amande adalah kota kecil yang diciptakan dengan menebang pohon di hutan. Itu terletak di penjungkauan terluar wilayah Duke Cretia di barat Galarc. Hanya setengah tahun yang lalu Liselotte mengambil alih jabatan Governess of Amande; sejak dia berkuasa, kota yang tidak lebih dari tempat perhentian bagi para pelancong telah berkembang pesat dalam pembangunan. Sekarang, Amande berada di jalur untuk menjadi situs perdagangan penting yang menghubungkan sisi barat Beltrum dan sisi timur Galarc. Populasinya sekitar 1.000 orang, tetapi hiruk pikuk kota jauh melebihi jumlah itu.

Liselotte sendiri masih berusia sebelas tahun, namun ia memiliki sejumlah prestasi berbeda di bawah ikat pinggangnya. Pemilik kedai sate berbicara tentang mereka semua dengan bangga.

Pertama, dia telah menyebabkan revolusi pertanian di tanah pertanian wilayah Duke Cretia. Kedua, dia terus menerus menciptakan makanan dan resep baru. Ketiga, ia juga mempertimbangkan kemampuan warga kota untuk bersenang-senang. Keempat, dia juga pemimpin organisasi perdagangan terbesar di kota, Ricca Guild. Dan masih ada banyak prestasi selain itu.

“Dan di atas segalanya—”

“- dia benar-benar menggemaskan!”

Persis ketika ekspresi tergila-gila muncul di wajah pemilik kedai sate, pemilik kedai pasta menyela dari sisinya. Kata-kata kedua saudara itu tumpang tindih dengan pas.

“H-Huh ...” Rio mundur sedikit pada sinkronisasi menyeramkan mereka, tetapi pemilik warung sate tidak peduli dengan reaksi Rio saat dia melanjutkan.

“Dia juga tidak bertindak sompong saat berurus dengan orang biasa seperti kita. Sesekali dia akan datang untuk memeriksa pasar di luar tembok kota, dan terakhir kali, dia bahkan tersenyum

padaku!” katanya sambil tersenyum, tetapi pemilik kedai pasta tampak jengkel dengan kata-katanya.

“Itu hanya kau salah mengira garis pandangnya. Dia benar-benar tersenyum kepadaku saat itu. ”

“Apa?! ‘Takut aku tidak bisa membiarkan komentar seperti itu meluncur dengan mudah, saudaraku! ’”

(*Tln: lolicon njirr*)

Liselotte pada dasarnya adalah idola kota ini. Sejujurnya, menjadi putri bangsawan sudah menempatkannya jauh dari jangkauan rakyat jelata. Memiliki penampilan yang imut – dan kepribadian yang baik di atas itu – membuatnya mudah terjadi kesalahpahaman. Meski begitu, Liselotte ini baru berusia sebelas tahun, dan saudara didepan Rio berusia tiga puluhan. Dia tidak bisa menahan senyum pahit pada itu.

“Aku melihat kalian berdua memiliki banyak cinta untuk Lady Liselotte,” kata Rio dalam upaya untuk menenangkan mereka.

“Bodoh! Kami tidak cukup baik untuk mencintainya! ”

“I-Itu benar! Kita mungkin senang menyerahkan nyawa kita untuk Lady Liselotte, tapi itu intinya!” Cinta mereka untuk Liselotte mengalir begitu dalam, wajah Rio berkedut dalam usahanya untuk tetap tersenyum.

“Daaann ... sudah selesai! Ini adalah sup pasta terkenal di warungku. Panas ... Berhati-hatilah agar kau tidak membakar lidahmu,” kata pemilik warung pasta, sambil mengulurkan mangkuk kayu, garpu, dan sendok.

“Itu terlihat enak. Jadi ini sup pasta ... Begitu ...” Rio menerima mangkuk itu dan mengintip isinya dengan cermat.

Di dalamnya ada jenis pasta yang Amakawa Haruto tidak diragukan lagi akrab dengannya – mie Italia yang disebut spaghetti. Supnya bening, dan kemungkinan besar dibumbui dengan garam. Ada juga bacon dan sayuran di dalam sup, yang menambahkan aroma lezat pada uap yang melayang darinya.

“Hehe terima kasih. Oh, kau seharusnya makan makanan men dengan garpu dan sendok. Apakah kau tahu cara menggunakannya, nak? ” Sebagian besar rakyat jelata tidak memiliki akses ke peralatan makan seperti garpu dan sendok, jadi pemilik kedai pasta bertanya, untuk berjaga-jaga.

“Ya, aku tahu.”

“Itu keren. Pasti dibesarkan dengan baik, ya? Kebanyakan petualang menganggap mereka terlalu merepotkan dan hanya menghirup makanan dengan meraihnya dengan tangan. Mereka semua kepanasan. ”

“Haha, aku harus meneruskan menghirup seperti itu,” Rio tertawa tegang ketika dia menurunkan dirinya ke kursi di sebelah kios. Dia meletakkan mangkuk itu di atas meja darurat di depannya dan mengambil garpu dan sendok.

Ketika dia menikmati aroma sup, dia memindahkan garpu dan sendok dengan tangan yang terlatih dan mempertimbangkan tekstur terlebih dahulu. Dari tekstur yang lembut dan kenyal, pasta yang digunakan mungkin segar, tidak kering atau diawetkan. Rasanya sederhana dan asin; dia juga bisa menghargai rasa sayuran dan daging asap. Meski begitu, Rio lebih suka rasa yang lebih pedas dengan bawang putih, cabai, dan minyak zaitun. Tetapi hal-hal itu mungkin sulit ditawarkan di sini, karena biayanya.

Jika ada mie kering di luar sana, aku bisa mengambilnya sebagai makanan yang diawetkan dalam perjalanku, pikir Rio ketika rasa nostalgia pasta menenangkan ekspresinya. Jika ada pasta segar yang dibuat, mie kering juga harusnya lebih mudah diakses.

“Tuan, bisakah kamu memberi tahu aku di mana aku bisa membeli pasta ini?” Rio buru-buru bertanya kepada pemiliknya tentang stoknya.

“Oh? Apakah kamu sudah jatuh cinta pada pasta, nak? Jika kau pergi ke toko Ricca Guild di dalam tembok kota, mereka akan menjualnya kepadamu. Mereka menjual produk lain yang eksklusif untuk Guild, jadi itu layak dikunjungi. Agak mahal, tetapi mereka juga menjual daging ‘manju’ di toko mereka.”

“Daging manju , katamu?”

“Ya. Bentuknya bundar, dan terlihat seperti roti, tetapi teksturnya lembut. Dan bagian yang terbaik adalah, mereka diisi dengan daging cincang yang berair. Itu mahal, tapi patut dicoba sekali.”

Penjelasan pemilik kedai pasta itu membuat sesuatu klik di kepala Rio. Makanan yang dia gambarkan tadi terdengar sangat mirip dengan ‘nikumanju’ – yang merupakan roti daging yang dimakan Amakawa Haruto sebelumnya.

“Hah, kedengarannya bagus. Aku akan mencobanya nanti.” Rio menyunggingkan senyum di wajahnya ketika dia menyatakan ketertarikannya, lalu dia melanjutkan makannya, diam-diam, saat dia memproses pemikirannya tentang Liselotte yang misterius ini.

Roti daging ... benar.

Pasta, mie, dan roti daging – semua makanan ini ada di Bumi, dengan nama dan bahan yang sama persis. Apa peluang bahwa dunia dan Bumi ini akan, secara kebetulan, memiliki kata-kata yang terdengar sama dan memiliki makna yang sama?

Dia tidak bisa mengatakan bahwa itu benar-benar mustahil, tapi

...

Sementara satu kata mungkin dapat dipercaya, memiliki kata kedua dan ketiga dalam contoh yang sama membuat kemungkinannya jauh lebih rendah, terutama karena mereka semua adalah makanan yang diciptakan oleh satu orang. Akibatnya, kecurigaan Rio tampak semakin meyakinkan.

Mungkin gadis Liselotte ini berada di posisi yang sama dengan dia, Rio curiga. Dengan kata lain ... mungkin seseorang yang hidup di Bumi telah mati, dan dilahirkan kembali sebagai Liselotte Cretia di dunia ini. Orang itu kemungkinan besar orang Jepang.

Tentu saja, itu juga mungkin bahwa Liselotte hanyalah fasad. Pihak ketiga yang berasal dari Jepang mungkin bertindak sebagai otaknya – tetapi tidak ada bukti juga.

Bagaimanapun, Liselotte jelas memiliki akses ke pengetahuan Bumi – pengetahuan yang kemungkinan besar ia gunakan untuk merevolusi Amande, demikian kesimpulan Rio. Tapi itu sejauh pikirannya pergi sebelum mereka berhenti melengking. Dia tidak punya niat agresif mengejar rasa ingin tahuanya lebih dari itu. Bahkan jika Liselotte benar-benar mengalami keadaan yang sama dengannya, dia tidak memiliki keinginan sedikit pun untuk bertemu dengannya dan mendiskusikannya.

Karena manusia bernama Amakawa Haruto telah meninggal dengan penuh penyesalan.

Bertemu dengannya tidak akan mengubah apa pun, hanya mengingatkannya akan ingatan pahit dan keterikatan yang tidak diinginkan – pemikiran itu saja yang mencegah Rio dari akting.

Amakawa Haruto sudah mati.

Saat ini, Rio adalah Rio, bukan Amakawa Haruto. Itu adalah kebenaran yang tak terbantahkan.

Tentu saja, ingatan dan kepribadian Amakawa Haruto mungkin berada di dalam tubuh Rio, tetapi mereka menyatu.

Tidak ... dia bahkan tidak yakin apakah itu asli atau tidak.

Selain itu, bahkan jika dia kembali ke Bumi seperti ini, dia tidak akan bisa hidup sebagai Amakawa Haruto lagi. Itu tidak mungkin, karena Amakawa Haruto memiliki bebannya, sementara Rio memiliki ...

Bagaimanapun, situasi Liselotte ini membuka kemungkinan orang lain ditempatkan dalam keadaan yang sama dengan dirinya sendiri. Rio menganggap dirinya cukup beruntung untuk belajar sebanyak itu. Dan sementara dia menunda masalah ini untuk saat ini, jika dia beruntung, itu mungkin bahkan tidak menjadi masalah sama sekali.

Bagaimanapun, tidak mungkin mereka membiarkan seseorang yang asal-usulnya tidak diketahui bertemu dengan putri bangsawan kelas tinggi. Untuk saat ini, hanya bisa menampar bibirnya pada rasa nostalgia masakan ini sudah cukup.

“Terima kasih. Sup pasta itu lezat. Aku akan pergi memeriksa Ricca Guild sekarang ... Aku akan membeli pasta dan mencoba manju daging,” kata Rio setelah memakan sesendok sup terakhir dari mangkuknya, lalu meninggalkan kios-kios di belakang.

“Sampai nanti, Nak,” kata kedua pemilik dengan hangat untuk mengantarnya pergi.

Rio langsung menuju gerbang kota, di mana ia memasuki kota itu sendiri dan berjalan menuju Ricca Guild untuk membeli pasta.

◇◇◇

Jalan utama Amande, yang dipenuhi toko-toko dan penginapan, membentang dari timur ke barat kota. Di pusatnya, di sebuah alun-alun yang hanya bisa digambarkan sebagai lokasi utama kota, adalah cabang utama Ricca Guild.

Jadi ini adalah markas Ricca Guild ...

Rio menatap bangunan bergaya yang terbuat dari kayu dan batu bata. Menjulang tinggi di atas bangunan-bangunan di sekitarnya dengan tinggi lima lantai, aura kelas tingginya nyaris menakjubkan. Di depan Ricca Guild ada meja kecil, tempat roti daging yang dikabarkan dijual. Mereka cukup mahal masing-masing dua tembaga besar, tetapi barisan antrian telah terbentuk.

Rio bergabung dengan barisan, memutuskan untuk membelinya sebelum dia masuk. Dia menyerahkan koin dan mengambil roti daging dari penjaga toko; itu cukup besar, dan tekstur panas mengepulnya lembut. Penampilannya mirip sekali dengan roti Cina kukus. Rio memindahkan dirinya ke sudut alun-alun dan dengan bersemangat mempersiapkan diri untuk mencicipi roti daging. Dia menginjak ke dalamnya dan merasakan sup panas pedas menyemprotkan ke lidahnya, hampir membakar mulutnya. Adapun rasa ...

Itu enak, tapi ...

Dia terkejut. Rasanya tidak seperti apa yang diharapkan Rio dari sesuatu yang tampak seperti roti kukus Cina. Jika dia harus menebak, dia akan mengatakan bahwa daging di dalamnya dibumbui dengan garam, merica, dan banyak bawang. Rio menduga bahwa jahe, saus tiram, dan minyak wijen yang dibutuhkan untuk membuat rasa roti daging khas itu mungkin tidak tersedia di sini.

Sebagai catatan, walaupun tidak mungkin menemukan makanan dengan pelafalan yang tepat seperti kata-kata Bumi seperti men dan manju Jepang , produk dan ternak yang dimakan di Bumi juga ada di dunia ini. Misalnya, gandum dan bumbu lainnya seperti garam tersedia di sini.

Namun, ada beberapa bahan yang tidak bisa diperoleh di Strahl karena alasan iklim, jadi membuat ulang resep dan rasa yang sama dari Bumi itu sulit. Begitu Rio berhasil melewati Wilderness dan tiba di wilayah Yagumo, dia mungkin bisa mendapatkan beberapa bahan baru yang tidak tersedia di wilayah Strahl. Jika dia melakukannya, dia

mungkin bisa menggunakan pengetahuan Amakawa Haruto untuk menciptakan kembali beberapa hidangan Bumi.

Ketika imajinasi Rio mengalir liar di kepalanya, dia selesai memakan roti daging. “Terima kasih untuk makanannya,” gumamnya dalam bahasa Jepang, rasa pasta dan roti daging membuatnya merasa sedikit nostalgia.

Sekarang setelah dia selesai makan, dia mengarahkan pandangannya ke sudut alun-alun, tempat gedung Ricca Guild mengesankan berdiri. Pintu masuk ke gedung terbuka lebar, menyambut siapa pun di dalam, seperti penjual kelontong yang baru saja masuk. Rio memutuskan untuk masuk juga.

Segara setelah melangkah melewati pintu, dia bertemu dengan beberapa petugas toko wanita yang menunggu untuk melayani pelanggan. Ada juga satpam yang bersiaga, diposisikan di mana sebagian besar pelanggan tidak akan memperhatikan kehadirannya.

“Selamat datang di Ricca Guild.”

Setelah memperhatikan kedatangan Rio, semua penjaga toko membungkuk sopan ketika mereka menyambutnya. Gerakan mereka yang dipraktekkan jelas mengejutkan Rio. Kemudian, seorang gadis muda dengan rambut bergelombang yang indah melangkah ke arah Rio.

“Tuan, kami mohon maaf atas ketidaknyamanan ini, tetapi senjata dilarang di toko. Jika Anda memiliki sesuatu pada Anda, kami dengan senang hati akan memegangnya untuk Anda sampai Anda pergi.” Gadis cantik itu tersenyum lembut namun ramah.

Dia tampak seusia Rio, jika tidak sedikit lebih muda; cukup muda untuk menjadi penjaga toko dalam pelatihan. Tapi anehnya ada sesuatu yang dewasa tentang cara gadis itu menahan diri. Dia mengenakan seragam celemek yang sama dengan pelayan lainnya, namun dia dipenuhi dengan keanggunan yang akan menyaingi seorang putri bangsawan.

“...Saya mengerti.”

Awalnya terkejut, Rio kemudian setuju dan mulai melepas senjatanya: pedang di pinggangnya, dua belati tersebunyi, dan beberapa pisau lempar. Seorang petugas kedua datang untuk mengambil senjata Rio.

Dia meminta nama Rio untuk keperluan administrasi, yang dia jawab dengan penuh keyakinan: “Ini Haruto.”

Rio masih mengenakan jubahnya dengan tudung di atas kepalamanya; sementara dia tahu itu bukan hal yang baik untuk menyembunyikan wajahnya, itu adalah tampilan yang khas untuk para petualang, dan toko itu tampaknya tidak memiliki keluhan, selama dia melepaskan senjatanya.

“Apakah anda keberatan jika kami melakukan pemeriksaan tubuh?”

“Tidak, silakan.” Rio mengangkat tangannya dengan anggukan.

“Maaf,” kata pelayan wanita itu sambil mulai memeriksa tubuh Rio dengan lembut. Penyelidikan selesai dalam beberapa detik, dan gadis itu menganggap Rio benar-benar dilucuti dengan anggukan kepada petugas lainnya.

“Terima kasih atas kerja sama Anda, tuan. Saya sekarang akan membawa Anda ke dalam – tolong ikuti saya.”

Atas petunjuk penjaga toko, Rio pergi ke ruangan lain, melihat-lihat toko sambil berjalan tiga langkah di belakangnya. Lantai pertama adalah ruang terbuka yang luas dengan beberapa ruang konferensi yang terbuka untuk para penjaga toko untuk mendiskusikan bisnis dengan pelanggan potensial. Rio dituntun ke satu ruangan seperti itu. Ruangan-ruangan itu ditutup dengan partisi, sehingga diskusi akan dirahasiakan selama mereka menjaga suaranya rendah.

“Silakan duduk di sini.” Gadis itu menawarkan Rio tempat duduk di sofa empuk di kamar, yang dia terima dengan ucapan terima kasih. Dia kemudian duduk di kursi yang berlawanan, menghadapnya.

“Sekali lagi, selamat datang di Ricca Guild. Nama saya Lotte, dan saya akan membantu Anda hari ini. Senang berkenalan, Tuan.” Lotte menundukkan kepalanya dengan sopan.

Berdasarkan usianya, Rio menganggap dia hanya seorang pelayan dalam pelatihan dan mengharapkan orang lain untuk datang dan bertemu dengannya sebagai gantinya, jadi dia tertangkap agak lengah. Namun, dia tidak cukup bodoh untuk membiarkan kekecewaannya muncul di wajahnya. Melihat tingkah laku Lotte yang matang, yang menyaingi putri bangsawan, membuat Rio yakin bahwa dia lebih dari cukup untuk merawatnya.

Mungkinkah dia ...? Tidak

Sebuah pemikiran konyol terlintas di benak Rio untuk sesaat, tetapi ia segera menganggapnya sebagai sangat tidak mungkin. Dilihat oleh kurangnya kecanggungan Lotte, yang merupakan ciri khas bagi seorang pemula, kemampuannya mungkin sah. Rio menguatkan dirinya dan menyambutnya dengan hormat.

“Terima kasih atas keramahan Anda. Nama saya Haruto. Saya bepergian sendirian karena keadaan tertentu, jadi tolong maafkan saya karena menggunakan tudung saya seperti ini.” Salam Rio dihitung dengan cermat; Lotte tidak cukup tidak sopan untuk meminta pelanggan melepas tudungnya, tetapi jika dia mengatakannya dengan cara ini, dia akan sampai pada kesimpulan sendiri tentang keadaannya. Meski begitu, dia bisa melihat sekilas wajah Rio di bawah tudung tempat dia duduk tepat di hadapannya. Fitur halus penampilannya yang mengintip membuat matanya membelalak sedikit terkejut.

“Itu seharusnya baik-baik saja, tuan, karena tidak menimbulkan ketidaknyamanan atas nama kami. Sekarang, apakah tidak apa-apa jika kita beralih ke bisnis? ”

Nyala api keingintahuan menyala di mata Lotte, tetapi senyum layanan pelanggannya tidak berkurang. Dia tidak berniat mengganggu privasi pelanggannya, jadi dia langsung ke intinya.

“Ya, saya datang hari ini untuk menanyakan tentang membeli pasta. Jika mereka dapat disimpan lebih lama di penyimpanan, saya ingin membeli dalam jumlah besar. Saya juga ingin beberapa bahan dan bumbu. ”

“Jadi begitu. Kami memang memiliki jenis pasta kering yang tersedia untuk dibeli. Selama tidak tertinggal di lingkungan yang panas dan lembab, kami dapat menjamin bahwa itu akan bertahan setidaknya satu tahun di penyimpanan. ”

“Boleh saya bertanya berapa harganya?”

“Pasti. Kami menagih satu tembaga besar dan lima tembaga kecil untuk setiap 500 gram. ”

“Terima kasih. Dan berapa biaya untuk jelai? ” Rio bertanya, meletakkan tangan ke mulutnya dalam pikiran tiruan.

“Satu tembaga besar untuk satu kilogram, Pak.”

“Lalu … bisakah saya memintamu untuk menyiapkan lima belas kilogram pasta dan sepuluh kilogram gandum untukku?”

Mata Lotte sedikit melebar pada angka-angka yang dikeluarkan Rio.

Itu cukup banyak untuk petualang rata-rata-mu… akankah ini baik-baik saja?

Sementara lima belas kilogram pasta dan sepuluh kilogram gandum adalah normal bagi pedagang yang ingin menjual kembali produknya, itu adalah jumlah yang cukup besar untuk dibeli oleh seorang petualang untuk penggunaan pribadi. Selain itu, pasta masih merupakan produk baru – sebagian besar masyarakat umum tidak tahu berapa banyak yang dibutuhkan dalam satu porsi. Hanya pedagang dan bangsawan yang benar-benar memahami beratnya.

Karena ada banyak kasus di mana kesalahpahaman telah membawa konflik ke diskusi yang berkaitan dengan bisnis, Lotte mengecek bahwa jumlahnya benar.

“500 gram pasta akan memberi makan lima atau enam orang. Lima belas kilogram akan menjadi jumlah yang cukup besar untuk dikonsumsi satu orang ... Apakah Anda yakin ini baik-baik saja, Pak? ”

“Iya. Lima belas kilogram akan memberi makan sekitar 150 hingga 180 mulut dan biaya empat perak kecil dan lima tembaga besar, benar? Itu memang jumlah yang saya maksudkan.” Rio tersenyum tipis, segera menghitung angka-angka di kepalanya.

“Maafkan saya, tuan. Kami akan menyiapkan lima belas kilogram pasta dan sepuluh kilogram gandum untuk Anda segera.” Lotte menundukkan kepalanya dalam-dalam, terkesan pada keterampilan aritmatika instan Rio.

Saat itu, seorang penjaga toko di akhir masa remajanya membawa nampakan teh.

“Permisi,” katanya dengan suara pelan, dan mulai menuangkan teh. Aroma lembut dari daun teh berkualitas tinggi melayang di udara, menggelitik perasaan Rio dan Lotte.

Rio mengangguk kepada petugas itu dengan rasa terima kasih. “Terima kasih banyak.”

“Tolong bantu dirimu sendiri, Tuan.” Lotte menawarinya teh.

“Terima kasih. Kemudian, jika Anda tidak keberatan ...” Mengira tidak sopan untuk tidak menyentuh teh yang ditawarkan sama sekali, Rio menerima cangkir itu.

Meja itu agak jauh dari sofa, jadi dia mengambil piring itu bersama cangkirnya dan mengagumi warna dan desainnya terlebih dahulu. Kemudian, setelah menilai warna dan aroma, dia menyesap tehnya. Lotte mendapati dirinya tidak mampu mengalihkan pandangannya dari gerakan anggun Rio.

“Apakah anda sering menikmati teh, Tuan Haruto?”

“Iya. Saya memiliki seorang kenalan wanita yang sangat suka minum teh, dan saya mengambil banyak pengetahuan yang relevan dengan minum dengannya.”

Rio mengangguk sambil tersenyum. Dia ingat saat-saat dia akan minum teh dan mengobrol dengan Celia hampir setiap hari. Berkat pengalaman-pengalaman itu, ia telah menyempurnakan etiket minum teh sampai pada titik di mana ia dapat dengan mudah menghadiri pesta teh yang diselenggarakan oleh seorang putri bangsawan tanpa rasa canggung.

“Oh, senang sekali mendengarnya, tuan. Orang sering mengatakan bahwa teh adalah minuman untuk dinikmati wanita, jadi tidak banyak pria yang tertarik. Mungkinkah Anda tahu apa jenis daun dalam teh ini?” Tanya Lotte, ekspresi cerah seperti bunga mekar.

“Menilai dari aroma unik dan rasa pahit yang samar ini, menurutku itu adalah daun yang diproduksi di Lis?”

“Itu betul.”

“Kalau begitu, anda memang menggunakan teh berkualitas baik. Dan saya melihat set teh juga berkualitas luar biasa. Maafkan saya karena mengatakan ini, tetapi dari apa yang dapat saya lihat dari sofa, serta meja ... Bukankah furniturnya sedikit terlalu berkualitas

untuk digunakan untuk menyapa pelanggan perdagangan kecil? ” Rio bertanya, berusaha lebih banyak membahas topik dari Lotte.

Ruang mereka duduk diatur dengan partisi untuk meniru ruang pribadi. Sofa yang ditempatkan di sana berkualitas tinggi, dapat dengan mudah digunakan di ruang konferensi untuk tamu kelas atas.

Wajah Lotte bersinar dengan senyum bahagia saat dia menjawab Rio dengan bangga.

“Fufu, transaksi bisnis terbaik dimulai dengan lingkungan bisnis yang sempurna! Itu moto guild kami, tuan. Dan itu tidak berubah tergantung pada skala transaksi. ”

“...Jadi begitu. Itu pasti salah satu rahasia pertumbuhan tiba-tiba Ricca Guild. Dengan pelayan semuda dan semanis Anda, Nona Lotte, saya bisa mengerti mengapa orang-orang merasa cenderung untuk mengosongkan dompet mereka. ”

“Oh, anda menyanjungku.” Lotte menutup mulutnya dengan tangan dengan malu-malu.

“Tidak, saya benar-benar percaya itu. Saya memiliki beberapa barang lain yang saya butuhkan, yang saya pikir akan dibeli di sini juga. ”

“Fufu. Dalam hal itu, bagaimana kalau kita melanjutkan diskusi bisnis kita? Lagipula itu adalah tugas seorang pedagang untuk memenuhi permintaan pelanggan. Kami dengan senang hati akan menyiapkan semua barang yang Anda butuhkan untuk perjalanan Anda. ”

Karena itu, Rio dan Lotte melanjutkan pembicaraan mereka.

Rio masih membutuhkan makanan yang diawetkan dan berbagai bahan, serta peralatan untuk menyiapkannya, dan dia dapat membeli semua barang yang dia butuhkan melalui layanan Ricca Guild. Beberapa barang agak mahal, tetapi barang lain yang tidak

akan bisa ia temukan di tempat lain, seperti banyak rempah yang dibudidayakan dan diimpor dari pulau-pulau selatan. Dan dengan tujuan utamanya untuk membeli pasta tercapai, Rio sangat puas dengan hasil kunjungannya.

“Apakah ada hal lain yang Anda butuhkan?”

“Tidak, hanya itu yang saya butuhkan. Tapi jika guildmu juga menawarkan layanan pengiriman surat, saya juga ingin meminta itu ...” Rio membuat satu pertanyaan terakhir begitu semua diskusi bisnis mereka selesai.

Dia tidak bisa meninggalkan wilayah Strahl tanpa mengirim surat ke Celia.

“Kami memang memiliki layanan itu, tetapi kami tidak mengirim ke wilayah tertentu. Di mana Anda ingin mengirimkan surat? ”

“Ibukota kerajaan Beltrum.” Jawabannya yang baik mendorong Rio untuk memberitahunya tujuan suratnya.

“Itu tidak akan menjadi masalah. Barang-barang Anda perlu waktu untuk dipersiapkan, jadi apakah Anda ingin menulis surat pada saat itu? ”

“Ya silahkan.”

Rio membayar pembeliannya dengan koin dan Lotte meninggalkan ruang rapat untuk melakukan beberapa persiapan. Tidak lama kemudian, seorang penjaga toko wanita muncul dengan beberapa perkamen, pena bulu, dan tinta untuk Rio untuk menulis suratnya. Rio menerima peralatan itu dan – setelah ragu-ragu sejenak – membungkuk di atas meja dan mencelupkan pena bulu itu ke dalam tinta. Tangannya bergerak mantap di atas perkamen dan mencoret-coret karakter yang rapi.

Surat itu berbicara tentang perjalannya sejauh ini: bahwa dia berada di Galarc saat ini, dan hal-hal kecil lainnya yang terjadi di jalan. Dia menandatanganinya sebagai ‘Haruto’ di akhir. Setelah selesai menulis, dia menunggu beberapa saat sampai tinta mengering, lalu menggulung perkamen itu menjadi sebuah gulungan. Dia menggunakan lilin di atas meja untuk melelehkan lilin penyegel dan meneteskannya ke gulungan sebelum menyegelnya. Dengan segel dari Ricca Guild di gulungannya, surat itu akhirnya selesai.

Memiliki guild pedagang yang dijalankan oleh putri adipati yang bertanggung jawab untuk mengirimkan surat itu jauh lebih baik meyakinkan daripada meminta organisasi atau individu secara acak, karena ada risiko yang jauh lebih rendah dari kehilangan surat atau melanggar kerahasiaan.

Rio memanggil petugas terdekat dan memberitahunya bahwa dia sudah selesai menulis. Petugas mundur ke belakang sejenak sebelum kembali dengan Lotte dan petugas pelayan teh dari sebelumnya. Semua pembelian Rio telah disiapkan dan ditinggalkan di luar ruang pertemuan.

“Tolong sampaikan ini kepada Profesor Celia Claire dari Royal Academy of Beltrum.” Rio menyerahkan surat penting itu kepada Lotte.

“Dimengerti. Alamatnya adalah Royal Academy of Beltrum, untuk Profesor Celia Claire. Kami pasti akan mengirimkannya, tuan. Barang pesanan Anda juga sudah dikumpulkan, jadi tolong konfirmasi bahwa semuanya sudah ada.”

Mata Lotte melebar samar ketika dia mendengar penerima adalah Celia, tetapi hanya seseorang yang berada di sebelahnya yang akan mengenali perubahan ekspresinya – dan hanya setelah diamati dengan cermat.

Rio mengepak barang-barang itu ke dalam ranselnya saat dia memeriksanya. Itu cukup banyak barang, tapi tasnya cukup besar

untuk menampung semuanya. Begitu ransel penuh, Rio mengayunkannya ke atas bahunya dengan mudah, membuat mata Lotte membelalak kaget.

“Aku tahu anda punya banyak kekuatan. Pas untuk seorang petualang.”

“Bepergian bisa jadi keras, setelah semua ... saya memastikan untuk mempersiapkan diri untuk itu. Sekarang, saya akan pergi.”

Kata Rio, kata-kata Lotte membuatnya tersenyum. Dengan kata-kata perpisahan itu, dia membungkuk sekali dan berbalik.

“Terima kasih atas perlindungan Anda, Tuan. Jika Anda pernah melewati Amande lagi, pintu kami akan selalu terbuka untuk Anda.”

Lotte mengucapkan kata-kata perpisahan, lalu membungkuk di samping pelayan di sebelahnya. Keduanya menundukkan kepala sampai Rio meninggalkan gedung.

Kemudian, begitu Rio berada di luar tempat itu ...

“Celia Claire ... Putri luar biasa Count Claire, dari keluarga penyihir terkenal. Penyihir jenius yang lulus lebih awal dari Akademi Kerajaan,” Lotte mengangkat kepalanya dan bergumam.

Dia sadar akan reputasi Celia sebagai penyihir jenius Beltrum, meskipun tinggal di sini di Kerajaan Galarc sepanjang hidupnya. Karena fakta bahwa hanya memiliki nilai bagus tidak cukup untuk lulus lebih awal, sejumlah besar keunggulan dan bakat harus ditampilkan di bidang tertentu. Itulah mengapa lulusan awal jarang terjadi – terjadi sekali dalam satu dekade jika Akademi beruntung – sehingga setiap orang yang berpendidikan dalam lingkaran bangsawan akan mengetahui nama Celia.

Selain itu, Celia adalah lulusan termuda dalam sejarah Royal Academy of Beltrum, membuatnya jauh lebih terkenal daripada yang disadarinya.

“Siapa bocah misterius itu, nona Liselotte.” Petugas di sebelah Lotte – atau lebih tepatnya, Liselotte – angkat bicara.

“Aku ingin tahu apakah dia seorang putra bangsawan yang menyelinap pergi melakukan perjalanan. Dan aku ‘Lotte’ sekarang, Cosette.” Liselotte menyipitkan matanya dan menatap gadis bernama Cosette.

“Ngomong-ngomong, waktu inspeksi sudah berakhir. Aria dan Natalie mengirim pesan untuk bergegas kembali ke perkebunan dan menghabisi sisa dokumen yang terakumulasi,” lapor Cosette dengan bahu terkulai.

“Ya ampun, kalau begitu kita harus bergegas.” Ujung mulut Liselotte muncul dengan senyum yang menyenangkan, membuat Cosette menatapnya penuh rasa ingin tahu.

“Sepertinya kamu dalam suasana hati yang baik hari ini.”

“Itu adalah perubahan kecepatan ... Pembicaraan bisnis itu sangat menyenangkan.”

“Hmm. Ah, saya mengerti sekarang. Bocah itu barusan tampan, bukan?”

“Kamu ... tidak salah, tapi itu tidak ada hubungannya dengan itu.” Liselotte membantahnya secara refleks karena putus asa, tetapi ingatan akan fitur wajah Rio muncul kembali di pikirannya, membuatnya merespons dengan cara yang membingungkan.

Melihat reaksi tuannya yang menarik membuat Cosette tersenyum nakal.

“Lihat? Pasti begitu.”

“Sudah cukup. Aku berangkat sekarang!”

Dengan pipinya yang sedikit merona, Liselotte berjalan pergi dengan cepat. Cosette tertawa kecil sebelum mengikuti dari belakang.



Chapter 2: Assassin Girl

Pada saat Rio meninggalkan Ricca Guild, langit di barat sudah memerah. Begitu matahari terbenam, gerbang kota akan ditutup untuk segala jenis lalu lintas masuk atau keluar.

Namun, Rio sedang berjalan di jalan utama, mencari penginapan dengan santai. Dia berada di jadwal yang cukup ketat dalam perjalanan ke sini, dan harus tidur di luar saat malam berturut-turut. Dia ingin beristirahat dengan tenang di ranjang yang layak setidaknya untuk malam ini.

Ketika dia melirik ke sekelilingnya, dia bisa melihat rambu-rambu jalan untuk penginapan praktis di mana-mana, tetapi dia tidak akan puas dengan tempat lama mana pun: ada perbedaan dalam fasilitas yang bisa ditawarkan penginapan, dan Rio mencari satu dengan fasilitas mandi.

Namun, bak mandi di wilayah Strahl sedikit berbeda dalam penampilannya dengan yang mungkin orang Jepang bayangkan. Ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa air tidak tersedia di sini seperti di Jepang, dan kurangnya keinginan masyarakat umum untuk merendam diri dalam air mandi. Ini berarti bahwa bak mandi yang cukup dalam untuk merendam seseorang sama sekali tidak ada. Bahkan, kata ‘bathtub’ di sini disebut bak dangkal yang hanya menampung air yang cukup untuk mencuci rambut dan tubuh seseorang.

Selain itu, satu-satunya yang mencuci diri setiap hari adalah anggota keluarga bangsawan – rakyat jelata tidak akan pernah menghabiskan uang untuk mandi. Ini berarti bahwa memiliki ember berisi air dan memisahkan ruang pribadi dari yang lain sudah cukup untuk dianggap sebagai fasilitas mandi yang agak indah.

Meski begitu, bahkan banyak yang akan sulit ditemukan jika Rio hanya berkeliaran di penginapan murah mana pun, sehingga

sebagai mantan orang Jepang, ia sangat selektif tentang status bathtub dari penginapan yang ia pilih. Sama seperti Rio sedang mempertimbangkan antara pilihannya ...

“Hei, tuan!” Tiba-tiba sebuah suara memanggilnya dari belakang. Rio berbalik.

Di sana berdiri seorang gadis lokal yang lucu mengenakan celemek dan gaun tunik, yang terlihat berusia sekitar dua atau tiga tahun lebih muda dari Rio, membuatnya berusia sekitar sepuluh tahun. Gadis itu menatap Rio dengan senyum cerah dan ramah.

“Um, maksudmu aku?” Rio bertanya, menunjuk dirinya sendiri.

“Ya! Apakah kamu mencari tempat tinggal? ”

“Ya, tapi siapa kamu?”

“Aku bekerja di penginapan itu di sana! Apakah kamu ingin menginap di tempat kami?” Gadis itu bertanya, menunjuk sebuah bangunan kayu, tiga lantai yang menjulang di sekelilingnya.

Dia berpegangan erat pada lengan Rio, seolah-olah itu adalah caranya menolak membiarkan pelanggan yang mungkin pergi. Meskipun usianya masih muda, dia sangat pandai berurusan dalam bisnis.

“Aku mencari kamar tunggal dengan bathtub. Apakah kamu memiliki sesuatu seperti itu tersedia? ”

Secara alami, Rio tidak bisa memastikan apakah bak mandi dimasukkan dengan melihat penginapan dari luar, jadi dia pikir sebaiknya bertanya pada orang yang benar-benar bekerja di sana ... Apalagi jika dia sengaja datang kepadanya untuk bisnis. Dengan mengingat hal itu, Rio mengajukan persyaratan permintaannya. Gadis itu tersenyum dan mengangguk.

“Ya! Kami memiliki kamar pribadi di penginapan kami. Kami masih memiliki kamar yang tersedia, dan kamu bahkan dapat menyewa bathtub. Jadi ... maukah kamu memilih kami? Kumohon?”

Gadis kecil itu tertawa gembira, lalu memandangi Rio, melihat sekilas wajahnya di balik tudung jubahnya. Matanya melebar karena sebagian kecil.

“Kurasa aku akan melakukannya.” Jika dia menundanya sampai terlambat, ada kemungkinan bahwa semua kamar di kota bisa diambil. Tempat ini memenuhi kondisinya, jadi Rio mengangguk, segera memutuskannya.

“Hehe, yay! Satu tamu, segera datang! Ikuti aku, lewat sini! Kesini!” Dengan pipinya memerah, gadis itu menarik lengan Rio dengan penuh semangat.

Saat memasuki penginapan, keduanya dihadapkan dengan meja resepsionis kosong. Ada pintu ayun di sebelah kanan yang menuju ke kafetaria, tempat sedikit hiruk-pikuk terdengar dari dalam.

“Biaya dibayar dimuka. Ini akan menjadi tujuh tembaga besar untuk satu malam, termasuk makan malam. Kamu bisa mendapatkan bak mandi gratis sebagai bonus!” Mengabaikan keributan di kafetaria, gadis kecil itu menjelaskan harga dengan suara keras dan jelas.

Harga tidak murah atau mahal; untuk rakyat jelata yang menginap di penginapan berkualitas rata-rata di kamar tunggal, harganya seperti yang diharapkan. Sebagai referensi, tinggal di kamar bersama di salah satu penginapan yang lebih murah akan menelan biaya kurang dari satu tembaga besar.

“Nah, ini dia.” Rio menyerahkan tujuh tembaga besar.

“Terima kasih untuk bisnis Anda! Oh, benar ... Siapa namamu? Aku Chloe! ” Gadis itu bertanya dengan senyum polos dan profesional, sesuai untuk usianya.

“Aku Haruto.”

“Haruto, oke! Kamu mungkin sedikit lebih tua dariku, kan? Senang bertemu dengan mu!”

“Ya, senang bertemu denganmu.”

“Hmm ... Kamu agak pendiam. Kamu terlihat keren, Haruto. kamu harus melepas tudung dan tersenyum lebih banyak! Ayo, mari kita lihat senyum itu!” Chloe cemberut dengan sedikit ketidakpuasan pada jawaban tenang Rio.

“Haha ...” Sulit untuk tersenyum atas perintah, tetapi Rio melakukan yang terbaik.

“Hmm baiklah. Aku kira itu bisa diterima. Aku akan membawamu ke kamarmu sekarang!” Senyum kembali ke wajah Chloe. Dia mengangguk, lalu meraih tangan Rio dan berjalan pergi.

Gadis yang ceria , pikir Rio dengan senyum pahit. Setelah dikelilingi oleh anak-anak nakal selama hari-harinya di Akademi Kerajaan, bertemu seseorang seperti Chloe, yang sebenarnya bertingkah seusianya, agak menyegarkan.

Mereka berjalan menuju lantai tiga, di mana kamar Rio berada. Luasnya sekitar dua puluh dua meter persegi, dengan hanya ada tempat tidur di dalamnya.

“Di sini kita. Kamu hanya bisa menguncinya dari dalam, jadi jangan tinggalkan barang berharga saat meninggalkan ruangan. Sekarang saatnya makan malam, jadi kamu bisa turun ke lantai satu begitu kamu siap. Atau kamu mau mandi dulu?” Chloe menjelaskan di pintu kamar.

“Tidak, aku akan makan malam dulu.”

“Mengerti. Kemudian hubungi aku ketika kamu membutuhkan bathtub dan air. Aku pikir aku sudah menjelaskan semuanya ... Apakah kamu memiliki pertanyaan? ”

“Tidak, aku baik-baik saja.”

“Bagus. Baiklah, beri tahu aku jika kamu membutuhkan sesuatu. ... Oh itu benar! Banyak pelanggan kami adalah petualang, jadi cobalah untuk tidak berkelahi dengan mereka, ya? ” Chloe menambahkan sebagai peringatan anekdotal.

“Baiklah, mengerti,” kata Rio, mengangguk sedikit lelah. Dia berharap dia mengatakan kepadanya bahwa selama tahap negosiasi kunjungannya, tetapi para petualang semacam itu dapat ditemukan di kurang lebih setiap penginapan, jadi dia menyerah.

Petualang adalah jack-of-all-trade yang milik organisasi yang disebut guild petualang, biasanya mengkhususkan diri dalam pekerjaan kotor. Mereka akan bertindak sebagai tentara bayaran selama perang dan memusnahkan monster dan binatang buas lainnya selama masa damai. Dengan demikian, sebagian besar petualang cenderung agak kasar di luarnya. Sudah biasa melihat orang-orang dewasa yang mabuk bertengkar satu sama lain setiap hari.

“Hati-hati, oke? Bahkan jika mereka bukan petualang, pria dewasa bisa menjadi sangat bodoh. Mereka menjadi marah dengan cepat dan selalu berubah menjadi kekerasan ... Kamu mungkin akan dicera sedikit, tetapi karena kamu masih anak-anak, mereka mungkin akan membiarkanmu pergi tanpa perlawanan jika kamu hanya mengangguk bersama mereka,” kata Chloe dengan desakan. Ada bayangan samar di wajahnya.

“Tidak apa-apa, Chloe. Kamu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, bukan? Kamu sebaiknya kembali sebelum dimarahi,” jawab Rio, memberinya senyum lembut.

“Ya. Sampai jumpa lagi!” Dengan anggukan, Chloe berbalik. Tetapi sebelum dia pergi, dia berhenti tiba-tiba.

“Umm, jika kamu punya waktu setelah makan malam ... Aku akan senang berbicara denganmu lagi. Aku sangat menyukai pekerjaanku, tetapi aku tidak memiliki banyak teman seusia denganku,” katanya malu-malu.

◇◇◇

Rio melangkah ke kafetaria dan menemukan sekelompok besar orang dewasa berwajah merah membuat kegaduhan; sepertinya bisnis sedang booming di penginapan. Beberapa pelanggan bahkan memakai pedang – itu mungkin para petualang. Mereka menatap sosok berkerudung Rio dengan berani, tetapi dia sengaja mengabaikan tatapan mereka. Sama seperti dia sedang mencari-cari tempat duduk ...

“Haruto! Selamat datang! Di sini, kursi ini kosong.”

Chloe, yang bekerja sebagai pelayan di kafetaria, memperhatikan Rio dan berlari. Bahkan dengan tudungnya, dia mengenalinya langsung dari statusnya. Rio membiarkan Chloe menyeretnya ke kursi konter.

“Aku akan membawakanmu makanan untukmu segera. Kamu mau minum apa? Minuman pertama ada di rumah.”

“Apa yang kamu punya?”

“Pilihan gratisnya adalah bir, anggur, dan madu. Oh, dan teh dengan susu.”

“Bir, kalau begitu.”

“Heh ... Kamu bisa minum sesuatu yang pahit, Haruto?”

Tidak ada batasan usia minum di dunia ini, tetapi sepertinya Chloe masih tidak menyadari nikmatnya bir. Rio terkekeh.

“Ya. Aku sebenarnya sangat lapar sekarang, jadi jika kamu bisa, tolong bawa makanan keluar dengan cepat.”

“Mengerti! Ibu cukup bangga dengan makanan yang dia masak malam ini, jadi kamu harus menantikannya!” Kata Chloe, sebelum berlari ke dapur. Seolah-olah mereka telah menunggu saat yang tepat, dua petualang laki-laki yang duduk di meja terdekat berdiri.

“Heeey, Nak. Bukankah kau agak muda untuk minum bir, ya? ”

“Ya. Lemah seperti kau seharusnya minum susu, bukan begitu?”

“Beritahu aku tentang itu!”

Mereka mungkin sudah mabuk. Orang-orang berwajah merah tertawa terbahak-bahak ketika mereka mengambil dua kursi di kedua sisi Rio dengan cara yang sangat akrab. Dia menghela nafas, ekspresinya memutar pada bau alkohol pada napas mereka. Laki-laki lain di dekatnya tersenyum ketika mereka memerhatikan, memperlakukan tontonan seperti hidangan pembuka untuk menemani minuman keras mereka.

“Hei, kalian! Jangan mengganggu Haruto. Biarkan dia makan makanannya dengan tenang, oke?” Chloe memperingatkan orang-orang dewasa, mendorong makanan Rio ke arahnya dari sisi lain konter.

“Kami tidak mengganggunya, Nona Chloe. Kami baru saja memulai percakapan dengan seorang anak yang belum pernah kami lihat sebelumnya.”

“Das benar. Dia terlihat seperti petualang baru. Kami pikir kami akan memberikan beberapa petunjuk, menjadi senior dan semuanya.”

Pria-pria itu membantah Chloe dengan senyum ceria. “Ya ampun. Haruto, kamu bisa makan roti dan sup sebanyak yang kamu mau. Aku membuat roti sendiri, kau tahu!” Chloe berkata dengan

lembut kepada Rio setelah menghela napas dengan putus asa. Piring kayu yang dia tawarkan kepadanya ditumpuk dengan makanan.

“Wow, kelihatannya enak. Aku akan memakannya kalau begitu,” kata Rio, mengambil alat makan yang telah dia siapkan sebelumnya dari sakunya dan menggunakan pisau, garpu, dan sendok untuk makan. Chloe mengatakan bahwa makanan ini adalah kebanggaan ibunya, dan dia bisa merasakannya.

“Itu bagus. Bisakah aku memintamu untuk membawa bir-ku juga? ” Rio meminta ketika dia dengan elegan membawa makanan ke mulutnya.

“Oh, benar,” Chloe mengangguk linglung dan kembali ke dapur.

“Cih, lihat tata krama mereka. Kamu pikir kamu bangsawan, ya?” Pria yang duduk di sebelah kanan Rio mendecakkan lidahnya karena bosan.

Kafetaria dipenuhi oleh orang-orang yang makan dengan tangan mereka, membuat penggunaan alat makan Rio yang bagus terlihat menonjol. Itu membuatnya tampak seolah-olah sedang mengembara penting, banyak yang membuat orang lain tidak senang di ruangan itu. Mereka tidak merasa lucu sama sekali.

Rio mengabaikan kata-kata pria itu dan terus memakan makanannya dengan diam-diam, yang semakin membuat para pria marah. Mereka akhirnya marah.

“Dengar, bocah. Seniormu sedang berbicara denganmu sekarang. Setidaknya lepas tudungmu,” kata pria di sebelah kanan Rio, sebelum dengan berani meraih kerudungnya.

Menampar! Rio memukul tangan pria itu yang terulur tanpa melihat ke atas. Ekspresi pada pria-pria itu berubah seketika, dan orang yang tangannya ditampar melotot ke arah Rio.

“Sepertinya seseorang perlu mempelajari perilaku mereka ...”

“Aku bisa mengatakan hal yang sama kepadamu. Ini pertemuan pertama kita, bukan?” Rio menghela nafas, menentang lelaki itu dengan suara dingin dan membuatnya mengerutkan alisnya.

“Apa yang kamu katakan?”

Suasana memburuk. Sampai...

“Baiklah, hentikan, hentikan! Lakukan pertarungan kalian di luar” Chloe, yang tengah membawa bir ke sana, melompat di antara mereka dengan panik.

“Ayo, Nona Chloe. Ini tidak dihitung sebagai pertarungan, kan? Atau apakah kamu memberikan perlakuan khusus pada bocah ini?” Pria yang tangannya ditampar berkata, jelas tidak senang.

“Itu bukan … maksudku …” Chloe tersentak pada tatapan gelap yang dikirim pria berbahaya itu.

“Lalu, tutup perangkapmu. Aku akan mengajari anak ini sopan santun. Hei nak! Buka tudungmu dan berlutut. Aku akan memaafkanmu jika kau melakukan itu.” Pria di sebelah kanan Rio memerintah tanpa alasan dengan tatapan tajam.

Namun, Rio terus menikmati makanannya secara diam-diam, yang mengusap para pria dengan cara yang salah. Para penonton di sekitar mereka terkikik melihat pemandangan itu.

“Heh, dia mengabaikan mereka.”

“Mereka dipandang rendah. Layani mereka dengan benar,” kata seseorang dengan mengejek.

“K-Kau …” Kedua pria itu mulai bergetar dengan amarah karena dihina.

“H-Haruto! Cepat dan lepaskan tudungmu!” Chloe dengan takut mendesak Rio untuk mematuhiinya.

“... Aku tidak mau.” Rio tersenyum tidak nyaman dan menggelengkan kepalanya pada Chloe.

“Jadi, kau akan mengabaikan apa yang kita katakan dan hanya menjawab Nona Chloe. Itu saja? Begitukah caramu, hah? ”

“Bagaimana aku harus menanggapi seseorang yang dengan jelas mendekatiku dengan niat buruk? Jika ada jawaban yang benar, tolong, beri tahu aku,” Rio bertanya kepada pria yang suaranya lelah.

Terlibat dengan sesuatu seperti ini hanyalah masalah.

Rio telah dibesarkan di daerah kumuh di mana kekuasaan adalah segalanya, tetapi ia menemukan bahwa masyarakat petualang memang agak mirip. Cara pikir kedua kelompok itu sangat sederhana. Bagi mereka berdua, dipandang rendah setara dengan kekalahan, karena mata pencaharian mereka bergantung pada kekuatan mereka. Mereka tidak mampu menunjukkan kelemahan apa pun. Bahkan jika Rio meminta maaf di sini, tidak ada jaminan mereka akan memaafkannya. Mereka hanya akan mendorong tuduhan mereka lebih jauh, mengatakan sesuatu di sepanjang baris

“Meminta maaf berarti kau mengakui bahwa itu adalah kesalahanmu.”

“... Respons yang benar? Jangan ubah topik. Saat ini aku bertanya kepadamu bagaimana kau akan menebus ini. Yang perlu kau lakukan hanyalah meminta maaf.” Laki-laki yang tangannya ditampar Rio bersikeras untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Rio mengeluarkan gusar mengejek sebelum menggerakkan sepotong daging ke mulutnya.

“Apakah kau benar-benar ingin mempelajari berbagai hal dengan cara yang sulit, bocah?” Para lelaki berdiri dari tempat duduk mereka dengan suara berisik.

“Hei, Gene, Assil. Bukankah seharusnya kamu memberi anak itu pelajaran? ”

“Ya, dia perlu sedikit menabrak kudanya yang tinggi. Terutama menjadi pemula dan semuanya. Ajari dia aturan hidup sebagai seorang petualang di sini.”

Para lelaki yang duduk di dekatnya berusaha membuat para lelaki itu semakin mengganggu Rio. Chloe berusaha berbicara menentang mereka, tetapi dibungkam dengan tatapan tajam. Dia menutup mulutnya karena takut.

“Berdiri,” pria yang tangannya ditampar tadi berkata, meraih kerah kerah Rio dengan tangan kirinya.

Pria itu tingginya hampir dua meter, jadi pada usia dua belas tahun dan setinggi 160cm, kaki Rio dengan mudah menggantung di udara. Namun, tindakan meraih kerah seseorang dalam perkelahian biasanya tidak lebih dari tindakan intimidasi; itu menduduki tanganmu dan membuatmu tak berdaya menghadapi serangan balik.

“Haha, Gen khas dan kekuatan kasarnya. Pergi dan dapatkan dia, kawan!” Para penonton mendesak pria yang memegang Rio.

Jika yang satu ini Gen, maka yang lain pasti Assil ... Bukannya itu penting. Rio melemparkan tatapan dinginnya pada kedua pria itu sekali.

“Cih, kau anak nakal yang kurang ajar.” Pria bernama Gene mendecakkan lidahnya, bergumam dengan napas berbau alkohol.

“Kau bau. Bisakah kau berhenti bicara ... Tidak, berhentilah bernapas padaku? ” Rio bertanya dengan sedih, memelintir wajahnya.

“Kau memintanya sekarang.”

Gene mengepalkan tangan kanannya dan mengayunkannya ke wajah Rio. Tetapi Rio dengan mudah menggerakkan tangannya, dan di saat berikutnya –

“O-Oww!” Gene menjerit. Rio dengan gesit meraih tangan kiri Gene dan memelintirnya, memungkinkannya untuk mendorong tubuh Gene yang berlipat ganda ke tanah.

Gene meringis dari tempat dia ditekan; dia belum memproses apa yang terjadi. Hal yang sama berlaku untuk semua orang yang menonton mereka.

“H-Hei! Apa yang kau lakukan pada Gene ?!” Assil menuntut, terperangah.

“Ini pembelaan diri, tentu saja,” jawab Rio blak-blakan.

Tapi itu bukan yang Assil ingin tahu. Dia berbicara tentang bagaimana Rio telah menyematkan Gene dengan begitu mudah, tetapi Rio tidak akan mengungkapkannya.

“Berapa lama kau akan bertahan untuk itu ?! Lepaskan Gene!” Assil mengepalkan tinjunya dengan tidak sabar dan mencoba meninju Rio.

Rio melepaskan Gene dan dengan cepat menghindari tinju yang masuk. Itu hanyalah pukulan keras dari seorang pemabuk yang goyah, dan Rio tidak kesulitan membaca jalan mereka dan menghindarinya.

“Berhentilah menghindariku!”

Assil terengah-engah, tetapi tidak peduli berapa kali dia mengayunkan pukulannya, mereka tidak pernah melakukan kontak dengan Rio. Tapi dia terus mengayun, jadi Rio tersandung. Assil terbang di udara.

“Tidak bisa,” kata Rio sambil tertawa pendek pada sosok Assil yang jatuh setelah jatuh.

“K-Kau ...” Kemarahan Assil menyebabkan dia melompat berdiri kembali, tetapi dia tiba-tiba membeku ketika dia melihat siapa

yang berdiri di belakang Rio. Itu Gene, dan dia telah mengeluarkan pedang tersembunyi di pinggangnya.

Sementara itu, Rio telah memperhatikan kehadiran Gene sejak lama.

“Jika kau menggunakan itu, aku juga tidak akan menahan.” Dia melirik ke belakang, dengan hati-hati, dan menawarkan satu peringatan itu.

“Diam! Seolah aku bisa membiarkan kau berjalan di sekitarku lebih dari ini … Aku tidak akan memaafkanmu bahkan jika kau memohon, dasar bocah sialan!” Gene berteriak dengan geram. Tiba-tiba –

“Tidak boleh ada darah yang tumpah di lantai penginapanku!”

Seorang wanita yang tampaknya adalah pemilik penginapan melangkah keluar dari dapur, dipimpin oleh Chloe yang ketakutan. Dia tampak berusia akhir dua puluhan; dia kemungkinan besar ibu Chloe.

Biasanya, penjaga kota tidak akan mengambil tindakan terhadap perkelahian antara dua pemabuk di sebuah penginapan, tetapi bahkan mereka tidak bisa mengabaikan perkelahian yang mengakibatkan mayat.

“Heeey, Rebecca, sayang. Maaf, tapi kita harus mempertahankan kehormatan kita. Kita tidak bisa mundur begitu saja,” kata Gene, menatap Rio dengan tatapan gila. Bukannya dia enggan untuk mundur; dia jelas tidak punya niat untuk mundur sama sekali.

Fakta bahwa ia terlalu mabuk untuk dengan tenang memproses pikirannya memainkan peran besar dalam pengambilan keputusannya.

Rio balas menatap Gene, yang beberapa saat lagi tidak akan menimpanya. *Jika kau tidak ingin kehilangan muka dengan memilih*

perkelahian dalam keadaan mabuk, kau harus hidup lebih sederhana, pikirnya putus asa.

Tetapi Rio tidak berniat menyuarakan pikiran itu dengan keras dan mengipasi kobaran api. Dia sudah cukup dengan dua pemabuk bermasalah di depan mereka, dan hanya ingin kembali ke kamarnya dan beristirahat. Baginya, Gene dan Assil bukan lawan yang pantas untuk diperjuangkan, jadi dia tidak ingin terlibat lagi dalam masalah mereka daripada sebelumnya.

Ah, baiklah. Jika mereka akan menyerang, aku berharap mereka melakukannya dengan cepat. Dengan begitu, setidaknya apa yang aku lakukan akan dianggap membela diri.

Pikiran Rio mulai berubah arah, tetapi kata-katanya hanya bisa membawa bencana. Dia mungkin bisa memprovokasi mereka untuk menyerang dengan beberapa ejekan generik, tetapi mengklaim pertahanan diri tidak akan keluar dengan baik setelah mengundang masalah sendiri. Pertarungan akan dianggap kedua pihak salah jika seperti itu. Untuk menetapkan situasi sebagai tindakan pembelaan diri yang tidak dapat disangkal, ia harus memastikan Gene menyerangnya tanpa provokasi dengan cara yang jelas.

Itulah sebabnya Rio mengubah sudut mulutnya menjadi seringai dengan cara yang hanya bisa dilihat oleh Gene. Gene mendecakkan lidahnya dengan mendengking dan melemparkan dirinya ke arah Rio dengan kekuatan penuh.

“Pak. Gene! ” Pemilik toko Rebecca berteriak, tetapi Gene tidak berhenti. Dia menusukkan pisau di tangan kanannya ke depan, bertujuan untuk menikamnya melalui bahu Rio.

Dengan desahan kecil, Rio menjulurkan tangan kanannya ke arah pisau yang masuk. Pisau Gene dan tangan Rio bersilang, tetapi tidak setetes darah pun tumpah. Sebaliknya, tubuh besar Gene melayang di udara. Rio telah menyapu tangan itu dengan pisau dan menjatuhkan kaki pria itu ke atas, sebelum melemparkannya ke atas

bahunya. Gene menabrak Assil, mengirim mereka berdua ke lantai. Tentu saja, Rio meninggalkan Gene dan dirinya sendiri tanpa cedera, tetapi – “Gah! Oww ...”

Pisau Gene tersangkut di paha Assil. Momentum jatuhnya mungkin telah membaliknya di tangan Gene. Assil mengerang kesakitan, memegangi daerah yang terluka dengan wajah pucat.

“T-Tuan. Assil! Apakah kamu baik-baik saja?!” Rebecca meninggalkan konter dengan panik.

“A-Assil? Ma-maaf!” Gene meminta maaf melalui keterkejutannya.

“Oww, oww ...”

Melihat wajah Assil yang terpilin kesakitan membuat Rebecca dan Gene kehilangan ketenangan.

“K-Kau bocah! Apa yang kau lakukan pada Assil ?!” Gene mengalihkan beban kemarahannya ke Rio.

“Apa? Itu adalah contoh pembelaan diri yang tepat. Kaulah yang mengerikan di sini, menusuk temanmu seperti itu,” jawab Rio dengan suara tulus.

Meskipun itu adalah contoh pembelaan diri, Rio merasakan rasa jijik yang kuat karena melewati garis pembunuhan – karena Amakawa Haruto di dalam dirinya. Namun ... Dia cukup ternoda oleh nilai-nilai dunia ini untuk mengabaikan hanya sedikit kerusakan yang tidak dapat dihindari. Itu sebabnya dia tidak bisa menemukannya di dalam dirinya untuk mengasihani orang yang terluka memilih orang lain untuk hiburan mereka sendiri.

“Apa? Kaulah yang melakukannya!” Gene marah mendengar kata-kata Rio, tidak bisa menerimanya.

“Pisau itu ada di tanganmu. Karena kau adalah orang yang memutuskan untuk menikamku, pembelaan diriku lebih dari dibenarkan. Atau kau menyuruhku diam dan membiarkan diriku ditusuk?”

“Ap ... T-Tidak, tapi ...” Gene ragu-ragu, ditekan oleh nada dan pandangan Rio yang acuh tak acuh.

“Kau harus menghentikan pendarahannya dengan cepat. Ini bukan luka yang fatal, tapi itu juga bukan sesuatu yang harus kau abaikan,” kata Rio, menyebabkan Gene kembali ke Assil dengan terengah-engah.

Rebecca berusaha melakukan pertolongan pertama darurat kepadanya, karena dia telah memerintahkan Chloe untuk mengambil alkohol dan kain bersih.

“Aku akan melepas pisau dan mensterilkan lukanya. Ini akan terasa sakit, tetapi kau harus menahannya,” kata Rebecca, sebelum mengeluarkan pisau dari paha Assil. Dia berteriak kesakitan.

Rebecca mencuci lukanya dengan alkohol, lalu membungkusnya dengan kain, langsung menodai itu merah darah.

“A-Apa yang harus kita lakukan? Darah ... ”Aturan yang tidak fleksibel untuk menghentikan aliran darah adalah memberi tekanan pada arteri yang paling dekat dengan jantung. Namun, amatir cenderung jatuh panik dan akhirnya hanya memberi tekanan pada luka itu sendiri. Rebecca adalah contoh klasik dari seorang amatir, ketika melihat kain merah cerah membuatnya bingung.

... Lot ini mendapatkan apa yang pantas mereka terima, tapi kurasa pemiliknya tidak bersalah ...

Satu-satunya yang terlibat dalam pertempuran adalah Rio, Gene dan Assil – Rebecca adalah pihak ketiga yang tidak bersalah. Melihatnya mati-matian berusaha untuk membendung aliran

darah, meskipun kurangnya keterlibatan, lebih dari yang bisa ditanggung Rio. Sambil mendesah, dia dengan tajam mendekati Assil.

“Silakan pindah.”

“Hah?”

Mengabaikan suara Rebecca yang bingung, Rio dengan mudah mengangkat tubuh Assil yang lebih besar. Dia hanya dapat melakukan ini dengan diam-diam meningkatkan tubuh fisiknya dengan esensi. Tetapi bagi semua orang di sekitar mereka – termasuk Gene dan Rebecca – itu membuat Rio terlihat seperti memiliki kekuatan yang luar biasa, membuat mereka semua membeku dalam kebingungan.

Rio membawa Assil ke sudut ruangan dan membuka ikatan perban kain sementara, menemukan titik tekanan yang tepat untuk membendung aliran darah dan menariknya lebih erat. Kemudian, dia meletakkan tangannya di atas luka dan melantunkan mantra untuk penyembuhan.

“*Cura .*”

Cahaya mistis, samar redup dari tangan Rio. Namun, tidak ada formula mantra – tidak ada lingkaran sihir, yang – muncul di sampingnya, karena konstitusi aneh Rio mencegahnya melakukan sihir. Sebagai gantinya, ia meniru aliran esensi dalam formula sihir untuk melakukan fenomena yang sama seperti sihir itu sendiri. Bagi siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan tentang sihir, tindakan Rio akan tampak sangat mencurigakan. Tidak peduli seberapa sedikit orang biasa yang bisa menangani sihir, menggunakan kemampuan supranatural seperti itu di depan orang lain sudah cukup untuk menimbulkan kekhawatiran. Itulah sebabnya Rio membawanya ke sudut ini, di mana penonton tidak bisa mendapatkan pandangan yang jelas tentang perawatannya.

Syukurlah, Assil memejamkan matanya untuk menghindari melihat kakinya yang merah, memberi Rio kesempatan untuk

menyembuhkannya cukup untuk menutup luka. Sekali lagi, dia membawa Assil ke tempat mereka sebelumnya dan membaringkannya, membuka ikatan kain yang telah memberi tekanan pada aliran darah.

“Aku sudah menghentikan pendarahannya, tetapi kau harus menahan diri dari aktivitas yang kuat selama setidaknya seminggu. Kalau tidak, luka akan terbuka lagi. Ini akan menyakitkan, tetapi kau seharusnya baik-baik saja berjalan lagi mulai besok,” Rio menjelaskan dengan acuh tak acuh kepada semua orang di sana. Mereka nyaris tidak mendengarkan dengan mulut ternganga kaget. Keheningan menyelimuti ruangan itu sejenak. Kemudian –

“A-Apa kau serius ...?”

“Dia menyembuhkannya dengan sihir?”

“Hei, apakah dia benar-benar seorang bangsawan?”

“Sial, ini buruk. Menyentuh seorang bangsawan membawa hukuman mati.”

Seketika, gumaman ketakutan dan keresahan menyebar ke seluruh ruangan. Rio, bagaimanapun, menyaksikan reaksi orang-orang di ruangan itu dengan dingin, mencari siapa pun yang melihat ketidakberesan dalam tindakannya. Akibatnya, dia memutuskan tidak ada yang melihat sesuatu yang aneh. Begitu dia sampai pada kesimpulan itu, dia tidak lagi punya alasan untuk tetap berada di kafetaria.

“Chloe,” Rio memanggil nama gadis yang membeku di belakang meja. Dia berada di tengah membawa seember air ke dalam ruangan untuk membersihkan darah. Saat Rio melihatnya melompat keluar dan tersandung ke belakang dengan tubuhnya yang kecil dan ketakutan –

“...Maaf. Lupakan saja. Makanannya lezat ... Terima kasih atas makanannya.” Rio tersenyum sedikit sedih dan kembali ke kamarnya.



Pagi berikutnya, Rio meninggalkan penginapan bahkan sebelum matahari terbit.

“Terima kasih banyak untuk menyembuhkan petualang yang terluka tadi malam. Situasinya terkendali karenamu,” kata Rebecca, menundukkan kepalanya dalam-dalam ke arah Rio di meja depan.

“Tolong jangan khawatir tentang itu. Itu bukan sesuatu yang harus kau syukuri,” Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum yang dipaksakan.

“Tidak, itu salahku … Aku tidak melakukan pertolongan lebih cepat.”

“Petualang yang bertarung di bar adalah kejadian sehari-hari. Kamu tidak akan mampu untuk memecah mereka masing-masing. Yang salah di sini adalah pihak-pihak yang berkepentingan: aku sendiri, dan dua orang lainnya.” Rio membela Rebecca agar dia tidak merasa bersalah.

Tadi malam, Rebecca-lah yang membawa air dan ember ke kamar Rio. Dia telah meminta maaf berkali-kali dalam waktu itu, membuat Rio merasa sangat buruk untuknya.

“Jadi tolong, jangan biarkan itu mengganggumu. Aku harus pergi sekarang,” kata Rio, berusaha pergi sesegera mungkin.

“Umm, maukah kamu membawa kotak makan siang bersamamu daripada sarapan? Harap tunggu di sini sebentar, aku akan berkemas sekarang! Aku juga akan mengembalikan biaya kamarmu.” Rebecca mengambil dompet koin dari meja; dia mungkin sudah menyiapkannya sebelumnya. Rio menggelengkan kepalanya dengan bingung.

“Tidak mungkin aku bisa menerima pengembalian uang. Aku sudah menerima lebih dari cukup layanan dari penginapan ini.”

“Kalau begitu biarkan aku membuat makan siangmu, setidaknya Sarapan juga termasuk dalam biaya.”

Tanpa menunggu jawaban Rio, Rebecca meletakkan dompet koin di atas meja dan berlari ke dapur.

Dia orang yang jujur dan baik, tetapi daripada mengeluarkan aura yang bijak, dia tampaknya tipe yang mudah dibodohi ... Rio mencatat kesannya pada Rebecca. Dia melihat ke arah dapur untuk melihat Chloe dan seorang gadis tak dikenal lainnya dalam celemek mengawasinya kembali. Mereka bersembunyi saat tatapan mereka bertemu dengan Rio.

Chloe ... dan adik perempuannya? Dia masih muda.

Sementara Chloe berusia sekitar sepuluh tahun, saudara perempuannya jelas jauh lebih muda. Memiliki seseorang yang muda membantu di penginapan memberikan lebih dari cukup bukti bahwa Rebecca sedang berjuang.

Apakah tempat ini dikelola oleh tiga gadis? Aku tidak melihat tanda-tanda suaminya. Rio belum melihat pemilik sejak memasuki penginapan ini. Dia mengira lelaki itu mungkin bekerja di dapur, tetapi dapur dijalankan oleh Rebecca.

... Yah, terserahlah.

Itu tidak ada hubungannya dengan dia, jadi Rio memutuskan untuk tidak lagi mencampuri urusan mereka. Saat itulah Rebecca kembali dengan membawa kotak bekal yang dibungkus rapi.

“Maaf sudah menunggu. Aku mengemasnya penuh makanan sarapan dan roti. Chloe bangun pagi untuk memanggangnya, jadi aku harap kamu menikmatinya.”

“Terima kasih telah. Tolong beri tahu Chloe juga—”

“Hei! Aku pulang!”

Tepat ketika Rio berterima kasih padanya sambil tersenyum, seorang lelaki mabuk memasuki penginapan. Dia melihat Rebecca dan terhuyung-huyung menghampiri Rebecca.

“Sayang! Jangan bilang kau kembali mabuk lagi! ”

“Diam! Aku bisa minum kapan saja aku mau!” Sambil berteriak, pria itu tiba-tiba memukul Rebecca.

Rio terkejut, menduga bahwa ini adalah suaminya. Dan menilai dari bagaimana dia pulang mabuk pada dini hari, dia mungkin bukan pria yang baik.

Perasaan yang tak tertahankan menghampiri ke Rio, tetapi dia tidak ingin menindaklanjutinya dan memperumit masalah keluarga mereka seperti sebelumnya.

“Ugh ...”

Tapi dia tidak bisa membiarkan ini dan merasa tidak berdaya ketika dia melihat Rebecca menyentuh di mana dia dipukul kesakitan. Rio menghela nafas dan mendekatinya. Dia berpura-pura mengucapkan mantra, dan memanipulasi esensinya untuk menyembuhkan rasa sakitnya.

“Hah? Itu ... tidak sakit lagi? Terimakasih!” Rebecca membuat wajah terkejut ketika rasa sakitnya menghilang, tetapi langsung mengerti apa yang telah dilakukan Rio dan menundukkan kepalanya dengan rasa terima kasih.

“Apa? Apa yang dia lakukan?” Sementara itu, suaminya memelototi Rio dengan ragu. Dia tidak mengerti apa yang telah dilakukan Rio, dan berada dalam suasana hati yang lebih buruk setelah melihat Rebecca dibela.

“Hentikan! Dia salah satu pelanggan kami!” Rebecca mencoba berdiri di depan suaminya dengan panik.

Kamu hanya akan mendapatkan pukulan lagi dengan melakukan itu ...

Rio sudah muak. Dia tahu dia adalah seorang wanita dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, tetapi ini agak tidak bijaksana.

Benar saja, amarah suaminya berkobar, dan dia mencoba memukulnya sekali lagi. Sambil mendesah, Rio menutup celah di antara mereka, menetralkan gerakan suaminya, dan dengan lembut menyentuh kepala pria itu.

“*Purgo .*”

Tangan Rio mulai samar-samar bercahaya saat dia mengucapkan mantra palsu sekali lagi. Beberapa detik berlalu sampai suaminya sadar kembali.

“Itu sihir yang menenangkan. Apakah kau merasa segar sekarang? ” Rio bertanya dengan nada dingin.

“Hah...? Y-Ya. Maaf tentang itu,” kata sang suami, bingung dengan keadaan pikirannya yang tiba-tiba jernih.

“Jangan minta maaf padaku, minta maaf pada Rebecca,” kata Rio dengan suara lelah, melirik wanita itu. Suaminya menoleh ke pemilik dengan ekspresi bersalah di wajahnya.

“Maaf.”

Sementara ia adalah seorang pemabuk marah, dia tidak tampak tidak masuk akal kekerasan saat mabuk.

“A-Aku benar-benar minta maaf atas masalahnya!” Rebecca menundukkan kepalanya pada Rio dengan sangat berterima kasih.

“Tidak, aku yang seharusnya minta maaf. Terima kasih untuk makan siangnya Selamat tinggal sekarang.” Rio memilih untuk

mengucapkan selamat tinggal sebelum keadaan menjadi lebih rumit, lalu meninggalkan penginapan.

Yah, itu tidak benar-benar menyelesaikan apa pun ...

Adegan yang terjadi di penginapan barusan kemungkinan besar akan terjadi lagi di masa depan. Tindakannya tidak ada artinya ... Solusi sementara yang terbaik. Pikiran itu membuat paginya sedikit lebih suram.

Waktunya bergerak. Dia memutuskan untuk meninggalkan kota dan meletakkan suasana hatinya yang buruk di belakangnya secepat mungkin.

Setelah berjalan ke timur di sepanjang jalan menuju hutan untuk sementara waktu, Rio memeriksa apakah ada orang di dekatnya, sebelum dengan sengaja keluar dari jalan. Hari masih pagi, jadi kabut hutan membuat segalanya sulit untuk dilihat. Rio dengan santai mulai berlari.

Tidak lama setelah dia mengubah langkahnya, dia menemukan sosok terbaring di tanah di jalannya. Dia melangkah ke arahnya untuk melihat ada seseorang di sana, berbaring telungkup.

Bahkan satu langkah di luar tembok kota membuatmu berisiko diserang monster dan hewan karnivora; risiko itu naik secara eksponensial setelah kau memasuki hutan. Orang ini berpotensi menjadi hasil dari bahaya itu – tetapi mungkin saja dia baru saja pingsan di tengah perjalanannya.

Dengan pemikiran itu, Rio mendekati tubuh itu.

Mengenakan jubah yang menutupi seluruh sosoknya. Dilihat dari ukurannya, Rio mengira itu anak kecil.

Mengapa seorang anak kecil ada di sini ...?

Itu sedikit mengganggu, tetapi meninggalkannya akan meninggalkan sisa rasa buruk di mulut Rio, jadi dia dengan enggan memutuskan untuk memanggilnya.

“Hei, apa kamu baik-baik saja?” dia bertanya ketika dia mengguncang tubuhnya, tetapi tidak ada reaksi, meskipun dia bisa merasakan panas tubuh melalui jubah itu.

Jadi dia masih hidup – Rio santai sejenak dan mencoba mengintip wajahnya melalui celah di kerudungnya.

Tiba-tiba, orang itu – seorang gadis, dia sadar – membuka matanya; dia memancarkan niat membunuh yang samar. Rio mengarahkan pandangannya ke tangan gadis itu, dan melihat pisau panjang tergenggam di tangannya.

Gadis itu menusukkan pisau ke tubuh Rio, tetapi dia memutar tubuhnya dengan gentar, menghindari serangan itu. Pisau gadis itu berayun melalui ruang kosong, nyaris mengenainya. Namun, sepertinya dia telah membaca serangan pertamanya saat dia bergerak dengan mulus untuk menggunakan serangan lanjutan.

Dengan embusan napas berat, gadis itu menyerang leher Rio. Di mulutnya ada pipa kecil seperti seruling – sebuah sumpit (blowgun).

Rio merasakan sengatan kesakitan di lehernya, membuatnya mengerutkan kening. Tapi dia tahu dia harus membuat jarak di antara mereka, pertama dan terutama, dan secara refleks mendorong gadis itu pergi, sambil mengambil langkah mundur.

Tudung gadis itu jatuh ke belakang, memperlihatkan wajah yang sangat imut dan rambut oranye pucat yang mencapai ke bahunya. Dia tampak dua atau tiga tahun lebih muda dari Rio, tetapi ada niat membunuh berdarah dingin yang mengintai di mata merahnya. Dua telinga rubah halus tumbuh dari kepalanya, sangat menuntut perhatian pada kehadiran mereka.

Werebeast ?! Mata Rio membelalak ke wajah gadis itu. Tiba-tiba, semua kekuatan di tubuhnya terkuras saat ia jatuh dengan satu lutut.

Anak panah dari blowgunnya telah ditutupi oleh racun yang bekerja cepat, Rio mengiranya. Dia menarik anak panah dari lehernya dengan tangan gemetar. Kemudian, sebelum racun itu menyebar ke seluruh tubuhnya, dia menutupi lukanya dengan tangannya dan diam-diam mulai menetralkan racun itu tanpa disadari gadis itu.



Gadis itu mengira dia tidak memiliki penawar racun dan melihat terus, menunggu racun beredar melalui dirinya.

Sementara itu, ketika Rio memberikan kemampuan detoksifikasi, ia dengan hati-hati mengamati wajah gadis itu. Dia telah membaca tentang mereka di buku-buku sebelumnya, tetapi ini adalah pertama kalinya dia melihat werebeast.

Werebeasts dan setengah-manusia lainnya sangat jarang terlihat jika seseorang hidup normal di wilayah Strahl, membuat kejutan Rio dibenarkan.

Keduanya saling menatap ketika Rio terus mengeluarkan racun dari tubuhnya. Begitu dia menganggap dirinya siap – dan memeriksa kekuatan genggamannya – dia memberi gadis itu senyum kecil. Gadis itu akhirnya memperhatikan bahwa warnanya, entah kenapa, kembali ke wajah Rio. Kejutan melintas di wajahnya yang tanpa emosi.

Rio terus mengawasi gadis itu untuk gerakan apa pun ketika dia melepas tasnya dan menjatuhkannya di tanah, membuatnya langsung lebih ringan. Sekarang, dia siap bertarung.

Pada saat berikutnya, gadis itu berlari ke arah Rio dengan kecepatan luar biasa. Dia mungkin telah menggunakan *Augendae Corporis* sebelumnya, tetapi bahkan jika dia melakukannya –

Dia sangat cepat!

Rio terkejut melihat seberapa cepat kecepatannya meledak; dari semua orang yang dia temui, sampai sekarang, dia pasti yang tercepat. Meskipun usianya masih muda, kemampuan alaminya sebagai manusia serigala mungkin terbangun ... Tapi itu tidak berarti Rio harus tertinggal di belakangnya. Dia bisa memanipulasi esensinya untuk memungkinkan tubuhnya melampaui batas fisiknya, dan menarik kemampuannya juga.

Rio membiarkan esensinya mengalir keluar dari tubuhnya, yang langsung memperkuatnya. Kemudian, dengan kecepatan yang setara

dengan kecepatan si gadis, dia merosot ke samping. Mata gadis itu sedikit melebar karena kecepatan Rio, tetapi dia mengubah lintasannya agar sesuai dengan matanya.

Jadi dia bisa mengikuti ...

Rio melacak gerakannya dengan tenang saat dia mengeluarkan pisau dari jubahnya. Dia melemparkannya ke kakinya, tetapi gadis itu melompat untuk menghindarinya. Dia meraih ranting berukuran sedang dan menarik dirinya, melompat ringan dari cabang ke cabang untuk memanjat pohon. Rio berlari – lebih cepat dari angin, dia menyerbu langsung ke arah gadis itu, membuatnya mencapai jubahnya dengan panik menghindarinya. Dia mengambil beberapa pisau lempar dan melemparkannya ke Rio.

Rio mencabut pedang panjangnya dari sarungnya di udara; meskipun itu bukanlah sesuatu yang mencolok, seorang pandai besi yang cukup terkenal telah menempa mata pedang setajam siletnya. Sebagai buktinya, bilah pedang itu berkilau tajam. Rio mengayunkan pedangnya ke pisau yang mendekat –

Suara melengking dari logam bertabrakan dengan logam bergema di seluruh hutan. Rio telah memperkirakan lintasan pisau gadis itu dan menjatuhkannya langsung dari udara. Dia mengembalikan pedangnya ke sarungnya saat gadis itu dengan cepat turun dari pohon. Pada saat yang sama, Rio melompat ke pohon tempat gadis itu baru saja.

Kekuatan lompatannya mematahkan cabang di bawahnya, membuatnya pindah ke cabang terdekat lainnya. Kemudian dia jatuh ke tanah sekali lagi ... Tapi gadis itu mendekatinya, karena dia mengantisipasi waktu pendaratannya. Dia menusukkan pisau di tangan kanannya ke tubuh Rio, tapi Rio dengan tenang menggerakkan tangan kirinya, menangkis serangan pisaunya. Dia kemudian menggerakkan tangan kanannya juga; menggunakan telapak tangannya, dia membala serangan gadis itu dengan dagunya. Tapi gadis itu menggerakkan kepalanya ke samping, menghindari telapak

tangannya. Dia memutar pisau di tangannya, mencoba serangan lain ke tubuh Rio.

Mungkin ada racun di pisau juga.

Rio menggunakan gerakan pertahanannya yang sempurna dan gerak kaki yang halus untuk terus menghindari serangannya, tetapi gadis itu menolak menyerah. Dia terus-menerus mencoba mendaratkan satu serangan lagi.

Serangan ganasnya berlanjut untuk sementara waktu, tetapi Rio mengamati gerakannya dengan cermat, dan menghindari setiap serangannya dengan presisi sederhana. Hanya suara menyedihkan dari pedang yang memotong ruang kosong yang bergema di udara.

Akhirnya, gadis itu menyadari perbedaan dalam kemampuan mereka. Wajah tanpa emosinya mulai menunjukkan tanda-tanda ketidaksabaran saat gerakannya perlahan-lahan menjadi lebih kasar. Rio telah melihat melalui kebiasaan gadis itu, dan pada titik ini, sengaja menciptakan peluang baginya untuk menyerang. Gadis itu benar-benar jatuh karena perangkapnya, mengayunkan pisau secara horizontal ke wajahnya.

Kau terlalu fokus pada pisau.

Rio mundur ke belakang untuk menghindari pisau. Secara bersamaan, dia mengatur tendangan ke kaki gadis itu tepat saat dia mengayunkan pisau, dan membuatnya tidak seimbang. Dia kemudian meraih lengan gadis itu dan melucuti pisau, membuangnya dengan kuat. Dia melemparkan gadis itu kembali terlebih dahulu ke sebuah pohon, tetapi dia membalik udara untuk mendapatkan kembali keseimbangannya dan mendarat di pohon dengan kedua kakinya, meniadakan momentumnya. Dia menendang batang pohon seperti batu loncatan, dan meluncurkan dirinya kembali ke udara, mengambil pisau cadangan dari sakunya. Dia mendorongnya ke depan, mengincar jantung Rio.

Ini seperti menonton gerakan hewan ... Rio mendapati dirinya kagum pada indera tempur gadis itu, tetapi dia mengatasinya dengan tenang.

Meraih lengannya saat dia melompat ke arahnya, dia melemparkannya ke atas bahunya dan ke tanah dengan kekuatan.

“Guh ...!” Dia menerima pukulan terberat di punggungnya kali ini, membuatnya mengerang kesakitan. Kekuatan di anggota tubuhnya habis, membuatnya melepaskan pisaunya. Rio menendang pisaunya dan mengangkangi tubuh gadis itu, menahannya.

(*Tln: mengangkang = mengambil*)

“Ini sudah berakhir. Kau bisa mengerti apa yang kukatakan, kan?” katanya, menekan berat badannya pada wanita itu. Dia tidak melewatkannya singkat ketakutan di mata gadis itu yang tanpa emosi.

“Uuh ... Uwah! T-Tidak! Tidak! Tidaaaak! Aku tak tahu ... aku tak mau mati ...! ” Dia berjuang, menggelengkan kepalanya dengan perasaan tidak tenang.

“H-Hei, tenanglah!” Kata Rio, berusaha menenangkan gadis yang putus asa itu.

“E-Eek! S-Selamatkan aku! Bu! Mama...!”

Sulit dipercaya ini adalah gadis yang sama yang baru saja bertarung dengan begitu tenang sebelumnya. Dia tidak dalam keadaan untuk melakukan percakapan – begitu dia memutuskan bahwa, Rio meletakkan tangannya di kepala gadis itu dan menggunakan sihir tidur untuk membuatnya tidur dengan paksa. Tubuh gadis itu jatuh lemas.

Rio melepaskan seutas tali dari karung barang-barangnya; Untuk memastikan dia tidak berdebat saat dia bangun, dia akan melepas jubahnya dan memeriksa tubuhnya sebelum mengikatnya dengan

aman. Tetapi di tengah proses, dia melihat kerah logam di lehernya, dan mengerutkan kening.

“... Kerah Ketundukan (Collar of Submission), ya?” Rio bergumam dengan alis berkerut.

Collar of Submission adalah jenis artefak magis yang digunakan pada budak dan penjahat – sebuah artefak yang mengendalikan kehendak bebas pemakainya. Ketika pemakainya menerima perintah dari pemilik terdaftar, mereka akan merasa sangat cenderung untuk mengikuti perintah itu. Selain itu, jika mereka menolak perintah terlalu kuat, pemilik yang terdaftar bisa mengucapkan mantra tertentu untuk membuat rasa sakit yang luar biasa pada pemakainya.

Budak dipandang sebagai property(barang) yang bisa dimiliki. Mereka tidak memiliki hak asasi manusia, dan dapat diperlakukan seperti benda tanpa perlawanan, tidak peduli apa yang sebenarnya mereka pikirkan di dalam hati mereka. Itulah budakn, dan Kerah Ketundukan ada untuk melengkapi itu.

Gadis yang gila ini, yang baru saja mencoba membunuh Rio, mengenakan kerah seperti itu, tidak salah lagi menjadikannya budak dari orang lain. Dia mungkin dibesarkan sebagai seorang pembunuh dan diperintahkan untuk membunuh Rio oleh pemiliknya yang terdaftar. Selama dia memiliki Collar of Submission, dia akan melanjutkan upayanya untuk membunuh Rio. Jika tidak, dia harus menderita guncangan rasa sakit yang tidak menentu di seluruh tubuhnya.

Itu hampir seperti kutukan ... Untuk gadis itu, dan untuk Rio.

Tidak ada banyak pilihan untuk menghindari kutukan itu: pilihan tercepat adalah membunuhnya, tetapi Rio belum pernah membunuh siapa pun sebelumnya. Amakawa Haruto di dalam dirinya masih sangat menolak gagasan untuk melewati batas itu. Tetapi pada saat yang sama, dia tahu bahwa memilih untuk menyelesaikan ini dengan cara lain hanya akan memberinya lebih banyak kesulitan.

Karena tidak bisa menyembunyikan kekesalannya, Rio menghela nafas berat.

Setelah beberapa saat ragu, dia meletakkan tangannya di leher gadis itu. Kemudian, cahaya redup keluar dari tangannya – Clack ! Kerah yang menahan gadis itu jatuh. Rio telah mengusir para pemain sihir di artefak dengan meniru sihir kelas tinggi, *Dispello* .

“Hei. Bangunlah.”

Rio mengambil Collar of Submission dan mengguncang gadis itu.

“Ngh … uhh …”

Setelah beberapa saat digetar, tubuh gadis itu bergerak-gerak. Tidak lama kemudian, dia mengedipkan matanya terbuka. Kemudian, melihat sosok Rio di bidang penglihatannya, dia berusaha bangun dengan panik, tetapi segera menyadari bahwa dia terkendali.

Setelah sedikit berjuang, dia mulai untuk menerima kenyataan bahwa gerakannya telah sepenuhnya dibatasi, dan dia meringkuk dalam pengunduran diri. Dia menatap Rio dengan mata waspada.

“Sepertinya kamu mengerti situasinya sekarang. Jika kau tidak ingin mati, jangan bertarung seperti sebelumnya. Oke?” Rio memutuskan untuk sedikit mengintimidasi dia dengan ancaman, tetapi ketakutan memenuhi mata gadis itu.

“… Jika aku tidak … meronta-ronta … kamu tidak akan … membunuh?”

“Itu tergantung apakah kau menjawab pertanyaanku atau tidak. Kau diperintahkan untuk datang membunuhku, bukan? Apakah tuanmu salah satu bangsawan Beltrum, atau salah satu bangsawan? ”

Gadis itu terdiam mendengar pertanyaan Rio. Dia mungkin berada di bawah perintah tegas untuk tidak pernah bertindak dengan cara yang berbahaya terhadap tuannya. Melanggar perintah itu akan menghasilkan rasa sakit yang luar biasa menggerogoti tubuhnya, membuatnya secara naluriah ingin menghindari berbicara, meskipun Rio sudah melepas kerahnya.

“Hei. Apakah kau tahu apa ini? ” Rio mengangkat Collar of Submission agar dia melihat kerah yang sama yang dia kenakan beberapa saat yang lalu.

“K-kerah ...?!”

Gadis itu memberikan jawaban yang membingungkan, segera diikuti oleh napas. Matanya melebar. Dia mati-matian menggeliat-geliat tubuhnya di bawah pengekangannya untuk memeriksa sensasi kerah. Akhirnya, dia menyadari bahwa sensasi sesuatu yang seharusnya ada di sana hilang.

“Itu ... hilang ... Kerahnya ... hilang? Tapi kenapa?” Gadis itu mengedipkan matanya dengan heran.

Setelah beberapa saat, dia tersentak kembali ke dirinya sendiri dengan megap-megap, kemudian berjuang untuk memeriksa keberadaan kerah sekali lagi ...

“Eh ... a-weh ... hic ... hic ... Waaaaah!”

... Lalu menangis tersedu-sedu.

“Hei ...” Rio mendapati dirinya bingung sebelum air mata gadis itu meneteskan air mata. Yang dia tahu adalah bahwa Collar of Submission pasti sangat membebani wanita itu.

Sambil menghela nafas, Rio memutuskan untuk membiarkan gadis itu menangis semaunya untuk saat ini. Dia mengambil waktu itu untuk pergi dan mengumpulkan semua senjata yang mereka gunakan dalam pertempuran mereka.

“... Apakah kau sudah selesai?” Rio bertanya ketika tangisannya akhirnya mulai tenang. Gadis itu tersentak, dan dengan cemas menatapnya.

“Kerah itu hilang sekarang, jadi kau bisa menjawab pertanyaanku, kan? Siapa yang menyuruhmu datang membunuhku? ”

“Ah uh...”

Gadis itu tidak langsung menanggapi pertanyaan Rio. Dia melihat sekelilingnya, dan menghirup udara.

“Aku tidak tahu untuk apa kau begitu waspada, tapi hanya kau dan aku di sini. Kau bisa tenang,” kata Rio, membuat tubuh gadis itu bergetar sekali lagi. Akhirnya, dia membuka mulutnya.

“A-aku ... t-tidak tahu nama ... dari tuanku ... Dia tidak pernah ... mengatakannya ... padaku ...”

Kurang lebih respons yang diharapkan oleh Rio. Memiliki seorang budak untuk peran berisiko seorang pembunuh berarti sang master mungkin tidak membiarkan informasi lebih lanjut diteruskan daripada yang diperlukan.

“... Apakah kamu tahu nama rumahnya?” Dia tidak memiliki harapan yang sangat tinggi, tetapi dia tetap bertanya.

“Nama R-Rumah? Aku tidak ... tahu.” Gadis itu memiringkan kepalanya dengan bingung ketika Rio menghela nafas kecewa.

“T-Tapi! Aku tahu ... Aku tahu nama Kakak! Stewart ... i-Ini Stewart!” Gadis itu merangkai kalimatnya dengan terburu-buru. Rio menyipitkan matanya karena jawabannya.

Itu nama yang sangat dikenalnya. Nama yang sama dengan bocah yang mencoba menyalahkan karena mendorong Flora dari tebing ke Rio. Jika keluarganya mengetahui tentang Rio, akan masuk

akal bagi mereka untuk mengirim pembunuh hewan peliharaan mereka untuknya.

“Stewart … Apakah dia werefox seperti kamu?”

“… Saudaraku … bukan … manusia serigala. Dia manusia. A-Orang yang melatihku.” Gadis itu menggelengkan kepalanya dengan kuat dari sisi ke sisi.

“Terlatih? Jika dia manusia, maka itu berarti kau tidak berhubungan darah … kan?”

Rio sedikit mengernyit ketika mendengar tentang seorang saudara laki-laki. Sulit dipercaya dia bisa memilikinya. Sementara dia tahu itu mungkin bahwa dia bisa menjadi anak dari budak lain, dia tidak ingin melompat ke kesimpulan terburu-buru, jadi dia bertanya hanya untuk memastikan.

“Aku tidak … tahu …” Gadis itu mengangguk tanpa percaya diri.

“… Biarkan aku mengubah pertanyaanku. Dari mana kau mengikutiku? ”

“Tempat … yang sama … seperti dirimu.”

“Jadi ibu kota Beltrant, ya.”

“Mungkin … I-Ada banyak … rumah-rumah cantik.”

“Jadi begitu. Lalu, adakah orang selain kau yang mencoba membunuhku? ”

“… A-aku tidak tahu. Tapi … mungkin tidak … kurasa. ” jawab gadis itu lemah.

“Baik. Inilah pertanyaan terakhir dariku. ”

Seketika, aura Rio semakin gelap. Dia menatap tajam ke dalam mata gadis itu. Dia tidak bisa memalingkan muka, dan menelan gugup sambil menunggu pertanyaan Rio.

“... Apakah kau masih berniat membunuhku?”

“A-Aku tidak akan membunuh.” Gadis itu bergetar, menggelengkan kepalanya dengan kaku.

Mata adalah jendela bagi jiwa; tidak peduli ekspresi apa yang ditempelkan di wajah, suatu bentuk emosi akan selalu mencapai mata. Rio tidak bisa lagi mengamati niat membunuh yang telah dibawanya di matanya sebelumnya. Meskipun dia cukup ketakutan saat ini, dia tampaknya tidak memiliki rencana tersembunyi lainnya.

“... Baiklah, kau bebas. Aku meninggalkan semua senjatamu dengan jubahmu di sana,” kata Rio sambil menghela nafas ketika dia mulai melepaskan ikatan gadis itu.

“Hah...?” Gadis itu membuat ekspresi kebingungan.

“Aku berkata: kau bisa pergi dari sini. Tanpa kerah untuk mengendalikanmu, kau tidak perlu lagi kembali ke tuanmu. Meski ... kurasa itu menjadikanmu budak yang melarikan diri sekarang,”

kata Rio dengan pandangan agak cemberut. Dia mengerti bahwa bahkan jika dia melepaskan gadis ini di sini, dia tidak memiliki banyak pilihan yang tersedia untuknya.

Tidak ada pemukiman manusia di wilayah Strahl di mana setengah manusia bisa hidup berdampingan dengan manusia dalam damai. Ini berarti bahwa tidak mungkin bagi orang seperti dia untuk hidup dengan manusia. Namun, bahkan jika dia harus hidup jauh dari manusia, dia telah terlahir sebagai budak – sulit untuk percaya bahwa dia diajari segala bentuk kemandirian. Dia telah dikendalikan oleh Collar of Submission, tapi itu bukan satu-satunya hal yang membatasi dirinya. Jika dia ingin terus tinggal di wilayah Strahl, dia harus menjadi budak seseorang.

Itulah kenyataannya.

Gadis itu belum memahami itu sendiri. Dia balas menatap Rio dengan ekspresi kosong di wajahnya, sedikit memiringkan kepalanya karena khawatir.

“... Jika kamu meninggalkan negara ini dan menuju ke timur, akan ada daerah luas yang disebut Wilderness. Seharusnya ada tanah di sana tempat setengah-manusia sepertimu tinggal,” kata Rio; dia telah membuka mulutnya sebelum dia menyadarinya.

“...Wilderness? Timur...?”

“Timur adalah arah yang aku tuju ... Beltrum ke barat. kau akan lebih baik menemukan jenismu sendiri di Wilderness daripada tinggal di tanah ini. ”

“Jenis sendiri ... Timur ... Wilderness ...” Gadis itu bergumam pada dirinya sendiri. Secercah harapan muncul di matanya.

Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan kebebasannya yang baru ditemukan, tetapi dengan bimbingan Rio, dia sekarang memiliki harapan samar untuk masa depannya. Rio memperhatikannya diam-diam sejenak, sebelum berbicara: “Aku akan pergi, kalau begitu. Hanya peringatan, tapi jika lain kali kau menyerang ... aku tidak akan menahan diri.”

Dia mulai berjalan pergi, meyakinkan bahwa dia memang telah memberikan gadis itu kebebasannya dari Collar of Submission. Namun, itu hanya karena gadis itu – tidak, alasannya adalah karena dia tidak ingin membunuh siapa pun. Itu sebabnya dia tidak punya kewajiban untuk mengawasi apa yang gadis itu lakukan dari sini. Dia mengulangi alasan ini pada dirinya sendiri di dalam hatinya.

Gadis itu langsung mengeluarkan ekspresi anak anjing yang ditinggalkan.

“Ah-”

Dia mengulurkan tangan ke arah sosok yang akan pergi dan mengeluarkan suara kecil, sebelum dengan cepat menarik tangannya kembali. Dia mondar-mandir di tempat itu untuk sementara waktu. Begitu Rio benar-benar menghilang dari pandangan, dia ragu-ragu mulai mengikuti jejaknya.

Plod plod, plod plod . Dia mengikuti dari jauh, memastikan tidak kehilangan pandangan tentang Rio yang berjalan di depan.

Sekarang dia bebas dari perbudakan, dia tidak punya tempat untuk kembali. Dia tidak akan pernah kembali ke tempat di mana dia menjadi budak lagi. Dengan itu, dia hanya punya satu tempat yang bisa dia kunjungi: Wilderness yang diceritakan Rio kepadanya. Tapi tanpa peta, atau rasa tanah, dia takut bergerak maju tanpa tujuan. Dan jika dia ingin mengandalkan orang lain, maka secara alami hanya ada satu pilihan. Dia memilih untuk mengikuti Rio, yang sepertinya menuju ke arah yang sama.

Sejauh itulah dia mundur ke sudut. Untuk bergantung pada orang yang dia coba bunuh ... Meskipun itu berada di bawah perintah orang lain, dia tidak bisa tidak merasa bersalah karenanya. Ada juga kemungkinan dia menolaknya jika dia meminta bantuannya segera. Akibatnya, keinginannya yang egois membuatnya memilih untuk diam-diam mengikutinya.

Beberapa menit berjalan melalui hutan kemudian, Rio tiba-tiba berhenti.

“Keluarlah,” katanya keras di atas bahunya.

Gadis itu tersentak. Dia yakin dia telah menyembunyikan kehadirannya, jadi dia bertanya-tanya bagaimana dia memperhatikannya ... Tapi dia lebih dari sadar bahwa dia tidak bisa menang melawan Rio, tidak peduli berapa banyak dia berjuang. Tanpa berpikir terlalu banyak tentang itu, dia mengungkapkan dirinya kepadanya.

“Apakah kau masih menginginkan sesuatu dariku?” Rio bertanya pada gadis yang gemetaran.

“U-Umm ... Aku ingin ... pergi ... ke timur ... bersamamu,” jawab gadis itu dengan bingung. Rio meletakkan tangan kanannya di atas kepalanya dan menghela nafas.

“Apakah kau serius?”

“A-Aku ingin ... pergi.” Gadis itu menggigit bibirnya dan mengangguk.

“... Kau mungkin salah paham tentang sesuatu di sini. Aku tidak membebaskanmu dari perbudakan karena aku ingin menyelamatkanmu. Lebih mudah bagiku untuk memilih untuk tidak membunuhmu.”

Terus terang: dia tidak ingin membawa-bawa beban pembunuhan. Itulah sebabnya dia melepas Collar of Submission gadis itu. Dia tidak sepenuhnya apatis dengan situasi gadis itu, tapi dia jelas tidak bertindak dengan niat murni. Itulah pemikirannya di balik semua ini.

“T-Tapi A-aku tidak tahu ... apa ... yang harus dilakukan,” Gadis itu bergumam, menundukkan kepalanya dengan air mata di matanya. Rio menggaruk kepalanya dengan canggung.

“... Aku manusia. Spesies yang sama dengan orang yang memperlakukanmu sebagai budak mereka. Apakah kau tidak takut? ”

“Kau ... tidak ... terlihat buruk.” Gadis itu menggelengkan kepalanya.

Rio memiliki perasaan yang samar-samar bahwa ini akan terjadi sejak dia melepas kerahnya. Mengingat keadaan gadis itu, itu masuk akal. Itulah sebabnya dia sengaja memastikan untuk pergi, kalau-kalau gadis itu memutuskan untuk mengejarnya. Benar saja, di sini mereka. Tapi apakah gadis ini benar-benar mengerti apa artinya

bergerak bersama dengan orang yang dia coba bunuh beberapa saat yang lalu ...?

“Sudahkah kau mempertimbangkan bagaimana perasaanku padamu, setelah kau mencoba membunuhku?” Rio bertanya dengan datar. Wajah gadis itu terperanjat.

“Ah! Maafkan aku! Kerah itu ... sangat sakit, aku ... ” Dia mulai meminta maaf dengan panik, air mata menetes dari matanya.

“Aku sebenarnya tidak marah. Aku tidak tahu rasa sakit seperti apa yang kau derita dari kerah itu, tetapi aku tahu kau hanya mencoba membunuhku karena kau tidak dapat tidak mematuhinya. Tapi itu tidak berarti aku punya bukti bahwa kau tidak akan menyerangku lagi. Dengan kata lain, aku tidak bisa mempercayaimu. Apa kau mengerti itu?” Rio menjelaskan dengan nafas bermasalah.

Memang benar bahwa sebagian dirinya tidak keberatan membawa gadis itu bersamanya, tetapi pada saat yang sama, dia tidak merasa nyaman dengan gagasan bepergian sendirian dengan mantan pembunuh bayaran yang tidak dikenal.

“L-Lalu, kerahnya! kau bisa ... kau bisa menaruhnya di leherku! T-Tolong. Bawa aku ... bersamamu,” dia memohon dengan panik melalui air matanya.

“Kerahnya ... Bukankah kau benci memakai benda itu?” Rio bertanya dengan putus asa karena kegagalan gadis itu untuk memahami bobot kata-katanya.

“Aku tidak ... ingin ... sendirian. Aku takut. Jadi ... tolong,”

dia mendengus dan terisak dengan kepala tertunduk, membuat Rio merasa semakin tidak nyaman. Ekspresi yang sangat gelisah jatuh di wajahnya saat dia mengepalkan tangannya. Dia menghela nafas untuk yang kesekian kalinya.

“Baiklah. Lakukan sesukamu,” katanya, menyerah. Dia dengan lemah beralasan pada dirinya sendiri bahwa lebih baik untuk bergerak bersama daripada secara diam-diam mengikutinya.

“Hah...? Ah ... O-Oke! ” Gadis itu ragu-ragu sejenak sebelum mengangguk dengan antusias.

“Kita akan kembali ke kota dulu. Ayo.” Rio muncul dengan rencana tindakan itu setelah melirik tubuh gadis itu.

“U-Umm, apakah kau ... akan mengenakan kerah padaku?” Gadis itu dengan ragu-ragu menanyakan dibelakang punggung Rio ketika dia mulai berjalan pergi.

“Aku sudah lama membuangnya. Ayo pergi; kita hanya bisa bepergian berjam-jam sehari,” jawab Rio sambil berjalan cepat.

“A-Apa ... yang kita lakukan ... di sana?”

“Kau tidak memiliki peralatan yang layak. Kita harus menyiapkan bagian persediaan untuk perjalananmu.”

Gadis itu hanya mengenakan satu lapisan tipis pakaian di balik jubahnya, yang tidak sesuai untuk perjalanan panjang yang akan mereka ambil. Dia juga harus membeli lebih banyak persediaan makanan untuk menebus bagiannya.

“Terimakasih.”

“... Gunakan tudungmu di dalam kota. Kalau tidak, semuanya akan berantakan,” kata Rio, melirik gadis yang tersandung untuk mengikuti langkahnya.

“Baik!” dia mengangguk bahagia.

“Ngomong-ngomong, siapa namamu?” Rio tiba-tiba berhenti untuk menanyakan nama gadis itu.

“Ini ... Latifa!”

“Jadi begitu. Kau mungkin sudah tahu ini, tapi aku ... Rio. Senang bertemu denganmu, Latifa.” Dengan napas kecil, Rio memperkenalkan dirinya dengan agak enggan.

◇◇◇

Setelah mereka pergi berbelanja, Rio dan Latifa berangkat dari Amande sekali lagi. Meskipun tidak sebesar milik Rio, Latifa sekarang memiliki ransel besar di punggungnya juga.

Kemudian, begitu mereka keluar dari Amande, Rio mencoba berlari melalui hutan dengan kecepatan seperti biasanya. Dia sedang menguji stamina Latifa. Sebagai hasilnya, mereka menemukan dia tidak bisa bertahan lama sambil membawa ransel yang berat. Begitu mereka tahu batas Latifa, Rio memperlambat kecepatan gerakannya ke kecepatan yang bisa dia ikuti. Mereka lebih sering beristirahat daripada biasanya.

Ketika mereka duduk di atas batu-batu besar di sebelah mata air di hutan, perut Latifa menggeram keras. Rio menatapnya dengan mata melebar.

“A-Bukan apa-apa! Aku ... aku tidak lapar!” Latifa menggelengkan kepalanya dengan kuat, mukanya memerah.

“Kau tidak harus menahan diri. Ini sudah lewat waktu untuk sarapan,” kata Rio terkikik, meraih ke ranselnya untuk sandwich yang dibuat Rebecca. Dia memotongnya menjadi dua dengan pisau memasak dan menawarkannya ke Latifa.

Tapi Latifa hanya melihat sandwich dengan bingung. Matanya bergerak di antara sandwich dan wajah Rio beberapa kali.

“Apa ada yang salah?”

“A-aku ... bisa makan ini?” Latifa bertanya pada Rio dengan ragu-ragu, mengukur reaksinya.

... Aku kira dia tidak pernah diizinkan untuk makan tanpa izin sebelumnya. Rio mempertanyakan alasan pertanyaan Latifa.

Itulah tepatnya: Latifa dibesarkan hanya untuk melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Jika dia bergerak atas kehendaknya sendiri, dia akan didisiplinkan. Dengan demikian, dia telah mengambil kebiasaan meminta izin sebelum melakukan sesuatu sendiri. Keberadaannya sepenuhnya bergantung pada orang lain. Melepaskannya dari perbudakan tidak akan segera menyelesaikan kebiasaan itu.

Dengan terlibat dengannya, Rio perlahan-lahan dapat menganalisis masalah-masalah yang berkenaan dengan kepribadian dan keadaan mentalnya ... Tetapi mengubah pikirannya tidak mudah.

Dia hanya akan melakukan apa yang dia bisa, membantunya sedikit demi sedikit selama waktu mereka bersama.

“Tidak perlu menahan diri – jangan ragu untuk memakannya. Apa yang ingin kau lakukan, Latifa? ” Rio bertanya.

“... Aku ingin ... memakannya.” Setelah jeda sesaat, Latifa menyuarakan pikirannya sendiri.

“Oke, kalau begitu makanlah.” Dengan senyum lembut, Rio menyerahkan sandwich padanya.

Latifa menatap sandwich di tangannya dengan saksama. Untuk membuatnya merasa lebih nyaman, Rio mulai makan sandwich-nya terlebih dahulu, mendorong Latifa untuk perlahan memasukkannya ke dalam mulutnya.

“I-Ini enak.”

Setelah dia memastikan rasanya, gigitan berikutnya adalah gigitan yang tergesa-gesa.

“Om, nom nom ...! Mmhgh ... nom ... nnn ... uguu ...” Latifa dengan kuat mengisi pipinya dengan roti, tetapi mulai menangis di tengah jalan.

Terlahir sebagai budak, roti lapis ini adalah kelezatan terbesar yang pernah dia rasakan sepanjang hidupnya.

“Aku tidak akan mengambilnya darimu, jadi makanlah perlahan. Tidak baik bagimu untuk makan seperti itu.” Rio duduk di sebelah Latifa dan menepuk punggungnya dengan lembut.

“Wah ... hic ... Setiap hari, Kakak akan ... hic ... saat memberiku makan ... waah ...” Latifa tersedak air matanya saat dia mengingat makanannya sampai sekarang.

Betapa mengerikannya dia diperlakukan selama waktu makannya? Rio bahkan tidak mau memikirkannya. Dia terus menepuk punggungnya dengan tenang sampai dia tenang.



Rio mengisi ulang labu dengan air menggunakan esensinya, lalu menawarkannya kepada Latifa setelah dia berhenti menangis.

“Ini air.”

“T-Terima kasih ...” Latifa mengangguk dan mulai meneguknya saat Rio minum dari termosnya juga. Dia tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

“... Kita akan berangkat sebentar lagi. Aku ingin menyeberangi perbatasan negara dan memasuki Wilderness pada lusa. Hari ini, kita akan pergi sejauh yang kita bisa ... Paling buruk, kita bisa berkemah di hutan jika perlu.”

“O-Oke.” Latifa menggosok matanya dengan lengan jubahnya dan mengangguk.

◇◇◇

Seperti yang telah mereka diskusikan, Rio dan Latifa mendedikasikan waktu sebanyak mungkin untuk bergerak maju, menuju kerajaan Galarc yang jauh ke timur.

Sebelum matahari mulai terbenam, Rio menemukan daerah dataran rendah yang cocok untuk berkemah dan mengajukan saran kepada teman seperjalanannya.

“Mari kita buat kemah hari ini. Aku akan menyiapkan tempat untuk kita tidur, jadi kau tunggu di sana.”

“Tempat ... untuk tidur?” Latifa memiringkan kepalanya dengan heran. Dia tampaknya mempertanyakan apakah mereka memiliki bahan untuk membuat hal seperti itu, karena ransel mereka sebagian besar diisi dengan persediaan makanan.

“Aku akan membuatnya sendiri. Mundurlah sedikit.” Rio tersenyum kecil sambil menghunus pedang di pinggangnya.

Dia berjalan menuju pohon berukuran sedang dan melompat ke arahnya, mengayunkan pedangnya dengan kecepatan lebih cepat dari yang bisa dilihat mata. Saat berikutnya, ranting-ranting pohon yang lebat turun dari atas.

“Wow ...” kata Latifa dengan mata melebar.

Rio mengambil cabang yang sangat tebal dari seleksi yang tersebar. Dia menancapkannya ke tanah di tepi lubang yang diturunkan, memperbaikinya di tempat. Itu akan berfungsi sebagai pilar utama dukungan untuk tempat kemah yang akan dibangunnya.

Selanjutnya, ia menempelkan dahan-dahan di kedua sisi pilar, secara diagonal ke tanah, memposisikannya seperti segitiga dan menggunakan tali untuk memperkuat struktur. Pada titik ini, itu membentuk bentuk tenda yang tinggi.

Kemudian, dia menutupinya dengan tanaman hijau untuk membuatnya berbaur secara alami dengan lingkungan mereka. Daunnya juga membantu menutupi celah apa pun untuk menghalangi angin dan hujan. Yang harus dilakukan hanyalah membuat pintu dan juga menyamarkannya sebelum tenda sederhana selesai. Karena hutan di malam hari dingin dan cuaca tidak dapat diprediksi, maka layak untuk membangun tempat perlindungan seperti itu.

Melihat seberapa cepat ia membangun tempat perlindungan yang begitu indah, Latifa menatap Rio dengan mata terpesona. Dengan senyum yang dipaksakan, Rio menyalakan api di dekat pintu masuk tenda.

“Oke, saatnya membuat makanan kita. Bisakah kau mengipasi asap ke sana? ”

“Kipas ... asapnya?”

“Hanya membuat asap bertiup ke tenda. itu bertindak sebagai pengusir serangga. ”

“O-Oke. Serahkan padaku!” Latifa mengangguk dengan sungguh-sungguh.

Rio mengambil ranselnya dan berjalan agak jauh dari perkemahan, untuk menghindari meninggalkan aroma makanan di dekat tenda kalau-kalau binatang buas berkeliaran di malam hari. Dia memilih tempat yang tepat untuk mulai memasak; menu hari ini adalah sup pasta.

Pertama, dia membangun sebuah pangkalan sederhana untuk meletakkan pot dan mengisinya dengan air, menyalakan api di bawahnya untuk menghangatkannya. Kemudian, dia melakukan hal yang sama untuk wajan pengorengan, meminyaki dengan minyak sayur. Dia menaruh potongan daging kering dan rerumputan liar yang dia ambil di sini ke dalam wajan, menambahkan bumbu dan rempah sebelum mulai menggorengnya. Dia kadang-kadang akan menggunakan esensinya untuk membuat embusan angin, dengan santai meniup aroma makanan langsung ke udara.

Sementara itu, air di dalam panci sudah mendidih, jadi dia menambahkan garam dan biarkan mendidih. Kemudian, dia menaruh pasta ke dalam panci, memancarkannya dari tengah. Dia mematikan panasnya dan mengaduk pasta dengan ringan; itu mendidih saat dia menyesuaikan suhu air yang menggelegak.

Begitu selesai, ia memindahkan pasta ke wajan, memasak semuanya bersama-sama dengan api kecil. Kemudian dia menuangkan kaldu dan menyesuaikan bumbu untuk melengkapi sup pasta. Rio lebih suka makanan pedas, tetapi dia menahan agar seorang anak seperti Latifa dapat dengan mudah memakannya.

Hm? Dia tiba-tiba merasakan kehadiran di belakangnya, membuatnya berputar.

Itu adalah Latifa, terpikat oleh aroma makanan.

Hidungnya berkedut manis saat dia menghirup udara. Melihat tingkah laku mirip rubah yang khas membuat Rio tertawa kecil. Latifa memperhatikannya menertawakannya, dan tersipu dalam menanggapi.

“Ayo, makanan sudah selesai. Ayo makan malam,” kata Rio, mengambil wajan. Dia menyajikan sup pasta ke dalam wadah dan membawanya ke meja darurat yang telah dia buat sebelumnya.

“Spageti ? Apakah ini spaghetti ?!” Latifa melirik ke dalam wadah dan berteriak dengan takjub.

“... Kau tahu makanan apa ini?” Rio mengajukan pertanyaan dengan bingung, meskipun pada awalnya, dia kehilangan kata-kata untuk sesaat.

“Aku tahu! Aku tahu itu! Bisakah aku ... memakannya? ” Latifa mengangguk dengan kuat, menatap Rio dengan mata penuh harap.

“Tentu saja. Makanlah itu sebelum dingin.”

“Terimakasih!”

Begitu dia mendapat izin dari Rio, Latifa tersenyum dengan riang, matanya berbinar ketika dia mulai memakan pasta. Rio memperhatikannya dalam perenungan. Makanan seperti mie yang disebut ‘pasta’ hanya muncul di wilayah Strahl baru-baru ini. Selain itu, itu hanya dijual di sejumlah daerah terbatas saat ini. Rio yakin dia belum pernah melihat pasta di kerajaan Beltrum, setidaknya.

Selanjutnya, Liselotte – penemu pasta – tidak pernah menyebutnya spaghetti . Namun, Latifa melirik pasta dan menyebutnya begitu saja. Dia bahkan menggunakan garpu dan sendok dengan keterampilan, memindahkan pasta ke mulutnya dengan akrab.

Apa sebenarnya artinya ini? Pikiran Rio berhenti.

“Omf, om nom nom.” Latifa asyik melahap pasta panas yang mengepul itu.

“... Kamu akan membakar lidahmu seperti itu. Melambatlah sedikit,” Rio memperingatkannya dengan lembut, takut dia akan melukai dirinya sendiri.

“Om – hah, panas!” Benar saja, Latifa membakar lidahnya. Rio tersenyum pahit.

“Ini, air.”

“Ah, t-terima kasih.” Latifa menerima termos dari Rio dan membawanya ke mulutnya dengan tergesa-gesa.

“Ternyata, makanan ini disebut pasta. Sudahkah kamu memakannya sebelumnya?” Rio bertanya begitu Latifa minum air dan menenangkan diri.

“Fweh? Semacam spaghetti? Ah ... umm, ya. Aku dulu ... memakannya.” Ekspresi Latifa tiba-tiba menegang, takut dia telah melakukan sesuatu yang buruk. Tapi setelah beberapa saat, dia memasang senyum tidak nyaman di wajahnya dan mengangguk dengan antusias.

“Jadi begitu. Tidak heran kamu sepertinya terbiasa memakannya. Itu hebat,” kata Rio, seolah dia terkesan. Tapi di dalam ...

Dia tidak pernah menerima pendidikan yang layak, namun dia tahu cara menggunakan peralatan makan dan makan makanan kelas tinggi ... ada terlalu banyak faktor yang tidak bisa diabaikan lagi. Pasta bahkan belum beredar di pasar Beltrum ...

Rio dengan tenang menyimpulkan bahwa Latifa berbohong atau menyembunyikan sesuatu darinya. Dan dia punya satu teori dia cukup yakin dekat dengan kebenaran – bahwa Latifa juga memiliki ingatan tentang kehidupan sebelumnya.

Namun, kemampuan bahasa Latifa tampak agak terlalu terbelakang untuk itu, Rio berpikir. Dari interaksinya dengan dia

sampai titik ini, dia bisa tahu tidak ada banyak perbedaan antara usia mental dan penampilannya. Jika ada, mereka cocok dengan sempurna.

Mungkin itu karena pengasuhan budaknya, tetapi ketidakstabilan mentalnya membuatnya tampak seperti anak kecil. Paling tidak, dia tampaknya tidak memiliki pengalaman dengan masyarakat di kehidupan sebelumnya. Tentu saja, itu mungkin semua adalah tindakan, tetapi Rio tidak bisa membayangkan perlunya dia melakukan itu.

Yang berarti umurnya tidak jauh berbeda – anak usia sekolah dasar – dalam kehidupan sebelumnya.

Namun, jika itu masalahnya, maka itu berarti Latifa telah menderita kehidupan kedua yang jauh lebih tragis daripada Rio. Seorang anak yang hidup di Jepang modern yang makmur tiba-tiba telah dilucuti hak asasinya dan dijadikan budak hewan peliharaan. Jika dia dilahirkan dan dibesarkan sebagai budak, dia tidak akan pernah tahu yang lebih baik, tetapi itu semua berubah begitu dia mendapatkan kembali ingatannya tentang kehidupan sebelumnya. Dia akan menjalani hidupnya dengan keinginan untuk bebas dari perbudakan, untuk kembali ke dunianya yang dulu. Rasa sakit dan ketakutannya akan jauh melampaui apa pun yang bisa dibayangkan Rio.

Tidak diizinkan kebebasan untuk hidup.

Bahkan tidak diizinkan kebebasan untuk mati.

Hanya membayangkan keadaan yang telah dilakukan Latifa membuatnya merasa mual.

Dia seharusnya berusia kurang dari sepuluh tahun saat ini; dia tidak tahu berapa umurnya ketika ingatannya kembali, tetapi jika itu pada usia yang sama dengan Rio, maka dia akan berusia enam tahun. Bahkan jika Latifa adalah siswa sekolah dasar di kehidupan sebelumnya, dia tidak akan memiliki lebih dari sepuluh tahun pengalaman hidup. Hanya menggabungkan dua kehidupan muda itu

bersama-sama bukan berarti pengalaman hidup mereka telah maju lebih jauh. Rio memiliki perasaan bahwa dia tahu mengapa Latifa muncul dan bersikap seperti itu. Dan pada saat yang sama, dia tahu mengapa dia tampak agak tidak stabil juga.

“Fuu, fuu.”

Saat ini, Latifa dengan sepenuh hati memakan masakan Rio. Pada titik tertentu, matanya bahkan berkaca-kaca, tetapi ekspresinya sangat bahagia. Begitu dia menyelesaikan gigitan terakhir, dia menjilat mangkuk kosong dengan menyesal.

“Masih ada beberapa yang tersisa. Kamu bisa makan lebih banyak ... Ini.” Rio mengambil mangkuk Latifa dan melayaninya untuk membantu.

“Terimakasih!” Latifa tersenyum senang dan menundukkan kepalanya.

Rio benar-benar kehilangan nafsu makan, jadi dia memaksakan penyajian pertamanya sendiri dan memberikan sisanya kepada Latifa.

Interlude: Latifa's Memory

Setelah aku – Endo Suzune – kehilangan kesadaran di dalam bus, aku terbangun dan mendapati diriku berada di ruangan gelap yang terbuat dari batu, terbaring di lantai.

Ada hawa dingin di udara, membuatku menggigil dan dengan cepat membangkitkan indraku; Ruangan itu terasa seperti ruangan ber-AC yang sejuk di tengah musim panas. Aku memakai satu lapisan tipis pakaian yang terasa kaku dan kasar di kulitku. Selain itu, aku hanya memiliki selimut tipis. Tidak heran aku kedinginan.

Leherku terasa sangat berat – ada kerah logam dan rantai di sekitarnya.

Apa ini?

Dinginnya es menusuk tulang punggungku saat aku menarik selimut lebih kencang ke sekelilingku. Aku meringkuk, berusaha mempertahankan kehangatan. Kemudian, ketika tubuh kecilku menggigil, aku dengan takut melihat sekeliling ruangan.

Aku dimana?

Itu adalah ruang suram tanpa perabot atau jendela. Tidak ada ruang seperti ini dalam ingatanku, namun untuk beberapa alasan, sesuatu terasa tidak benar. Seolah-olah aku pernah melihatnya sebelumnya, tetapi tidak ... Seperti perasaan deja-vu yang tak terlukiskan.

Pada saat itu, pintu terbuka dengan klak. Tubuhku yang menggigil tersentak. Dengan ragu aku mengalihkan pandanganku ke pintu yang kokoh untuk melihat seorang bocah lelaki berdiri di sana. Dia tampak dalam suasana hati yang buruk, karena wajahnya ditandai oleh ekspresi agresif.

Tanpa sengaja aku menjerit. “Eek!”

Karena aku – tidak, aku yang lain di dalam diriku– mengenal bocah lelaki itu sebelum aku.

Namanya Stewart.

Kami tidak memiliki hubungan darah, tetapi dia membuatku memanggilnya ‘kakak’ dan memperlakukanku seperti binatang peliharaan, dengan alasan disiplin.

“Hm? Apa? Apa ini?” Melihat reaksiku, ekspresi Stewart berbinar gembira. Kemudian, seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru, dia datang kepadaku dengan setengah berlari.

“Eek! Menjauh ... menjauh! ”

Secara mendadak, aku mengucapkan kata-kata yang tidak dalam bahasa Jepang; itu bukan bahasa yang aku kenali sebagai siswa sekolah dasar dari Jepang. Namun, kata-kataku keluar dengan cadel, goyah aneh dalam pengucapan.

“Hei, ada apa denganmu hari ini? Kenapa kau bertingkah sangat lincah?” Stewart bertanya kepadaku dengan senyum cerah, membuatku meringkuk secara refleks ke posisi defensif.

“J-Jangan ... pukul aku ... kumohon!”

Untuk tidak mendurhakai orang ini tertanam ke dalam diriku pada tingkat naluriah.

“Wow, kau tidak pernah bicara sebanyak ini. Kau harus bereaksi seperti ini setiap saat ... Maka aku bisa memperlakukanmu sedikit berbeda, setidaknya.” Stewart tertawa sambil menyeringai, lalu mencabut rantai itu dari kerahku dengan kasar.

“Kya!” Aku kehilangan keseimbangan dan jatuh ke lantai.

“Hei, Latifa. Tunjukkan wajahmu dengan benar. ”

Latifa. Itulah yang Stewart memanggilku ketika dia menarik rantai itu, dan wajahku dibawa ke depan matanya. Dia tampak bersemangat, ketika napasnya keluar dengan kasar yang membuat seluruh tubuhku merinding.

“Eek … T-Tidak …” Aku menangis dan menggelengkan kepala. Wajah Stewart merosot tak senang.

“Mengapa kau berbicara dengan tidak sopan? Bagimu aku ini apa?”

“K-Kakakku.”

“Betul. Jadi apa itu tadi? ”

“A-aku … maaf! Tolong maafkan aku!”

“Kau benar-benar banyak bicara hari ini. Aku biasanya harus memerintahkanmu untuk melakukannya sebelum kau membuka mulut. Apa yang salah denganmu?” Stewart bertanya kepadaku, tapi itu yang ingin aku tanyakan.

“A-aku tidak … tahu!”

Namaku pasti Latifa … Tetapi pada saat yang sama, aku juga Endo Suzune.

“… Hmm. Yah, terserahlah.” Stewart memeriksa wajahku untuk suatu reaksi, tetapi segera kehilangan minat. Kelegaan menyapu diriku, tetapi kata-kata berikutnya mendorongku ke dasar keputusasaan sekali lagi.

“Aku datang karena merasa kesal, tetapi sekarang aku berubah pikiran. Aku akan bermain denganmu hari ini. ”

Memahami niat buruk di balik kata-katanya, wajahku secara naluriah terpelintir dalam kesengsaraan. Stewart mengukir senyum mengancam ke wajahnya dengan seringai. Semakin banyak reaksiku

muncul di permukaan, semakin banyak kebahagiaan yang akan didapatnya dari menyiksaku. Yang lain di dalam diriku – Latifa – sudah menyadari hal itu. Itulah sebabnya Latifa benar-benar menekan pikirannya sendiri.

Tapi Endo Suzune berbeda.

Ya ... bagian Endo Suzune dariku sangat menentang dan membenci kenyataan bahwa aku adalah seorang budak.

Sejak hari itu dan seterusnya, mimpi burukku akan kenyataan dimulai.

Chapter 3: Connection

Dua hari setelah kepergian mereka dari Amande, Rio dan Latifa akhirnya menyeberangi perbatasan ke wilayah timur Kerajaan Galarc.

Mulai saat ini adalah Wilderness, di mana tantangan pertama mereka segera menunggu mereka. Pegunungan Nephilim adalah pegunungan yang membagi Wilderness dari wilayah Strahl dalam satu garis vertikal tunggal, dengan ketinggian mulai dari 2000 meter hingga 5.000 meter. Selain itu, lebih banyak gunung terus melewati pegunungan; gurun yang luas yang tidak bermanfaat bagi manusia Strahl untuk menjelajah. Demikian namanya: Wilderness.

Untuk menyeberangi gerbang ke tanah terpencil itu, Rio berlari dengan kecepatan penuh. Di belakangnya adalah sosok kecil Latifa.

“Bagaimana kabarmu?” Rio memanggil Latifa, yang berlari di belakangnya. Dia berhenti di sepanjang lereng gunung.

“Aku … baik-baik saja,” jawab Latifa dengan anggukan, tetapi napasnya agak keluar. Sementara itu, ekspresi Rio masih tenang dan nyaman.

“Ini sedikit lebih awal, tapi mari kita buat kemah untuk hari ini. Aku akan menyiapkan semuanya, sehingga kamu bisa beristirahat. Pastikan kamu merehidrasi diri sendiri,” kata Rio, menandai akhir perjalanan mereka untuk hari itu. Mendengar itu, ekspresi ketakutan muncul di wajah Latifa. Dia buru-buru menundukkan kepalanya.

“A-aku … maaf!”

“… Kenapa kamu meminta maaf?” Rio bertanya dengan tenang.

“Aku … melambatkanmu … Ah … Ma-Maukah kamu meninggalkanku … di belakang?” Latifa bertanya, menggantung kepalanya.

Bagian kedua dari kalimatnya begitu tenang, memudar sebelum bisa mencapai telinga Rio. Tapi, dia bisa menebak apa yang dikatakannya dari suasana di udara.

“Kamu tidak menjadi beban sama sekali. Kita berada di pegunungan sekarang – Jika kita terburu-buru maju terlalu cepat, kita akan mengalami mabuk ketinggian. Itu sebabnya kita berkemah di sini sekarang. Itu karena kebutuhan.”

Rio menggaruk kepalanya saat dia mencoba menjelaskan semuanya dengan nada selebut mungkin. Mendengar itu, Latifa menghela nafas lega. Sejak membuat kesimpulan tentang keadaan Latifa, Rio melakukan yang terbaik untuk memperlakukannya sebaik mungkin, berbicara dengannya kapan pun dia bisa. Dengan melakukan itu, dia pikir dia bisa menghilangkan sebagian dari kecemasannya dan mendorongnya untuk berpartisipasi dalam lebih banyak percakapan, mengembangkan kemampuan bahasanya.

Namun, Rio bukan seorang psikolog, dan dia sebenarnya tidak memiliki kepribadian sosial sejak awal.

Jika ada, dia cukup canggung dalam hal hubungan. Itulah sebabnya dia sebagian besar mengamati situasi untuk saat ini, mungkin dia kikuk.

Aku akan melakukan yang terbaik yang aku bisa ... Semoga semuanya berjalan lancar.

Dia hanya bisa melakukan yang terbaik dengan situasi ini. Dengan pemikiran itu, Rio pergi mendirikan kemah.

Malam itu, masalah terbaru mereka terjadi tak lama setelah mereka berdua tidur.

“Wah ... wah ... uwaaaah!”

Di dalam tenda hitam pekat mereka tidur – kecil dan hanya dibangun untuk menjalankan mereka berdua– Latifa tiba-tiba

menangis. Mata Rio terbuka lebar dan dia segera melihat ke arah Latifa, yang sedang berbaring di sebelahnya. Dia menangis dengan mata tertutup di sampingnya. Itu adalah tangisan malam seorang bayi, begitulah. Meskipun bervariasi dari orang ke orang, anak-anak yang menangis di malam hari pada usia Latifa jarang terjadi. Namun, Rio tidak tahu mengapa dia menangis. Bagaimanapun, dia baik-baik saja pada hari sebelumnya.

“Hey apa yang salah? Apakah kamu baik-baik saja? Apakah kamu terluka?” Rio bertanya padanya dengan putus asa melalui air matanya yang tak henti-hentinya.

“Eek! Tidak ... Di mana aku? Seseorang selamatkan aku!” Latifa bergumam dalam tidurnya saat air mata terus mengalir di wajahnya.

“Itu ... Jepang ...” Kata-kata yang keluar dari Latifa adalah bahasa yang sangat akrab bagi Rio – tidak, Amakawa Haruto. Dia benar-benar tercengang. Namun, mata Latifa tetap tertutup.

“Apakah itu ... detoksifikasi?”

Rio menyadari bahwa kata-kata itu telah diucapkan tanpa sadar. Tetapi karena hanya berbicara ketika dia tidur, kata-katanya adalah pernyataan yang mengejutkan.

Latifa tiba-tiba mencengkeram jubah yang digunakan Rio sebagai selimut, menariknya lebih dekat untuk berpegangan padanya. Dia telah terdiam dan hanya mengendus, sekarang, tapi masih tidak menunjukkan tanda-tanda akan menghentikan air matanya.

“Apa yang harus aku lakukan ...” Haruskah dia membangunkannya, atau haruskah dia membiarkannya tidur seperti ini? Tidak tahu harus berbuat apa, Rio hanya berbaring di sana, bingung.

“Apakah kamu bangun?” Rio dengan lembut mencoba mengguncangnya.

“Ibu … ayah … kakak,” gumamnya dengan malu-malu dalam bahasa Jepang.

Rio mengerutkan alisnya pada perasaan tak tertahanan di dalam dirinya. Apakah dia mengalami semacam mimpi? Dia hanya bisa membayangkan mimpi macam apa itu.

Hari yang hangat dan lembut. Hidup dalam kebahagiaan, setiap hari. Mungkin itu mimpi seperti itu …

Tapi mimpi itu tidak akan bertahan lama. Seolah membuktikan teorinya, Latifa semakin menangis dan membenamkan wajahnya ke dada Rio.

Tubuhnya yang kecil pas di dada Rio, dan kulitnya yang putih seperti porselen tampak begitu lembut; cukup rapuh untuk dipecahkan dengan satu sentuhan …

Rio melingkarkan tangan di punggung Latifa dan menepuknya dengan lembut, seolah memegang boneka kaca. Pada saat yang sama, ia dengan hati-hati membelai rambutnya yang indah dan oranye pucat, mengurai simpulnya. Telinga rubah imutnya bergerak, bergerak-gerak dengan gembira seperti yang dilakukannya. Untuk sementara, Rio terus menenangkan Latifa seperti kakak laki-laki yang menenangkan adik perempuannya yang menangis.

“Ngh …”

Akhirnya, napas Latifa mereda saat tidur. Rio menghela nafas lega. Dia masih menempel pada jubahnya, tapi dia tidak melihat kebutuhan untuk menarik diri darinya, jadi dia membiarkannya.

Tiba-tiba, Rio diliputi oleh kelelahan mental. Mereka berlari setiap hari, menimbun kelelahan sampai terwujud sebagai kantuk yang menggerogoti kesadarannya.

Rio perlahan mengedipkan kelopak matanya yang tebal dan membiarkan kegelapan tidur mengalihkan pikirannya.

Pagi berikutnya, ketika Latifa bangun, dia mendapati dirinya berpegangan pada sesuatu yang hangat dan nyaman.

Dia mengusap pipinya ke arahnya dengan linglung setengah sadar, hanya tersadar begitu dia dengan enggan menarik pipinya menjauh dari itu. Setelah beberapa kedipan, dia menyadari apa yang telah melekat padanya, dan membeku karena terkejut.

Di sana sebelum dia adalah seorang anak laki-laki dengan fitur yang jelas – Rio. Dia bernapas dengan damai saat dia tidur.

Bagaimana, kapan, mengapa dia menempel padaku? Pertanyaan koheren melewati kepalanya satu demi satu, menyebabkan Latifa jatuh dalam kepanikan.

K-Kalau dipikir-pikir itu ... aku ... menangis ... Itu bukan ... mimpi, kan ...?

Dia mengambil napas dalam-dalam untuk mencoba menenangkan dirinya sendiri ketika dia mengingat kejadian semalam, tetapi dia tidak bisa menentukan apa yang telah menjadi mimpi dan apa yang telah menjadi kenyataan.

Namun, dia yakin bahwa seseorang telah memeluknya dan menghiburnya dengan kehangatan mereka. Mempertimbangkan situasinya sekarang, kejadian itu mungkin adalah kenyataan.

Begitu Latifa mencapai kesimpulan itu, rasa malu yang sulit diungkapkan dengan kata-kata melonjak ke depan. Jantungnya berdebar kencang. Dia mencengkeram jubah Rio dengan kedua tangannya dan ragu-ragu memperbaiki pandangannya pada Rio sekali lagi.

“Fwah ...”

Pipi pucat Latifa memerah dalam sekejap, dan dia secara tidak sengaja mengeluarkan suara yang membingungkan.

“Rambutnya … sangat hitam … Dia terlihat … seperti dia? Seperti kakak laki-laki itu … seperti onii-chan … ”

Dia memiringkan kepalanya saat dia menatapnya dengan rasa ingin tahu.

“Ehehe. Onii Chan.”

Latifa membenamkan wajahnya ke dada Rio sekali lagi, dengan gembira membiarkan senyum muncul di wajahnya. Tindakannya seperti anak anjing kecil yang dengan marah mencari kasih sayang.

Setelah memperhatikan aroma dan perasaan Rio untuk sementara waktu, Latifa perlahan mengangkat kepalanya untuk menatapnya.

“Selamat pagi. Tidur nyenyak?” Rio menyambutnya dengan lembut, menatapnya dengan wajah agak bermasalah.

“Fweh ?! Ah, aku … aku minta maaf! Wah! ” Latifa tergagap meminta maaf, melompat panik dan membenturkan kepalanya ke atap yang rendah. Rio menggosok kepala Latifa dengan lembut.

“Tidak apa-apa, aku tidak marah. Tempat ini sempit, jadi kamu harus berhati-hati. Apakah kamu terluka?”

“A-aku … baik-baik saja. Ehe. Eheheh.” Latifa menyerิงai senang.

◇◇◇

Lebih dari dua bulan berlalu sejak malam Latifa menangis dalam tidurnya.

Saat ini, Rio dan Latifa telah melintasi Pegunungan Nephilim dan melewati tanah kosong yang luas di atasnya, terus menerus menuju ke timur. Tanpa peta, mereka harus mencari jalan keluar, kadang mengambil jalan memutar dan kadang mundur. Tapi mereka pasti bergerak maju, sedikit demi sedikit.

“Rio! Maaf, tapi aku bisa mencium bau aneh! Baunya seperti darah binatang buas!” Ketika mereka berdua berlari melintasi dataran tinggi, Latifa memanggil. Dia telah kehilangan banyak kata-katanya yang gagap karena bercakap-cakap dengan Rio dalam dua bulan terakhir.

Rio, yang berlari di depan, melemparkan tanda dengan tangan dan berhenti.

Sebagai werefox(setengah serigala), indra penciuman Latifa ada di atas Rio, bahkan ketika ia meningkatkan indera melalui pesona tubuh fisiknya. Hidungnya mampu mengidentifikasi aroma apa pun dan memproses informasi secara akurat. Itulah sebabnya Rio menaruh kepercayaannya pada penciuman Latifa, meminta agar dia memberi tahu dia kapan pun dia mencium sesuatu yang mencurigakan.

Namun, meneriakkannya dengan keras bukanlah ide terbaik.

“Darah binatang buas ... Mungkin ada binatang karnivora di dekatnya. Dari mana aromanya—”

Tepat ketika Rio hendak bertanya pada Latifa untuk perincian lebih lanjut, indra pendengarannya yang meningkat memunculkan pekikan nyaring dari makhluk reptil.

“Apa itu tadi ...?”

“Apakah ada yang salah?”

Melihat ekspresi perceptif yang tiba-tiba dari Rio membuat Latifa memiringkan kepalanya dengan bingung. Setelah sekitar sepuluh detik jeda, Rio menemukan asal suara aneh itu dan

memandangi langit yang jauh di atas mereka. Ada makhluk menakutkan yang terbang, hitam, seperti burung.

Mereka menyelipkan sayap mereka dan menukik ke Rio dan Latifa. Begitu mereka mengurangi hambatan udara mereka ke minimum absolut, mereka menutup jarak antara mereka dan Rio dalam sekejap mata.

“Apakah itu burung ...?! Latifa, mereka mendatangi kita dari atas!” Teriak Rio, mendorong Latifa untuk menarik belati dari pinggangnya. Namun, dia sangat kekurangan jangkauan untuk bertarung dengan musuh yang bisa terbang di udara.

Selain itu, Latifa tidak mampu melakukan sihir selain *Augendae Corporis*, jadi dia tidak memiliki cara serangan efektif lainnya. Jadi, dia hanya bisa melotot pada sekelompok makhluk terbang saat mereka mendekat. Tubuhnya yang kecil bergetar.

“Itu akan baik-baik saja. Jangan bergerak!” Kata Rio, memanipulasi esensi di tubuhnya untuk membentuk dua gumpalan es di tangannya. Kemudian, dia mengayunkan tangannya dan melemparkan balok-balok es seperti batu pada makhluk burung.

Balok es raksasa melesat menembus langit seperti bola meriam, bertabrakan dengan makhluk-makhluk itu seolah-olah sedang menyerap tubuh mereka, sebelum menghancurkan dan menerbangkan binatang buas yang menakutkan itu.

Tetapi kelompok makhluk itu sendiri masih penuh dengan kehidupan. Tanpa henti nafas, Rio meluncurkan putaran kedua. Ini mengenai dua makhluk dari kelompok di langit – dan salah satu dari mereka mendarat di dekat Rio dan Latifa. Rio memandangnya, sebelum melebarkan matanya karena terkejut.

Seekor naga? Tidak, setengah naga ?! Identitas makhluk seperti burung yang telah menyerang Rio dan Latifa adalah setengah naga–mirip dengan naga dalam penampilan dan dikatakan sebagai anggota

keluarga naga. Makhul terbang ini khususnya terdiri dari subspecies terkecil dari setengah naga: Lizard Bersayap sepanjang tiga meter.

Makhluk yang jatuh sebelum Rio telah menerima sepotong es langsung ke wajah, tetapi masih bernapas dengan lemah. Mereka bukan anggota keluarga naga untuk apa-apa – tubuh mereka sangat kokoh.

“Kyaaah!”

Setelah empat kelompok mereka dikalahkan dalam waktu sesingkat itu, Lizard Bersayap yang tersisa menjadi waspada, menghamburkan diri untuk mengelilingi Rio dan Latifa. Rio merengut pelan dan melepaskan balok es ketiga. Namun, terbang dengan berputar-putar membuat Lizard Bersayap jauh lebih sulit untuk dibidik dibandingkan dengan jalur langsung yang mereka gunakan sebelumnya.

“R-Rio! Mereka datang sekaligus! ”

“Ya, itu tidak sepadan dengan upaya mengalahkan mereka semua. Ayo lari! Ayolah!”

Rio menendang tanah ketika Latifa melakukan hal yang sama di belakangnya. Mereka berdua kabur seperti kelinci yang kaget, tapi Lizard Bersayap juga mengejar. Yang menjengkelkan, mereka menjaga jarak tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh ketika mereka mengelilingi Rio dan Latifa.

Kurasa mereka tidak akan membiarkan kita pergi dengan mudah, pikir Rio, berbalik untuk melihat ke belakang dan mengerutkan kening. Sulit untuk mendapatkan petunjuk tentang Lizard Bersayap ketika mereka bisa terbang.

“Hah … Hah … Hah …” Tanda hubung kecepatan penuh mereka dengan bagasi mereka telah menyebabkan napas Latifa keluar dengan kasar.

Mereka mencoba untuk mengurangi stamina kita, ya? Latifa tidak akan bertahan lama pada kecepatan ini. Situasi hanya akan menjadi lebih buruk pada tingkat ini. Rio menganalisis situasi di tempat sebelum mengambil keputusan.

“Latifa, ayo! Bersembunyi di balik bukit di sana.”

“Hah? Ah ... T-Tapi!” Perintah tiba-tiba membingungkan Latifa; dia sangat menentang gagasan itu.

“Tidak apa-apa, pergi saja! Tidak apa-apa, aku bisa mengatur ini sendiri! Mengerti?!” Rio mengulangi dengan nada yang lebih kuat, sebelum berhenti tanpa menunggu jawaban.

Untuk sesaat, kecepatan Latifa turun drastis. Tapi dia sangat sadar betapa beratnya bebananya, jadi dia fokus berlari bahkan ketika wajahnya hancur karena malu.

Salah satu Lizard Bersayap meluncur ke arah Rio.

“Maaf, tapi kau tidak bisa melewatkiku,” gumam Rio, melepas ranselnya sebelum melompat ke udara menuju lizard Bersayap. Dia menggenggam pedang panjangnya di tangan kanannya dan menusukkannya ke tubuh makhluk itu.

Sangat sulit! Dan berat!

Terlepas dari keheranannya pada sensasi di tangannya, dia menarik pedangnya kembali. Dia meraih leher Lizard Bersayap dan menariknya lebih dekat kepadanya, membalik tubuhnya ke belakang dengan gerakan gesit, lalu menggunakan sebagai batu loncatan untuk menyerang Lizard Bersayap lainnya. Si Lizard Bersayap yang saat ini dikepung mencoba untuk menyerang Rio dan mengusirnya, tetapi Rio mengumpulkan esensi dalam pelukannya dan meningkatkan kekuatannya. Kemudian, dia mengayunkan pedang saat mereka saling berpapasan dan menjatuhkan leher binatang itu.

Segera, Rio menciptakan hembusan angin di tangan kirinya dan menggunakan dorongan terbalik untuk mengerem dan mendarat di punggung makhluk tanpa kepala itu. Saat itulah seorang Lizard Bersayap baru mencoba menyerang Rio. Tanpa mengedipkan bulu mata, dia menembakkan lagi angin ke arah makhluk yang dia berdiri. Tubuhnya melesat ke atas, menyebabkan rahang Lizard Bersayap yang menyerang untuk menutup hanya udara tipis.

Rio membalikkan badannya di udara dan membawa pedangnya ke leher si Lizard Bersayap dari atas. Tidak lama setelah dia melakukan itu, dia menjulurkan lengan kirinya ke atas dan menggunakan dorongan terbalik untuk melompat ke belakang Lizard Bersayap yang baru saja dipenggal. Mendarat di punggungnya, Rio menyarungkan pedangnya di pinggangnya dan mengulurkan kedua tangannya ke setiap sisi, menggunakan esensi untuk membuat bola api besar. Dia meluncurkan mereka di dua lizard Bersayap di dekatnya.

Bola api itu melengkung dengan rapi di udara saat mereka bertabrakan langsung dengan makhluk itu. Gelombang kejut terdengar dari tabrakan, mengguncang udara di sekitar mereka, tetapi satu-satunya kerusakan yang dilakukan Lizard Bersayap adalah keseimbangan mereka terbuang.

Mereka mungkin setengah naga, tetapi mereka masih terkenal sebagai makhluk iblis – kulit mereka sangat tahan terhadap panas.

“Krraaah!”

Pemimpin Lizard Bersayap mengangkat suaranya yang aneh sebagai protes, menanggapi apa yang dianggapnya sebagai ancaman – Rio. Mereka tersebar ke segala arah dan melarikan diri.

Sementara itu, Rio Lizard Bersayap berdiri berada di jalur tabrakan dengan tanah. Tepat sebelum melakukan kontak, Rio mengarahkan hembusan angin ke tanah untuk melunakkan dampaknya. Kekuatan angin meniupnya ke belakang, mengangkatnya

ke udara. Selanjutnya, dia memaksimalkan peningkatan pada tubuh fisiknya sebelum mendarat beberapa saat setelah Lizard Bersayap menabrak tanah.



Setelah Latifa berhasil melarikan diri sendirian, dia dihadapkan pada ancaman yang berbeda dari yang dihadapi Rio.

“Hah … Hah … H-huh ?!”

Ketika dia bersembunyi di balik bukit yang ditunjukkan Rio dan menarik napas, tiba-tiba dia mencium aroma sesuatu yang lain. Melirik sekeliling dengan gugup, dia melihat Lizardman – subspesies lain dari naga seperti Lizard Bersayap. Bayangan kematian menjulang di atasnya; ketakutan mencakar hatinya.

“Eek ?!”

Tubuh gemetar, Latifa menyiapkan belati. Untuk semua pengalaman pembunuhan yang dia miliki sampai sekarang, dia tidak pernah berada di sisi diserang sendiri.

Lizardman tingginya dua meter dan membual lima meter dari kepala ke ekor – hampir seperti dinosaurus – dengan ekornya yang seperti cambuk berayun dari sisi ke sisi.

Menggunakan gerakan yang sudah tertanam dalam tubuhnya, Latifa melompat secara naluriah. Dia membalik sekali di udara dan menikam punggung Lizardman dengan belati. Namun, pesona fisiknya tidak cukup untuk menebus kekuatan kekanak-kanakannya. Serangan ringan belatinya hanya mendorong makhluk itu lebih jauh.

“Ugh! A-Ini sangat sulit ?! ”

Menghadapi kenyataan bahwa belatinya hanya bisa menggores permukaan kulitnya, Latifa tersentak. Ketika Lizardman

mengeluarkan raungan marah pada rasa sakit tumpul di punggungnya, Latifa menggunakan punggungnya sebagai batu loncatan untuk melompat panik. Mendarat di tanah terbuka di mana kelompok binatang buas belum berkumpul, Latifa menumpahkan kekuatannya ke kakinya untuk fokus pada pelarian. Namun, ketika dia mencoba lari, dia mendapati Lizardmen sudah menunggu di dekatnya.

Kewalahan pada itu, wajah Latifa terpilin ketakutan.

Jika dia bisa menggunakan kemampuan bertarungnya untuk kapasitas penuh mereka, dia akan mampu membuat rute melarikan diri sebanyak yang dia inginkan. Apa yang tidak dimiliki Latifa dalam kekuatan, bagaimanapun juga, dia menebusnya dengan cepat. Selama dia memposisikan dirinya dengan benar, dia akan bisa menahannya selama staminanya bisa bertahan. Kemudian, begitu dia mengulur cukup waktu, Rio akan kembali untuk menyelamatkannya.

Tapi Latifa sudah kehilangan keberanian sejak awal, terlalu panik untuk tetap tenang, tidak seperti saat-saat ketika dia dikendalikan oleh Collar of Submission. Dia akan melakukan apa saja untuk menghindari situasi di mana dia harus berjuang sampai mati.

Lebih jauh, Latifa hampir tidak memiliki pengalaman bertarung dalam situasi selain situasi satu lawan satu.

“Krraaah!” Lizardman yang dia potong di belakang menderu, melompat ke arah Latifa.

“Tidak!” dia berteriak, melompat darinya dengan kekuatan lebih dari yang dibutuhkan. Pergantian peristiwa yang tak terduga telah benar-benar mengubah paniknya menjadi kekacauan batin.

Lizardmen tampaknya menangkap ketakutannya saat mereka mengibaskan ekornya dengan ejekan dalam serangan mengejek terhadapnya. Latifa entah bagaimana berhasil menghindari serangan dengan lompatannya, tetapi kekacauan dalam dirinya hanya tumbuh lebih kuat. Gerakannya menjadi lebih lambat dan lebih lambat.

“Kya ?!” Akhirnya, Latifa tersandung dan jatuh.

Dia mencoba untuk berdiri dengan tergesa-gesa, tetapi tubuhnya runtuh di bawahnya. Tidak ada kekuatan di lengannya ... Kakinya juga tidak bergerak.

Lizardmen menghentikan tampilan mereka yang megintimidasi dan perlahan berjalan ke depan.

“Ugh, ah ... T-Tidak ... S-Selamatkan aku ... O ... Onii ... chan ...” Latifa mencicit, hampir menangis, ketika kematiannya yang segera mendekatinya-dengan langkah.

Selamatkan aku ... Hanya itu yang bisa dia pikirkan.

Di depannya ada bayangan besar – mulut liur dan taring Lizardman yang tajam. Itu sama dengan yang dialami Latifa sebelumnya; ia memekik saat membuka rahangnya lebar-lebar.

Ketika dia menatap makhluk jahat di atasnya dengan linglung tak berdaya, wajah Rio melintas di pikiran Latifa. Dia telah menyelamatkannya setelah dia mencoba membunuhnya, merawatnya, dan agak mirip dengan pria muda dalam ingatan dirinya yang lain. Orang yang baik dan lembut.

“Onii Chan!”

Sebelum dia menyadarinya, Latifa meneriakkan nama itu – nama yang selalu ingin dia panggil, tetapi tidak pernah bisa.

Saat itu, sebuah batu besar datang terbang dari samping, dengan mudah menghempaskan tubuh Lizardman dan menyebabkan Lizardmen lainnya bergerak ke arah penyergapan yang tiba-tiba. Latifa melompat berdiri secepat mungkin dan berbalik ke arah batu itu berasal. Di sana, dalam jubah hitam, berdiri bocah itu beberapa tahun lebih tua darinya – Rio.

Secercah harapan menyala di mata Latifa.

Sebaliknya, Lizardmen, secara naluriah merasakan bahwa mereka memiliki sesuatu untuk ditakuti, mundur secara bertahap.

Rio memegang pedangnya pada posisi siap dan melepaskan aura yang menakutkan. Mata cokelat kecoklatannya berkilau tajam, mengamati Lizardmen dengan cermat, sebelum tiba-tiba muncul. Dia bergerak seperti angin, menutup celah di antara mereka dan menempatkan dirinya di hadapan Latifa secara instan. Setelah memotong leher Lizardmen yang ada di depannya, dia menginjak tanah dengan keras. Sebagai tanggapan, tanah di depannya melengkung, menembaki seperti tombak untuk menyerang Lizardmen.

Meskipun dia tidak dapat memberikan kerusakan yang efektif terhadap para-naga berkulit tebal, dia berhasil memecah formasi mereka. Melompat pada kesempatan itu, dia mengayunkan pedangnya untuk melukai mereka secara fatal.

“K-Krraaah!”

Setelah mengurangi jumlah mereka, pemimpin mereka memberi tanda untuk mundur, dan kelompok Lizardmen semuanya mulai mundur sekaligus.

Melihat sosok mereka yang mundur, Rio menghela nafas kecil. Dia menyelipkan pedang panjang di tangan kanannya kembali ke sarung di pinggangnya, lalu melakukan kontak mata dengan Latifa.

“Maaf. Lizardmen barusan mungkin bersekongkol dengan Lizard Bersayap sebelumnya. Tujuan mereka adalah untuk memisahkan kita.”

“... O-Onii-chan!”

Latifa kehilangan semua kekuatan di tubuhnya, meraung-raung “onii-chan” dengan keras saat dia memalingkan matanya.

Rio tidak tahu siapa yang disebut “onii-chan”, tetapi dia perlahan mendekat dan berlutut di depannya. Latifa menempel padanya.

“Onii-chan, aku sangat takut!”

“Hah? Umm … maafkan aku.”

Apakah dia berarti aku ketika dia mengatakan “onii-chan”? Rio ragu-ragu sejenak, sebelum meraih untuk menepuk punggung Latifa dengan canggung.

“Terima kasih. Untuk menyelamatkanku.” Latifa tersedak isaknya, meraih erat-erat untuk memegang jubah Rio.

“Umm, omong-omong,” Rio memulai dengan suara yang agak tentatif. Latifa mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Rio.

“Kamu bilang ‘onii-chan’ …”

Butuh beberapa detik bagi Latifa untuk memproses arti kata-kata Rio. Menyadari berapa lama dia menghabiskan waktu menatap wajahnya dengan linglung membuatnya memerah karena malu.

“Err, ah, umm! M-Maaf! ”

“Tidak, itu bukan sesuatu yang perlu kamu minta maaf untuk …” kata Rio dengan wajah gelisah pada permintaan maaf Latifa yang panik.

“Hah? Betulkah?!?” Ekspresi Latifa tiba-tiba menjadi cerah.

“Hm? Apa maksudmu?”

“A-Apa tidak apa-apa jika aku memanggilmu onii-chan …?”

“E-Eeh …?”

“Atau … tidak … Kamu tidak akan menginginkan itu …”

“Aku tidak keberatan. Tapi kenapa?”

“Aku hanya berpikir akan menyenangkan jika kamu menjadi Onii-chan-ku …” Latifa terdiam menjelang akhir, lalu melirik ke arah Rio dengan gugup.

“…Jadi begitu.”

Ekspresi Rio menunjukkan keadaan pikirannya yang rumit dan sulit digambarkan. Dia tidak berpikir dia telah melakukan sesuatu yang terlalu persaudaraan dalam perjalanan mereka sampai sekarang. Mengetahui mereka akan berpisah pada akhirnya, dia menjaga jarak Latifa sambil memperlakukannya dengan sikap lembut. Itulah yang dimaksudkan Rio dalam interaksinya dengan wanita itu.

Tapi apa yang dipikirkan Latifa saat dia bepergian bersamanya adalah cerita yang berbeda. Sejak malam pertama ketika dia menangis, dia dengan cepat mulai membuka hatinya ke arahnya. Emosi yang dia tekan selama masa budaknya meledak seperti bendungan yang rusak.

Itu bisa dimengerti – Latifa kelaparan. Kelaparan karena kebaikan, kasih sayang, cinta ... Masuk akal bahwa objek keinginannya akan diarahkan ke Rio, orang yang menyelamatkannya, dalam bentuk yang hampir tergantung.

“Onii -... Rio. Maaf,” Latifa meminta maaf, melihat reaksi Rio dengan takut. Ekspresinya seperti anak anjing yang kecewa yang telah ditinggalkan. Rio menghela nafas memikirkan hal itu.

“Panggilan mana pun baik-baik saja.”

“Hah?” Mulut Latifa terbuka saat dia memandangi Rio dengan tatapan kosong.

“Kamu bisa memanggilku apa pun yang kamu inginkan.” Sementara dia tahu itu adalah keputusan yang sesuai untuk

dibuat, Rio tidak bisa tidak mengatakan itu padanya. Dia sudah terlalu dekat dengan Latifa tanpa menyadarinya sendiri.

“B-Benarkah?”

“Ya, tidak apa-apa.”

“Ehehe ...” Tidak dapat menahan tawa yang menggelegak dalam dirinya, Latifa tersenyum gembira.

Tidak, tidak perlu menahan diri. Sudah begitu lama sejak dia merasakan kebahagiaan sehangat ini.

Chapter 4: Encounter

Dua minggu berlalu sejak hari mereka diserang oleh para-naga.

“Onii-chan, sarapan apa untuk hari ini?” Latifa bertanya tentang menu pada suatu pagi, bermain sendiri di ruang hunian sementara Rio berbaring di sebelahnya.

“Apa yang ingin kamu makan, Latifa?” Rio bertanya dengan senyum kecil dan gelisah.

“Aku ingin makan risotto ! Jenis keju!” dia memberitahunya dengan ceria. Seperti namanya, itu adalah makanan yang sama persis dengan risotto Italia yang ada di Bumi.

” Risotto … itu dibuat dengan gandum dalam kaldu, kan?”

“Yup, itu benar!”

Rio sadar apa arti kata risotto , tetapi dia bereaksi seolah itu istilah yang tidak terlalu dia kenal. Ini karena dia belum memberi tahu Latifa bahwa dia memiliki kenangan tentang kehidupan sebelumnya di Bumi. Latifa berada dalam situasi yang sama dengan dia, tetapi dia akan berteriak nama makanan setiap kali dia mengenali sesuatu yang akrab dari Bumi. Keterikatannya dengan Rio mungkin telah menurunkan kewaspadaannya untuk melakukan itu.

Rio sudah curiga bahwa Latifa adalah orang Jepang di kehidupan sebelumnya, tetapi dia tidak mendorong topik itu, karena dia tidak ingin menyebabkan drama yang tidak perlu untuk dirinya sendiri.

“Baiklah. Maka aku akan membuatnya sesegera mungkin. Kamu bisa tidur lagi sebentar, Latifa,” kata Rio, duduk.

“Tidak, aku ingin melihatmu memasak, Onii-chan.” Latifa mengangkat mulutnya dengan senyum riang dan menggelengkan kepalanya.

“Tapi, tidak ada yang menyenangkan untuk melihatku memasak.”

“Aku bersenang-senang hanya bersama dengan Onii-chan, kau tahu?”

“Benar-benar sekarang? Kalau begitu ayo pergi.” Dengan senyum tegang, Rio meninggalkan tempat perlindungan.

Saat ini, Rio dan Latifa berada di daerah berbukit di dekat pusat Wilderness. Mereka telah mendirikan tenda mereka di atas bukit kecil tadi malam, memberi mereka pemandangan indah ke daerah itu. Jika mereka melihat ke timur, padang rumput yang membentang sampai ke cakrawala memenuhi penglihatan mereka.

Ketika Rio mulai memasak risotto, dia menatap tepat di luar cakrawala itu.

“Hei, Latifa. Apakah kamu yakin tidak dapat melihat pohon besar di sana?” dia bertanya pada Latifa, yang duduk tepat di sebelahnya.

“Hm? Yang kamu sebutkan kemarin? Aku hanya melihat padang rumput … mengapa? ” Latifa memperhatikan Rio memasak dengan ceria, sambil tetap memperhatikan sekelilingnya. Atas perintah Rio, dia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Jika kamu tidak bisa melihatnya, itu tidak masalah. Jangan khawatir.” Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum menghindar. Dia melirik sekali lagi ke arah timur, di mana sebuah pohon besar berdiri di sepanjang cakrawala, jernih seperti siang hari.

Dia pertama kali melihat pohon itu kemarin.

Mereka berjalan ke arah timur ketika dia melihat sesuatu yang terlihat di udara jauh. Merasa curiga, dia menegangkan matanya untuk memvisualisasikan esensi dan udara cerah, mengungkapkan pohon raksasa yang menembus langit.

Jadi itu pasti memiliki semacam halangan yang hanya memungkinkan untuk dirasakan melalui sihir. Dapat dideteksi jika kau dapat memvisualisasikan esensi, tetapi tampaknya tidak terlihat oleh orang lain.

Rio mengira itulah sebabnya dia bisa melihat pohon itu, sementara Latifa tidak bisa.

Masalahnya adalah ... siapa yang melemparkan sihir itu? Lebih dari mungkin bahwa setengah manusia melakukannya. Menurut literatur yang aku baca di perpustakaan Akademi, mereka sangat berbelas kasih terhadap jenis mereka sendiri ...

Rio mengingat lektur yang telah dibacanya selama hari-harinya di Akademi. Di suatu tempat di Wilderness, setengah manusia – elf, kurcaci, dan werebeasts – hidup bersama. Mereka memiliki rasa kekeluargaan yang kuat untuk jenis mereka sendiri. Di sisi lain, mereka memiliki kebencian mendalam terhadap manusia yang menindas setengah manusia, dan memilih untuk hidup jauh di dalam Wilderness sendirian.

Rio melirik Latifa. Dia memperhatikan tatapannya dan berbicara.

“Hm? Ada apa, Onii-chan? ”

“...Tidak ada. Ini akan segera siap. Apakah kamu ingin jamur di dalamnya? ”

“Iya! Tapi jangan rerumputan liar. ”

“Aku tahu.” Rio mengangguk sambil tersenyum.

Bukan karena Latifa tidak bisa makan rumput liar, hanya saja mereka cukup pahit untuk merusak rasanya jika ditambahkan ke risotto. Sama seperti itu, dia terus melacak kesukaannya dalam selera dan memanjakannya.

Bagaimanapun, kita harus menuju hutan itu terlebih dahulu dan melihat apa yang terjadi.

Mungkin, dalam waktu dekat, saatnya akan tiba di mana dia harus berpisah dengan Latifa. Pada akhirnya, itu akan menjadi yang terbaik untuk masa depan Latifa, karena dia akan lebih bahagia hidup dengan jenisnya sendiri – setidaknya, itulah yang dikatakan Rio sendiri. Sementara dia menyimpan beberapa keberatan tentang hal itu jauh di dalam dadanya, pada akhirnya itulah yang dia putuskan.

“Baiklah, sudah selesai. Kita akan banyak bepergian hari ini, jadi pastikan kamu makan.”

Hari itu, mereka meninggalkan daerah perbukitan dan mencapai hutan besar di atasnya.

Pohon itu berada jauh di dalam hutan ini. Aku tidak yakin bagaimana kita bisa menemukannya, tetapi kita hanya bisa mencobanya. Berdiri di pintu masuk – walaupun mereka bisa masuk dari titik manapun, sungguh – Rio melihat ke pepohonan di sekitarnya dan memutuskan untuk bergerak maju. Di sebelahnya, Latifa melihat dengan gugup.

“Onii-chan, apa kita benar-benar masuk ke sini? Bukankah kita akan tersesat?”

“Tidak apa-apa – aku tahu jalannya. Kita akan berkemah di sini dan memasuki hutan besok pagi,” jawab Rio dengan bayangan samar senyumannya.

Namun itu tampaknya cukup meyakinkan bagi Latifa, yang mengangguk dengan sungguh-sungguh. “Baik!”

Pagi berikutnya, keduanya melangkah ke hutan besar. Masuknya hutan jauh di belakang mereka setelah beberapa menit berjalan.

Flora(tumbuhan) yang tumbuh terlalu lebat membuat segalanya gelap bahkan di tengah hari, saat sinar matahari disaring oleh kanopi pohon di atas. Tanahnya tidak rata, membuatnya sulit untuk dilalui, dan sulit untuk maju dalam garis lurus. Rio dan Latifa menggunakan kemampuan fisik alami mereka untuk melanjutkan sepanjang rute tanpa jalur dengan mudah.

Ada pohon dan tanaman sejauh mata memandang – pemandangan serupa bisa dilihat tidak peduli ke arah mana mereka berbalik. Biasanya, seseorang akan segera kehilangan arah dan berjuang untuk menemukan jalan keluar, tetapi Rio tidak ragu sama sekali. Sesekali, dia akan memanjat ke puncak pohon yang tinggi dan memeriksa kembali arah mereka, menyesuaikannya saat mereka pergi. Melihat sosok Rio yang bisa diandalkan seperti itu membuat semua kecemasan Latifa menghilang.

Tetap saja, mereka menemukan beberapa binatang buas di jalan.

Sebagai contoh, sekelompok serigala yang cerdas dan gigih dan seekor binatang seperti harimau sepanjang empat meter dengan taring setajam pisau muncul, tetapi keduanya mampu mengusir mereka dengan kekuatan Rio. Setelah berkembang sepanjang hari, hari pertama eksplorasi hutan mereka berakhir tanpa hasil.

Peristiwa itu terjadi pada hari kedua mereka tinggal di hutan.

“Onii-chan … benar-benar lemah, tapi aku bisa mencium aroma sesuatu yang asing di sekitar sini. Beragam aroma.”

Di hutan yang gelap, malam tiba dengan cepat. Sudah hampir waktunya bagi mereka untuk mencari tempat berkemah ketika Latifa memberi tahu Rio, mengernyitkan hidung saat melakukannya.

“… Dan itu bukan bau yang kamu cium sampai sekarang?”

“Ya! Aku ingat semua aroma binatang yang kita temui sejak memasuki hutan. Itu tidak sekuat yang lain, jadi itu mungkin bukan binatang buas? Tapi itu mungkin karena aromanya lemah ...? Aku ingin tahu ...” Latifa memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Lalu pemilik aroma tidak ada di dekat sini, kan?”

“Mungkin. Ya aku berpikir begitu.”

“Lalu kita akan beristirahat di sini untuk hari ini. Kita hampir tiba di tujuan kita segera.”

“Betulkah? Kita akhirnya akan keluar dari hutan!” Latifa menyeringai bahagia, sedangkan Rio tersenyum dengan ekspresi yang sedikit bermasalah.

Malam itu, mereka berdua masuk ke tempat perlindungan sempit mereka seperti biasa, berbaring berdampingan.

“Onii-chan, bisakah aku memegang tanganmu?”

“Tentu,” jawab Rio, menawarkan tangannya terlepas dari senyum tegang di wajahnya.

Begitu tangan mereka terhubung, Latifa bisa mendapatkan tidur malam yang tenang. Ketika tidak, dia kadang-kadang mulai menangis di tengah malam.

“Ehehe. Selamat malam, Onii-chan.” Latifa berkata, tertidur tidak lama kemudian.

Setelah dia yakin dia tertidur, Rio menutup matanya juga. Ketika perlahan-lahan menyelinap ke tanah untuk tidur, ia merentangkan sebagian kesadarannya di sekitar mereka sehingga ia bisa bereaksi terhadap segala kelainan di sekitarnya.

Kemudian, beberapa jam kemudian ...

Mata Rio tersentak terbuka.

Dia melihat ke sisinya dan melihat Latifa tertidur lelap. Dengan lembut menjauhkan tangannya darinya, dia melepas pintu darurat ke pintu masuk tenda mereka dan pergi keluar. Ada perasaan aneh dan gelisah di dadanya karena suatu alasan, tetapi hutannya gelap gulita, dan tidak ada tanda-tanda makhluk hidup lain di sekitarnya. Lingkungan mereka nyaris sepi.

Tiba-tiba, angin dingin bertiup ke kulitnya; hari ini lebih dingin dari biasanya. Dia membuat api unggun di dekat pintu masuk tempat penampungan sehingga Latifa tidak masuk angin.

“Onii Chan...?” Suara gugup Latifa bisa terdengar dari dalam tenda.

“Aku disini. Pergilah tidur.”

Rio membelai kepala Latifa dan berbicara dengan lembut padanya. Untuk memberinya istirahat yang tenang tanpa menangis di malam hari, ia memanipulasi esensinya untuk meniru sihir tidur.

Dengan helaan nafas yang lelah, Rio memandang ke langit. Dia tidak bisa melihat sejauh itu, bahkan dengan api unggun dan penglihatannya yang disesuaikan dengan malam, tetapi dia bisa memata-matai langit yang penuh bintang melalui celah pepohonan.

Dengan kantuknya yang sepenuhnya memudar, Rio menghangatkan dirinya di dekat api unggun dan merebus air untuk diminum. Api menyala, menyinari wajahnya. Saat dia mendorong bara yang ingin mati dengan tongkat, angin lembut menyapu tubuhnya dengan lembut.

Hm? Rio berbalik ke arah angin bertiup.

Di sana berdiri seekor serigala perak; itu besar – mudah beberapa meter dari kepala ke ekor.

Kapan itu begitu dekat ?!

Rio menggertakkan giginya, lalu melompat berdiri, menghunus pedangnya dari sarungnya. Serigala perak di depannya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda keganasan yang diharapkan dari seekor binatang; kehadirannya sangat lemah. Meskipun bentuknya serigala, ada sesuatu yang tidak wajar tentangnya – hampir seperti itu tidak ada.

Rio memusatkan perhatian pada serigala perak, tidak mau melepaskannya dari pandangannya. Rasanya seperti saat dia membiarkan matanya melayang, serigala tidak akan pergi.

Tiba-tiba, serigala perak mulai bersinar; semburan cahaya menyebar ke sekelilingnya. Putih memenuhi pandangan Rio, membuatnya menutup matanya tanpa sadar.

Oh, tidak ... itu ada di depan mataku – tepat ketika pikiran itu melintas di benaknya, Rio merasakan banyak kehadiran muncul di sekitarnya, satu demi satu.

Mereka bersembunyi! Apakah mereka setengah manusia?! Bagaimana mereka tahu kita ada di sini?

Meskipun terkejut, Rio dengan tenang menganalisis situasinya saat ini. Tetapi bahkan ketika dia melakukan itu, kelompok setengah manusia terus mendekati.

Waktu sudah habis – dia tidak punya waktu untuk berpikir.

Rio dengan ringan menginjak tanah, membanjiri esensi ke tanah di sekitarnya. Tanah di sekitar tempat berlindung muncul dari tanah, membentuk dinding tempat Latifa tidur. Dia bisa mengatakan para penyerang sedikit bingung dengan cara mereka menggerakkan dalam respon, tetapi mereka tidak cukup naif untuk membiarkan pertahanan mereka turun begitu saja.

Penglihatan Rio belum pulih, tetapi dia bisa tahu bahwa mereka benar-benar mengelilinginya. Dia merasakan bahwa salah satu dari mereka dengan cepat mendekatinya, yang mendorongnya untuk

menghindar dengan melompat ke samping. Segera setelah dia membuktikan bahwa dia bisa menanggapi serangan mendadak bahkan ketika dibutakan, udara di sekitar para penyerang meningkat sekaligus.

Rio semakin meningkatkan pertahanannya.

Dia mungkin berhasil menghindari serangan pertama, tetapi penglihatannya masih kabur, dan dia tidak mengetahui kekuatan lawan – siapa pun dapat mengatakan bahwa situasi ini buruk. Satu-satunya rahmat penyelamatnya adalah fakta bahwa mereka bertujuan untuk menangkapnya hidup-hidup ... mungkin. Lagi pula, ada banyak cara lain yang bisa mereka lakukan untuk mendekatinya jika mereka bermaksud membunuhnya.

Yang berarti negosiasi seharusnya dimungkinkan.

Dengan pemikiran itu, Rio membuka mulutnya – tetapi kehadiran pertama yang menyerangnya mendecakkan lidah mereka dengan tidak sabar dan melancarkan serangan kedua.

“Hei, tunggu sebentar!” Rio berteriak dengan tergesa-gesa, tetapi lawannya tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Tidak punya pilihan lain, Rio bersiap untuk mengaktifkan kemampuan abnormal peniru-sihir lain, menjaga intensitas situasi tetap terkendali.

Itu bukan teknik ofensif: itu adalah tiruan dari sihir *Zona Revelare* yang memungkinkan dia untuk menuangkan esensinya ke sekelilingnya dan mendeteksi esensi yang bereaksi, seperti sonar. Tujuan sejatinya adalah menggunakannya sebagai pengganti sementara untuk penglihatannya yang hilang. Dia bisa mendeteksi jumlah dan posisi lawannya.

“*Uzuma, mundur! Orang ini menggunakan semacam seni roh!*”

Seorang gadis yang berdiri di tepi lingkaran yang mengelilingi Rio – yang tampaknya seusia dengannya, dengan rambut pirang-perak

panjang dan telinga serigala mencuat keluar dari kepalanya – berteriak dalam bahasa yang tidak dipahami oleh Rio. Menanggapi suara gadis pertama, gadis bernama Uzuma – yang tampaknya berusia pertengahan dua puluhan dan tumbuh sayap burung yang indah dari punggungnya – membeku dalam pendekatannya.

“Tidak apa-apa ... itu hanya seni roh yang mendeteksi ode terdekat!” Gadis lain dalam lingkaran – juga seusia dengan Rio tetapi dengan rambut emas zamrud yang sangat panjang dan agak bulat – segera menimpali.

“Dia seharusnya tidak bisa melihat, tapi akan lebih bijak untuk berasumsi dia tahu jumlah dan posisi kita sekarang. Astaga ...” seorang gadis pendek berdiri di sebelah peri bergumam sambil mendesah. Dia tampak sedikit lebih muda dari Rio, dengan rambut merah berapi-api, pendek, dan telinga kerdil yang bentuknya sama dengan milik gadis lainnya.

Aku tidak tahu apa yang mereka katakan, tetapi suasananya sedikit berubah. Ini kesempatanku.

Setelah membuat penilaian itu, Rio mengambil kesempatan untuk memulai percakapan dengan tujuan membeli waktu.

“Mohon tunggu! Apakah kalian demi-human? Jika demikian, aku ingin berbicara denganmu.”

Semua orang yang hadir mengerutkan kening sebagai reaksi terhadap kata “demi-human.”

“nona Sara, manusia adalah penjarah keji. Dia mungkin terlihat seperti anak kecil, tetapi dia memiliki keterampilan untuk membuatnya sejauh ini ke wilayah ini. Dia pasti tidak melakukan apa-apa” saran Uzuma dengan nada tegas, memandang ke arah gadis serigala perak bernama Sara.

“... Aku tahu. Namun, kita perlu tahu apa tujuannya,” kata Sara, mengerutkan alisnya dengan gelisah.

“Kalau begitu, kita harus menganggap yang terburuk dan segera menahannya. Dia bisa menjelaskan ceritanya setelah itu. Kita sudah memiliki alasan untuk percaya bahwa ia telah menculik salah satu dari kita” tegas Uzuma.

“...Orphia, apakah ada reaksi esensi selain kita di daerah itu?” Setelah mempertimbangkan kata-kata Uzuma, Sara menatap gadis peri bernama Orphia.

“Ya, satu di dalam dinding tanah itu. Itu tidak bergerak, jadi itu bisa saja artefak sihir.”

“Tapi jika itu milik kita sendiri, ada kemungkinan dia bisa menggunakannya sebagai sandera,” kata Uzuma dengan dingin sebagai tanggapan atas kata-kata Orphia. Sara dan yang lainnya meringis pelan, meningkatkan ketegangan situasi.



Sementara itu...

Aku tidak tahu apa yang mereka katakan, tetapi sepertinya kami tidak dapat berkomunikasi. Haruskah aku memberi tahu mereka tentang Latifa segera? Tidak ... itu akan menjadi masalah jika ada spesiesisme antara setengah manusia. Lebih buruk lagi, mereka bisa mengubah tempat ini menjadi medan perang. Aku hanya harus menunggu penglihatanku pulih ...

Benar-benar meninggalkan percakapan mereka, Rio secara pasif mengamati mereka tanpa menyela. Jika dia secara proaktif mengungkapkan informasi kepada mereka, ada kemungkinan mereka akan menerimanya dalam perlindungan mereka segera – tapi itu hanya angan-angannya.

Latifa lahir di antara manusia dan werebeast, jadi ada kemungkinan dia akan didiskriminasi, dan dia bisa diperlakukan sebagai musuh oleh demi-human lain karena dia juga werefox.

Dengan Rio yang tidak dalam kondisi terbaik, ia tidak punya pilihan selain pergi dengan rencana yang lebih aman. Karena itu, penglihatannya berangsur-angsur pulih, dan dia bisa melihat jauh lebih jelas daripada sebelumnya.

Selama waktu itu, Sara dan yang lainnya menyelesaikan pembicaraan mereka.

“Kemudian sebagai perwakilan kami, aku akan mendekati dan mengalihkan perhatiannya dengan percakapan. Orphia, bisakah kau meminta Ariel untuk mencari di dalam dinding tanah? Alma akan mendukungmu. Jika salah satu dari kita ada di dalam, kita harus menyelamatkan mereka bagaimanapun caranya.”

“Dimengerti, Sara! ”

“Mengerti, Nona Sara. ”

Gadis peri bernama Orphia dan gadis kerdil bernama Alma masing-masing mengangguk sebagai tanggapan atas perintah Sara.

“Uzuma, kau membuat persiapan yang diperlukan untuk menahan bocah itu pada saat itu juga.”

“Dimengerti,” Uzuma menerima perintah Sara dengan penuh semangat.

Setelah mereka menyusun rencana aksi sederhana, Sara dengan hati-hati mendekati Rio.

“... Aku akan menerima permintaanmu untuk berbicara. Namun, aku memintamu untuk tidak menyebut kami dengan kata-kata ‘demi-human’, ” kata Sara dengan sedikit aksen, menggunakan bahasa umum di wilayah Strahl.

“Terima kasih banyak telah menerima permintaanku. Sehubungan dengan menggunakan nama itu, saya dengan tulus meminta maaf atas kekasaranku yang tidak diinginkan. Namun, tidak ada kata dalam bahasa Strahl yang dapat digunakan sebagai pengganti istilah umum untuk orang-orang seperti kalian ... Saya harus memanggil kalian secara terpisah sebagai elf, dwarf, dan werebeast. Jadi, jika tidak terlalu merepotkan, bisakah kamu memberi tahu padaku tentang spesies individu dari semua orang di sini?”

Rio mengucapkan kata-kata terima kasih dan permintaan maaf dengan nada hormat, termasuk pertanyaan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi juga.

“... Aku manusia serigala perak, dan kelompok kami di sini terdiri dari banyak spesies termasuk, elf dan kurcaci. Ketika menyebut kami sebagai kelompok, tolong panggil kami roh rakyat,” jelas Sara.

“Jadi begitu. Terima kasih telah menjelaskannya untukku. ”

Mendengar mereka terdiri dari banyak spesies membuat Rio tertawa sendiri. Itu menurunkan kemungkinan spesiesisme di antara setengah manusia. Yang tersisa untuk dia khawatirkan adalah darah manusia yang mengalir melalui Latifa.

“Sara, ada anak werebeast di sini! Dia dibuat tidur melalui seni roh!” Elf bernama Orphia berteriak keras, sekali lagi menggunakan bahasa yang tidak dimengerti Rio.

Uzuma, yang berada di sebelah Rio dan siap untuk melompat dan menahannya pada saat itu juga, segera membengkak karena marah. Dia melompat ke arah Rio dari samping, dan mengarahkan tinjunya ke perutnya tanpa menahan. Karena dia tidak berharap pembicaraan mereka akan terganggu oleh serangan, reaksi Rio tertunda. Dia menyerap pukulan dengan melompat kembali, tetapi dia tidak bisa sepenuhnya mempertahankannya. Dia melayang di sana setelah diterbangkan beberapa meter ke udara, lalu mendarat di tanah dan berguling.

“*Uzuma, aku belum memerintahkan apa pun! Kau sudah keterlaluan! Perintahku adalah menahannya. Apakah kau mencoba membunuhnya?*” Sara memarahi Uzuma karena bertindak gegabah.

“*Kekuatan sejatinya tidak diketahui, dan dia telah meningkatkan tubuh fisiknya dengan seni roh. Itu sebabnya aku hanya mengambil rute teraman. Aku mungkin telah membuatnya pingsan, tapi tidak ada bahaya baginya—*”

“Awas, dia menggunakan semacam seni roh!”Alma – yang merupakan kurcaci dari kelompok itu – berteriak di tengah penjelasan Uzuma.

“Apa?!”Uzuma bereaksi dengan cepat, melihat ke arah Rio. Rio tersandung kakinya dengan tangan menempel di perutnya. Sebuah keringat buruk muncul di dahinya.

“*Ini adalah seni roh penyembuhan.*”

“Cih, aku akan menjatuhkannya!”

Begitu Orphia secara akurat menebak seni roh yang digunakan Rio, Uzuma bergegas ke Rio sekali lagi. Di tangannya, dia memegang tombak pendek.

“Hei, tunggu sebentar! Apa artinya ini ?! Kuh!” Teriak Rio saat dia menghunus pedangnya dan menghentikan serangan Uzuma. Rasa sakit yang tajam menembus perutnya, membuat wajahnya memuntir.

“Aku minta maaf karena menyerang secara tiba-tiba. Namun, kami telah mengkonfirmasi bahwa salah satu dari jenis kami ada di dalam dinding tanah itu. Karena kami mencurigaimu menculik salah satu dari kami, aku sekarang akan menahanmu untuk keperluan interrogasi. Mohon jangan memberontak!” Sara menjelaskan dengan ekspresi getir, seolah-olah ini bukan niatnya yang sebenarnya.

“Ini salah paham! Anak itu di bawah asuhanku—”

“Tidak ada yang akan percaya kata-kata manusia, apalagi kata penculik. Menyerahlah!”

Bahkan ketika Sara dan Rio berbicara, Uzuma tidak menyerah pada serangannya. Dia terus mengayunkan tombaknya, mengalahkannya. Di sisi lain, setelah menderita banyak luka pada perutnya, dan belum sepenuhnya memulihkan penglihatannya, gerakan Rio menjadi agak lamban. Itu adalah situasi terburuk yang mungkin terjadi.

“Aku tidak menculik gadis itu … Dengarkan saja apa yang akan kukatakan! … A-Apa ?!”

Setelah berhadapan dengan serangan Uzuma, kaki Rio terperangkap oleh sesuatu yang membuatnya berhenti total. Ketika dia melihat ke bawah, dia bisa melihat bentuk tanah yang samar-samar mencuat dari tanah, secara tidak wajar menahan kakinya.

“Cih, penjelasanmu tidak perlu.”

Uzuma menggumamkan sesuatu, melirik ke salah satu roh rakyat di lingkaran di belakangnya dengan sedih. Wanita kerdil yang lebih tua itu berlutut dengan tangan menempel di tanah. Uzuma memutar tombak di tangannya sebelum meluncurkan satu pukulan ke Rio dengan sekuat tenaga. Rio menerima serangan langsung.

Sungguh kekuatan yang konyol! Dampaknya lebih kuat dari apa pun yang pernah dia rasakan sampai sekarang, mengirim pedang mencengkeram di tangannya terbang menjauh.

“Gah ...!” Rio merasakan rasa sakit yang tajam dan menyakitkan menjalari seluruh tubuhnya seperti kilat. Uzuma meletakkan tangannya di tubuhnya dan melepaskan arus listrik bertegangan tinggi. Dengan tubuhnya lumpuh, pandangan Rio segera menjadi gelap ketika ia jatuh ke tanah. Hal terakhir yang dilihatnya adalah sosok panik Orphia berlari ke arahnya, dan tatapan tajam orang-orang roh memandang rendah dirinya.

Chapter 5: Misunderstanding

Sara dan orang-orang roh lainnya membawa Rio dan Latifa yang tidak sadar kembali ke desa mereka bersama mereka. Rio ditahan dengan artefak sihir dan dikawal ke sel penjara yang jarang digunakan di balai kota desa, sementara kelompok Sara membawa Latifa ke ruang tamu di gedung yang sama.

Seorang penatua Wereco menunggu mereka di ruangan itu untuk menerima laporan mereka tentang kejadian itu. Sebagai wakil dari kelompok mereka, Sara menjelaskan situasinya kepada penatua terlebih dahulu.

“... Hmm. Tidakkah kamu pikir kamu sedikit terlalu kasar, Uzuma sayang?” Penatua memandang Uzuma dengan dingin setelah mendengar laporan itu.

“T-Tapi itu adalah situasi darurat ...”

“Yah, itu mungkin benar ... Namun, anak ini ... Aku belum pernah melihatnya di sini sebelumnya. Dan aku pasti ingat seorang anak yang imut ini.”

“Iya. Sehubungan dengan itu, kami menemukan persediaan di kamp mereka yang kami yakini sebagai peralatan perjalanan milik gadis ini. Mungkin saja dia bukan salah satu penduduk desa ...” Sara menjelaskan dari samping dengan wajah yang sedikit pucat.

“Orphia. Alma. Bawa bocah yang ditangkap di sini segera.” Ekspresi wajah penatua itu berubah seketika, dan dia memberi perintah dengan nada agak dingin.

Orphia dan Alma keduanya dengan gagah melaksanakan perintah penatua dan bergegas keluar dari ruangan.

Latifa segera membuka matanya.



Latifa membuka matanya untuk mendapati dirinya di ruangan yang tidak dikenalnya. Dia berada di tempat tidur yang lembut dan nyaman, di bawah selimut hangat dan nyaman. Dibandingkan berkemah di luar, itu jauh, jauh lebih nyaman dan menyenangkan untuk ditiduri. Dan lagi –

“...Onii Chan?” Latifa bergumam, melirik ke sekeliling ruangan dengan liar.

Orangnya yang berharga tidak ada di sini, di mana dia seharusnya berada. Sebaliknya, dia dikelilingi oleh orang asing: manusia serigala perak Sara, werebeast Uzuma yang bersayap, dan penatua seperti Latifa yang menakutkan. Mereka bertiga duduk di kursi saling berhadapan, bercakap-cakap dengan ekspresi yang saling bertentangan di wajah mereka yang segera terhenti ketika mereka menyadari bahwa Latifa sudah bangun.

“*Hmm, sepertinya kamu sudah bangun sekarang. Selamat pagi, saudaraku. Bagaimana perasaanmu?*” Tetua Werefux tersenyum, berbicara dalam bahasa roh rakyat. Namun, Latifa tidak dapat mengerti satu kata pun.

“...Apa yang kamu katakan? Onii-chan ... Di mana Onii-chan?” Dia memiringkan kepalanya dan berbicara dalam bahasa umum di wilayah Strahl. Pandangan sedih jatuh di wajah Sara dan si penatua.

“*Bahasa manusia. Penatua Ursula, gadis ini benar-benar ...*”

“*Sepertinya begitu. Anak ini bukan dari desa,*” Sara dan sang tetua berkata satu sama lain dengan meyakinkan.

Latifa, di sisi lain, tidak bisa mengerti apa yang mereka berdua katakan, dan dengan hati-hati melihat sekeliling ruangan. Dia mengedutkan hidungnya, diam-diam mengendus aroma Rio untuk menemukannya.

Tiba-tiba, hidung Latifa menangkap aroma samarnya.

Tidak salah lagi. Itu Onii-chan – tidak tahan lagi, Latifa melompat keluar dari tempat tidur dan berlari.

“Ah, hei! Berhenti di sana!” Pergantian peristiwa yang tiba-tiba menunda reaksi Sara, yang memungkinkan Latifa untuk memberinya slip dan masuk ke lorong.

“*Augendae Corporis!*”

Setelah berhasil sampai ke lorong, dia melantunkan satu-satunya mantra sihir yang bisa dia gunakan. Tubuhnya langsung menjadi lebih ringan, kekuatan mengalir melalui dia saat dia berlari ke arah aroma Rio. Sara dan Uzuma mengejarnya.

“Humm. Sepertinya ini semakin memburuk,” gumam Ursula pada dirinya sendiri, ekspresinya semakin gelap.

◇◇◇

Beberapa saat sebelumnya, sebelum Latifa membuka matanya

....

Rio sadar kembali di ranjang kumuh di ruangan yang tidak dikenalnya. Dengan kepala kabur, dia bertanya-tanya di mana dia berada; tubuhnya terasa berat, seolah-olah dia masuk angin. Dalam upaya untuk menilai situasinya, dia bergerak untuk duduk di tempat tidur, ketika rasa sakit yang tajam tiba-tiba menusuk daerah perutnya.

Menerima kekalahannya, dia menyerah dan jatuh kembali.

Dia menggerakkan tangannya ke perutnya untuk mengobati dirinya sendiri dengan sihir, ketika dia menyadari ada belenggu yang menahan tangannya.

Ini adalah ... Borgol Penyegelan yang Dipesona, kah. Mereka bahkan cukup berhati-hati untuk mengikat leher dan kakiku juga.

Rio menggertakkan giginya. Enchanted Sealing Cuffs adalah artefak yang bisa mengandung esensi sihir pemakainya. Biasanya, itu sudah cukup untuk memasang hanya satu, tetapi mereka bisa rusak tergantung pada kemampuan pemakainya. Karena itu, penyihir kelas tinggi akan dibuat untuk memakai beberapa borgol.

Bahkan mengelola esensi-ku terlalu sulit, apalagi menyembuhkan diri sendiri. Sial...

Rio mengerutkan keping ketika dia menatap langit-langit di atasnya. Cahaya bulan yang redup dan angin sepoi-sepoi masuk dari jendela besi di sudut ruangan. Pada suatu titik, mereka telah menanggalkan perlengkapan dan pakaianya; Rio hanya mengenakan underlayer tipis. Suhu ruangan itu kurang dari sepuluh derajat ... Dia hampir dijamin masuk angin dengan seperti ini.

Dia lebih suka bergerak sedikit dan menghangatkan dirinya sebanyak mungkin, tapi sekarang bukan waktunya untuk itu. Rio mengalami rasa sakit yang menusuk di perutnya dan fokus pada pemulihan secara alami.

Kemudian, beberapa saat kemudian ...

Rasa dingin di kulitnya sudah melewati batasnya, membuat perasaan yang tidak menyenangkan melewatinya. Akhirnya, pikirannya mulai tertidur dalam kegelapan. Dia tahu itu buruk untuk tidur, tetapi dia tidak bisa menemukan kekuatan untuk membuka matanya.

Kemudian, beberapa menit setelah Rio benar-benar kehilangan kesadaran, ia mendapati dirinya dalam ruang putih bersih. Dia tidak tahu di mana dia berada, atau apa yang terjadi.

“Haruto ...” sebuah suara yang jelas dan indah terdengar.

Rio melihat sekeliling dengan heran. Sebelum dia menyadarinya, seorang gadis tak dikenal berdiri di depannya.

Rambut panjang keemasannya berkibar di belakangnya saat dia menatap wajah Rio dengan mata seperti batu delima. Tidak ada emosi dalam ekspresinya, tetapi wajahnya sangat halus.

“Kamu ...” gumam Rio.

Dia merasa seperti telah melihat wajahnya di suatu tempat, tetapi apakah dia benar-benar akan melupakan wajah seseorang yang sangat cantik, wajah yang memancarkan aura ilahi seperti itu?

“Kamu siapa?”

“Aku? Siapa aku ... aku ingin tahu.” Gadis itu memiringkan kepalanya ke samping.

“Kamu tidak tahu?” Rio bertanya.

“Ya ...” gadis itu mengangguk dengan sedih.

“Tapi kamu tahu siapa aku, kan?”

“Haruto? Haruto ... Haruto adalah ... hanya Haruto. ”

“Itu bukan jawaban yang bagus. Oke, lalu mengapa kamu kenal denganku? ”

Jawabannya yang agak filosofis namun berlebihan membuat Rio tersenyum tegang dan mengubah garis pertanyaannya. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Rio dengan lembut dan, setelah berdetak, meremas tangannya. Rasanya sangat alami baginya untuk melakukan itu ... Rio hanya berdiri di sana dan mengulurkan tangannya seperti yang diinginkannya. Tangannya terasa sangat tidak nyata, hampir kehabisan daya kehidupan – namun pada saat yang sama, itu terasa hangat.

“Aku ... terhubung dengan Haruto.”

“Terhubung denganku?” Rio tidak begitu mengerti apa yang dia katakan.

“Ya. Tapi sekarang bukan saatnya ... Haruto, aku hanya milikmu, dan aku akan selalu berada di sisimu. Kelemahanmu, kekuatanmu, segalanya di dirimu – aku menerima semuanya. Jadi jangan menyerah. Jangan takut. Dan percayalah pada dirimu sedikit.”

“K ... Kenapa ...?”

Ekspresi tercengang mengatasi wajah Rio; dia nyaris tidak bisa menemukan suaranya. Gadis itu tersenyum seolah-olah telah mendapatkan kembali sebagian emosinya yang hilang.

“Karena kamu satu-satunya yang tersisa untukku ... untuk ... untuk apa?” katanya, berkedip dengan ekspresi agak bingung dan bingung. Kemudian, gadis itu melebarkan matanya dengan megap-megap ketika sosoknya tiba-tiba mulai memudar.

“...Maaf. Sepertinya ... waktunya habis.”

“Waktu?” Rio bertanya kepada gadis itu, tetapi dia tidak menjawabnya.

“Maaf. Aku hanya bisa ... melakukan sebanyak ini ... untukmu. Mimpi indah...”

Dia memeluk Rio dengan lembut. Matanya dengan lamban berusaha untuk tetap terbuka, seolah-olah kesadarannya memudar. Rio juga mengikutinya ke dalam kegelapan itu segera setelah itu.

Lalu, tidak lama kemudian, suara lain –

“Haru-kun.”

Dia pikir dia mendengar suara yang dikenalnya. Seorang gadis. Rio tahu suara gadis ini ... Tidak, Amakawa Haruto tahu suara gadis ini. Kenangan yang dengan susah payah ia coba sembunyikan sejak lama datang dengan cepat kembali kepadanya, seolah-olah itu baru terjadi kemarin.

“Bangun, Haru-kun!”

Teman masa kecil Haruto – Ayase Miharu – mengguncang bahunya.

“...Aku bangun.”

“Ah! Haru-kun sudah bangun! ”

Haruto mengedipkan matanya terbuka terhadap Cahaya yang menyilaukan untuk melihat Miharu tersenyum padanya. Senyum Miharu ... Hanya melihatnya membuat Haruto senang, mengisi hatinya dengan kehangatan.

“Ada apa...? Aku juga tidur nyenyak. ”

Dia melirik jam. Masih pagi-pagi sekali.

“Jangan beri aku itu! Hari ini adalah hari perjalanan! Kamu harus bangun pagi! ”

Tamasya? Mengapa kita melakukan perjalanan pada usia ini? Tunggu, itu benar! Hari ini adalah perjalanan pertama kelas satu – Haruto membelalakkan matanya dengan terengah-engah saat dia mengingatnya. Tetapi setelah beberapa saat ragu-ragu ...

“Hmm. Selamat malam, Mii-chan,” kata Haruto, bersembunyi di balik selimutnya, meski sudah lebih dari bangun sekarang.

Dia benar-benar menantikan perjalanan – itulah sebabnya dia tidak bisa tidur malam sebelumnya. Tetapi untuk beberapa alasan, dia benar-benar ingin menghabiskan hari dengan hanya Miharu. Namun, dia benar-benar menantikan perjalanan, jadi dia merengek seperti anak kecil yang barang berharga diambil darinya.

“K-Kamu tidak bisa melakukan itu! Kita sepakat untuk duduk bersebelahan di bus dan pergi bersama! ”

Oh, suara seperti itu juga menggoda, Haruto berpikir pada kata-kata Miharu, tapi dia tidak bergerak untuk meninggalkan selimut. Ingin melihat reaksinya, dia hanya bisa sedikit menggodanya.

“Ayo, Haru-kun, bangun” Miharu mengguncang Haruto dengan lembut.

“Mmph ...” Haruto menggerutu sebagai respons. Kemudian, di suatu tempat di samping tempat tidur, Miharu mulai gelisah dengan sesuatu.

Kurasa aku harus bangun sekarang, pikir Haruto, tetapi sama seperti dia –

“Ya ampun! Aku pasti akan membangunkanmu!” Kata Miharu, melompat di atas selimutnya.

“Whoa, huh ?! Tunggu! Tunggu sebentar, Mii-chan! Aku menyerah! Aku akan bangun! ”

Haruto muncul kembali dari selimutnya dengan tergesa-gesa untuk menemukan Miharu tersenyum puas padanya.

“Fufu! Selamat pagi, Haru-kun.”

Jujur saja, keimutan itu tidak adil ... Tapi Haruto juga tidak akan membiarkannya berbaring.

“Nah!” Haruto dengan nakal menyeret Miharu ke selimut bersamanya.

“W-Wah! Haru-kun!” Miharu tersipu malu karena dipeluk begitu erat olehnya di bawah selimut.

“Apakah kamu ingin aku melepaskannya?” Haruto bertanya dengan malas. Miharu ada di depannya. Itu sudah cukup untuk membuatnya sangat bahagia.

“Uugh ... Ada apa, Haru-kun? Kamu sangat berani hari ini.”

“Itu karena aku mencintai Mii-chan. Kan? Apakah kamu ingin aku melepaskannya?”

Dia benar-benar berani hari ini, Haruto berpikir tanpa ekspresi ketika dia berbicara.

“K-Kau jahat, Haru-kun. Tidak mungkin aku ingin kamu melepaskannya.” Miharu memerah merah tua saat dia bergumam.

“Betulkah. ... Lalu apakah boleh jika kita tetap seperti ini sedikit lebih lama? ”

Hanya untuk saat ini, setidaknya, pikir Haruto sambil memeluk Miharu.

Untuk sesaat, rasanya seolah-olah Miharu akan melayang di suatu tempat yang jauh ... Haruto terus mengganggu Miharu untuk mengalihkan dirinya dari kekhawatirannya.

“Ya,” Miharu mengangguk sambil tersenyum kecil.

Haruto dengan lembut mengusap helai rambut Miharu, lalu dengan lembut membela pipinya.

... Tapi tangannya tiba-tiba menolak untuk bergerak, seolah-olah mereka telah dikendalikan oleh sesuatu.

Sebelum dia menyadarinya, kehangatan Miharu menghilang.

“Tolong bangun.”

Haruto – tidak, Rio – kembali ke dunia nyata, dipanggil dengan suara seseorang. Itu adalah suara yang tidak dikenal; salah satu gadis muda, tapi jelas bukan milik Miharu.

Biarkan aku tidur, aku ingin melihat mimpi ini sedikit lebih lama ... Rio sangat berharap untuk itu dari lubuk hatinya. Namun, kesadarannya tidak akan membiarkannya sekarang karena dia sudah bangun.

“Um, tolong bangun.”

Rio terguncang dengan kedipan. Kemudian, ekspresinya segera berubah menjadi salah satu kehancuran. Tentu saja, itu bukan Miharu sebelum dia – itu adalah gadis elf Orphia dan gadis dwarf Alma.

Apakah itu ... mimpi? Rio berpikir samar-samar karena demam dan kelelahan yang membakar.

Perasaan kehilangan yang tak terlukiskan mengalahkannya, membuat air mata jatuh tiba-tiba dari matanya.

Amakawa Haruto sudah mati, dan dia tidak akan pernah bertemu Miharu lagi. Itu sebabnya dia melakukan yang terbaik untuk berhenti mengingat Miharu. Pikiran dan perasaan yang dia segel sampai sekarang mengalir keluar darinya di samping air matanya.

Rio masih memiliki perasaan penyesalan terhadap Miharu di dalam dirinya; mimpiya barusan telah menekankan hal itu dengan tajam. Namun, bahkan dengan kesadaran itu, Miharu tidak ada di dunia ini.

Kenyataan itu kejam.

“Erm ... Selamat pagi.” Orphia berkata dengan ragu-ragu ketika Rio dengan sedih menitikkan air matanya.

“Selamat pagi,” jawab Rio pada refleks, meskipun tidak melihat Orphia dan Alma sama sekali. Dia menggigit bibirnya untuk menahan emosinya.

Tiba-tiba, dia merasakan seseorang membungkus selimut di tubuhnya. Mereka mungkin tidak sanggup melihat seorang anak lelaki yang berusia sama dengan pakaian dalamnya, bahkan salah satu dari ras yang berbeda. Nah, siapa yang peduli tentang itu, pikir Rio dengan tidak sopan.

Keheningan canggung jatuh di atas ruangan – tepatnya Orphia dan Alma, tepatnya. Saat itulah pintu terbuka dengan keras.

“Onii Chan!”

Latifa muncul di ambang pintu. Beberapa saat kemudian, Sara dan Uzuma masuk juga. Begitu Latifa memasuki ruangan, dia menangis dan menempel pada sosok horizontal Rio di tempat tidur.

“... Kenapa kamu menangis, Latifa?”

“Karena kamu sudah pergi, Onii-chan. Aku tidak mau itu ... Tolong jangan tinggalkan aku. Tetap di sisiku, kumohon!”

“Aku di sini, bukan?” Rio berkata dengan lembut dengan senyum tegang. Melihat Latifa menangis, entah bagaimana membuatnya tenang seketika; watak emosionalnya telah menghilang.

“Lalu apakah kamu akan selalu bersamaku? Kamu tidak akan pernah pergi, kan?” Latifa bertanya, meremas tubuh Rio lebih erat.

“Oh dear. Bisakah kamu memelukku sedikit lebih lembut? Sakit,” kata Rio dengan wajah gelisah, menghindari pertanyaan itu.

Dia tidak bisa menjawab ya. Jika dia melakukannya, itu mungkin sebuah kebohongan. Rasanya agak memalukan untuk berbaring langsung ke wajah seorang gadis muda yang mengaguminya.

“Hah, kamu terluka? Kenapa – Apa ini ?!” Latifa akhirnya memperhatikan borgol di sekitar tangan dan kaki Rio. Dia mencoba membongkar mereka dengan paksa, tetapi itu sia-sia.

“Jangan khawatir tentang aku. Apa mereka melakukan sesuatu yang buruk padamu, Latifa? ”

“Iya. Mereka menyakiti Onii-chan-ku,” jawab Latifa segera, membuat Rio berkedip dengan ekspresi kosong.

“Lalu semuanya baik-baik saja” Dia berkata, gelisah.

“Nuh-uh! Itu tidak benar. Siapa yang melakukan ini padamu? ”

Latifa menggelengkan kepalanya dengan marah dengan air mata di matanya. Kemudian, dia melihat sekeliling ruangan dan melihat Sara, Orphia, Alma, dan Uzuma – empat yang tampaknya tahu. Dia menatap mereka dengan curiga, diam-diam meminta mereka untuk menjelaskan apa yang terjadi.

“U-Umm ...”

Tidak yakin harus mulai dari mana, wajah Sara memucat saat dia membuka mulut. Tiga lainnya memakai ekspresi yang sama. Tiba-tiba –

“Astaga, mengapa kalian tidak bisa berjalan sedikit lebih lambat? Aku di sini sekarang.”

Terlambat, Ursula tiba. Begitu dia melihat Latifa menempel pada Rio, dia menundukkan kepalanya dan menghela nafas.

“Figur. Anak manusia, tolong terima permintaan maafku. Aku ingin menanyakan beberapa pertanyaan tentang gadis itu. Maukah kamu bekerja sama dengan kami? Kami akan memilih tempat yang lebih baik untuk berbicara, tentu saja. ”

“Siapa yang peduli tentang itu! Apakah kau yang melakukan ini pada Onii-chan? Jawab aku.” Sebelum Rio bisa menjawab pertanyaan Ursula, Latifa memotong dan mengajukan permintaan yang sangat tidak bersahabat.

“Itu benar ... hm ?! Ini adalah ... niat membunuh yang sangat kejam. ”

Saat Ursula mengkonfirmasi tuduhan Latifa, Latifa mengambil sikap protektif atas Rio. Matanya tajam seperti anjing penjaga, memelototi penghuni ruangan.

“Kau kejam pada Onii-chan. Aku tidak akan memaafkanmu.”

Sebelum mereka menyadarinya, udara tebal yang mengintimidasi menembus ruang redup. Itu diarahkan ke semua orang di ruangan itu. Semua orang kecuali Rio. Kelompok Sara semua menegang sekaligus, berkeringat gugup. Werebeast bersayap, Uzuma, melangkah maju dan mengambil efek penuh dari tatapan tajam Latifa.

“Hentikan, Uzuma.”

“Kamu juga, Latifa. Aku senang kamu merasa seperti itu, tetapi hentikan itu. Aku baik-baik saja, jadi mari kita dengarkan apa yang mereka katakan.”

Ursula dan Rio turun tangan, tidak ingin situasi menjadi tidak terkendali.

“Jika Onii-chan mengatakan demikian, maka ...” Latifa dengan enggan mundur.

“Terima kasih semuanya. Sebelum kita pindah, izinkan aku untuk melepaskan borgol itu. Di mana kuncinya, Uzuma?”

“... Aku memberikannya pada Nona Sara,” jawab Uzuma dengan suara kaku.

“Lalu, Sara. Lepaskan borgol itu segera.”

“Y-Ya, Bu! ...Permisi.” Sara mengangguk, berlari ke arah Rio dengan tergesa-gesa. Borgol di leher, tangan, dan kakinya dilepaskan satu per satu.

“Terima kasih banyak.”

“T-Tidak! Kami yang harus meminta maaf kepadamu! Terimalah permintaan maaf kami yang tulus!” Sara menundukkan kepalanya dengan bingung setelah Rio berterima kasih padanya.

“Kalau begitu, mari kita segera pindah. Ikuti aku.”

“Tentu saja. ... Tapi bisakah kamu memberiku waktu sebentar? Aku ingin sedikit menyembuhkan diri sendiri.”

Ketika Rio mencoba berdiri dan mengikuti Ursula, rasa sakit yang tajam menusuk perutnya. Wajahnya memilin kesakitan saat dia meminta izin untuk merawat dirinya sendiri.

“Hm? Apakah mereka melukaimu? Itu tidak bisa dimaafkan. Biarkan aku membantumu segera.” Ursula menjawab, menatap dingin ke arah Sara dan yang lainnya.

“Tidak, aku bisa melakukannya. Tolong jangan menyusahkan dirimu.” Rio menolak tawarannya dan mulai menyembuhkan dirinya sendiri.

“Itu ... seni roh. Begitu, jadi kamu adalah manusia Yagumo. Sungguh tidak biasa ...”

“Jadi ini adalah seni roh?” Ursula bergumam pada dirinya sendiri dalam pemahaman, mendorong Rio untuk menanyainya.

Dia lebih dari sadar bahwa dia menggunakan kemampuan yang tidak biasa yang mirip, namun tidak seperti sihir. Dia telah mencoba untuk meneliti identitasnya di perpustakaan Royal Academy, dan sebagai hasilnya, dia telah menemukan sebuah buku yang berbicara tentang teknik meniru yang disebut “seni roh.” Namun, tidak ada rincian selain namanya, dan penelitiannya berakhir tanpa dia menerima kejelasan lagi dari kemampuannya.

“Dari kelihatannya, kamu sepertinya tidak memahami seni roh dengan sangat baik. Bagaimana kamu bisa mempelajarinya?”

“Aku tiba-tiba bisa menggunakannya suatu hari.”

“...Apa?”

Jawaban jujur Rio membuat mata Ursula melebar.

“Apakah itu tidak biasa?”

“Hum. Manusia memiliki bakat yang jauh lebih sedikit terhadap seni roh daripada orang-orang roh untuk memulai ... Untuk mempelajarinya dalam satu hari seharusnya tidak mungkin. Dalam keadaan normal, setidaknya. Jangan bilang ...” Ursula berkata, sebelum menatap Rio dengan penuh arti.

“Apakah ada masalah?”

“Tidak, itu bukan masalah ... toh seharusnya tidak begitu. Aku ingin mendengar lebih banyak tentang itu juga, jika memungkinkan. Aku berjanji untuk menjawab pertanyaan yang kamu miliki tentang kami juga.”

“Silakan lakukan. Juga, aku akan sangat menghargai jika kamu bisa meminjamkan sesuatu untuk dikenakan kepadaku,” kata Rio, melirik sekilas sosok berpakaian dalam di bawah selimut. Ursula menghela nafas dalam-dalam.

“... Aku minta maaf lagi. Mereka akan segera dibawa kepadamu. Bersamaan dengan beberapa obat, karena kamu mungkin sudah sakit. Orphia, Alma. Siapkan mereka, sekarang.”

“Y-Ya, Bu!”

Orphia dan Alma mengangguk serempak dan bergegas keluar dari ruangan.



Setelah Rio berganti, pindah ruangan, dan memperkenalkan diri, dia menjelaskan alasan dia membawa Latifa. Dia menjelaskan bahwa dia telah pindah dari Strahl ke Yagumo, bahwa dia diserang di jalan oleh Latifa, seorang budak yang dikendalikan oleh Collar of Submission, dan bahwa Latifa memutuskan untuk mengikutinya setelah dia melepaskannya, dan seterusnya.

Latifa – satu-satunya yang bisa membuktikan kebenaran ceritanya – mungkin sudah bosan dengan obrolan ringan, karena dia tertidur di pangkuhan Rio ketika dia berbicara. Namun, keterikatannya dengan Rio adalah bukti terbesar yang bisa mereka tawarkan.

Ketika diskusi mereka berlangsung, Rio menjelaskan alasan mengapa ia memutuskan untuk menginjakkan kaki ke hutan besar yang menampung desa roh rakyat. Yaitu, fakta bahwa ia ingin roh rakyat mengambil werebeast – Latifa – ini, dan melindunginya.

“Uzuma. Karena tindakan tergesa-gesamu, kamu telah melakukan penghinaan terbesar pada dermawan yang berusaha untuk melindungi salah satu dari kita. Apakah kamu memiliki sesuatu untuk dikatakan untuk diri sendiri? ”

Setelah mendengar seluruh cerita, Ursula menoleh ke Uzuma dengan tatapan tajam.

“Umm ... Ketika aku mendengar bahwa Nona Latifa ditidurkan oleh seni roh, aku berpikir manusia itu ... bahwa dia pasti menculiknya, dan terbang menjadi amarah.”

Uzuma menjelaskan sisi ceritanya dengan wajah memerah, berkeringat deras.

“Dari apa yang telah aku dengar, kamu menyerangnya saat di tengah negosiasi tanpa tenang mendengar apa yang dikatakan Rio-sama. Mengapa kamu tidak menunggu sampai dia selesai berbicara? ”

(*Tln: aku mengubah terjemahan “Lord” yg awalnya “Tuan” menjadi “-sama”*)

“A-Aku terlalu marah ... Dan selama ada kemungkinan penculikan, aku harus bersiap untuk skenario terburuk dan mengamankan penyelamatan aman Nona Latifa ...” Uzuma meringkuk ketika dia berbicara, menyusut ke belakang. dalam ketakutan.

Mengingat betapa mendesaknya situasi ini, tindakan Uzuma tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Siapa pun akan melompat ke kesimpulan penculikan jika mereka bertemu dengan orang asing bersenjata, masuk tanpa izin di wilayah mereka, dengan seorang gadis muda dari spesies mereka sendiri dibuat tidur oleh seni roh.

Selain itu, ada bahaya Latifa digunakan sebagai sandera jika mereka bergerak terlalu lambat ... Dan jika Rio benar-benar penculik, itu akan lebih dari mungkin.

Tetapi hanya karena reaksi Uzuma tidak sepenuhnya salah bukan berarti dia telah melakukan hal yang benar. Realitas tidak memiliki solusi yang jelas seperti rumus numerik.

“Ma-maafkan aku, Kepala Penatua! A-Anda bisa menghukumku sesukamu, jika perlu!” Tidak dapat menahan mood di ruangan dan rasa bersalahnya sendiri, Uzuma akhirnya retak dan berbalik untuk meminta maaf.

“Hmph. Tidakkah kamu pikir kamu telah keliru dengan siapa permintaan maafmu seharusnya ditujukan? ”

“Rio-sama! Aku benar-benar minta maaf ... ”

Uzuma tiba-tiba berlutut di tanah, melemparkan dahinya ke lantai di depannya.

Dengan kata lain, dogeza .

(Tln: Dogeza adalah etiket tradisional Jepang yang melibatkan berlutut langsung di tanah dan membungkuk untuk bersujud meminta maaf sambil menyentuhkan kepala ke lantai)

Jadi roh rakyat juga memiliki budaya dogeza ... Mata Rio sedikit melebar pada saat itu.

Sementara dia tidak yakin apakah tindakannya memiliki bobot yang sama dengan dogeza di Jepang, niat meminta maafnya jelas.

“M-Mohon terima permintaan maafku juga. Rio-sama, aku sangat menyesal atas apa yang terjadi!” Mengikuti pimpinan Uzuma, Sara, Orphia, dan Alma semua berlutut berturut-turut.

“... Aku akan berbohong jika aku bilang aku tidak terganggu, tapi aku menerima permintaan maafmu. Aku sendiri mungkin kurang memiliki pertimbangan ketika aku melangkah ke wilayahmu tanpa berpikir panjang.”

Tidak nyaman dengan memiliki anak perempuan seusia dan lebih tua yang merendahkan kakinya, Rio memutuskan untuk menerima permintaan maaf mereka dan selesai dengan itu. Itu juga bukan ide yang baik untuk merusak hubungan mereka mulai sekarang.

“Rio-sama, tolong terima permintaan maaf dariku juga. Aku berjanji untuk membuat Uzuma bertanggung jawab atas kelakuannya. Gadis-gadis di sana juga akan menghadapi omelan dariku,” kata Ursula, membuat Sara dan yang lainnya tersentak.

“Ya aku mengerti. Jadi tolong, semuanya, angkat kepalamu. Aku akan bingung jika kalian tetap seperti ini lagi,” kata Rio dengan senyum paksa pada Sara dan yang lainnya yang masih membungkuk di lantai.

“Rio-sama. Para tetua desa akan berkumpul besok pagi dan menawarkan Anda sebuah permintaan maaf resmi. Anda pasti lelah malam ini. Tolong beristirahat dengan Nona Latifa di ruangan ini,” usul Ursula sambil melirik gadis-gadis yang perlahan-lahan bangkit berdiri.

“Kalau begitu aku akan melakukan hal itu.”

“Baik. Aku akan menyiapkan petugas untukmu juga. Jangan ragu untuk memberi tahu kami jika kamu membutuhkan sesuatu.”

“Tidak, tidak ada. Terima kasih atas pertimbangannya.”

“Tentu saja. Sekarang, aku harus membuat beberapa pengaturan, jadi permisi. Ayo ikut, semuanya.” Gadis-gadis itu semua mengikuti Ursula keluar dari ruangan.

Dalam perjalanan keluar, Uzuma dan ketiga gadis itu membungkuk dalam-dalam, mendorong Rio untuk dengan ringan menganggukkan kepalanya kepada mereka. Tepat sebelum dia meninggalkan ruangan, Ursula mengirim Latifa tatapan penuh kasih sayang. Kemudian, Rio menggeser Latifa dari pangkuannya ke tempat tidur, sebelum berbaring di sebelahnya.

◇◇◇

Tak lama setelah Rio tertidur ...

Para tetua desa berkumpul di ruang dewan di lantai atas balai kota mereka.

“... Dan itulah ringkasan umum dari kejadian ini. Aku percaya akan pantas untuk menawarkan kepada Rio-sama permintaan maaf resmi dan hadiah untuk menunjukkan rasa terima kasih kami karena telah menyelamatkan Nona Latifa dan melindunginya. Apakah ada yang keberatan?”

Setelah Ursula menjelaskan peristiwa yang terjadi, dia melihat sekeliling ruangan para penatua dari tempat dia duduk. Ada dua penatua lain di ruangan itu, duduk di sebelah kirinya. Yang lain semua menggunakan ekspresi yang bertentangan.

“Aku tidak percaya ada orang yang keberatan dengan permintaan maaf dan hadiah itu. Tetapi, karena kita tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana budaya manusia bekerja, praktik umum kita mungkin tidak disampaikan sebagaimana dimaksud. Apa

yang harus kita minta maaf dan berterima kasih padanya adalah masalah lain yang perlu dipertimbangkan,” kata ketua elf – seorang lelaki tua yang duduk di tengah tiga kursi bersama Ursula.

Karena mereka semua spesies yang berbeda dari manusia sepenuhnya, ada perbedaan signifikan dalam hal nilai-nilai fundamental mereka. Pada kenyataannya, perbedaan nilai itulah yang menyebabkan mereka memisahkan diri dari manusia selama sejarah. Itulah sebabnya mereka ingin menghindari mengungkapkan rasa terima kasih mereka dengan cara yang salah dan menyebabkan semacam ketidaksenangan.

“Lalu kenapa kita tidak bertanya pada anak itu sendiri? Kita bisa memberinya apa saja yang dia inginkan, asalkan masih dalam kemampuan kita,” usul ketua dwarf itu dari tempat dia duduk tepat di sebelah kanan.

“Tidakkah menurutmu itu terlalu sombong, Dominic?” kata elf jantan. Dia melihat dwarf – Dominic – di sampingnya.

Yang dimaksud Dominic adalah mengeluarkan cek kosong bagi Rio untuk menuliskan jumlah yang diinginkannya. Tetapi jika itu adalah jumlah yang mereka tidak mampu, mereka akan berada dalam masalah dengan tampil lebih kasar dan tidak berterima kasih padanya.

Ruangan mendengung.

“Meski begitu, kita tidak bisa hanya mengekspresikan rasa terima kasih kita hanya dengan kata-kata. Kami berutang sebanyak itu kepada Rio-sama karena kami telah mengabaikan. Saya percaya ada beberapa seruan pada kata-kata Dominic, semuanya,” kata Ursula, menatap para tetua lainnya.

Elf tua itu mengangguk dengan anggun. “Yah … kurasa.”

Para penatua lainnya di ruangan itu dengan enggan menyuarakan persetujuan mereka juga. Semua orang yang hadir mengakui bahwa memang benar untuk membayar kembali Rio dalam

beberapa bentuk atau lainnya, tetapi alasan mengapa mereka begitu waspada terhadapnya sebagian besar disebabkan oleh prasangka mereka tentang manusia.

Dengan masalah antara spesies mereka yang mengakar dalam sejarah mereka, ini adalah satu hal yang tidak bisa dihindari.

“Yap … harus menghindari manusia dengan segala cara. Aku mengerti mengapa semua orang merasa waspada, tetapi yang ini cukup baik untuk menyelamatkan salah satu saudara kita dari perbudakan dan membimbingnya sampai ke kita dari wilayah Strahl. Dari apa yang aku dengar, kami membalas budi dengan darah buruk. Dia jelas bukan tipe anak nakal yang menuntut kami menawarkannya menjadi budak … Benarkah, Ursula? ”

“Memang, aku bisa menjamin itu. Dia adalah anak yang penuh kasih sayang dan masuk akal,” kata Ursula tegas atas pertanyaan Dominic.

“Jadi, bagaimana dengan itu, Syldora?”

“…Baiklah. Apakah ada yang keberatan?” Tetua elf Syldora mengangguk dan memandangi para tetua lainnya, tetapi tidak ada yang melangkah maju, dan proposal itu disetujui.

“Lalu untuk menunjukkan rasa terima kasih kami, kami akan pergi dengan ide yang disarankan Dominic. Apakah ada orang lain yang punya poin lain untuk diangkat? ”

“Hmm. Lalu bisakah aku? ” Ursula mengangkat tangan.

“Tentu saja. Kaulah yang paling terlibat dengan insiden ini di luar dewan tetua,” Syldora menyambutnya dengan anggukan.

“Aku ingin membahas topik Nona Latifa. Meskipun aku tidak sepenuhnya yakin, aku percaya bahwa pengasuhannya sebagai seorang budak telah menghasilkan apa yang aku anggap kerapuhan mental. Kerapuhan itu telah memanifestasikan dirinya dalam bentuk

ketergantungan kepada Rio-sama. Jika kami menerimanya di dalam kelompok kami, kami akan meminta Rio-sama untuk tinggal di desa juga – setidaknya sampai dia tenang, aku berpikir. ”

“Ah … Dalam hal itu, persiapan perlu dibuat untuk penginapan dan pengasuh. Kita juga harus menjelaskan situasinya kepada penduduk desa … dan tentu saja mendapatkan persetujuan bocah itu. ”

Dominic menggaruk kepalanya karena kata-kata Ursula; Syldora dan Ursula membuka mulut mereka tanpa henti.

“Kita bisa menyerahkan pengasuhannya kepada gadis kuil magang. Untungnya, mereka sudah bertemu dengannya. Itu bisa bertindak sebagai pertobatan mereka karena mengganggu satu pelindung semacam itu. ”

“Hm. Dalam hal penginapan, ada rumah kosong di propertiku. Mereka bisa tinggal di sana. Aku menawarkan diri untuk menjadi wali mereka sementara itu. ”

Jadi, diskusi berjalan dengan lancar, sampai …

“Hei. Apakah kalian punya waktu? ”

Suara indah menggema jelas di seluruh ruang dewan. Tiba-tiba, seorang wanita muncul di tempat yang kosong. Dia adalah seorang gadis cantik, dan mengenakan gaun yang dihiasi dengan bunga-bunga halus. Rambutnya yang hijau cukup panjang untuk mencapai lantai, dan matanya berwarna zamrud yang berkilau. Wajahnya begitu indah, hampir tampak tanpa kehidupan, namun ia juga memancarkan aura hangat tentangnya.

“Y-Yang Mulia …”

Begitu mereka melihat dia, semua tetua di ruangan itu langsung berlutut sekaligus.

“Great Dryas, Festival Grand Spirit masih menjadi jalan di masa depan. Apa yang membawamu ke sini hari ini?” Ursula bertanya dengan hormat.

“Ya, aku punya sesuatu di pikiranku. Aku datang untuk bertanya kepada kalian tentang hal itu.”

“Jadi begitu. Bagaimana kami dapat membantu Anda?”

“Baru saja, aku merasakan kehadiran roh asing di area ini. Tampak seperti kelas yang cukup tinggi, tetapi segera menghilang. Aku hampir yakin itu roh kontrak seseorang, tapi aku tidak tahu siapa. Ada yang tau?”

Dryas bertanya, memandang sekeliling ruang dewan.

“... Ya, sebenarnya,” jawab Ursula.

“Oh benarkah? Dimana itu?”

“Aku yakin itu sedang beristirahat dengan bocah yang dikontraknya saat ini. Kami punya rencana untuk membawanya ke ruangan ini besok pagi. Apa yang ingin Anda lakukan, Yang Mulia?”

Jawaban Ursula membuat para tetua lainnya membelalakkan mata karena terkejut. Satu-satunya anak laki-laki yang dikontrak yang dia maksud adalah Rio.

“Hah ... Jadi dia akan berada di ruangan ini? Lalu apakah aku boleh duduk juga?”

“Tentu saja, Yang Mulia. Namun, bocah itu sebenarnya adalah anak manusia ...”

“Oh, my ... Betapa tidak biasa. Manusia mengunjungi desa ini?” Dryas membelalakkan matanya sedikit pun.

“Ya, ada keadaan khusus yang terlibat ...” Ursula ragu dengan ekspresi bermasalah.

“Hmm. Yah, itu bukan urusanku. Aku akan mampir lagi besok pagi. Sampai jumpa.”

“Ya, Yang Mulia,” Ursula mengakui dengan hormat.

Pada saat yang sama, sosok Dryas menghilang menjadi debu. Dia benar-benar jiwa yang riang, muncul dan menghilang sesuka hatinya.

“... Itu dia. Aku tidak pernah membayangkan dia akan muncul begitu tiba-tiba seperti itu. Ini buruk untuk hatiku ...” Ursula menghela nafas dengan lelah. Para tetua lainnya menunjukkan reaksi yang sama.

“Gahaha! Bagaimanapun, dia adalah roh tingkat tinggi yang hebat. Tentu saja dia akan menjadi aneh. Kami jarang memberikan audiensnya di luar Festival Roh Agung. Mari kita anggap saja ini keberuntungan,” kata Dominic.

“Itu mungkin benar ... Tapi, Ursula, apa yang kamu bicarakan sebelumnya? Benarkah itu?” Syldora setuju dengan kata-kata Dominic sebelum menyipitkan matanya pada Ursula.

“Hm. Kata-kata Great Dryas baru saja menguatkan teoriku. Rio-sama telah membuat kontrak dengan roh. Meskipun sedikit khawatir bahwa ia tampaknya tidak menyadarinya sendiri.”

“Aku mengerti ... Satu demi satu ... Aku tidak akan pernah mengharapkan ini setelah terguncang begitu larut. Malam ini benar-benar sangat penting,” kata Syldora, menempelkan senyum tegang di wajahnya.

“Benar sekali. Yang paling penting dalam hidupku.” Dominic mengangguk setuju.



Keesokan paginya, Rio terbangun dan mendapati Latifa tertidur di tangannya. Kemarin dia merasakan gejala pilek, tapi sekarang dia merasa sehat, dan itu semua berkat obat elf yang diberikan Ursula padanya. Ketika dia membelai rambut Latifa melalui tidur nyenyaknya, ketukan bergema dari pintu.

“Iya? Aku bangun.” Rio duduk dan merespons, lalu memperhatikan ketika pintu perlahan terbuka. Di sana di ambang pintu berdiri tiga gadis – Sara manusia serigala perak, gadis elf Orphia, dan gadis dwarf Alma.

“Selamat pagi, Rio-sama,” Mereka bertiga berseru sebelum membungkuk serempak.

“Selamat pagi. Apakah ada masalah?” Rio menundukkan kepalanya untuk membalas salam mereka sebelum meminta mereka bertiga memasuki ruangan.

“Persiapan untuk sarapan sudah selesai, jadi kami datang untuk memanggilmu. Apa yang ingin kamu lakukan?” Sara menjawab atas nama mereka bertiga. Dia adalah yang tertua di kelompok itu dan sering kali bertindak sebagai pemimpin mereka.

“Ini tawaran yang sangat menggiurkan, tapi aku ingin menunggu sampai Latifa bangun. Dia akan marah padaku jika aku makan duluan.” Rio tersenyum lembut, menggelengkan kepalanya.

Ekspresi gadis-gadis itu sedikit mendung. Melihat betapa Latifa tertidur nyenyak ketika dia berpegang teguh pada Rio membuat mereka merasa lebih bersalah tentang apa yang telah mereka lakukan karena kesalahan penilaian mereka.

“... Dimengerti,” kata Sara, membungkuk sopan.

“Oh! Bagaimana kalau minum teh dulu, Rio-sama?” Orphia bertepuk tangan saat ide muncul di kepalanya.

“Jika tidak terlalu merepotkan, silakan, Nona Orphia.”

“A-Itu akan menyenangkanku! Mohon tunggu di sini sebentar.” Orphia berseri-seri sebelum berbalik.

“Ah, aku akan membantumu, Orphia!” Tanpa penundaan sesaat, Alma dengan bersemangat mengikuti Orphia keluar. Belum lama sampai Rio dan Sara adalah satu-satunya yang tersisa di ruangan itu.

“A-Ah, umm ...”

Sara hampir mempertimbangkan untuk membantu mereka juga, tetapi pikiran rasionalnya menyadari bahwa tiga orang tidak perlu menyiapkan teh. Dia berhenti berjalan, merasa agak canggung ditinggal sendirian dengan orang dari spesies yang berbeda yang juga seusia. Kesalahpahaman egois mereka sendirian menyebabkan begitu banyak masalah bagi Rio.

“T-Terima kasih,” kata Sara, membungkuk tanpa berpikir. Kemudian, dia menyadari betapa tidak berartinya tindakannya, dan memerah. Sara menunduk, telinga dan ekornya berkedut gelisah. Mata Rio tidak bisa membantu tetapi tertarik pada gerakan mereka.

Apakah mereka hanya bergerak atas kemauan sendiri? dia bertanya-tanya dengan sedikit memiringkan kepalanya.

“U-Umm, Rio-sama?” Sara tiba-tiba meledak dengan gugup, membuat Rio menegang secara refleks.

“Ya apa itu?”

“Umm. Apakah Anda tahu Latifa kembali ketika dia adalah seorang budak, Rio-sama?” Sara bertanya dengan ekspresi yang bertentangan, tidak dapat membantu mengajukan pertanyaan yang sulit.

“Tidak. Aku bisa membayangkan jenis perawatan apa yang harus ia terima. Aku tidak pernah merasa terlalu dalam karena aku tidak ingin memicu kenangan buruk.”

“...Apakah begitu. Lalu, umm, jika tidak apa-apa denganmu, Rio-sama ... Bisakah Anda memberi tahu apa yang Anda ketahui?”

“Itu tidak akan menjadi cerita yang sangat menyenangkan. Kamu adalah menyadari itu, kan?” Itu bukan sesuatu untuk ditanyakan karena penasaran, kata-kata Rio tersirat.

“...Ya aku tahu. Tetapi aku tetap ingin mendengarnya.” Sara memandangi Rio, kemauannya yang kuat membakar jauh di dalam matanya.

“Baiklah.”

Rio mulai memberi tahu Sara rincian teorinya tentang bagaimana Latifa diperlakukan. Bagaimana dia sangat tanpa emosi ketika dia pertama kali bertemu dengannya, dan bagaimana dia membawa trauma mendalam yang kadang-kadang memanifestasikan dirinya dalam bentuk perubahan suasana hati. Bahwa dia mungkin dipaksa menjalani pelatihan tempur yang keras, dan bahwa dia adalah seorang pembunuh yang mencoba membunuhnya. Bahwa dia belum pernah makan yang layak dalam hidupnya ...

Kebenaran yang besar dan mengejutkan membuat Sara benar-benar tidak bisa berkata-kata. Tetapi setelah Rio selesai berbicara, darahnya mendidih dengan kemarahan sampai dia gemetar untuk menahannya.

“Latifa adalah ... Dia lebih hebat dari kita semua! Bertahan dengan hal-hal seperti itu ...”

“Ya, aku sepenuhnya setuju. Dia benar-benar hebat.”

Rio bersimpati dengan frustrasi Sara yang terpendam; sebagai anggota spesies yang memiliki rasa kekeluargaan yang kuat di antara mereka sendiri, dia secara alami akan merasakan lebih banyak kemarahan daripada dirinya.

“... Tapi aku tidak bisa mengatakan aku memaafkan menguping sebagai hobi.” Rio diarahkan ke sisi lain pintu.

Kata-katanya membuat Sara terkesiap dan berputar ke arah pintu. Di sana berdiri Ursula, Orphia, dan Alma.

“Melihat kita, kan? Permintaan maafku. Aku punya beberapa hal di benakku mengenai gadis itu,” Ursula meminta maaf, ekspresi bingung di wajahnya.

“Apakah ada masalah dengan Latifa?” Sara bertanya dengan takut.

“Ini hanya dugaanku sendiri, tapi ... Latifa mungkin adalah keturunanku.”

Kata-kata Ursula membuat semua orang yang hadir melompat. Dia memberikan senyum pahit dan tak berdaya, dan dengan hati-hati memilih kata-katanya sambil terus berbicara.

“Lebih dari sepuluh tahun yang lalu, seorang kerabatku yang sedarah meminta putri mereka melarikan diri dari rumah. Dia adalah gadis yang bebas dan tidak terkendali. Pada awalnya, aku pikir dia sudah bosan dengan desa dan telah memutuskan untuk berkeliaran di dekatnya, tetapi dia tidak pernah pulang lagi. Dia menghilang tanpa jejak, jadi kami percaya bahwa dia telah diserang oleh monster atau binatang buas, tapi ... ”

Ursula memandangi sosok tidur Latifa ketika menempel pada Rio.

“A-Apa itu benar ?! Penatua Ursula?” Sara bertanya, terperangah.

“Hmm. Itu terjadi jauh sebelum kamu lahir, Sara. Aku tidak yakin, tetapi memandang Latifa membuatku merasa nostalgia. Aku ingin menanyakan nama ibunya, tetapi pada saat yang sama aku takut

melakukannya. Ibunya tidak lagi hidup, bukan?" Ursula berkata dengan ekspresi agak sedih.

"Sayangnya, aku pernah mendengar ibu Latifa tidak lagi dari dunia ini ..."

"Begitukah ..." Pandangan sedih datang ke wajah Ursula.

"Mm ... Onii-chan? Pagi ..." Latifa terbangun oleh percakapan yang terjadi tepat di sampingnya.

"Selamat pagi. Sepertinya sarapan sudah siap. Apakah kamu ingin beberapa?"

"Ya silahkan!" Latifa mengangguk dengan penuh semangat. Senyumannya yang damai tidak menunjukkan tanda-tanda masa lalu yang kejam yang harus ditanggungnya. Saat ini, dia hanyalah gadis bahagia yang sesuai dengan usianya.

"Rio-sama, aku benar-benar berterima kasih padamu." Ursula berterima kasih pada Rio dengan tulus.

"Tidak, aku ..." Ekspresi Rio berkabut saat dia menggelengkan kepalanya dengan rasa bersalah.

Aku hanya mencari sendiri ... dia menelan kata-kata itu tanpa menyuarakannya.

"... Hm. Rio-sama belum sarapan, kan? Aku belum juga. Jika kamu tidak keberatan, bolehkah aku makan bersamamu?" Ursula menyarankan untuk mengubah suasana serius ruangan.

"Ya tentu saja. Benar, Latifa? "

"Um ... tentu. Jika Onii-chan baik-baik saja dengan itu." Latifa meraih pakaian Rio dan mengangguk malu-malu.

"Hebat, itu membuat segalanya lebih sederhana. Aku akan memperkenalkan Rio-sama kepada dewan penatua pagi ini. Kalian

semua, siapkan makanan. Ambil bagianmu sendiri saat kalian berada di sana.” Ursula tersenyum lebar dengan kebahagiaan.

“Ya, segera! Kami akan membawanya kembali ke sini. Ayo pergi Sara, Alma.” Orphia mengambil inisiatif dan bergerak lebih dulu. Dia berlari menuju pintu.

“Memang. Ayo, atau kamu akan tertinggal, Sara.” Alma mengejarnya tanpa henti, memanggil Sara yang lambat.

“Aku tahu.” Sara tersentak dari linglung sesaat dan berlari keluar ruangan dengan tergesa-gesa.

◇◇◇

Setelah meninggalkan Latifa pada Sara dan Alma, Rio dipimpin oleh Ursula dan Orphia ke lantai tertinggi balai kota, tempat para tetua desa berkumpul.

Balai kota adalah rumah pohon yang dibangun di atas pohon besar yang terletak di pusat desa, bangunan yang sama tempat Rio menginap tadi malam. Rio menaiki tangga spiral yang membentang di luar rumah pohon, menghadap ke bangunan desa di bawah. Orang-orang roh telah sepenuhnya mengintegrasikan gaya hidup mereka dengan alam, membangun rumah dari kayu, batu, dan tanah liat di hutan.

Itu adalah pemandangan ajaib untuk dilihat.

Begitu mereka mencapai titik di atas pohon-pohon lain di desa, mereka bisa melihat satu pohon yang sangat besar yang menjulang di atas segalanya.

“Itu ...”

“Fufu. Itulah Pohon Dunia, tempat Great Dryas – roh pohon raksasa – berada. Dikatakan telah ada di sini jauh sebelum kita datang

ke tanah ini. Ini sangat besar, bukan? ” Orphia menjelaskan dengan bangga kepada Rio dengan mata terbelalak.

“Iya. Aku berhasil di sini dengan menuju pohon itu. ”

“... Luar biasa. Sebuah penghalang sihir ilusi canggih membentang di sekitar Pohon Dunia, jadi itu tidak bisa dilihat tanpa pelatihan ekstensif dalam seni roh.” Komentar kasual Rio membuat mata Orphia menjadi lebih bulat.

“Apakah begitu?”

Rio tampaknya tidak sepenuhnya yakin, dan memiringkan kepalanya. Karena dia belum pernah bertemu dengan pengguna seni roh lain sampai sekarang, dia tidak memiliki apa pun untuk membandingkan dengan tingkat seni rohnya. Namun, dia menyadari bahwa kemampuannya untuk secara bebas meniru sebagian besar mantra sihir hanya dengan menghancurkan aliran esensi dalam formula itu secara tidak adil menguntungkan, bahkan bagi dirinya sendiri.

“Hm. Rio-sama, kamu bilang kamu tidak belajar seni roh dari siapa pun. Apakah itu benar?” Ursula tiba-tiba bertanya ketika mereka berjalan.

“...Iya. Aku mendapat sedikit dorongan ke arah yang benar ... tetapi aku kebanyakan mempelajarinya sendiri.” Rio ragu-ragu menjawab pada awalnya, tetapi akhirnya setuju.

“Jadi begitu. Itu adalah bakat luar biasa yang kamu miliki di sana. Mungkin ...” Kata Ursula dengan ekspresi termenung di wajahnya, terhenti sebelum menyelesaikan kalimatnya.

Tak lama, mereka tiba di lantai paling atas.

“Kita sudah sampai, Rio-sama. kamu juga masuk, Orphia. ”

Ursula membuka pintu dan memberi isyarat agar mereka masuk. Rio masuk lebih dulu, diikuti oleh Orphia di belakangnya. Di dalam, berbagai tokoh tetua duduk di kursi mereka saat mereka menunggu.

“Rio-sama, silakan duduk di sini. Orphia, duduk di sebelah Kebesaran-Nya dan memenuhi kebutuhannya.”

(*Tln: Kebesaran-Nya itu si Dryas*)

Ursula mengarahkan Rio ke sebuah kursi di dekat pintu dan Orphia ke sudut ruangan. Di sana berdiri seorang wanita muda.

“...Hah?”

Untuk sesaat, Orphia meragukan matanya sendiri. Wanita muda itu adalah eksistensi yang jauh lebih unggul daripada dirinya sendiri sebagai kerabat darah anggota dewan di desa: roh pohon raksasa, Dryas, yang baru saja dikatakan Orphia tentang Rio. Dalam keadaan normal, dia tidak akan pernah ditemukan di tempat seperti ini, tapi—

“Apa yang salah? bergeraklah.” Ursula tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu saat dia dengan santai memerintahkan Orphia.

“A-Ah, tentu saja!” Orphia mengangguk dengan canggung dan menuju ke Dryas. Ketika Dryas melihat Orphia, dia memeluknya dengan gembira. Tapi Orphia gelisah, membuat satu titik agitasi di ruang damai. Para penatua lainnya di dewan tetap diam dan tersenyum puas pada mereka.

Setelah duduk terlebih dahulu, Rio menatap Dryas dan Orphia dengan rasa ingin tahu, tetapi mengalihkan pandangannya ke depan. Di depannya ada tiga kursi untuk tiga tetua kepala: Syldora elf tinggi, pemimpin dwarf, Dominic, dan Ursula.

“Sekarang setelah semua persiapan telah selesai, saya ingin memulai pertemuan dewan penatua. Karena kami telah mengundang seorang bocah manusia sebagai tamu kami pada kesempatan ini, kami

akan berbicara dalam bahasa manusia,” kata Syldora, yang menyatakan dimulainya pertemuan. Hanya untuk pertemuan ini, mereka akan mengadakan persidangan di lidah umum wilayah Strahl manusia sebagai pertimbangan untuk Rio.

“Sekarang, bocah manusia. Aku ingin menyampaikan permintaan maafku untuk memanggilmu ke sini hari ini. Dan aku berterima kasih dengan tulus atas kehadirannya.”

“Seharusnya aku yang mengatakan itu. Suatu kehormatan diundang di sini.” Rio membungkuk ringan dari tempat dia duduk.

“Aku adalah Syldora, salah satu ketua tetua desa roh ini. Di sampingku ada tetua kepala lainnya. Aku yakin kamu sudah mengenal Ursula. Pria kerdil ini di sini adalah—”Syldora berdiri dan mulai memperkenalkan Dominic.

“Dominic. Senang bertemu denganmu, anak manusia.” Dominic menyela lebih dulu, memperkenalkan dirinya.

“... Seperti yang bisa kamu lihat, dia agak tumpul. Aku minta maaf jika dia menyinggungmu dengan cara apa pun. Aku akan memperkenalkan tetua lainnya padamu di kesempatan lain.” Syldora tersenyum pahit dengan senyum kecil.

“Terima kasih atas pertimbangannya. Senang bertemu dengan semua orang – namaku Rio.” Rio berdiri dan membungkuk dalam-dalam dengan pengenalan diri yang sederhana.

“Tidak perlu merendahkan dirimu, Rio-sama. Kamu adalah tamu dan dermawan kami. Atas masalah yang disebabkan saudara-saudara saya karena kesalahpahaman mereka, serta karena melepaskan salah satu dari jenis kami dari perbudakan, saya mengucapkan terima kasih dan permintaan maaf yang paling dalam kepadamu,” kata Syldora, mendorong semua penatua ruangan untuk berdiri dan menundukkan kepala mereka menuju Rio.

Dari sikap tulus mereka, Rio menilai bahwa kata-kata terima kasih dan permintaan maaf mereka tulus. Namun, memiliki orang-orang dengan pengalaman hidup yang lebih jelas daripada dia semua membungkuk kepadanya sekaligus membuatnya merasa tidak nyaman, dan dia tersenyum pahit.

“Aku menerima kata-kata permintaan maaf dan terima kasih kalian. Sehubungan dengan permintaan maaf itu, aku juga bersalah karena menginjakkan kaki ke wilayah kalian tanpa larangan. Aku tidak menerima kerusakan permanen atau jangka panjang, jadi selama kesalahpahaman ini terselesaikan, aku yakin itu tidak menjadi masalah. Mari kita memaafkan dan melupakan sebagai kecelakaan yang tidak menguntungkan. Tolong, angkat kepalamu,” kata Rio dengan sikap tenang dan sopan.

Para tetua menelan nafas terpesona pada bagaimana dewasa Rio bertindak, bertentangan dengan penampilannya yang tidak diragukan lagi muda dan polos.

“Kami dengan tulus berterima kasih atas sikap tidak mementingkan dirimu sendiri,” Syldora memulai dengan busur kepalamnya, “tetapi fakta bahwa kami membala budi yang kami terima darimu dengan perlakuan buruk. Karena itu, kami ingin melakukan sesuatu untukmu sebagai balasan atas penyesalan kami. Adakah yang kamu inginkan, Rio-sama? ” lanjutnya, agak sulit menyuarakan kata-katanya. Tatapan para tetua berkumpul di Rio.

“Sebuah keinginan … katamu?” Pandangan bingung muncul di wajah Rio pada topik yang tiba-tiba.

Ursula menambahkan penjelasan dengan menghela nafas.

“Kamu bisa menyebutkan apa saja. Karena perbedaan kami dalam spesies, kami tidak yakin bagaimana cara terbaik mengucapkan terima kasih kepadamu. Meskipun ada beberapa yang takut dengan apa yang kamu minta,” kata Ursula dengan senyum tegang. Ekspresi

sedikit bersalah muncul di wajah para tetua ketika Rio mengangguk mengerti.

“Begin ... Lalu, bisakah aku meminta agar kalian menerima Latifa ke dalam perawatanmu? Tujuan awalku adalah menuju ke wilayah Yagumo di timur dari sini.”

Ekspresi serius muncul di wajah Rio ketika dia menundukkan kepalanya ke arah Syldora, yang duduk di depannya. Para tetua tampak agak terkejut.

“Hmm ... Tapi Rio-sama, itu adalah salah satu keinginan kami . Jika ada, itu adalah sesuatu yang harus kami minta darimu, bukan sebaliknya. Kamu bisa meminta sesuatu yang lebih ...” Ursula menghela nafas, membiarkan tawa masam lolos. Rio menggelengkan kepalanya perlahan.

“Kamu mungkin mengatakan itu, tapi aku yang tidak bertanggung jawab ketika aku mencoba untuk mengambil hidup orang lain ke dalam perawatanku.”

“Rio-sama ...”

“Itulah sebabnya, jika itu mungkin ... Jika itu bukan hanya angan-anganku sendiri, tapi saat ini, Latifa adalah ... Dia melekat padaku, aku percaya. Itulah mengapa-”

“Aku mohon, Rio-sama. Jangan katakan lagi. Setidaknya mari kita menjadi orang yang mengajukan permintaan. Bagaimana dengan itu? Apakah kamu ingin tinggal di desa ini bersama Latifa untuk sementara waktu?” Rio kesulitan menemukan kata-katanya, jadi Ursula mengambil alih.

“Itu ... benar-benar murah hati darimu. Apakah ini baik-baik saja?” Rio berkata, menyiratkan bagaimana menjadi manusia dapat menyebabkan masalah.

“Jangan khawatir. Kami membahas semuanya kemarin, dan semua penatua di sini sudah menyetujuinya. Kami ingin sekali kamu di sini, demi anak itu juga,” Ursula menegaskan dengan tegas.

“Betul! Tidak perlu menahan diri. Aku menyukaimu, nak. Ursula memberi tahu kami tentang siapa kamu sebenarnya, tetapi ada beberapa hal yang tidak bisa kamu katakan tanpa bertemu seseorang secara langsung. Dan nak, apakah aku setuju! Kau pria yang lebih dewasa daripada yang pernah aku dengar, nak.” Dominic tertawa terbahak-bahak, menyambut Rio.

“Memang, persis seperti yang dikatakan Ursula dan Dominic. Kami akan berusaha sebaik mungkin untuk mengakomodasi masa tinggalmu di desa dan memastikannya nyaman. Jika kamu merasa perlu sesuatu kapan saja, jangan ragu untuk memberi tahu kami.”

“Betul. Kamu bahkan bisa meminta sesuatu selain barang materi, seperti salah satu tangan gadis desa dalam pernikahan. Karena kamu juga anak yang tampan … jika kamu cenderung, bagaimana dengan Alma ku?” Dominic membual, menambahkan kata-kata Syldora dengan humor yang bagus.

“Dominic, jangan terlalu terbawa. Apakah kau mabuk?”

“Gahaha!” Dominic tertawa terbahak-bahak setelah Ursula menegurnya. Terkekeh di antara para tetua lainnya, langsung mencerahkan suasana ruangan.

“Menyedihkan. Tapi begitulah, Rio-sama. Tidak perlu menahan diri. Cobalah mencari sesuatu yang kamu inginkan saat tinggal di desa. Aku minta maaf, tetapi aku harus bersikeras mengungkapkan rasa terima kasihku entah bagaimana.”

“… Aku mengerti,” Rio terkekeh, berpikir sejenak sebelum akhirnya menyatakan apa yang diinginkannya. “Kalau begitu, aku ingin meminta dukunganmu dalam mengajariku tentang seni roh dan cara hidupmu selama aku tinggal di desa.”

“Begini ... Seharusnya tidak ada masalah sama sekali.”

“Hm. Kami akan menyiapkan guru yang berbakat untukmu.” Ursula dan Syldora keduanya mengangguk.

“Baiklah! Sekarang setelah pembicaraan kalian selesai, bisakah aku melanjutkan urusanku?” Suara cerah Dryas bergema di seluruh ruangan. Semua mata di ruangan bergeser ke arahnya.

“Tentu saja, Great Dryas. Tetapi, jika saya boleh, bisakah saya memperkenalkan Yang Mulia kepada Rio-sama terlebih dahulu?” Ursula bertanya.

“Tentu, silakan.” Dryas mengangguk dengan mudah sebagai jawaban.

“Rio-sama, yang duduk di sana adalah roh pohon raksasa, Great Dryas. Orphia berbicara tentang dia sebelumnya, jika kamu ingat.”

“Umm ... Roh?” Mata Rio membelaik karena terkejut. Dryas telah mengeluarkan aura dunia lain, tetapi penampilannya sangat humanoid ... sulit untuk percaya bahwa dia adalah roh.

“Aku Dryas. Senang bertemu denganmu, Rio. Mari kita rukun, ya?” Dengan senyum polos, Dryas melayang di udara menuju Rio.

“Aku juga sangat senang bertemu denganmu.” Rio membalas salam dengan wajah bingung ketika Dryas tiba-tiba menjabat tangannya.

“Hmm ... aku tahu itu. Meskipun sangat lemah, aku bisa merasakan kehadiran roh di dalam dirimu. Mungkin sedang tidur? ”

“...Roh? Dalam diriku?” Rio bertanya dengan bingung.

“Ya. Apakah ada yang terlintas dalam pikiran? Kamu seharusnya sudah membuat kontrak dengannya.”

“Kontrak? Tidak, aku tidak bisa mengatakan aku ingat sesuatu ...” Rio menggelengkan kepalanya dari kiri ke kanan, bingung. Dia tidak memiliki ingatan akan pernah membuat kontrak dengan roh sepanjang hidupnya.

“Betulkah? Aneh ... Ah, tidak perlu khawatir. Aku katakan kontrak, tapi tidak ada kewajiban menjengkelkan yang terlibat. Jika ada, itu lebih bermanfaat bagimu.”

Tidak dapat mengikuti kata-katanya, Rio menjadi bingung

“Huh ...”

“Hei, apa kamu keberatan jika aku memeriksanya? Itu tidak akan merusak tubuhmu, jadi tidak ada yang perlu kamu khawatirkan.”

Setelah ragu sesaat, Rio mengangguk sekali.

“...Ya silahkan.”

“Kalau begitu, permisi ...” kata Dryas, dengan lembut meraih wajah Rio. Tiba-tiba, Rio merasakan sensasi aneh dari sesuatu yang asing baginya, tetapi dia menerimanya tanpa perlawanan.



“Wow ... Kamu memiliki banyak ode tersembunyi di dalam dirimu. Terlihat kuat. Apakah kamu benar-benar manusia? Oh – sepertinya jalan itu terbentuk. Itu artinya kamu sudah membuat kontrak, dan— ?! ”

Di tengah-tengah pemeriksaan roh yang tidur di dalam Rio, Dryas tiba-tiba tersentak. Matanya membelalak kaget.

“Apakah terjadi sesuatu?” Rio bertanya, merasakan sesuatu yang abnormal dalam keadaan Dryas. “Itu pasti sesuatu ... Ada roh humanoid yang tertidur di dalam dirimu,” jawab Dryas dengan ekspresi bingung. Hal ini menyebabkan ruangan menjadi lebih gaduh daripada sebelumnya.

Rio masih belum benar-benar mengerti.

“Roh humanoid?”

“Mm ... Menilai dari reaksi itu, kamu tidak tahu seberapa jarang roh humanoid itu. Orphia, jelaskan padanya.” Dryas meneruskan pekerjaan menjelaskan ke Orphia.

“Eh? Ah! Y-Ya, Yang Mulia! Jadi untuk roh, hanya roh kelas atas dan tinggi yang mampu mengambil bentuk humanoid seperti Great Dryas. Maka tak perlu dikatakan bahwa roh seperti itu sangat langka. Beberapa mengatakan kamu bisa menghitung jumlahnya di satu tangan.” Meskipun panik, Orphia memberikan informasi yang cukup.

“Dan memang begitu. Singkatnya, roh yang langka tidur di dalam dirimu. Satu dengan jumlah kekuatan yang sama – mungkin bahkan lebih – seperti diriku.”

“... Great Dryas, apakah itu berarti ada kemungkinan roh kelas atas sedang tidur dalam diri Rio-sama?”

“Aku rasa begitu. Roh kelas atas yang dikenal sebagai ‘Enam Roh Tinggi’ semuanya menghilang lebih dari seribu tahun yang lalu

dalam Perang Ilahi, tetapi itu tidak seperti aku mengenal setiap roh humanoid di luar sana, juga. Aku tidak akan sepenuhnya menghapus kemungkinan bahwa roh yang tidur di dalam Rio adalah kelas atas,”

jawab Dryas dengan santai, menyebabkan suara kejutan terdengar di seluruh ruangan.

“Erm, apa ada masalah dengan roh kelas atas?” Rio bertanya kepada Dryas, melirik reaksi para tetua.

“Tidak ada yang khusus. Oh, tapi itu mungkin masalah besar bagi penduduk desa yang menyembah roh. Aku sudah diperlakukan sebagai dewa karena menjadi roh kelas tinggi, jadi jika roh kelas atas muncul, itu bisa menyebabkan kegemparan.”

“... Lalu kenapa kamu tidak membangunkannya dan bertanya apakah itu roh kelas atas yang tinggi sendiri?”

“Aku tidak akan merekomendasikan itu. Pasti menghabiskan sebagian besar energinya, karena itu dalam tidur nyenyak. Membangunkannya dengan sembarangan mungkin membuatnya tidur lebih lama, tetapi jika kamu membiarkannya saja, ia akan terbangun dengan sendirinya pada akhirnya.” Dryas menggelengkan kepalanya, menempatkan roh tidur di dalam Rio terlebih dahulu.

“Itu masuk akal ... aku mengerti.”

Ada beberapa hal yang dia masih penasaran, tetapi Dryas adalah seorang yang disembah oleh kaum roh, dan itu akan tampak kasar jika dia terus memburunya dengan pertanyaan. Dia memutuskan untuk menyimpannya untuk Ursula nanti, dan menahan diri untuk tidak bertanya lagi saat ini.

“Hmm. Tetapi jika roh di dalam Rio-sama adalah roh kelas tinggi setidaknya, maka kita mungkin perlu mempertimbangkan kembali perilaku kita terhadap Rio-sama sendiri,” kata Ursula dengan ekspresi cemas.

“Bagaimana apanya?” Rio bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Singkatnya, mungkin lebih bijaksana memperlakukan Rio-sama dengan hormat, seperti orang suci. Kami tidak akan memintamu untuk melakukan tugas apa pun; kita hanya akan menyesuaikan persepsi kita dengan kemauan kita sendiri. Kamu tidak akan terbebani.” Syldora menjawab dengan senyum masam, merasakan keraguan Rio yang meragukan.

“Menghormati...? Tidak, aku tidak merasa telah melakukan sesuatu yang pantas untuk itu. Tiba-tiba memperlakukanku seperti itu hanya akan menggangguku.” Kata Rio dengan canggung.

“Gahaha! Yah, jangan biarkan itu mengganggumu. Anggap saja desa yang memberimu sambutan yang bahkan lebih hangat!” Dominic berkata dengan sepenuh hati, seperti biasa.

“Haha ... kurasa aku akan melakukannya.”

Rio tidak bisa melakukan apa-apa selain mengangguk dengan senyum tegang.

◇◇◇

Setelah bertemu dengan para penatua dan Dryas di balai kota, Rio bertemu dengan Latifa dan makan siang sebelum Ursula membawa mereka ke tempat tinggal baru mereka.

Hanya beberapa menit berjalan kaki dari balai kota, dekat pusat desa. Banyak anggota dewan di desa memiliki rumah mereka berlokasi di sini.

Mereka tiba di rumah pohon yang didukung oleh batang-batang pohon yang banyak.

“Wow! Lihat Onii-chan, bahkan ada setumpuk! Ini sangat luas! Dan dengan pemandangan yang indah!” Latifa berlari dengan semangat. Seseorang tidak dapat menyalahkannya – itu memiliki

perasaan sebagai pangkalan rahasia. Rumah pohon yang terisi penuh tentu saja memiliki pesona yang dapat membuat jantung anak berdansa.

“Hoho, energik sekali. Rumahkun bersebelahan –Rio-sama, silakan mampir kapan saja. Rumah sudah siap, dan aku akan meminta Sara dan gadis-gadis membawakanmu makanan untukmu.”

“Terima kasih banyak. Kamu benar-benar telah mempersiapkan segalanya.”

“Oh, tidak perlu untuk itu. Biarkan aku tunjukkan di sekitar rumah.” Ursula tersenyum senang dan berjalan masuk.

“Ayo, Latifa … Ayo pergi. Ursula memberi kita tur singkat dari dalam.”

“Yay, oke!”

Rio dan Latifa mengikutinya. Saat Latifa melangkah ke aula masuk, dia bersorak nyaring.

“Whoa!”

Pemandangan pertama yang menyambut mereka adalah ruang tamu dan ruang makan yang luas dan terbuka. Perabotan elegan ditempatkan di sekitar ruangan, dan pintu geser terhubung ke dek di luar. Selain itu, ada beberapa kamar tidur bersama dengan kamar tidur utama, dapur, dan kamar kecil, semua penuh.

Jujur, tidak peduli bagaimana kau melihatnya, itu terlalu besar untuk hanya mereka berdua untuk hidup.

Untuk sebagian besar, artefak mencakup semua utilitas yang mereka butuhkan, memungkinkan mereka untuk hidup hampir senyaman Jepang modern.

“Jika ada artefak yang kamu tidak tahu cara menggunakannya, tanyakan pada gadis-gadis itu nanti. Terakhir, izinkan aku menunjukkan bak mandinya.”

“Kamu bahkan punya bathtub? Aku suka itu.” Ekspresi Rio menjadi sangat cerah ketika menyebutkan bak mandi.

“Oh? Raut wajahmu itu memberitahuku bahwa kau menikmati mandimu, Rio-sama. Dalam hal ini, kamu mungkin menantikan ini. Bak mandi di rumah ini agak luar biasa, jika aku mengatakannya sendiri,” kata Ursula dengan bangga, senyum lebar terukir di wajahnya. Keyakinannya tidak mengkhianati harapan Rio, karena ia mendapati dirinya dipenuhi dengan perasaan gembira saat melihatnya.

“Luar biasa. Jadi ini bak mandi rakyat roh.”

“Kan? Luar biasa, Onii-chan! Aku ingin terjun sekarang ...”

Suasana hati Rio pada umumnya tidak naik turun secara drastis, tetapi aturan itu tidak berlaku ketika menyangkut bak mandi di rumah ini. Mata Latifa juga berbinar.

Pertama, ada area ganti baju yang tepat. Kedua, membuka pintu ke kamar mandi mengungkapkan area yang jelas dipisahkan menjadi area mandi dan area mencuci, seperti mandi gaya Jepang. Ini memungkinkan untuk mencuci tubuh sebelum tenggelam di dalam air.

Lantai, dinding, dan bak mandi semuanya terbuat dari kayu, bahan alami yang membantu ruang memberikan kualitas luar biasa yang cocok untuk menyegarkan diri. Akhirnya, bagian terbaik dari semuanya adalah pintu yang mengarah ke dek luar, tempat bak kayu lain ditempatkan. Dengan kata lain, bak mandi terbuka – tertutup, tentu saja, sehingga tidak ada yang bisa mengintip.

“Hoho, aku senang itu sesuai dengan kesukaanmu,” Ursula tertawa riang pada kebahagiaan Rio dan Latifa.

“Umm, permisi?”

Sesaat sebelum matahari terbenam, setelah Ursula pergi, Rio dan Latifa mengalokasikan kamar dan mengatur barang-barang mereka ketika mereka mendengar suara seorang gadis dari pintu masuk.

Mungkin itu Sara dan para gadis. Ursula telah menyebutkan sebelumnya bahwa mereka akan membawa bahan makanan.

Rio bergegas ke pintu masuk dan membuka pintu, dan tentu saja, di sana berdiri Sara, Orphia, dan Alma.

“Selamat malam semuanya.”

“S-Selamat malam!” Rio menyambut mereka dengan ramah, yang para gadis itu kembalikan dengan sangat gugup.

Orphia tersenyum, tapi agak tegang. Alma memiliki ekspresi dingin dan serius, menganggukkan kepalanya sebagai salam.

“Aku sudah mendengar detail dari Ursula. Terima kasih atas semua yang telah kamu lakukan. Silakan masuk.” Sementara dia merasa sedikit tidak nyaman dengan reaksi mereka, Rio mengundang mereka semua masuk. Tiga gadis mengucapkan terima kasih dan ragu-ragu masuk.

“Latifa, Sara dan yang lainnya ada di sini.”

“Halo, Latifa.” Setelah diperkenalkan oleh Rio, gadis-gadis itu menyapa Latifa yang duduk di sofa di ruang tamu.

“Oh, halo lagi.”

Latifa merespons dengan sopan, memperhatikan mereka dengan cermat untuk menilai suasana hati mereka. Pada titik tertentu, dia sudah agak dekat dengan mereka. Dia mungkin sedikit terbuka ketika Sara dan Alma menerimanya ketika Rio sedang berbicara dengan para penatua.

“Umm, Rio-sama. Aku minta maaf atas gangguan, tetapi apakah tidak apa-apa jika kami membantu membawa barang-barangmu?” Sara bertanya, dengan gugup melompat ke bisnis.

“Tentu saja. Tolong lakukan,” Rio setuju.

“Terima kasih banyak. Orphia, jika kamu mau.”

“Baik. Mari kita mulai dengan memindahkan bahan makanan ke dapur. Barang-barang kami sendiri bisa datang sesudahnya.” Sara dan Orphia bertukar kata.

Rio pikir dia mendengar sesuatu yang seharusnya dia komentari dalam percakapan mereka barusan, tapi memutuskan itu pasti imajinasinya. Alasan untuk itu adalah kenyataan bahwa gadis-gadis itu tampaknya terlalu tangan kosong untuk memindahkan barang.

“Umm, kalian semua tampaknya tangan kosong ... Di mana barang-barang itu? Aku dapat membantu membawanya.”

“Oh, jangan khawatir. Kami memiliki mereka bersama kami. Orphia, kumohon.”

Sara terkikik oleh pertanyaan Rio, lalu menanyakan lokasi dapur dan menuju ke sana. Rio ikut dengan gadis-gadis itu, ingin tahu apa yang akan mereka simpan di sana. Latifa ikut di sebelah Rio.

“*Dissolvo*.” Begitu mereka tiba di ruang penyimpanan, yang disimpan pada suhu rendah dengan artefak, Orphia mengulurkan tangan dan meneriakkan semacam mantra. Ruang di depan tangannya mulai melengkung, menekuk, dan memelintir hingga berbagai makanan tiba-tiba muncul entah dari mana.

“Hah?!” Mata Rio dan Latifa melebar karena terkejut.

“Apa yang Orphia gunakan barusan adalah artefak sihir ... Penyimpanan Ruang-Waktu (Time-Space Cache). Itu menggunakan esensi pengguna untuk membuat dimensi yang terisolasi dalam waktu

dan ruang dengan sihir yang tertanam di dalamnya, lalu menarik item dari dimensi ketika pengguna mengucapkan mantra tertentu,” sela Alma dengan penjelasan yang agak bangga, setelah menyimpulkan alasan mereka syok.

“Memikirkan artefak seperti itu ada … itu luar biasa. Bisakah roh rakyat menggunakan sihir ruang-waktu juga? ”

“Iya. Namun, kami dibatasi oleh berapa banyak energi yang dikonsumsi. Satu-satunya yang dapat menggunakannya adalah mereka yang memiliki jumlah besar ode … apa yang manusia sebut esensi. Itulah mengapa batu roh berkualitas tinggi diperlukan untuk membuat artefak dengan sihir ruang-waktu yang tertanam.”

“Batu roh? Bukan permata terpesona, atau kristal esensi? ” Sementara Sara dan Orphia mulai mengatur barang-barang di samping, Rio tidak dapat menahan rasa penasarananya ketika dia menanyai Alma.

“Iya. Ini adalah objek yang berbeda dari permata ajaib dan kristal esensi yang dibuat darinya. Kamu mungkin menganggapnya sebagai versi superior, untuk membuatnya lebih luas.”

“Jadi begitu.”

Dengan anggukan, Rio akhirnya bergabung dengan yang lain dalam mengatur makanan. Alma juga melakukannya, dan untuk sementara waktu mereka dengan harmonis pergi mencari tempat untuk meletakkan apa.

Kadang-kadang, Rio akan menemukan barang atau bahan makanan yang tidak ada di wilayah Strahl, tetapi memang ada di Bumi, membuatnya diam-diam bereaksi dengan takjub.

“Apa ini…?” Setelah menemukan item yang tidak bisa dilepaskannya, dia berbalik untuk meminta Alma untuk mengidentifikasinya.

“Itu adalah butiran dari pengirikan sekam padi. Ini adalah salah satu produk dari pengirikan, dan kami memakannya dengan merebus atau menggorengnya.”

Kata yang dia gunakan bukanlah pelafalan yang sama persis dengan kata Jepang untuk beras, tetapi dari deskripsi bagaimana itu disiapkan, tidak ada yang salah.

“Meskipun kita memiliki bahan-bahan yang disiapkan dengan cara yang serupa, benda yang tepat ini tidak tersedia di Strahl.”

“Toh itu awalnya tumbuh di wilayah Yagumo. Jika aku ingat dengan benar, itu dibawa ke desa selama perjalanan sejarah yang panjang dan kami mulai mengolahnya.”

“Aku menantikan untuk memasak dan memakannya.”

Jadi, mereka mengobrol sambil bekerja sampai mereka menyimpan sebagian besar makanan di dapur dan kembali ke ruang tamu. Latifa telah berbicara dengan Sara dan Orphia saat mereka membersihkan, membiarkannya terbuka dan merasa sedikit lebih santai dibandingkan ketika mereka pertama kali tiba.

“Jadi, umm … Rio-sama. Di kamar mana kita akan tidur? ”

Setelah teh disiapkan dan semua orang duduk di sofa untuk bernafas, Sara mengangkat topik itu dengan agak takut-takut.

“…Hah?” Rio melongo mendengar kata-kata Sara.

“Eh? Umm, kepala penatua … Penatua Ursula tidak memberitahumu apa-apa? ”

“Eh, katakan padaku apa?” Dia memiliki firasat tentang apa yang sedang terjadi, tetapi tetap meminta untuk menenangkan hatinya.

“Kami disuruh tinggal bersama Rio-sama di rumah ini dan hadir untuk kalian berdua ...”

Benar saja, kata-kata Sara persis seperti yang diharapkan Rio.

“..... Apa? kalian semua akan tinggal bersama kami di sini?” Latifa menanggapi dengan takjub setelah beberapa detik untuk berpikir.

“Iya. Akankah itu menjadi masalah?”

“A-Akankah?” Orphia bertanya, mendorong Latifa untuk menatap Rio yang duduk di sebelahnya.

“Tidak, itu ...”

Ekspresi Rio menyampaikan rasa tidak setuju. Meskipun mereka semua adalah anak laki-laki dan perempuan, itu adalah satu laki-laki dan empat perempuan— hanya membayangkan itu membuatnya merasa lelah.

“Erm, apa terlalu banyak bertanya?” Sara bertanya kepada Rio dengan wajah cemas.

“... Umm, apa semua orang di sini baik-baik saja dengan itu?” Rio bertanya. “Aku seorang pria – dan manusia pada saat itu, kalian tahu? Jika kalian datang ke sini atas perintah, maka tolong jangan paksa diri kalian untuk melakukan ini.”

Pemikirannya adalah bahwa Sara dan yang lainnya mungkin tidak ingin hidup bersama dengan orang asing seperti dia.

“Kami benar-benar baik-baik saja dengan itu! Rio-sama adalah penyelamat. Dan kami tidak bisa cukup meminta maaf atas perlakuan kami yang sangat buruk. Jadi kami ingin bertobat atas tindakan kami melalui ini!” Sara bersikeras dengan tekad, dengan Orphia dan Alma mengangguk di sisinya.

“Ah, tidak, tapi ... aku tidak butuh pertobatan atau apa pun.” Kata Rio, menyusut kembali.

“A-Aku mengerti bahwa kami mungkin akan merepotkanmu! Kami benar-benar khawatir bahwa Rio-sama akan menjadi orang yang menentang ini ... Memang benar kami disuruh melakukan ini, tapi kami senang menindaklanjutinya! Kami juga ingin lebih akrab dengan Latifa!” Dengan sepenuh hati Sara mengungkapkan kemampuan terbaiknya. Rio bisa merasakan tekad dalam dirinya; dia tidak akan mundur dengan mudah.

Keheningan di kamar berlanjut sejenak, sampai

“Rio-sama, aku masuk.” Ursula muncul di ambang pintu.

“Ursula ...” Rio menatapnya dengan tatapan bertanya, bertanya-tanya apakah ini semua yang dilakukannya.

“Aku tidak sengaja mendengar bagian dari percakapanmu. Mengenai topik hidup bersama dengan para gadis, Rio-sama, aku ingin dengan rendah hati memintamu ini. ”

“Bahkan jika kamu mengatakan itu ... bukankah itu tidak diinginkan untuk mereka? Sara dan yang lainnya memiliki garis keturunan yang sama dengan anggota dewan desa, kan? Akan ada rumor buruk jika mereka hidup dengan manusia sepertiku.” Rio berbisik di telinga Ursula, setelah berdiri dengan cepat dan mendekatinya.

“Lebih banyak alasan, kalau begitu. Rumor tentang Rio-sama dan Latifa sudah menyebar ke seluruh desa. Jika dewan desa memperlakukanmu seperti wabah, desas-desus negatif itu akan lebih buruk.” Ursula menggelengkan kepalanya dengan acuh.

“Apakah itu akan baik-baik saja?”

“Ya, itu baik-baik saja. Sebagai kepala penatua, aku jamin ini. Ini adalah tindakan yang kami ambil untuk kesejahteraan

Latifa. Rio-sama, suatu hari kamu berniat meninggalkan desa, bukan? Maka akan tidak diinginkan untuk melanjutkan ketergantungan yang telah ia kembangkan ini kepadamu. kamu membutuhkan individu di sampingnya yang bisa menjadi wali, temannya. Sementara gadis-gadis itu masih memiliki jalan panjang, mereka semua adalah gadis yang baik. ”

Persis seperti yang dikatakan Ursula. Jika dia mempertimbangkan masa depan Latifa, Rio harus kurang melindungi dia.

“...Kamu benar. Baik Latifa dan aku akan mendapat manfaat besar dari ini. ”

“Oho! Lalu bisakah aku menganggap itu sebagai kata penerimaan? ”

“Iya. Jika tidak terlalu merepotkan bagi Sara dan yang lainnya ... ”

Dengan demikian, diputuskan bahwa Rio dan Latifa akan hidup bersama dengan gadis-gadis rakyat roh.

Malam itu, untuk merayakan kehidupan baru mereka bersama, mereka memutuskan untuk mengadakan pesta sederhana. Para hadirin adalah penghuni baru rumah itu – Rio, Latifa, Sara, Orphia, dan Alma – dan tiga penatua kepala, Ursula, Syldora, dan Dominic, dengan total delapan orang. Ketika malam menjelang, mereka pergi dengan menyiapkan pesta di dapur. Sara, Orphia, dan Alma mengambil alih memasak, sementara Rio meminta bantuan.

Namun, tentu saja ...

“Rio-sama, tolong istirahat sebentar,” kata mereka semua.

“Mulai sekarang kita akan hidup bersama, jadi tidak perlu terlalu banyak menampungku. Kita semua akan lelah seperti itu, bukan begitu? Dan aku lebih suka jika kamu berhenti memanggilku ‘sama’

juga,” kata Rio dengan senyum paksa. Ketiga gadis itu saling memandang.

“Lalu, umm … Apakah tidak apa-apa memanggilmu Rio?” Sara bertanya atas nama grup.

“Ya, itu akan baik-baik saja. Kalau begitu mari kita lakukan pekerjaan rumah dengan cara yang sama. Kita dapat memutuskan secara spesifik hari lain, jadi mari kita memasak bersama untuk hari ini. Dengan cara ini kita dapat memeriksa setiap tingkat keahlian kita saat memasak juga.”

“Aku ingin makan masakan Onii-chan!”

Saran Rio membuat Latifa dengan bersemangat melompat ke dalam percakapan. Ketiga gadis itu – terutama Sara – tampaknya khawatir untuk menugaskan tugas ke Rio, tetapi kata-kata terakhir Latifa membuat mereka mengalah pada keinginannya. Kemudian, setelah mendiskusikan siapa yang akan membuat apa, mereka akhirnya mulai menyiapkan makanan.

Faktanya, Rio sangat ingin memasak.

Ada begitu banyak bahan di dapur yang tidak tersedia di Strahl, jadi dia ingin mencoba membuat sebanyak mungkin makanan Bumi. Latifa pasti akan sangat gembira juga. Dia hanya akan membuat makanan barat yang disukai anak-anak – pasta, telur dadar, dan roti daging.

Dengan tangan-tangan terampil, dia menyelesaikan memasak sambil menghindari menghalangi yang lain, membuat Sara dan Alma melebarkan mata mereka dengan kagum.

“Fufu, ini menyenangkan … Memasak bersama semua orang,” kata Orphia, menyiapkan makanan dan menyerangai bahagia.

“Rio … pandai memasak seperti Orphia.” Alma berkata. Dia masih sedikit enggan memanggil Rio tanpa gelar.

“A-Aku juga tidak akan kalah!” Sara berkata dengan antusias, menangani bahan-bahan dengan lebih serius.

Dalam waktu singkat, ada pesta untuk mereka. Ruang tamu rumah baru mereka segera dipenuhi dengan kehidupan.

“Gahaha! Makananmu enak sekali, nak!” Dominic tertawa terbahak-bahak, meneguk alkohol dalam cangkir logamnya.

“Bahan-bahannya adalah semua item yang sangat kukenal, namun semua hidangannya baru dan inovatif. Aku terkejut mengalami sesuatu yang sebagus ini di usia tuaku.”

“Ya, keterampilan yang luar biasa. Favoritku adalah hidangan telur ini dengan tomat.”

Syldora dan Ursula memukul bibir mereka saat memasak Rio.

“Aku lebih suka yang ini dengan kentang dan keju. Sempurna dengan alkohol. Alma, bagaimana denganmu?”

“Aku suka hidangan daging terbaik. Itu tampak sangat sulit untuk dibuat, tetapi rasanya pasti sepadan,” jawab Alma sambil mengunyah patty.

“Ehehe, semua masakan Onii-chan enak!” Latifa tersenyum bangga saat dia memakan pasta.

“Rio, ajari aku cara membuatnya lain kali,” Orphia meminta dengan ramah.

“O-Orphia, bukankah itu tidak sopan?!” Sara memperingatkannya dengan panik.

“Tentu, aku tidak keberatan. Sebagai gantinya, ajari aku cara membuat beberapa masakan desamu juga.”

Jadi, satu atau lain cara, kehidupan mereka di desa memiliki awal yang cukup baik.

Chapter 6: Life in the Village

Sehari setelah Rio dan Latifa menetap di desa ...

Rio menerima pelajaran seni roh dari Ursula dan Orphia di halaman dekat rumah mereka.

“Rio-sama, kamu menyebutkan kamu menggunakan seni roh dengan meniru sihir, tapi itu bukan cara sebenarnya untuk menggunakan seni roh. Mari kita mulai dengan menjelaskan apa itu seni roh sebenarnya.”

“Silakan lakukan.”

“Hm ... Konsep seni roh bisa sangat abstrak dan sulit dipahami, tetapi kamu sudah mendapatkan semua keterampilan teknis yang diperlukan untuk menggunakannya. Belum lagi fakta bahwa kamu telah membentuk kontrak dengan roh peringkat atas. Kamu akan menjadi pengguna seni roh terkemuka dalam waktu singkat,” kata Ursula dengan senyum riang, sebelum melanjutkan.

“Biarkan aku mulai dari awal. Seni roh adalah teknik yang memanipulasi *ode* untuk mananamkan kehendakmu ke *mana*, menyebabkan fenomena yang mengubah dunia di sekitar kita. *Ode* adalah energi kehidupan ... atau yang oleh manusia disebut sebagai esensi sihir, sedangkan *mana* adalah energi alam itu sendiri. Karena kamu dapat menggunakan seni roh, kamu seharusnya dapat mendeteksi dan melihat *ode*, serta mendeteksi keberadaan *mana*. Apakah itu benar, Rio-sama? ”

“Betul. Aku bisa melihat dan mendeteksi *ode*. Berkaitan dengan *mana*, aku tidak bisa melihat dengan mataku, tapi aku mampu merasakan kekuatan aneh di udara. Tapi aku tidak sepenuhnya yakin tentang hal itu sampai sekarang.”

Sejak pertama kali ia menggunakan seni roh di dunia ini – tidak, karena ia diajari cara menggunakan seni roh oleh gadis misterius itu –

indra keenam muncul dalam diri Rio. Perasaannya menjadi lebih tajam, memungkinkannya untuk merasakan hal-hal yang jauh melampaui kemampuannya sebelumnya.

Melihat ke belakang sekarang, gadis itu pastilah roh kontrakku.

Dia muncul dalam penglihatannya seperti ilusi, meninggalkannya dengan saran minimal sebelum menghilang sekali lagi. Rio ingat bagaimana, saat itu, gadis itu tampak sangat lelah, dan komentar Dryas tentang bagaimana dia tertidur lelap tentu tampak benar.

“jadi begitu. Biasanya, akan dibutuhkan banyak pelatihan untuk mencapai tingkat penguasaan itu, tetapi sepertinya Rio-sama adalah pengecualian karena kontrak dengan roh setidaknya peringkat tinggi.”

“Apakah kemampuan untuk menggunakan seni roh meningkat ketika kontrak dengan roh terbentuk?”

“Kamu mungkin berpikir seperti itu. Seorang pengguna seni roh dan roh kontrak sangat terkait bersama. Roh adalah manifestasi *mana* yang memiliki kesadaran jernih mereka sendiri. Mereka memiliki afinitas yang luar biasa terhadap seni roh, yang merupakan tindakan memanipulasi mana itu sendiri.”

“... Roh adalah manifestasi *mana* dengan kesadaran jernih mereka sendiri, katamu?”

Rio bertanya-tanya apa artinya untuk *mana* – energi alam itu sendiri – untuk mendapatkan kesadarannya sendiri dan menjadi roh.

“Hm. Seperti yang aku katakan sebelumnya – Seni roh adalah teknik yang memanipulasi untuk memberikan kehendakmu kepada *mana*, menyebabkan fenomena yang mengubah dunia di sekitar kita. Alasan mengapa ini terjadi adalah karena *mana* itu sendiri memiliki kesadaran yang tidak jelas. Roh adalah makhluk *mana* yang,

di bawah penyelarasan keadaan ajaib, datang untuk membentuk rasa diri mereka sendiri yang jelas. ”

“Begini ... Itu sebabnya mereka bisa membuat bentuk mereka sendiri dan berkomunikasi. Bentuk apa yang bisa diambil roh di luar bentuk humanoid? ”

“Akan lebih cepat jika kamu melihatnya sendiri. Orphia ... ”

“Ya, Kepala Penatua. Ariel. ”

Diminta oleh Ursula, Orphia mengangguk dan memanggil nama roh kontraknya sendiri. Partikel-partikel mengalir bersama dan berkumpul di sampingnya untuk membentuk makhluk seperti elang sepanjang empat meter. Rio menelan ludah terengah-engah pada fenomena yang baru saja terjadi di depan matanya.

“Roh biasanya berada di dalam tubuh pengguna dalam bentuk roh mereka, tetapi mereka dapat mengambil bentuk fisik seperti ini ketika dipanggil. Bagi seorang roh, tubuh pengguna seni adalah sumber pasokan ode. Sangat nyaman bagi mereka untuk tinggal di sana. ”

“Bisakah ini berbicara seperti Dryas?” Rio bertanya ketika dia melihat Ariel bermain-main dengan Orphia.

“Itu tidak bisa. Ia dapat memahami kata-kata kami, dan memiliki koneksi telepati yang sederhana dengan pengguna seninya, tetapi hanya roh humanoid yang dapat melakukan percakapan. Begitu rohmu terbangun, Rio-sama, kau seharusnya bisa berkomunikasi dengannya sesukamu. ”

“Ya ... Ada banyak hal yang ingin aku tanyakan begitu dia bangun.”

“Hm. Jika ada sesuatu yang tidak kamu ketahui pada saat ini, kami dapat mencoba menjawabmu sebaik mungkin dari kemampuan kami. ”

“Terima kasih banyak. Kemudian, untuk memulai ... Aku selalu bertanya-tanya mengapa aku tidak bisa mendapatkan sihir melalui kontrak mantra sebelumnya. Sampai sekarang, aku mengira itu karena aku memiliki make-up fisik yang aneh ... tapi bisakah ini juga disebabkan oleh kontrakku dengan roh? ”

Kontrak mantra adalah salah satu jenis sihir: ritual yang menyerap formula ke dalam tubuh melalui sihir, memungkinkan sihir diperoleh. Namun, semua upaya Rio untuk membuat kontrak sampai sekarang selalu gagal pada tahap di mana ia harus mengambil formula ke dalam tubuhnya, memaksa ritual untuk berhenti tiba-tiba. Dia tidak pernah berhasil dalam ritual itu.

“Persis. Mengambil formula mantra ke dalam tubuh pada dasarnya seperti mengubah tubuh manusia menjadi artefak. Dengan kata lain, itu mengubah makhluk alami menjadi yang tidak alami. Dan roh adalah keberadaan alami – mereka tidak ingin tubuh terkontrak mereka menjadi tidak alami. ”

“Terima kasih. Pertanyaan lamaku akhirnya telah dijawab. Ini berarti jika aku tidak membuat kontrak dengan roh, aku akan bisa mendapatkan sihir melalui kontrak formula, kan? ”

“Ya, memang begitu. Tetapi sebagai balasannya, kamu tidak lagi dapat menggunakan seni roh. Sihir mirip dengan seni roh karena ia memanipulasi *ode* untuk membuat *mana* mengubah kenyataan. Namun, dalam kasus sihir, *mana* sedang bekerja dengan rumus bukan pengguna. Ketika formula ada di dalam tubuh, *mana* menjadi tidak dapat secara akurat memahami kehendak pengguna. ”

“Jadi itu salah satu atau yang lain ketika datang ke seni roh dan sihir. Begitu kamu belajar satu, kamu tidak bisa lagi belajar yang lain ... Aku bisa mengerti itu, tapi adakah alasan khusus mengapa seni roh belum menyebar sama sekali di wilayah Strahl? ”

“Kamu mungkin tidak memperhatikannya sendiri, Rio-sama, tetapi seni roh jauh lebih sulit untuk dipelajari daripada sihir. Aku

menyentuh ini pada awalnya, tetapi untuk menggunakan seni roh, kamu harus dapat mendeteksi *ode*, terlihat menangkap *ode*, dan mendeteksi *mana*. Namun, satu-satunya persyaratan yang dibutuhkan sihir adalah kemampuan untuk mendeteksi *ode*. Dari semua makhluk cerdas di luar sana, manusia memiliki afinitas yang rendah terhadap seni roh. Karena sihir lebih mudah diperoleh, itu ditekankan sebagai fondasi bagi manusia untuk belajar. Dan dalam kasus wilayah Strahl, Tujuh Dewa Bijaksana juga sangat terlibat dalam memberikan sihir pada manusia yang tinggal di sana. ”

“... Tujuh Dewa Bijaksana? Bukan Enam Dewa Bijaksana? ”

Mata Rio membelalak. Sejauh yang dia tahu, para dewa yang disembah oleh orang-orang Strahl disebut sebagai Enam Dewa Bijaksana. Dia belum pernah mendengar tentang mereka sebagai kelompok tujuh.

“Oh, apakah manusia hanya berbicara tentang Enam Dewa Bijaksana? Menurut legenda kami, ada tujuh dewa yang muncul di wilayah Strahl selama Perang Ilahi yang terjadi lebih dari seribu tahun yang lalu. Dewa ketujuh diasingkan oleh enam lainnya, sehingga manusia pasti benar-benar menghapus bagian itu dari sejarah mereka. ”

“Aku tidak tahu ...” Ketertarikan Rio terguncang oleh perbedaan dalam sejarah mereka, tetapi sekarang bukan saatnya untuk menanyakannya. Dia memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh dan mengacaukan topik yang ada: belajar lebih banyak tentang seni roh.

“Hmm. Kebetulan, ada pengguna seni roh di antara manusia dari wilayah Yagumo di sebelah timur. Penggunaan sihir tidak menyebar di sana selama Perang Ilahi. Omong-omong, aku benar-benar lupa bertanya ... Rio-sama, apakah kamu lahir di Yagumo? Kamu sepertinya datang ke sini dari Strahl, namun warna rambutmu adalah dari manusia yang lahir di Yagumo. ”

“Tidak, aku berasal dari Strahl. Tapi orang tuaku adalah migran yang pindah dari Yagumo ke Strahl, jadi … ”

“Ah, benarkah begitu. Itu pasti sebabnya kamu menuju ke Yagumo.”

“Ya,” kata Rio sederhana, tanpa menambahkan detail tambahan. Dia memberikan senyum menghindar dan anggukan singkat sebagai gantinya.

“Begini, begini. Hm Permintaan maafku— sepertinya aku keluar jalur. Apa yang kita bicarakan?”

“Perbedaan antara sihir dan seni roh, Kepala Tetua. Dan bagaimana kisah Tujuh Dewa Bijaksana muncul,” kata Orphia kepada Ursula, sambil menyeringai.

“Oh itu benar. Terima kasih, Orphia. Yang mengingatkan ku… ada satu hal lagi yang perlu aku tanyakan kepadamu, Rio-sama.”

“Apa itu?”

“Yah … Kami roh rakyat tidak hanya menggunakan seni roh, tetapi sihir juga. Ada beberapa hal yang tidak cocok untuk seni roh. Namun, satu hal yang kami pastikan untuk hindari adalah menulis sihir ke tubuh kita. Di situlah pertanyaanku masuk: apakah Latifa mendapatkan sihir? ”

“Hanya satu. Jangan bilang … Bisakah Latifa tidak lagi menggunakan seni roh? ” Rio bertanya, ekspresinya agak kabur.

“Tidak, itu tidak akan menjadi masalah. Hal ini mungkin untuk menghapus rumus dari tubuh. Kami akan mengeluarkannya sebelum dia memulai pelajaran seni rohnya. Ketika itu terjadi, Orphia, kamu akan menjadi gurunya.”

“Apakah anda yakin tidak ingin mengajarinya sendiri, Kepala Penatua? Latifa adalah ...” Orphia memeriksa ekspresi Ursula dengan hati-hati.

“Tidak apa-apa. Jika aku mengambil peran itu, aku akan terlalu lunak padanya,” Ursula berseri-seri.

“Kata-kataku keluar dari topik. Mohon maafkan aku,” kata Orphia, menundukkan kepalanya.

“Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Mari kita kembali ke topik yang dibahas. Bagaimanapun ... Tergantung pada kemampuan penggunanya, seni roh dapat menyebabkan fenomena jauh lebih bebas daripada sihir, dan bahkan melakukan beberapa hal yang sihir tidak dapat lakukan. Misalnya, ini,”

Ursula menjelaskan, menggunakan seni rohnya untuk membuat bola api kecil di sisinya. Kemudian, api mengubah bentuknya menjadi seseorang, binatang, pedang, dan kemudian tombak – masing-masing transformasi membutuhkan waktu kurang dari satu detik.

“Itu luar biasa. Formula sihir dapat diubah sebelum mantra dilemparkan, tetapi mereka tidak dapat dengan bebas mengubah bentuk setelah diaktifkan. Jadi itu yang kamu maksud.” Rio menyaksikan bola api dengan mata bundar.

“Hm. Selama kamu terus menggunakan seni roh untuk meniru sihir, *mana* hanya akan mengubah fenomena sebagai respons terhadap gambar sihirmu. Untuk menggunakan seni roh lebih bebas, kamu harus terlebih dahulu membuang prasangkamu itu. Mungkin yang terbaik untuk memulai dengan elemen khususmu. Seni roh apa yang kamu kuasai, Rio-sama?”

“Seni roh yang aku kuasai? Aku tidak memiliki kekuatan atau kelemahan tertentu. Aku pernah mendengar bahwa orang memiliki sihir yang bisa dan tidak bisa mereka pelajari, tetapi aku belum menemukan sihir yang tidak bisa aku tiru ... ” jawab Rio, membuat mata Ursula melebar kali ini.

“Oh? Biasanya orang memiliki afinitas masing-masing untuk elemen tertentu. Kamu seharusnya seorang tipe serba bisa seperti Orphia, elf tinggi. Mungkin lebih baik mulai belajar dari apa yang ingin kamu pelajari. Seni roh macam apa yang ingin kamu pelajari? kamu bahkan bisa belajar cara terbang, jika kamu mau.”

“Penerbangan...?”

“Benar. Orphia, tunjukkan padanya.”

“Ya, Kepala Tetua.” Orphia mengangguk. Tiba-tiba, embusan angin mulai bertiup di sekelilingnya, mengangkat tubuhnya ke udara. Mata Rio membelalak kaget.

“Itu luar biasa. Apakah aku juga bisa melakukan itu?”

“Tentu saja. Mampu terbang seharusnya membuat perjalananmu lebih mudah juga, Rio-sama. Mari kita mulai dengan cara melayang di udara, lalu berlatih berbagai kontrol penerbangan sedikit demi sedikit.”

“Kedengarannya seperti seni yang berharga untuk dipelajari. Tolong beri aku bimbinganmu.” Rio tersenyum penuh motivasi dan membungkuk.

Sementara itu, bersamaan dengan pelajaran seni roh Rio dengan Ursula dan Orphia, Sara dan Alma mengundang dua anak desa untuk memperkenalkan mereka ke Latifa.

“Arslan, Vera. Ini Latifa. Dia hanya bisa berbicara dengan lidah manusia sekarang, tapi aku harap kalian semua bisa akrab,” kata Sara, menunjuk ke arah Latifa, yang duduk di sebelahnya.

“Baik! Hai, Latifa. Namaku Vera. Mari berteman!”

“H-Hei. Aku Arslan. Senang bertemu denganmu.”

Duduk di sofa di seberang Latifa adalah werewolf perak, Vera, yang sapaannya energik, dan werewolf Arslan, yang perkenalannya pemalu. Vera dan Arslan sama-sama memiliki garis keturunan dewan desa – Vera adalah adik perempuan Sara – dan mengambil pelajaran tentang bagaimana memimpin desa di masa depan. Keduanya adalah pemimpin kelompok usia mereka, jadi dengan menjadi teman pertama Latifa, mereka dapat mendorong anak-anak lain untuk menghangatkannya satu per satu.

“S-Senang bertemu denganmu. Aku ... Latifa,” Latifa memperkenalkan dirinya dengan ragu-ragu.

“Ehehe! Aku sangat senang mendapatkan teman baru! Mari kita bicarakan banyak hal bersama!” Vera berkata, berdiri dari sofa dan bergerak untuk duduk di sebelah Latifa sebagai gantinya. “Ini pertanyaan untukmu!” katanya, melemparkan pertanyaan satu demi satu.

Arslan sedikit malu-malu, tetapi melakukan yang terbaik untuk berbicara dengan Latifa juga. Tidak butuh waktu terlalu lama bagi Latifa untuk terbuka pada mereka.

“Arslan, kau bertingkah agak aneh. Mengapa kau tidak melihat Latifa secara langsung? Dan wajahmu juga sedikit merah.” Vera memiringkan kepalanya ke arah Arslan, yang tampak agak gugup dan tidak nyaman.

“Dia hanya pemalu. Lagipula Latifa imut.”

“Ya, benar,” kata Sara dan Alma, tersenyum bahagia.

“Wha – bukan itu! Kalian salah! Apa yang kalian berdua katakan?!” Arslan membantah dengan rona merah di wajahnya.

“Ehehe ... Arslan benar. Karena Vera jauh lebih manis. Kau hanya malu, kan? Aku juga.” Latifa mengambil kata-kata Arslan.

“Wahoo, itu membuatku sangat senang! Tapi aku pikir Latifa lebih imut,” kata Vera, memeluk Latifa dengan erat.

“Ah, tidak, bukan itu …” Arslan bergumam ketika dia mencoba untuk mengambil kembali kata-katanya sebelumnya, tetapi suara keras Vera menenggelamkannya. Bahunya merosot karena kesalahannya.



“Fufu. Itu menggelitik, Vera.”

Vera mengusap pipinya ke Latifa, membuatnya terkekeh karena sensasi geli. Telinga mereka berdebar gembira di atas kepala mereka.

“Karena kita teman dekat sekarang, bagaimana menurutmu bermain di luar bersama? Apakah tidak apa-apa jika aku memperkenalkan Latifa kepada yang lain, kakak?” Vera bertanya setelah dia puas dengan seberapa banyak mereka bermain bersama.

“Tentu, silakan. Tapi ingat bahwa akan ada anak-anak yang tidak bisa mengerti bahasanya, jadi kalian berdua harus menengahi di antara mereka. Mengerti?” Sara berkata, memberinya izin setelah menyatakan satu syarat.

“Tentu saja!” Vera menimpali. “Ya! Ayo pergi. Aku ingin bermain tag!” Arslan menambahkan.

(*Tln: Tag (juga disebut, tig , tiggy , tip , tick , chasey atau touch and go) adalah permainan yang melibatkan dua atau lebih pemain yang mengejar pemain lain dalam upaya untuk "menandai" dan menandai mereka dari permainan, biasanya dengan menyentuh dengan tangan.Untuk lebih jelasnya cek Wikipedia xD*)

Vera dan Arslan meraih tangan Latifa dan menariknya ke arah pintu masuk. Ketika mereka menuju ke luar, mereka berlari ke Rio, Orphia, dan Ursula, yang baru saja kembali dari pelajaran seni roh mereka. Melihat Rio membuat ekspresi Latifa bersemangat dalam sekejap.

“Ah, Onii-chan! Selamat datang kembali!”

“Wahoo, apakah ini kakak Latifa? Dia sangat keren!” Vera memandangi wajah Rio dan tersenyum.

“Hoho, betapa bersemangatnya,” kata Ursula.

“Ah, Kepala Penatua! Selamat siang.”

“Halo, Kepala Penatua.”

Arslan membungkuk sopan di Ursula, dengan Vera mengikuti.

“Apakah kamu akan keluar, Latifa?” Rio bertanya.

“Ya. Kami akan bermain di luar. Apakah itu tidak apa apa?” Latifa berkata dengan takut-takut.

“Tentu saja tidak apa-apa. Aku senang. Aku akan membuat makan malam dan menunggumu, jadi mainkan semua yang kamu inginkan. Terima kasih telah memperlakukan Latifa dengan baik, kalian berdua.” Setelah memberikan izin agar Latifa pergi, Rio menoleh ke Vera dan Arslan.

“Begini … Jadi kakak Latifa adalah manusia yang datang dari luar desa. Aku sudah mendengar cerita dari kakakku, Sara. Senang bertemu denganmu,” Vera menyapa Rio dengan sopan, ketika Arslan membungkuk dengan gugup.

“S-Senang bertemu denganmu.”

“Terima kasih. Senang bertemu denganmu juga. Aku harap kalian akan berteman baik dengan Latifa. ”

“Kami yakin akan!”

“Iya!”

Rio membalas salam itu, yang membuat Vera dan Arslan mengangguk dengan antusias.

“kalau begitu, permisi, Sara dan aku akan menemani anak-anak.”

“Kami akan menyerahkan sisanya padamu, Rio. Orphia. ”

Sara dan Alma pergi untuk mengawasi Latifa dan yang lainnya.

“Baik! Kami akan minum teh dan mulai membuat makan malam. Selamat bersenang-senang.” Orphia melihat kelompok luar bersama Rio dan Ursula.

“Kami akan. Kami akan segera kembali – hei, kamu! Tunggu! Jangan lari ke depan!” Sara mengejar Latifa dan yang lainnya dengan tergesa-gesa.

“Hoho … Betapa energinya mereka,” Ursula bergumam sambil tersenyum. Mulut Rio juga menampakkan senyum damai.

◇◇◇

Maka, beberapa bulan berlalu sejak memulai kehidupan mereka di desa. Dengan begitu banyak belajar, hari-hari yang sibuk berlalu dengan cepat. Pada suatu hari, setelah Rio dan Latifa terbiasa hidup di desa …

Rio berada di tengah-tengah pelajaran seni rohnya dengan Ursula dan Orphia, ketika Latifa berlari ke arah mereka dengan kecepatan yang luar biasa.

“Onii Chan!” Dia tergelincir berhenti sesaat sebelum bertabrakan dengan Rio, lalu menguncinya. Kemudian, dia melingkarkan lengannya di lehernya dan memanjat punggungnya, sampai dia bisa mengintip dari balik bahu pria itu ke wajahnya.

“A-Apa yang salah?” Rio bertanya, sedikit merasa tidak seimbang. Pada saat yang sama, Vera dan Arslan muncul, diikuti oleh Sara yang mengambil bagian belakang.

“Hei kau!” Begitu Sara muncul, dia memarahi Latifa, Vera, dan Arslan.

“Apa yang kamu lakukan, Latifa?” Rio bertanya lagi ketika Latifa mengusap pipinya ke wajah Rio dengan polos.

“Sara tidak akan memberi kita waktu istirahat. Dia bilang aku tidak bisa datang menemui Onii-chan! ”

“Jangan berbohong, Latifa. Pernyataanmu sengaja menyesatkan; Aku bilang kau bisa melihatnya begitu kau selesai belajar. Aku hanya marah karena kau menyelinap keluar sebelum kau selesai,” Sara menanggapi kata-kata tidak menyenangkan Latifa secara logis. Latifa menggembungkan pipinya dengan cemberut.

“Tapi belajar setiap hari itu membosankan! Aku ingin belajar seni roh juga. ”

“Kamu punya banyak hal untuk dipelajari sekarang. Dan kamu sudah mulai belajar seni roh, bukan? ”

“Tapi aku ingin bersama Onii-chan.”

“Kau seharusnya tidak egois seperti itu,” kata Sara dengan gelengan keras kepalanya.

“Aku tidak mau! Hmph, Sara sangat pemarah.” Latifa bergumam pelan. Mulut Sara ternganga kaget.

“Ap ... Latifa! Duduklah di sana! ”

“Tidak mau!”

“Kuh, anak ini ...” Tubuh Sara bergetar ketika Latifa mengejek lidahnya. Telinga dan ekornya yang imut dan lembut berkedut dengan cara yang mengancam.

“S-Sara, bukankah menurutmu Latifa pasti merasa kesepian?” Setelah menonton dengan diam sampai sekarang, Orphia dengan cepat masuk untuk menenangkan Sara.

“Itu benar, kakak. Latifa hanya ingin melihat kakaknya. Dia belajar jauh lebih banyak daripada kita, jadi dia pantas istirahat! Bukankah begitu? ”

Vera mencoba berpadu dengan dukungannya, tetapi tiba-tiba ...

Dengan suara berisik, mengepak, sosok berbentuk manusia turun dari langit.

“Apa yang salah? Sepertinya ada keributan di sini ...” Itu werebeast bersayap, Uzuma. Dia melihat sekeliling ke arah orang-orang yang berkumpul dan membelalakkan matanya ketika melihat Ursula dan Rio. Dia segera berlutut di depan mereka.

“K-Kalau bukan Kepala Penatua dan Rio-sama. Selamat siang...”

“Hum. Sudah lama,” Ursula mengangguk.

“H-Halo, Nona Uzuma.” Rio membalas salam roh rakyat dengan agak canggung. Ini membuat Uzuma menoleh untuk melihat Rio dengan mata lebar.

“Kamu sudah belajar berbicara bahasa roh rakyat?”

“Y-Ya, setidaknya itu pada level yang cukup mudah. Aku ... aku masih belum terbiasa. Aku belajar bersama ... Aku belajar dengan Latifa,” Rio menjawab pertanyaan Uzuma dengan kaku.

“Aku terkejut. Dan, ya ... aku minta maaf atas apa yang terjadi di masa lalu.”

“...Oh tidak. Aku masih belum terbiasa dengan bahasamu, jadi tolong maaf jika aku menggunakan bahasa Strahl dari sini ... Mengenai apa yang terjadi, aku telah mendengar bahwa kamu dihukum dengan dimasukkan ke dalam tahanan rumah. Tolong jangan biarkan dirimu terganggu dengan insiden lebih jauh. Semua dimaafkan.” Pada awalnya, Rio tidak begitu yakin mengapa dia meminta maaf, jadi dia mengambil waktu sejenak untuk merespons.

“Uzuma – lama tidak bertemu. Kapan tahanan rumahmu berakhir? ” Sara bertanya pada Uzuma, ikut mengobrol.

“Lama tidak bertemu, Nona Sara. Itu baru saja berakhir pagi ini.”

“Jadi begitu. Apakah kau akan kembali bekerja hari ini? ”

“Tidak, aku masih beristirahat dari tugas prajuritku. Hal pertama yang ingin aku lakukan setelah aku diizinkan keluar adalah meminta maaf kepada Rio-sama ...” Kata Uzuma, ekspresinya tertutup rasa bersalah.

Rio tersenyum tegang dan mengangkat bahu. “Jangan khawatir tentang itu.”

“Jadi kamu tidak punya hal lain untuk dilakukan hari ini, Uzuma?” Merasakan udara yang canggung antara Rio dan Uzuma, Sara mengganti topik pembicaraan.

“Ya, tidak ada yang khusus.”

“Aku mengerti ... kalau begitu, apakah kamu ingin bertarung? Sudah lama, kan? ”

“O-Oh, tentu. Aku tidak keberatan ...” Uzuma mengangguk pelan.

“Ooh! Uzuma dan Sara sedang bertanding ?! Aku ingin melihat itu! ”

“Lakukan yang terbaik, kakak!” Mendengar kata “sparring” membuat Arslan dan Vera melompat kegirangan.

“Siapa yang lebih kuat?” Latifa bertanya kepada dua temannya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Itu pasti Uzuma, tentu saja.”

“Kakakku, pasti!”

Arslan dan Vera menjawab pada saat bersamaan, tetapi dengan jawaban yang berbeda.

“Tidak, tidak … Uzuma adalah kepala prajurit. Sara kuat, tapi dia belum bisa mengalahkannya.”

“Itu tidak benar!”

“Kau hanya bias terhadap keluargamu, Vera!”

“Grrr!”

Arslan dan Vera bertengkar seperti penonton yang berisik.

“Tapi aku pikir Onii-chan-ku adalah yang terkuat!” Latifa menimpali, tidak tahan lagi mendengarkan dengan diam.

“Maaf mengatakan ini tentang Rio, tapi kakakku yang terkuat.”

“Uzuma jelas lebih kuat dari yang lainnya!”

Vera dan Arslan segera menjatuhkan pernyataan Latifa, tetapi Latifa juga menolak untuk mundur.

“Itu tidak benar. Onii-chan mengalahkan sendiri seluruh setengah naga sendirian! ”

“Seluruh setengah naga, katamu …”

“Mengesankan seperti biasa.”

Uzuma dan Ursula keduanya bergumam kagum. Sara dan Orphia juga memberi pandangan hormat pada cara Rio.

“Itu bukan sesuatu yang spektakuler. Aku masih dalam pelatihan juga,” jawab Rio dengan kesederhanaan yang tidak nyaman.

“Umm, Rio. Apa yang kamu pikirkan tentang sparring denganku sekali? Aku selalu melihatmu mengayunkan pedangmu sendiri pagi-

pagi dan larut malam, jadi aku ingin mencoba bertarung denganmu,” Sara meminta dengan rendah hati.

“Onii-chan, lakukan yang terbaik!”

“Kau juga, kakak! Ini adalah kesempatan sempurna untuk menunjukkan kepada semua orang siapa yang terkuat! ”

Latifa dan Vera bersorak sebelum Rio bahkan dapat berbicara. Jelas, mereka telah memutuskan bahwa pertandingan Rio dan Sara dibuat dengan keras.

Atau lebih tepatnya, mereka hanya senang memiliki alasan untuk keluar dari lebih banyak belajar.

“Lalu, akankah kita?” Rio tidak cukup berani untuk mengkhianati harapan murni dari dua gadis muda.

“Ya silahkan!” Sara mengangguk bahagia.

Setelah itu, Uzuma naik ke udara dan membawa senjata latihan mereka kembali.

Berita tentang pertandingan mereka menyebar sebelum mereka menyadarinya. Tak lama kemudian, kerumunan kecil telah berkumpul, membuat sesi sparring mereka lebih seperti semacam acara mini. Mereka menarik sedotan untuk memutuskan siapa yang akan bertarung bersama pertama – hasilnya adalah Rio dan Uzuma. Setelah mereka memutuskan untuk membatasi seni roh hanya dengan menggunakan peningkatan tubuh, Rio mengambil pedang panjangnya dan berdiri di seberang alun-alun dari Uzuma, yang mencengkeram tombak pendeknya dengan erat. Sara akan menjadi wasit mereka.

“Mulai!”

Pertandingan akhirnya dimulai, dan Uzuma menyerbu Rio begitu sinyal diberikan. Kekuatan pendorong sayapnya mengirimnya

tembakkan ke depan seperti panah. Kecepatannya yang luar biasa menutup celah dalam sekejap mata, dan dia melepaskan serangan tajam ke arah Rio seolah-olah untuk mengujinya.

Rio melihat melalui gerakannya dengan mudah, menggunakan gerakan minimum untuk menggeser tubuhnya dan menghindarinya.

“Oooh!” para penonton bersorak.

Sementara itu, Uzuma terus meluncurkan longsuran serangan menusuk ke arah Rio, yang menangkis mereka secara efisien dengan gerakan halusnya. Ekspresi terkejut melintas di wajah Uzuma, dan dia memperlebar jarak di antara mereka. Kemudian, dia mengambil posisi lebih rendah dan menyiapkan tombaknya, menyerbu ke depan dengan tubuhnya terangkat ke tanah untuk membidik dada Rio dari bawah. Rio menerima serangan itu langsung, tetapi Uzuma berusaha dengan brutal memaksa tombaknya melalui pertahanannya. Begitu tubuh Rio terangkat, dia memfokuskan kekuatan lebih ke lengannya dan melangkah maju dengan tegas, mengepakkan sayapnya untuk meledakkannya sepenuhnya ke udara.

Kulihat kekuatan gilanya tidak berubah, pikir Rio ketika dia terbang di udara, terkesan oleh kekuatan fisik Uzuma.

Tentu saja, Rio telah memperkuat tubuhnya sendiri dengan seni roh juga, tetapi ada perbedaan besar dalam bentuk dasar manusia dan werebeasts. Perbedaan itu semakin ditekankan ketika tubuh mereka ditingkatkan dengan seni roh.

“Hah!” Dengan teriakan yang kuat, Uzuma terbang ke udara dan melancarkan serangan lanjutan terhadap Rio. Dia mengarahkan tungkai Rio di udara, menusukkan tombaknya empat kali dalam satu napas dengan presisi.

Rio memelintir lengan dan kakinya di sekeliling tubuhnya untuk menghindarinya dengan sehelai rambut. Kemudian, sebelum Uzuma bisa menarik tombaknya yang panjang, dia meraih tiang dengan tangan kiri dan sebaliknya menariknya ke arahnya.

Rio mengayunkan longsword-nya secara horizontal, mengincar tubuh Uzuma. Uzuma segera melepaskan tombak dan mengepakkannya ke atas, menempatkan dirinya di luar jangkauan pedang Rio.

Dengan tangan kirinya, Rio menyesuaikan cengkeramannya pada tombak dan mengayunkannya ke arah Uzuma di atasnya, tetapi ujung tombak itu dengan sia-sia memotong ruang kosong. Akan sulit untuk menangkapnya di udara.

Keduanya mendarat kembali di tanah, menjaga jarak – sampai Uzuma menyerang Rio sekali lagi. Dengan santai Rio melemparkan tombak ke arah Uzuma.

“Kuh!”

Senjata khusus Uzuma secara sukarela dikembalikan kepadanya sebelum dia bisa mencurinya kembali, memperlambat reaksinya dengan sedikit. Pada waktu dia mengambil dengan buru-buru menangkap tombak, Rio melihat celah dan maju ke depan.

Oh, betapa meja sudah berubah.

Uzuma mencoba mundur untuk mendapatkan kembali keseimbangannya, tetapi Rio mendekat sehingga dia tidak bisa melarikan diri, sekarang begitu dekat dengannya sehingga dia tidak bisa dengan bebas mengayunkan tombaknya. Dia berkelok-kelok melalui celah pertahanannya dengan tajam, memotong pedangnya.

“Guh ...”

Uzuma berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Terkesima oleh faktor-faktor yang bekerja melawannya, dia hanya nyaris berhasil memblokir serangan Rio, melepaskan serangannya sendiri. Jika Rio mengayunkan pedang sungguhan, dia pasti sudah tertutupi luka yang tak terhitung jumlahnya.

Rio menyodorkan pembukaan sesaat Uzuma dengan kekuatan besar, mengayunkan pedangnya pada pukulan terkuatnya. Tombak itu diterbangkan, menyebabkan Uzuma tersandung mundur dari goyah. Dia melompat mengejar tombak, menangkapnya di udara.

“... Aku mengakui bahwa kemampuanmu layak menjadi seorang pejuang. Sepertinya aku harus menganggap ini serius.” Aura Uzuma tiba-tiba berubah saat dia mendarat di tanah.

Hawa dingin merambat di punggung Rio. Itu seperti menatap mata binatang yang kelaparan.

Detik berikutnya, Uzuma telah menutup jarak di antara mereka dan mengarahkan dorongan keras ke tubuh Rio. Tekanan mencekik membuat Rio melangkah ke samping segera. Namun, pada saat yang sama, dia bisa merasakan kehadiran yang buruk mengapitnya, jadi dia melangkah mundur berikutnya.

Beberapa saat kemudian, tombak Uzuma melewati tempat Rio baru saja dengan suara udara yang menembus.

“Huh, sudah pasti menghindari itu. Mari kita lihat apakah kamu bisa menghindari ini!” Uzuma berkata dengan gembira saat dia dengan kuat melangkah maju dan mengayunkan tombaknya dengan sekuat tenaga.

Sangat berat!

Rio telah mencoba menerima serangan dengan pedangnya, tetapi dia merasakan perbedaan dalam kekuatan fisik mereka, dan harus melompat kembali untuk meniadakan kekuatan tombak.

“Bukankah ini terlalu berlebihan untuk pertandingan sparring?” Rio berkata dengan senyum masam, tetapi dia tampak bersenang-senang.

“Kamu harus memaafkanku! Aku belum pernah bertemu lawan yang layak seperti ini dalam beberapa bulan terakhir!” Teriak Uzuma

dengan senyum ganas. Tampaknya seolah-olah Uzuma sedikit pecandu pertempuran ... Pikiran itu membuat sudut mulut Rio meringkuk samar. Dia jelas bukan orang yang bisa diajak bicara. Itu bagus untuk memiliki pertarungan sederhana dan langsung seperti ini kadang-kadang, di mana tidak ada lawan yang terlalu memikirkan hal-hal. Paling tidak, Rio bisa merasakan dirinya menjadi semangat dengan bisa bertanding dengan seseorang yang bisa dia hadapi dengan sekuat tenaga.

Meski begitu, sementara dia tidak kehilangan kemampuan teknis, sebagai werebeasts, Uzuma jauh memimpin dalam hal kemampuan fisik. Pada tingkat ini, pertarungan akan perlahan menjadi satu sisi.

Dia bahkan harus bermain.

Dengan keputusan itu, Rio melepaskan sejumlah besar ode dari dalam tubuhnya. Kemudian, dia memadatkannya, dan menuangkan semuanya ke dalam peningkatan fisiknya. Dalam menggunakan peningkatan fisik melalui seni roh, kemampuan fisik ditingkatkan secara proporsional dengan lapisan ode yang terselubung di seluruh tubuh, jadi jika kekuatan dasarnya lebih rendah daripada werebeast, yang harus ia lakukan adalah memperkuat peningkatan seni rohnya ... bahwa setidaknya itulah yang dipikirkan Rio.

“Mm ... Apa ode padat.”

Mata Ursula melebar saat dia memandang. Sara dan Orphia, yang mengawasi di sampingnya, menelan ludah. Penduduk desa yang berkumpul karena penasaran berada dalam kondisi yang sama.

Jawaban yang diajukan Rio itu sederhana, tetapi bukan sesuatu yang bisa dilakukan siapa pun. Bahkan jika sejumlah besar ode bisa dilepaskan, mengendalikannya adalah masalah lain sepenuhnya. Kondensasi sejumlah besar ode untuk menyelubungi tubuh membutuhkan kontrol yang cukup besar; tidak heran penonton mereka terkejut.

“Aku tahu kamu tidak menganggap ini serius sebelumnya,” kata Uzuma sambil tersenyum.

“Tidak, aku serius. Meskipun aku mungkin tidak menggunakan kekuatan penuhku.”

“Jadi begitu. Namun, kau masih terlihat cukup jauh dari batasmu ...” Uzuma mendekati Rio ketika dia berbicara, mengayunkan tombaknya.

“Tidak, aku mengalami sesuatu yang cukup sulit di sini.” Rio menerima serangan langsung. Kali ini, dia tidak kalah dalam pertarungan kekuasaan.

“Kamu bisa mengatakan itu dengan wajah santai? Ha!” Uzuma mendorong tombaknya ke depan dengan liar, tetapi Rio menggerakkan tangannya dengan cepat untuk mencegat setiap gerakan.

Senjata mereka bentrok beberapa kali berturut-turut; jika mereka menggunakan senjata logam, bunga api akan terbang. Pertukaran pukulan mereka tampaknya merupakan kontes yang dekat, tetapi Uzuma perlahan-lahan didorong mundur. Sementara Rio tidak bergerak satu langkah pun, Uzuma telah bergerak untuk menyerang dari semua sudut. Akhirnya, napas Uzuma menjadi pendek.

“Luar biasa. Tidak peduli bagaimana aku menyerangmu, rasanya aku tidak bisa mendaratkan pukulan sama sekali!” Uzuma menyatakan dengan gembira, dan dalam upaya keras kepala untuk membuat Rio bergerak, mendorong tombaknya dari sudut yang lebih rendah, menempatkan semua keuatannya dalam satu dorongan. Rio mengambil setengah langkah ke samping dan menghindarinya dengan elegan.

Kemudian, dia membalas dengan tebasan berayun pada Uzuma. Pedangnya diarahkan tepat ke tubuhnya, berhenti tepat sebelum melakukan kontak langsung.

Menilai bahwa hantaman itu adalah pukulan yang pastinya dia tidak bisa mengelak ...

“... Aku mengaku kalah. Maafkan aku – aku menjadi terlalu hiruk pikuk di panasnya saat ini.” Secara singkat, ekspresinya berubah dengan frustrasi, tetapi dia menerima kekalahannya dengan tenang dan membungkuk sopan.

“Tidak, aku bersenang-senang. Aku ingin sekali lagi bertanding.”

“Ya, itu akan menyenangkan!” Rio menawarkan tangannya, yang langsung diguncang Uzuma.

Mereka tampaknya telah mencapai pemahaman. Udara canggung muncul dari sebelum pertarungan menghilang, meninggalkan ekspresi santai di kedua wajah mereka. Para penonton dari pertempuran sengit mereka menyaksikan dengan takjub tercengang.

Sementara itu, Latifa membusungkan dadanya yang sederhana dengan bangga.

“Lihat? Arslan? Vera? Aku sudah bilang! Onii-chan adalah yang terkuat!”

“Y-Ya. Rio benar-benar luar biasa,” Arslan menjawab kata-kata Latifa dengan ekspresi bingung.

“S-Sara belum bertarung! Kakakku kuat!” Meskipun terguncang, Vera membual demi kakaknya dengan sekuat tenaga dan menatap Sara dengan mata berharap.

V-Vera, jangan meningkatkan ekspektasi mereka! Aku bahkan tidak pernah menang melawan Uzuma sebelumnya! Saat dia menerima harapan murni dari adik perempuannya, Sara berkeringat berlebihan.



Beberapa hari setelah pertandingan sparring antara Rio, Uzuma, dan Sara ...

Pagi-pagi, ketika yang lain masih tidur, Rio dan Sara bertanding lagi. Setelah merasakan kekalahan di tangan Rio, Sara meminta Rio untuk melatihnya.

“Gerakanmu semakin tumpul. Apakah kamu ingin istirahat? ”

“A-aku masih ... baik-baik saja ...! Aku ingin setidaknya mendaratkan goresan! ”

Tidak seperti napas tenang Rio, Sara terengah-engah. Nada suaranya juga sedikit lebih kasar dari biasanya. Bahkan kemudian, dia memegang pedang kayunya dan menyerang Rio.

“Semua pejuang desa memiliki kemampuan fisik yang hebat, tetapi gerakan mereka tidak efisien. Hal yang sama berlaku untukmu, Sara. Kamu membuat terlalu banyak gerakan yang tidak perlu.” Rio menghindari serangan Sara saat dia memberikan saran padanya.

Mungkin itu karena isolasi mereka jauh di dalam hutan, hidup damai di antara jenis mereka sendiri, tetapi gaya pertempuran prajurit desa sepenuhnya khusus menghadapi makhluk-makhluk dari dunia alami. Karena mereka tidak akan pernah bertarung di antara mereka sendiri, latihan yang paling mereka dapatkan dari memerangi orang lain seperti mereka adalah melalui pertandingan latihan.

Selain itu, karena kemampuan fisik individu mereka sangat maju, itu tidak mengharuskan mereka untuk mengasah teknik bertarung mereka melawan orang lain. Itulah sebabnya ketika harus melawan orang lain, gaya mereka berani dan kasar, untuk membuatnya lebih baik ... atau ceroboh dan bodoh, untuk terus terang. Daripada memikat lawan untuk menurunkan pertahanan mereka, mengubah kecepatan serangan mereka untuk mengguncang

lawan, atau mengandalkan gerakan teknis, mereka lebih memilih bertarung dengan kekuatan dan kecepatan yang sederhana.

Preferensi itu juga berlaku untuk Sara.

“A-aku tahu itu!” Kata Sara, menerjang menusuk Rio dengan ayunan besar.

Rio meraih tangannya dengan mudah, menjatuhkannya dengan tidak seimbang dan melemparkannya ke samping. Sara membalik di udara dan mendarat di tanah.

“Untuk seseorang yang begitu tenang, kamu secara tak terduga kompetitif,” kata Rio sambil tersenyum kecil.

“Grrr! Tapi ... tapi ... pertarungan belum berakhir ... belum berakhir!” Sara merah padam karena frustrasi dan sedikit malu. Untuk menepisnya, dia menyerang Rio lagi.

Tiba-tiba –

“Selamat pagi, kalian berdua. Apakah kalian keberatan jika kami bergabung denganmu, Rio? ”

“Pagi! Aku ingin melakukannya juga! ”

Alma dan Latifa yang mengantuk muncul. Mereka berdua ingin belajar dari pelatihan Rio juga, tapi begitu juga dengan orang pagi, dan sering datang terlambat seperti ini. Namun, hari masih pagi, jadi mereka punya banyak waktu untuk berlatih sebelum sarapan.

“Aku akan memeriksa formulir yang aku ajarkan padamu kemarin, jadi mari kita perlahan-lahan menelusuri gerakannya.”

Mereka semua menuangkan keringat mereka ke dalam pelatihan sampai Orphia selesai menyiapkan sarapan dan datang untuk mengunjungi mereka.



Setelah latihan pagi mereka, Rio dan yang lainnya duduk di kursi geladak dan makan sandwich yang disiapkan Orphia untuk sarapan.

“Ugh … Aku tidak bisa mendaratkan satu pun serangan ke Rio lagi … Ah, ini enak,” gumam Sara dengan kepala menunduk, mengunyah sandwich-nya dengan sedih. Telinga serigalanya terkulai sedikit lebih dari biasanya.

“Sara dikalahkan dengan agak hebat,” Alma menunjukkan, membuat telinga serigala Sara mengibas.

“A-Alma, kau bukan orang yang bisa bicara! Kau berada di posisi yang sama denganku.”

“Aku tidak sembrono Sara.”

“Ugh …”

Sara tidak berada di tempat untuk keberatan, karena Rio berkali-kali melakukan pengamatan serupa.

“Aku suka cara pendekatan langsung Sara. Kami akan berusaha memperbaiki kebiasaannya menjadi terlalu asyik dan melakukan gerakan berulang yang sama berulang kali.” Rio tersenyum tipis dari tempat dia duduk di hadapan Sara, menawarkan kata-kata penyemangat. Sara berkedip kosong untuk berdetak.

“Y-Ya … Kumohon.” Dia melihat ke bawah, pipinya memerah karena malu. Mengambil sandwich dengan dua tangan, dia mengunyah dengan mulut kecilnya.

“Sara, wajahmu merah,” kata Alma, memandang wajah Sara dengan apatis dari tempat dia duduk di sampingnya. Sara kaget.

“A-Ap – Itu tidak benar!”

“Kau tahu bukan itu yang dia maksud dengan ‘seperti’!” Alma berbisik di telinganya, cukup rendah sehingga Rio tidak akan mendengarnya dari tempat dia duduk di seberang meja.

“A-Bukankah itu jelas ?! A-Apa yang kau maksudkan ?!” Pipi Sara semakin memerah.

“Fufu, apa yang kau bicarakan, Sara?” Orphia bertanya dengan senyum geli; dia duduk di sisi lain meja di samping Rio.

“O-Orphia, kau elf! Kau bisa mendengarnya dengan jelas, bukan ?! ”

“Fufu, siapa yang tahu? Benar, Rio? Latifa?” Orphia berkata, menatap mereka untuk tanggapan mereka.

Rio tidak dapat mendengar percakapan mereka di tengah jalan, jadi dia memiringkan kepalanya dengan bingung. Tapi Latifa, yang duduk di antara Rio dan Sara di sisi lain meja, membuka mulutnya.

“Kau tahu, Sara sebenarnya—”

“L-Latifa!” Sara berdiri dengan panik, menutupi mulut Latifa dengan tangan.

“Mmph!”

“A-Bukan apa-apa, Rio! Sama sekali bukan apa-apa! ”

Rio mengangguk, kewalahan oleh tatapan Sara yang mengancam. “B-Baiklah. Tapi Latifa sepertinya dia kesakitan, jadi tolong lepaskan dia,” kata Rio, tersenyum masam.

Atas perintah Rio, Sara buru-buru melepaskan tangannya dari mulut Latifa dan meminta maaf. “M-Maaf.”

“Ya ampun!” Latifa menggembungkan pipinya karena marah.

Orphia dan Alma terkikik di tempat kejadian. Rio juga terkekeh pelan, dan Latifa mulai tertawa dengan tawa bernada tinggi juga.

Sara adalah satu-satunya yang memerah.

“Oh itu benar. Rio, apakah Kau tahu tentang Grand Spirit Festival dalam waktu dua bulan?” Orphia tiba-tiba berkata setelah tertawa sebentar.

“Ya, aku pernah mendengarnya.”

“Tentang itu … Baru-baru ini, masakanmu dipuji di antara anggota dewan desa.”

“Betulkah?” Mata Rio membelalak. Itu adalah pertama kalinya dia mendengar hal ini.

“Iya. Aku sebelumnya membuat makan siang untuk dewan tetua dengan resep yang aku pelajari darimu. Itu adalah hit besar.”

“Jadi begitu. Tapi apa hubungannya dengan Festival Grand Spirit? ”

“Ada perjamuan yang diadakan setelah Grand Spirit Festival, jadi aku berpikir untuk memiliki beberapa resepmu di menu. Jadi, Rio … Aku tahu ini banyak yang harus ditanyakan padamu, tetapi apakah kamu mempertimbangkan untuk mengajar mereka kepada para wanita desa? ”

“Tentu, aku tidak keberatan. Dengan senang hati aku akan membantu,” Rio menyetujui dengan senang hati.

“Terima kasih banyak! Kemudian aku akan membuat kelas memasak dalam waktu dekat. Aku akan memberi tahumu detailnya di kemudian hari.”

Ekspresi Orphia berseri gembira, senyumannya seperti bunga yang mekar.



Makanan dari semua sudut benua Euphelia dibudidayakan di desa roh rakyat. Roh rakyat sendiri pernah tersebar di seluruh benua, sebelum dianinya oleh manusia dan dipaksa bermigrasi ke desa dari waktu ke waktu. Sebagai bagian dari migrasi, mereka membawa makanan dari berbagai daerah, menghasilkan kondisi pertanian saat ini.

Roh rakyat memiliki teknologi pertanian canggih, dan Dryas, roh pohon raksasa, mengawasi hutan besar; tanahnya yang subur adalah surga bagi kehidupan tanaman. Ini memungkinkan tanaman untuk tumbuh di bawah kondisi terbaik.

Desa itu benar-benar surga makanan.

Rio memanfaatkan berkat itu sejak dia mulai tinggal di desa, menggunakan pengetahuannya dari kehidupan sebelumnya untuk dengan susah payah menciptakan makanan yang berbeda dari setiap asal – baik itu Jepang, Barat, atau Cina. Selanjutnya, Orphia – yang sangat antusias memasak dibandingkan dengan gadis-gadis lain – sedang belajar bagaimana membuat makanan tradisional roh gourmet. Dia sangat tertarik dengan jenis makanan yang bisa dibuat oleh Rio, dan mereka menghabiskan waktu bersama untuk saling mengajarkan resep mereka.

Jadi, di sini, di rumah tempat Rio dan yang lainnya tinggal, hidangan dari Bumi dan kaum roh akan berbaris di meja setiap hari. Kadang-kadang, mereka mengundang Ursula dan kepala penatua lainnya, dan mereka semua menampar bibir mereka saat memasak. Akhirnya, desas-desus mulai menyebar, dan Orphia akhirnya memperlakukan dewan yang lebih tua dengan resep yang telah ia pelajari dari Rio. Umpam baliknya sangat menguntungkan, dan sebagai hasilnya, semua orang ingin Rio mengadakan kelas memasak. Rio menerima permintaan mereka, dan diputuskan bahwa dia akan mengajarkan resepnya kepada para wanita desa.

Sebagian besar peserta adalah wanita yang lebih muda; meskipun spesies mereka memiliki rentang hidup yang lebih lama (mereka berkembang pada tingkat yang sama dengan manusia hingga pertengahan remaja mereka, dari mana penuaan mereka melambat secara dramatis), penampilan mereka tidak cukup sesuai dengan usia mereka yang sebenarnya. Ada lebih dari lima puluh dari mereka yang hadir.

Pada saat itu, aroma yang menggugah selera menghambur dari ruang persiapan makanan di balai kota, yang dipenuhi dengan suara-suara ceria dari para wanita yang mengenakan celemek. Meskipun sudah setuju dengan semua ini, ada jauh lebih banyak peserta daripada yang dia harapkan, yang membuat Rio merasa canggung sebagai satu-satunya pria di ruangan itu.

Walaupun begitu, dia tidak akan mundur setelah menerima, jadi dia mengenakan topeng tanggung jawabnya dan mengabdikan dirinya untuk memainkan peran guru.

Setelah membagikan lembar resep ke masing-masing kelompok, ia melewati setiap langkah persiapan sambil memberikan tips tentang cara menangani bahan-bahan dan seberapa kuat api yang seharusnya. Selanjutnya, masing-masing kelompok pergi dan menyiapkan makanan mereka sendiri, mengikuti resep dan langkah-langkah Rio, yang baru saja mereka amati. Rio dan Orphia – assistennya – berpisah dan berjalan mengitari meja masing-masing kelompok, mengawasi murid-murid mereka saat mereka bekerja. Begitu memasak dimulai, kelompok-kelompok mulai mengajukan pertanyaan dan hambatan, jadi dia juga akan membantu dengan itu.

Dia melihat satu kelompok seperti itu sekarang.

“Sara, Alma, bukankah saus tomat ini agak terlalu asam?” Latifa bertanya, menjilati sendok teh saus yang telah dia ambil.

“Mm, itu benar ...”

“Rasa masamnya sedikit kuat.”

Ekspresi Sara dan Alma mendung saat mereka mencicipi saus.

“Bleh, yang dibuat Rio juga jauh lebih mulus.” Vera juga menjilat sausnya, sebelum mengocok telinga dan ekornya. Saat itu lah Rio muncul.

“Biarkan mendidih di api rendah untuk sementara waktu, dan tahan di atas air. Setelah mendidih, tambahkan air untuk mengatur ketebalannya. Pastikan untuk sering mencicipinya. Jika tidak membaik, tambahkan kaldu dan didihkan lebih lama,” sarannya setelah mencicipi saus dengan sendok teh.

“Aku mengerti … jadi itu belum cukup matang.”

“Tomat kehilangan rasa asam ketika dipanaskan, setelah semua. Ini menenangkan rasa dan memunculkan rasa manis. Juga, jika kau menambahkan terlalu banyak kaldu, kau akan kehilangan rasa saus tomatnya, jadi pastikan untuk menambahkan sedikit saja,” tambah Rio dalam penjelasannya, membuat Alma mengangguk mengerti. Latifa dan Vera mengobrol dengan ribut di samping mereka.

“Ehehe, kita bisa makan kroket beras lezat dan gulungan kol dengan ini.”

“Kelompok Anya membuat omelet keju dan ayam yang direbus dengan saus tomat. Mari kita bertukar beberapa dengan mereka nanti.”

“Ooh, aku tidak sabar!”

Kelas memasak berlanjut dengan lancar setelah itu. Setelah beberapa waktu, hidangan yang lengkap mulai muncul di antara kelompok.

“Baiklah, aku yakin semua orang sudah lapar sekarang, jadi mari kita pindahkan piring yang sudah selesai ke ruang makan dan sajikan sebelum mereka dingin. Satu-satunya hal yang tersisa setelah makan adalah pembersihan, jadi silakan luangkan waktu kalian.”

Atas perintah Rio, kelompok-kelompok dengan hidangan jadi mulai pindah ke ruang makan. Kelompok-kelompok dengan wanita yang lebih berpengalaman telah selesai terlebih dahulu, meninggalkan kelompok-kelompok yang sebagian besar terdiri dari gadis-gadis muda. Namun, mereka tampaknya tidak terlalu ketinggalan. Rio berjalan mengitari meja sambil membersihkan apa yang dia bisa, mengambil semua bahan sisa. Tanpa perlu asisten lagi, ia mengirim Orphia untuk bergabung dengan kelompok Latifa, lalu mengambil kesempatan untuk membuat makanan untuk dirinya sendiri.

Dia melemparkan mentega dan bawang ke wajan, menambahkan beberapa paha ayam cincang halus, dan menumisnya. Setelah bawang menjadi transparan, ia menambahkan saus tomat dan mencampurnya. Kemudian, dia menambahkan sisa nasi mentega dan menggorengnya sampai lembek dan tidak lengket. Nasi ayam selesai dalam waktu singkat.

Selanjutnya, dengan beberapa gerakan cepat dan berani – namun tepat –, ia memindahkan wajan di tangannya dan membuat telur dadar. Dia menempatkan telur dadar yang telah selesai di atas nasi ayam dan memotong bagian tengahnya, menambahkan sedikit saus tomat di atasnya untuk sentuhan akhir. Dengan itu, omurice yang tebal dan halus itu selesai.

(*Tln: omurice = nasi telur dadar. Jadi teringat Ayumi dari Charlotte ☺*)

Dengan beberapa bahan yang tersisa, dia memutuskan untuk membuat satu omurice, dan menyelesaiakannya tepat ketika dua kelompok terakhir membungkus masakan mereka. Salah satu kelompok adalah Latifa, yang datang berlari.

“Onii-chan, ayo makan bersama!”

“Sara dan yang lainnya makan dengan kelompok lain itu, kan? Aku akan baik-baik saja, jadi kamu harus pergi makan bersama mereka,” jawab Rio dengan ekspresi bermasalah ke arah senyum bebas Latifa. Kelompok lain terdiri dari gadis-gadis yang tidak pernah berinteraksi dengan Rio sebelumnya, jadi dia pikir yang terbaik adalah menghindari keterlibatan sebagai orang luar.

“Eeh … Apa yang akan kamu lakukan, Onii-chan?”

“Aku akan makan sendiri.”

“Tidak, aku ingin bersama Onii-chan!” Latifa membuat ulah.

Seorang gadis werecat yang namanya tidak dikenal memanggilnya dari samping. “Betul. Ayo makan bersama, Rio … Kumohon?”

“Umm, kamu yakin?”

“Tentu saja! Kamu sudah tinggal di desa ini selama hampir setengah tahun sekarang, tetapi Kamu hanya pernah bergaul dengan kelompok Nona Sara. Aku selalu ingin berbicara denganmu. Benar, semuanya?”

kata werecat, memandang ke belakang. Sekelompok gadis tiba-tiba terbentuk di belakangnya, mengangguk dengan antusias. Semua orang tampak berusia pertengahan remaja; mungkin lebih tua dari Rio.

“Aku mengerti. Aku akan senang kalau begitu.” Tidak dapat menolak tawaran mereka, Rio menerima tawaran untuk makan bersama kelompok Sara dan gadis-gadis yang lebih tua. Mereka semua pindah ke ruang makan, melapisi hidangan lengkap mereka di sepanjang meja gratis.

Semua hidangan berlalu dalam hal penampilan. Aroma yang menggugah selera melayang di udara, tetapi tatapan para gadis itu

tidak melihat piring mereka sendiri, tetapi lebih fokus pada omurice yang dibuat Rio.

“Hei, Rio. Hidangan apa ini? Kami tidak berlatih membuat ini,” gadis werecat itu bertanya dengan penasaran. “Ini omurice!” Latifa menjawab atas nama Rio. Omurice adalah favoritnya.

“Huh, apakah ini salah satu resep dari Strahl juga?”

“Ya, meskipun namanya bervariasi berdasarkan daerah,” berbohong Rio, melirik Latifa. “Dalam kasus Latifa, dia menyebutnya omurice. Aku membuat ekstra, jadi silakan membantu diri kalian sendiri.”

Latifa membuat suara ucapan samar-samar sebelum memberikan senyum canggung. Rio menghela nafas kecil dan mengalihkan pandangan darinya.

“Yay. Terima kasih, Rio!” Gadis werecat itu tiba-tiba menempel di lengan Rio. Semua orang yang hadir memandang dengan mata melebar.

“A-Anya, kenapa kita tidak mulai makan sekarang? Ini akan menjadi dingin,” kata Sara dengan sedikit panik. Gadis werecat itu rupanya bernama Anya.

“Yup, tidak ingin semua masakan ini sia-sia. Mari makan.” Anya dengan senang hati melepaskan lengan Rio dengan anggukan. Dia mengambil kepemimpinan dan mulai membagikan piring makanan. Rio tersenyum tegang. Dia memiliki kesan bahwa dia adalah tipe orang yang aneh dan tanpa hambatan.

“Aku akan melayani bagianmu, Onii-chan!” Latifa meraih bagian Rio sebelum dia bisa bergerak.

“Memiliki adik perempuan yang setia dan imut pasti hebat, Rio.” Anya berkata sambil tersenyum.

“Ya, benar. Dia terlalu manis untukku,” Rio menyetujui tanpa malu-malu.

“Ehehe, satu-satunya anak laki-laki yang menyebutku lucu adalah kamu, Onii-chan.” Latifa merespons dengan malu-malu.

Akhirnya, makanan dibagi antara semua orang, dan mereka akhirnya mulai makan.

“Fuwawah! Omurice ini sangat lezat!” Vera menggigit omurice Rio dan mengungkapkan pendapat yang agak berlebihan.

“Nah, kan? Sudah kubilang masakan Onii-chan sangat lezat!” Kata Latifa.

“Ya! Tidak mengejutkan, mengingat itu dari Rio! ”

“Terima kasih, kalian berdua.” Rio mengucapkan terima kasih kepada Latifa dan Vera karena memuji keterampilan memasaknya.

“Yup, yup. Rio benar-benar persis seperti yang dijelaskan Nona Sara dan yang lainnya,” kata Anya, mengangguk dengan sungguh-sungguh.

“Dengan cara apa itu, boleh aku bertanya? Aku sedikit penasaran,” tanya Rio.

“Oh, yah … Kamu sopan, kamu baik hati, kamu keren, kamu kuat, kamu sangat pintar, kamu langsung belajar bahasa kita, dan kamu sangat mahir dalam seni roh. Itu semua pujiannya, sungguh!” Anya menjawab dengan jelas.

“A-Anya!”

Sara, Orphia, dan Alma semuanya memerah karena malu; Sara, khususnya, tidak bisa berkata-kata. Memiliki citra Rio yang terbuka seperti ini pasti membuat mereka merasa malu.

“Ahaha. Aku senang mendengarnya, meskipun itu hanya sanjungan.” Rio menafsirkan kata-kata Anya sebagai sanjungan dan menepisnya.

“Tidak Rio, ini bukan hanya sanjungan.” Anya tampak hanya sedikit jengkel.

Suasana semarak berlanjut setelah itu, memungkinkan Rio untuk memperdalam hubungannya dengan para gadis melalui obrolan kosong.

Chapter 7: Uninvited Guest

Pada satu hari tertentu, setelah kehidupan Rio di desa telah melewati waktu enam bulan ...

Di bagian barat Wilderness, di pegunungan tertentu, seekor griffin sedang mengepakkan sayapnya, melayang jauh di udara.

Griffin disebut juga singa langit, terkenal karena menjadi penguasa langit, kedua setelah ras naga. Mereka adalah makhluk yang sangat cerdas, tetapi memiliki temperamen liar, dan sebagian besar tinggal di daerah pegunungan. Karena tubuh bagian atas mereka adalah burung pemangsa, salah satu ciri khas mereka adalah pekikan bernada tinggi. Namun, bagi beberapa warga negara, mereka adalah binatang buas yang harus dipelihara sebagai hewan penunggang.

“T-Tuan. Reiss. Apakah benar-benar baik berada jauh di sini? ”

Dua manusia duduk di belakang griffin. Salah satu dari mereka – seorang bocah lelaki dengan penampilan seperti seorang petualang – mengajukan pertanyaan kepada lelaki berjubah hitam bernama Reiss, duduk di belakangnya dengan kendali di tangannya.

“Ya, tidak apa-apa. Namun ... jika ini cukup untuk membuatmu takut, maka mungkin kau tidak cukup cocok untuk menjadi anggota pasukan tentara bayaran kita, hmm?” Reiss menghela nafas panjang, pertanyaan yang dia jawab beberapa kali.

“T-Tidak, bukan itu yang aku katakan! A-Aku hanya ingin tahu kemana kita pergi. Beberapa hari telah berlalu sejak kita memasuki Wilderness.” Bocah itu bergegas menjelaskan dirinya sendiri, membuatnya tampak semakin takut.

Alam memenuhi pemandangan di depan mata mereka. Bahkan tidak ada jejak kehadiran manusia – hanya binatang buas berbahaya berkeliaran di daerah itu, jadi itu wajar bagi petualang pemula seperti dia untuk takut.

Sampai baru-baru ini, bocah itu telah menjadi bagian dari sebuah party petualang kecil yang bertarung dengan monster yang lemah untuk mendapatkan uang saku. Sebagai pemula baru di tempat kejadian, setiap hari adalah rintangan untuk diseberangi— sampai suatu hari, ia didekati oleh Reiss, yang mengundangnya ke dalam pasukan tentara bayaran yang terkenal yang diberi nama setelah griffin: The Heavenly Lions. Dia menganggap Reiss sebagai sosok yang agak teduh pada awalnya, tetapi begitu The Heavenly Lions dibesarkan dan dia diberitahu bahwa mereka sedang mengintai petualang muda untuk berlatih secara pribadi, dia memutuskan untuk setidaknya mendengarkannya.

Karena itu, setelah ditunjukkan lambang The Heavenly Lions – dan bahkan seekor griffin itu sendiri – keinginan bocah itu untuk menjadi pahlawan dengan mudah digangu, dan dia mendapati dirinya dengan senang hati setuju untuk bergabung dengan pasukan sebelum dia menyadarinya. Begitu dia melakukannya, dia segera diberi misi untuk diselesaikan sebagai tugas inisiasi. Peristiwa terus berlangsung tepat di depan matanya yang bingung, sampai akhirnya dia mendapati dirinya dengan santai menaiki punggung Griffin, setengah menyesali segalanya.

“Fufu, kita sudah sampai di tujuan. Ayo turun di sini,” kata Reiss, mengendalikan kendali di tangannya untuk menurunkan Griffin di lereng gunung. Gunung tempat mereka mendarat terbuat dari batuan dasar yang terbuka dan kurang banyak tumbuh-tumbuhan.

J-Jika aku akan melakukan ini, aku akan melakukannya dengan benar! Aku akan menjadi lebih kuat! Pada saat mereka tiba di tujuan dan mendarat di tanah, bocah itu telah mengambil keputusan.

“Ayo pergi,” kata Reiss, tiba-tiba berjalan pergi.

“Iya!” bocah itu mengangguk dengan antusias, berlari mengejarnya.

Setelah berjalan menuju puncak selama sekitar satu jam, mereka menemukan sebuah gua besar tepat sebelum puncak.

“Oh, apakah kita akan ke sana?”

“Betul. Investigasi awal telah selesai. Tuan gua ini seharusnya pergi berburu makanan pada saat ini, dan tidak akan kembali untuk sementara waktu, jadi tidak perlu khawatir,” Reiss menjelaskan dengan nada tenang, membuat bocah itu menghela nafas lega.

“Kau bisa menunggu di sini. Aku akan kembali dalam beberapa menit.” Dengan itu, Reiss tidak mengatakan apa-apa lagi dan memasuki gua yang sunyi. Kemudian, sesuai dengan kata-katanya, dia kembali dari gua beberapa menit kemudian.

Untunglah. Sekarang kita bisa kembali , pikir bocah itu. Tapi ketika rasa lega membanjiri dirinya, dia melihat benda yang dibawa Reiss dengan kedua tangan dan menegang karena syok.

“T-Tuan. Reiss, apa itu? ”

“Tidak bisakah kau tahu? Ini telur, ”jawab Reiss acuh tak acuh.

“A-jenis telur apa?”

“Oh, apa kau penasaran?”

“Ah, tidak ...” Takut untuk mencari tahu kebenarannya, bocah itu secara refleks menggelengkan kepalanya.

Meskipun itu hanya telur, ia memiliki diameter lebih dari 30 sentimeter. Cangkangnya sangat tebal, sepertinya akan membutuhkan senjata tumpul untuk membuatnya retak, dan beratnya juga sekitar 10 kilogram.

“Sini. Aku menyerahkan ini kepadamu. ”

“Hweh?” Bocah itu mengeluarkan suara tercengang.

“Kau harus memegang telur ini – lagipula, aku harus mengarahkan griffin. Aku ingin memasukkannya ke dalam tas, tetapi kita tidak sanggup membuang makanan untuk perjalanan pulang, sekarang bukan? ”

“... B-Benar.” Tidak dapat membantah penjelasan Reiss yang terpisah, bocah itu mengangguk canggung.

“Baik. Sekarang, akankah kita kembali ke Griffin? ”

Reiss berjalan pergi, anak laki-laki yang panas pada tumitnya. Dia tidak ingin tinggal di sini lagi, dan dia merasa benar-benar mati rasa ketika mereka kembali ke tempat griffin menunggu.

“A-Bukankah orangtua akan marah? Bagaimana jika ia mencoba mengambil telurnya? Maksudku ...” Bocah itu bertanya dengan senyum berkedut sebelum mereka naik, dilanda kekhawatirannya.

“Tentu saja akan baik-baik saja.” Reiss menyisipkan senyum menyeramkan di wajahnya saat dia menjawab. “Menurutmu seberapa jauh jarak dari sini ke Strahl?”

“Benar ... Tentu saja ...”

“Mari kita kembali, sekarang. Pastikan kau memegang telur dengan erat, mengerti?” Setelah menerima anggukan penghargaan dari bocah itu, Reiss memerintahkan griffin untuk pergi. Namun, arah yang mereka tuju bukanlah Strahl, tapi hutan besar tempat tinggal kaum roh. Malamnya, ratapan yang luar biasa dan menakutkan menggema di gua yang dikunjungi Reiss.



Akhirnya, hari Festival Roh Agung (Grand Spirit Festival) tiba. Tahap utama dari ritual itu akan diadakan di kuil roh yang dibangun di dekat akar pohon raksasa yang dilindungi Dryas. Butuh setengah jam sementara (atau kira-kira satu jam reguler) untuk berjalan ke sana dari desa. Dengan pengecualian tingkat keamanan

minimum, hampir semua roh-roh – lebih dari sepuluh ribu dari mereka – telah berkumpul di tanah megah kuil.

Roh pohon raksasa, Dryas, berdiri di atas altar yang diletakkan di atas panggung kuil, memandangi para tetua yang sujud di hadapannya – di antara yang hadir termasuk Syldora, Dominic, dan Ursula.

“Di bawah restu ilahi dari Roh Besar, semoga rahmat dan perlindungannya bersama roh rakyat untuk selamanya ...” Suasana khusyuk mendominasi seluruh area ketika Syldora dan yang lainnya mengucapkan doa mereka.

Setelah doa ritual selesai, para penatua turun dari panggung. Kemudian, Sara, Orphia, dan Alma muncul di panggung mengenakan pakaian seremonial, dan memulai nyanyian dan tarian penghargaan mereka terhadap Dryas.

Dryas menatap mereka bertiga dengan gembira.

“Mereka sangat cantik ...”

Di bawah panggung dansa, Latifa menonton tarian ajaib para gadis dengan penuh kekaguman. Setelah ketiga gadis menyelesaikan penampilan mereka, Syldora naik ke panggung sekali lagi dan mulai berbicara dengan nada megah.

“Tuan dan nyonya! Festival Roh sekali lagi dimulai dengan aman. Ini semua berkat upaya tak kenal lelah kalian, doa harian, dan pengabdian kepada roh selama setahun terakhir. Jangan sampai rasa terima kasihmu kepada roh-roh mimpi berkurang.” Syldora sama sekali tidak berbicara dengan keras, tetapi efek penguatan seni roh angin dengan mudah membawa suaranya ke seluruh area.

“Sekarang, mari kita lanjutkan ritual,” lanjut suara Syldora, membuat Latifa tersentak keras.

Setiap tahun selama Grand Spirit Festival, merupakan kebiasaan bagi anak-anak roh yang mencapai usia tertentu untuk diperkenalkan kepada semua orang di desa dan menerima berkah dari Dryas. Latifa adalah salah satu dari anak-anak itu tahun ini. Selain itu, mereka yang menerima berkat Dryas akan diberkahi dengan sedikit peningkatan total ode dan afinitas seni roh, meskipun itu tidak sebanyak yang diberikan oleh kontrak roh.

Rio memperhatikan kegugupan Latifa dan mengulurkan tangan untuk meremas tangannya. Sebagai tanggapan, Latifa mengangkat kepalanya dan menyatukan senyum pemberani.

Syldora memanggil nama anak-anak untuk naik ke panggung. Di sana, perkenalan dan salam sederhana diberikan kepada penduduk desa untuk membiasakan diri dengan anak-anak. Selanjutnya, Dryas menempatkan ciuman berkat di dahi mereka, dan tubuh anak-anak akan bersinar dengan cahaya lembut.

Nama Latifa dipanggil setelah semua anak lainnya menerima berkat mereka.

“Setengah tahun yang lalu, salah seorang saudara kita datang untuk bergabung dengan kami: si werefox, Latifa.”

Setelah namanya dipanggil, Latifa naik ke panggung, tubuhnya yang kecil gemetar.

“Dia telah sangat menderita di tangan manusia yang tidak berperasaan, tetapi pada saat yang sama, dia ada di sini bersama kita hari ini berkat manusia baik hati yang mengulurkan tangannya untuk membantu. Dia adalah gadis yang mengagumkan dan baik hati.” Pada pengantar Syldora, Latifa membungkuk canggung. Kemudian, seperti anak-anak lain sebelum dia, dia berjalan menuju altar Dryas.

“Lewat sini, Latifa.”

“Y-Ya.” Di desak oleh Dryas, Latifa langsung menghampirinya.

“Ini membuatmu menjadi penduduk resmi desa ini. Aku harap kamu merasa betah di sini,”

kata Dryas, sebelum tiba-tiba mengangkat Latifa dalam pelukan. Ini jauh lebih banyak kontak dibandingkan dengan yang lain, yang hanya menerima ciuman. Kerumunan bergumam pelan.

Latifa, dengan syok, tanpa sengaja menyalak. “Fweh ?!”

“Fufu. Kamu telah sangat menderita sampai sekarang, aku pikir aku akan memberimu sedikit perlakuan khusus. Aku hanya bisa melakukan ini untukmu, tetapi aku harap kamu akan selalu menemukan kekuatan di hatimu.”

“Y-Ya!” Latifa mengangguk, emosional.

Dryas lalu mencium lembut dahi Latifa; cahaya redup segera mulai bersinar dari tubuh Latifa. Meskipun kejadian yang tak terduga, Latifa juga menerima berkat Dryas.

Dan dengan itu, ritual pemberkatan selesai.

Jika festival telah mengikuti perkembangan yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, di sinilah upacara penutupan akan diadakan sebelum pindah ke perjamuan. Namun –

“Terakhir, aku ingin memperkenalkan orang yang menyelamatkan Latifa. Kesalahpahaman satu sisi kami menyebabkannya banyak masalah di masa lalu, tetapi dia memaafkan kami, dan memungkinkan kami untuk memulai dari awal lagi. Karena itu, kami sangat berhutang budi kepadanya. Izinkan aku untuk memperkenalkan kalian kepada dermawan Latifa – dan kita juga – Rio-sama,” Syldora memulai pengantar.

Dengan anggukan ringan, Rio memanjat tangga panggung. Begitu dia berdiri di sampingnya, Syldora melanjutkan. “Rio-sama telah mengajarkan kita banyak resep

makanan menarik. Mereka lezat, dan mereka akan disajikan di pesta berikutnya, jadi nantikanlah untuk itu. ”

Suasana di atas kuil sedikit melunak.

“Rio-sama telah mengontrak roh humanoid. Ini adalah kebenaran yang telah dikonfirmasi oleh Great Dryas sendiri, jadi tidak ada kesalahan. ...Diam!” Syldora berteriak ke arah penduduk desa yang kebingungan; kata-katanya telah menyebabkan alasan meledak menjadi obrolan yang berisik.

Sampai sekarang, kontrak Rio dengan roh humanoid telah dirahasiakan dari orang-orang di luar dewan desa. Tetapi mereka memilih untuk memainkan tangan mereka pada saat ini. Hasilnya sempurna.

“Sebagai anggota dewan desa, aku tidak bisa membiarkan seseorang yang mengontrak roh humanoid tidak dihargai – tidak peduli apakah dia adalah seorang roh rakyat atau tidak.” Atas kata-kata Syldora, para tetua semua mengangguk setuju. Tujuan dari tindakan mereka adalah untuk mengekspresikan kesatuan pendapat dewan tentang masalah tersebut.

“Rio-sama adalah dermawan kita. Kepribadiannya yang luar biasa telah terlihat lebih dari jelas selama enam bulan terakhir tinggal di sini. Itulah sebabnya aku mempertimbangkan untuk menerima Rio-sama sebagai teman bersumpah dari kami kaum roh. Apakah ada yang keberatan?” Syldora bertanya dengan suara keras, menyebabkan keheningan jatuh di atas tanah kuil. Menganggap tidak ada yang keberatan, Syldora terus berbicara.

“Lalu, aku ingin dengan rendah hati meminta agar Great Dryas memberi Rio-sama ciuman berkat sebagai simbol persahabatan tersumpah kita. Rio-sama, Great Dryas.” Atas desakan Syldora, Rio mendekati altar tempat Dryas berada.

“Fufu. Ayo berteman, pahlawan manusia kecil.” Dryas tersenyum. Begitu dia memberikan ciuman di dahi Rio, tubuh Rio

mulai bersinar dengan cahaya lembut. Setelah hening, hentakan dan tepuk tangan meriah.

“Sekarang, ritual telah berakhir! Saatnya jamuan makan! Siap-siap!” Dominic mengumumkan akhir upacara seraya tepuk tangan mereda.

Segera, kesibukan penduduk desa menjadi diarahkan ke makanan, dan staf manajemen perjamuan memulai persiapan dengan bingung. Mereka dengan bebas menggunakan seni roh untuk memandu orang banyak, mengatur area perjamuan, dan mendistribusikan makanan dan minuman secara efisien. Seorang elf laki-laki muda dan werebeast bersayap terbang di udara di atas, bertindak sebagai pembawa pesan, mengirimkan perintah kerja, dan membimbing penduduk desa dengan suara-suara yang diperkuat oleh seni roh. Para lelaki dwarf menggunakan seni roh untuk memanipulasi tanah, menciptakan meja dan kursi darurat di seluruh halaman kuil dengan langkah cepat.

Sementara itu, Orphia dan beberapa gadis elf lainnya menggunakan artefak Time-Space Cache mereka untuk mengeluarkan hidangan dan minuman lengkap satu demi satu, ketika para lelaki dari berbagai spesies berlomba untuk membawa mereka ke setiap meja. Dengan demikian, pekerjaan berjalan seperti yang lain terlihat, dan tak lama semua persiapan selesai. Perjamuan dimulai dengan bersulang keras.

“Gahahaha! Kau yakin minum dengan baik hari ini, Rio, nak!” Dominic memegang cangkir sake di satu tangan ketika dia tertawa keras pada Rio, yang sedang minum bersamanya.

“Ya – aku biasanya tidak minum karena aku berlatih, tetapi aku pikir aku setidaknya harus minum dengan bebas hari ini. Alkohol di desa ini pasti berkualitas tinggi.” Kata Rio, mengangkat cangkirnya ke mulut.

Ini bukan sanjungan, tapi pujiannya dari lubuk hatinya. Ada beberapa jenis alkohol yang ditawarkan di perjamuan itu, tetapi bahkan alkohol yang diproduksi secara massal yang termurah dari kaum roh melebihi kualitas yang diminum oleh bangsawan tertinggi di Strahl. Tentu saja, tak perlu dikatakan bahwa perkembangan minum juga lebih cepat.

“Yah, duh ! Desa kami hanya membuat sake asli! Bukannya mereka minuman buatan manusia yang mereka minum hanya untuk mabuk!” Mendengar alkohol di desa itu dipuji membuat Dominic tertawa riang.

“Persis seperti yang kamu katakan. Sekarang aku sudah memiliki sake ini, aku tidak akan pernah bisa kembali ke alkohol Strahl.”

“Baguslah! Ini bahkan bukan alkohol tingkat atas yang kita buat. Tunggu saja sampai kau mencoba spesialisasi roh kami, Soul Sake!” Sambil menyerengai, Dominic mengeluarkan gelas mitril dan gelas. Dia menuangkan isinya ke gelas dan menawarkannya ke Rio.

“Ini...”

“Ssst, minum saja.”

Rio langsung mengintip ke gelas, aroma mellow yang memesona menggelitik hidungnya. Cairan kental mengisi cangkir itu, menarik mulut Rio ke arahnya hampir tanpa sadar. Saat sake menyentuh lidahnya –

“Ya?!”

Rasanya sangat istimewa, hampir membuat rahang Rio jatuh. Dia menutup mulutnya dengan panik, tetapi aroma alkohol yang kuat sudah meresap ke setiap inci tubuhnya.

Itu sangat enak, rasanya seperti jiwanya terlepas dari tubuhnya. Sake itu mungkin dijuluki Soul Sake karena alasan ini:

karena meminumnya menyebabkan pengalaman hampir keluar dari tubuh, renung Rio.

Karena tidak dapat menahan godaan, Rio membawa cangkirnya ke mulut untuk meneguk kedua. Sebelum dia menyadarinya, sake di mulutnya telah menghilang, seolah-olah menguap ke udara tipis.

Tidak, sake itu pasti melewati tenggorokan Rio ... Rasanya terlalu banyak baginya untuk diproses, membuatnya seolah-olah menghilang begitu saja. Untuk potensi setinggi itu, sangat mudah untuk diminum.

Ini adalah minuman kelas satu, paling layak disebut Soul Sake. Dia bahkan tidak bisa menganggap alkohol Strahl sebagai alkohol lagi. Kehilangan kata-kata, tubuh Rio bergetar dengan emosi yang mengalir dalam dirinya. Saat itulah Dryas muncul, gelas memegang di satu tangan.

“Bagaimana menurutmu? Getahku ada di situ,” katanya.

(Tln: Oh YEAH!! xD)

“Hrrrk!” Setelah mendengar Dryas menyebutkan getahnya, Rio tersedak.

“Kya! Eww, astaga. Apa yang sedang kamu lakukan?”

“M-Maafkan aku. Aku hanya terkejut. Ini getah Yang Mulia? ”

“Itu benar. Ini disebut Soul Sake, bukan? Sebagai roh pohon raksasa, akulah jiwa yang berada di getah yang digunakan – karena itulah namanya. Getahku bahkan digunakan dalam ramuan,” kata Dryas bangga.

“A-aku mengerti ...” Jika getah menghasilkan sake dengan kualitas ini, maka itu pasti dapat digunakan sebagai komponen ajaib untuk obat-obatan juga.

“Tapi aku terkesan. Hanya dwarf yang bisa meminum sake itu dengan benar. Kamu pasti peminum berat, Rio,” kata Dryas dengan mata lebar.

“Anda benar, Yang Mulia! Hampir memalukan pria seperti ini adalah manusia. Sekarang minumlah, minumlah!” Dominic setuju dengan riang ketika dia mengisi gelas Rio. Penatua dwarf itu sudah mengkonsumsi cukup banyak alkohol sendiri, tetapi wajahnya masih tampak baik-baik saja.

“Ini benar-benar alkohol yang manjur. Hampir menakutkan betapa mudahnya turun meskipun begitu.” Rio menatap gelas Jiwa Sake-nya dengan penuh hormat.

“Kan? Biasanya mereka berakhir seperti itu.” Dengan senyum yang menyenangkan, Dryas mengarahkan pandangannya ke belakang Rio, yang berbalik dan mengikuti pandangannya. Di sana dia melihat —

“O-Orphia?!” Orphia tersandung kakinya sendiri, menuju Rio. Wajahnya sangat merah, terbukti dia mabuk hanya dengan satu pandangan.

“Riooo-Shaama, apakah kamu … minum …?” Orphia bertanya dengan cadel cadel, menjatuhkan diri ke kursi di sebelah Rio. Perbedaan antara dirinya yang lembut dan biasanya begitu hebat, Rio tercengang.

“U-Umm, Orphia, bukankah kamu sudah terlalu banyak minum?” Rio bertanya dengan senyum berkedut, mengirimkan kata-katanya yang memprihatinkan.

“Ah! Aku … aku orang dewasa. Ini … tidak apa-apa … ”

Kau jelas tidak baik sama sekali! – Rio ingin berteriak. Tiba-tiba, Orphia menyingkir ke arah Rio.

“Lebih penting lagi, Rioooo! Kapan kamu akan berhenti berbicara begitu kaku? ”

“... Umm, aku berbicara dengan kaku?”

“Ya! kamu berbicara seperti kamu mencoba untuk menjauhkan jarakmu.” Orphia memegang kontak matanya dengan tatapan aneh yang mantap. Dia berbicara begitu keras, Rio tidak bisa menahan diri untuk tidak mundur.

“Aku harus lebih dekat dengan Latifa, tapi rasanya seperti aku berteman dengan Rio.” Sudah setengah tahun sejak kamu datang ke sini. Ini tidak mungkin benar ...”

Karena bingung bagaimana cara menghadapi Orphia yang mabuk, Rio meminta bantuan Dominic dan Dryas. Tetapi mereka berdua menghilang dari tempat mereka minum beberapa saat yang lalu, berdiri jauh di kejauhan dan menertawakan Rio sebagai gantinya.

Mereka meninggalkanku! – Ah, ini Sara! Sama seperti keputusasaan mengatasi Rio, dia melihat Sara datang dan menghela napas lega.

“Menyedihkan! Orphia, kau menyebabkan masalah untuk Rio!” Kata Sara, memegang gelasnya dengan kedua tangan saat dia duduk dan menempelkan dirinya di pinggul Rio.

Dilihat dari penampilannya, Sara masih tampak jernih dan sadar, tetapi Rio bisa merasakan ada sesuatu yang sangat salah. Sepanjang waktu yang mereka habiskan untuk hidup bersama, dia tahu bahwa Orphia dan Sara bukanlah tipe yang menyentuhnya secara proaktif.

“Erm ... Apakah kamu mabuk juga, Sara? Haha ...” Rio bertanya, menatap mata Sara.

“Y-Ya. Umm, aku mungkin sedikit mabuk. ” Mungkin benar, pipinya memerah ketika dia mengangguk. Matanya melesat tentang

tempat itu, dan ekornya juga bergerak-gerak gelisah. Dia menekankan dirinya lebih dekat.

“Benar ... Haruskah aku melemparkan seni roh yang menenangkan padamu?” Merasakan tubuhnya terjepit dari kedua sisi membuat Rio menyatukan dirinya dan bertanya.

“T-Tidak! Aku akan semakin malu kalau kau melakukan itu!” Sara menggelengkan kepalanya dengan gugup.

“Benar sekali. Dhengarkan Shara,” Orphia berbicara dengan persetujuan.

Bahkan lebih malu ... Itu menyiratkan dia merasa malu pada tingkat tertentu saat ini. Namun, dia masih memilih untuk menempel padanya sedekat ini. Rio dengan tenang mencoba membedakan apa alasannya.

Namun, para gadis yang berpegang teguh pada setiap sisinya membuatnya sangat sulit untuk berpikir.

Bagaimana akhirnya bisa seperti ini? Rio menyesali dirinya sendiri.

Baik Sara dan Orphia keduanya berstatus sangat tinggi, mereka dapat dianggap sebagai putri desa ... dan mereka juga sangat cantik. Rio tidak tahan berada dalam situasi ini, tetapi itu adalah jenis keadaan di mana tidak akan aneh jika semua orang di sekitarnya memelototi tajam ke arahnya.



Kemudian, seolah-olah untuk menyelesaikan pukulan terakhir: “Hmph! Orphia, Sara, itu tidak adil!” Latifa tiba-tiba memeluk Rio dari belakangnya.

“Apakah kamu juga mabuk, Latifa …?” Rio menundukkan kepalanya karena menyerah.

Wajahnya sedekat mungkin dengannya, dan dia bisa mencium aroma samar Soul Sake yang manis dari mulutnya. Jauh di kejauhan, Rio bisa melihat Ursula tertawa riang bersama Dryas dan Dominic. Dia segera menyimpulkan bahwa ini adalah pekerjaan kotor mereka.

Pada saat itu, satu sosok lagi muncul dan memanggil Rio. Itu adalah Alma.

“Selamat sore, Rio. Bolehkah aku bergabung denganmu juga? ”

“Ya tentu saja.” Rio mengangguk senang. Mata Alma masih memiliki sedikit kehidupan di dalamnya.

“Jujur, hanya karena Soul Sake terasa enak bukan berarti kau bisa minum sebanyak yang kau suka,” kata Alma dengan gelisah ketika dia bergerak untuk duduk menghadap Rio. Mereka berjarak kurang dari satu lengan dari satu sama lain, tetapi itu adalah jarak yang sempurna untuk dapat berkomunikasi tanpa berteriak atas perjamuan bising yang terjadi di sekitar mereka.

“Sepertinya kamu belum mabuk, Alma.”

“Dwarf memiliki daya tahan alkohol yang tinggi.” Alma tersenyum tipis pada wajah Rio yang lega.

“Alma Shangaat imuut!” Orphia, merasakan perubahan ekspresi samar di wajah Alma, tiba-tiba memeluknya.

“Wah! Itu menggelitik, Orphia! ” Meskipun merasa malu, Alma tidak melawan.

Sara terkikik. “Alma dulunya cengeng, selalu mengikutiku dan Orphia. Dia sangat imut ... Tapi sekarang dia menjadi dewasa, membosankan dewasa. Apakah kau percaya dia biasa memanggil kita Sis?” Dia berkata, mengungkap kisah lama Alma ke Rio. Rio dan Latifa memandang Alma dengan heran.

“K-Wah! Sara! Apa yang kau katakan?! Kau terlalu mabuk!” Alma berusaha menghentikan Sara dengan panik, tetapi sudah terlambat.

“Aku ingin mendengar lebih banyak tentang Alma ketika dia masih kecil! Benar, Onii-chan? ” Latifa tertawa gembira, menoleh ke Rio.

“Benar,” Rio menyetujui dengan menggoda.

“T-Tidak juga, Rio ... T-Tidakkah kau pikir kita harus menggunakan waktu ini untuk memperdalam persahabatan kita saja?!” Teriak Alma, wajahnya memerah padam.

“Benar sekali! Aku ingin menjadi lebih kuat jika Rio! Tapi Rioooo terus berusaha untuk menjaga jarak! ” Orphia mengaitkan dengan topik yang diangkat Alma, menekankan pernyataannya sebelumnya.

“D-Denganku ...? Tapi aku sudah tinggal bersamamu ...” Butuh waktu sebelum Rio bisa menemukan jawaban, tetapi dia tidak bisa menyangkal jarak yang dia coba pertahankan. Mereka mungkin hidup di bawah atap yang sama, tetapi Rio pasti menghabiskan seluruh waktu menjaga dindingnya sementara berinteraksi dengan mereka.

“Memang benar kita hidup bersama. Kau membantu kami dengan pelatihan kami dan mengajari kami cara memasak juga. B-Bagaimana aku harus mengatakan ini ... Meskipun Latifa belajar untuk mencintai kita seperti kakak perempuan, masih ada jarak seperti ini ketika datang kepadamu. Dan itu terasa sedikit ... kesepian, kau tahu? Kami sudah menjadi teman sumpah sekarang, jadi ... ” Pipi

Sara memerah padam saat dia menghindari pandangan Rio dan berbicara dengan nada tajam.

“Kami hanya ingin menjadi teman yang lebih dekat. Ehehe,” Orphia menyerengai. Pada akhirnya, semuanya bermuara pada satu ungkapan sederhana itu.

Jadi itu sebabnya mereka begitu melekat ... dan berani ... dalam tindakan mereka. Meskipun aku tidak berpikir itu adalah cara yang tepat untuk mendekati ini ... Dia senang mereka memutuskan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang langsung. Rio melirik Latifa, yang naik ke punggungnya dan mengintip dari balik bahunya. Dia menyerengai bahagia saat dia menyaksikan jalannya acara.

Apakah Latifa di balik semua ini? Sara dan yang lainnya biasanya tidak bertindak seperti ini.

Dengan pemikiran itu, Rio tidak bisa menahan senyum. Gadis-gadis itu sudah sejauh ini keluar dari kebiasaan mereka hanya untuk menjadi teman dekat dengannya. Fakta itu membuatnya sangat bahagia.

“A-Apa yang lucu?” Sara bertanya dengan wajah merah. Dia mabuk, atau merasa malu dengan seberapa langsung dia menyatakan keinginannya untuk menjadi teman dekat.

“Tidak ada, aku hanya senang. Terima kasih semuanya. Itu adalah bagian dari kepribadianku bahwa aku tidak terlalu bergaul dengan orang lain, jadi aku akan sangat berterima kasih jika kita bisa terus rukun.” Rio tersenyum lembut, memandang sekeliling pada gadis-gadis itu dan sedikit membungkuk pada mereka.

“Y-Ya! Kami akan menyukainya! ”

Setelah mengedipkan mata sesaat, Sara dan yang lainnya mengangguk senang. Mereka saling berpegangan tangan dan melompat-lompat dengan sorakan yang riuh.

“Sekarang kita semua bisa menjadi teman baik!” Latifa berkata dengan gembira dari tempat dia menempel di leher Rio.

“Gahaha! Sepertinya semua sudah beres. Di sini, aku membawa beberapa makanan dan sake … Sekarang kalian dapat memperdalam hubungan kalian dengan ini.” Tiba-tiba Dominic muncul entah dari mana dan mendekati kelompok itu dengan tawa yang tulus. Ursula berdiri di belakangnya.

“Aku tahu kalian berdua akan terlibat juga …” kata Rio dengan wajah gelisah.

Ursula mengomel dengan baik. “Oho, sepertinya semuanya berjalan tepat seperti yang direncanakan.”

“Kakek Dominic, apa artinya ini?” Alma memandang makanan dan minuman yang disodorkan dengan penuh rasa ingin tahu.

“Kamu juga dwarf, bukan? Yang perlu kamu lakukan hanyalah makan, minum, dan tertawa, tentu saja! ”

“Tolong jangan sertakan aku dalam stereotip spesies berototmu itu.”

“Gaha! Segelintir ini! Bagaimana dengan itu, Rio, anakku? Dia mungkin sedikit tegang dengan leluconnya, tapi dia cantik, dan dia juga punya momen-momen imutnya. Sekarang kamu adalah teman bersumpah dari roh rakyat, bagaimana kalau kamu membawa pengantin roh rakyat bersamamu?” Dominic mengatakannya dengan senyum menyilaukan.

“Umm, itu agak …” Rio berusaha keras untuk menjawab.

“J-Jangan katakan hal-hal absurd seperti itu!” Alma tersipu malu dan keberatan, menyebabkan Rio memaksakan senyum di wajahnya.

“Betul. Kamu perlu mempertimbangkan bagaimana perasaan orang itu ... Terutama ketika menyangkut wanita,” kata Rio, membuat Dominic memandang Alma dengan heran.

“Mengapa? Apakah kamu tidak suka Rio, Alma? ”

“T-Tidak, bukan karena aku tidak suka Rio atau apa pun. Hanya saja aku masih muda, jadi ada hal-hal lain yang ingin aku lakukan pertama kali ...” Anehnya, Alma membala Dominic dengan cukup serius, wajahnya merah.

“Alma begitu imuuuut. Kalau begitu ... aku akan menjadi pengantin Rio juga,” Kata Orphia, membelai kepala Alma.

“Ohoho. Kau tidak bisa kalah dari mereka, Latifa. Kamu juga, Sara. ”

“Ya!”

“K-Kenapa aku termasuk ?!”

Latifa mengangguk dengan polos, sementara Sara berteriak protes dengan panik.

“Gahaha. Rio, anakku, kau harus mengambil keempat sebagai pengantinmu. Bagaimanapun, desa roh memungkinkan poligami,” Dominic yang berwajah merah mengejek, tertawa keras dan kasar dengan Soul Sake di satu tangan.

“Sepertinya orang tua ini akhirnya mencapai status sebagai pemabuk penuh ...” Alma memandang Dominic dengan tatapan putus asa.

Yang lain tertawa melihat pemandangan itu. Sebelum dia menyadarinya, Rio juga tertawa. Dia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali dia tertawa sekeras ini ... itu adalah saat yang membahagiakan.

Sementara mereka tertawa, mengobrol dengan riuh, dan menyaksikan pertunjukan sisi menghibur yang dilakukan, mayoritas roh rakyat di tanah pingsan karena mabuk. Latifa, Sara, Orphia, dan bahkan Alma yang tahan terhadap alkohol telah tertidur di sebelah Rio. Alma telah membalik minuman yang lebih kuat untuk menyembunyikan rasa malunya, yang mengakibatkan kesulitannya saat ini.

“Hm. Ini benar-benar tontonan,” kata Ursula kepada Rio dengan senyum gelisah.

“Jika itu yang anda pikirkan, maka tolonglah untuk menghentikan mereka lain kali,” jawab Rio dengan lancar sementara wajahnya memerah.

“Bwahaha! Apakah kamu tidak bersenang-senang, Rio-sama? Kamu bisa menggunakan seni roh untuk menyadarkan mereka kapan saja, tetapi tidak ada yang akan melakukan hal-hal yang tidak sopan pada perayaan seperti ini. Kenapa kamu tidak menikmatinya sedikit lagi? ”

“Tidak, aku sudah cukup bersenang-senang.” Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum yang sedikit tegang, lalu menatap Latifa, yang sedang tidur nyenyak.

“Aku berpikir untuk memberitahu Latifa segera.”

Dia tidak merinci apa. Ursula akan mengerti apa yang perlu disampaikan oleh Rio kepada Latifa bahkan tanpa dia mengatakannya.

“... Aku yakin ini masih sedikit lebih awal, tapi itu mungkin yang terbaik,” kata Ursula, menatap Latifa yang sedang tidur dengan penuh kasih.



Sehari setelah Grand Spirit Festival ...

Rio terbangun karena sinar pagi menyaring melalui jendelanya. Tidak ada penghuni rumah lain yang bangun, jadi dia memasak bubur tipis untuk semua orang – yang mudah di perut – dan makan sendiri. Setelah meninggalkan catatan, dia pergi keluar, dan berkeliaran tanpa tujuan di sekitar desa. Setelah perjamuan kemarin, jauh lebih sedikit orang yang bangun dan berjalan di luar daripada biasanya.

Rio berjalan ke alun-alun desa yang sepi, lalu berbaring di tanah, menghadap ke atas. Dia memejamkan mata dan merasakan angin menghampirinya, dan dia tetap seperti itu selama beberapa jam.

“Onii Chan?”

Suara cemas terdengar dari atas kepalanya. Rio mengedipkan matanya terbuka, dan wajah Latifa kembali menatapnya.

“Bagaimana kamu tahu aku ada di sini?” Rio bertanya dengan ekspresi agak tegang.

“Aku werefox, ingat? Aku memiliki indera penciuman yang baik, dan aku tidak akan pernah melupakan aroma Onii-chan.”

“Oh, itu benar. Jadi ada apa? Kamu tidak terlihat terlalu baik.”

“Tidak, aku baik-baik saja. Onii-chan tidak ada di sana ketika aku bangun, jadi aku benar-benar takut sejenak. Kupikir mungkin Onii-chan telah pergi dan pergi jauh.” Latifa tersenyum dengan ekspresi lega, menggelengkan kepalanya.

“... Hei, sudah lebih dari setengah tahun sejak kita datang ke desa ini, kan? Apakah kamu bersenang-senang tinggal di sini?” Rio tiba-tiba bertanya, ekspresi kontemplatif di wajahnya.

“Hm? Ya! Sangat menyenangkan! Sara dan gadis-gadis lain ada di sini, Vera dan anak-anak lainnya ada di sini, Ursula dan para tetua benar-benar baik, dan yang terpenting – Onii-chan di sini!” Latifa mengangguk, tersenyum dengan riang. Rio merasakan sentakan dalam

dadanya, tetapi dia harus terus berjalan. Setelah beberapa detik ragu, dia berbicara.

“... Latifa. Aku berpikir untuk meninggalkan desa ini beberapa saat.”

Tidak yakin bagaimana memecahkan es, dia akhirnya mengatakannya dengan terus terang. Dia memperhatikan reaksinya.

Pada titik tertentu, ketika dia terganggu, semua jejak emosi telah menghilang dari wajah Latifa. Dia membeku kaku, menatap wajah Rio dengan kosong, meskipun dia tersenyum sangat manis beberapa detik yang lalu.

“Kamu ... pergi?” Latifa berhasil bertanya dengan suara serak.

“Ya, aku harus pergi. Kamu ingat bagaimana aku awalnya menuju ke timur, kan?” Rio menjawabnya dengan jujur dengan wajah serius, dengan sengaja mendorong kembali emosinya sendiri.

“...Tidak.” Latifa bergumam dengan suara pelan, tetapi Rio tetap berbicara.

“Aku tidak akan bisa membawamu bersamaku, Latifa—”

“T-Tidak! Tidak pernah!” Latifa berteriak keras, seolah-olah ingin menghilangkan suara Rio.

“Latifa, tolong, dengarkan apa yang aku katakan.”

“Aku tidak mendengarkan! Aku tidak mau!” Latifa mundur dengan ragu. Matanya bergerak cepat, sebelum tiba-tiba dia melarikan diri dari Rio, menolak untuk mendengarkannya lagi.

“Hei, Latifa ?!” Rio memanggil setelah dia melarikan diri, tetapi Latifa tidak bergerak untuk berhenti. Mungkin dia telah menerapkan seni roh peningkatan fisik yang dia pelajari dari kemajuannya baru-

baru ini dalam pelatihan, karena tubuhnya yang kecil dan ringan berlari seperti angin.

Kemana dia pergi? Rio bertanya-tanya, ekspresi semakin gelap.

Paling tidak, dia tidak menuju ke arah rumah. Dia lari ke arah yang jauh dari pusat desa. Gerakan Rio telah mati rasa oleh rasa bersalahnya terhadap Latifa – bahkan jika dia mengejarnya sekarang, jelas setiap percakapan yang mereka lakukan hanya akan menjadi masam.

Berdiri diam dan mengepalkan tinjunya, Rio ragu-ragu, bertanya-tanya apakah dia harus mengejarnya.

◇◇◇

Latifa terengah-engah saat dia terus berlari tanpa tujuan.

“Hah hah...”

Lingkungannya berubah dengan kecepatan yang memusingkan, tetapi dia tidak berhenti berlari. Saat ini, dia hanya ingin jarak sejauh mungkin dari Rio.

Tidak tidak tidak!

Jantungnya sepenuhnya terfokus untuk menjauh darinya. Dalam benaknya, selama dia tidak harus mendengarkannya, dia tidak akan pergi.

Ini menghadirkan kontradiksi: meskipun dia tidak ingin dia pergi, dia berusaha untuk meninggalkan dia. Untungnya, tidak ada banyak orang yang berjalan di sekitar desa karena jamuan makan malam yang berlangsung hingga larut malam. Dengan cara ini, dia tidak akan bertemu dengan siapa pun yang akan mempertanyakan perilakunya dan mencoba menghentikannya.

Sebelum dia menyadarinya, Latifa berada di luar desa. Dia tidak tahu berapa lama waktu telah berlalu; mungkin satu menit, sepuluh menit, atau bahkan satu jam.

Dengan semua kehadiran lain yang benar-benar hilang dari lingkungannya, Latifa akhirnya berhenti.

Keheningan yang tenang telah jatuh di atas hutan, tanpa suara selain kicauan burung dan tangisan binatang kecil. Desa itu dikelilingi oleh beberapa lapisan penghalang kuat; Meskipun memiliki kelemahan, umumnya dilindungi dari pihak luar dalam sebagian besar keadaan. Bahkan jika ada penyusup, para prajurit desa akan segera berlari.

Selain itu, tidak ada jalan di hutan, sehingga sangat mudah tersesat – meskipun Latifa bisa kembali ke desa menggunakan indra penciumannya kapan saja. Tidak perlu baginya untuk takut tersesat atau menabrak makhluk berbahaya.

Namun, pada saat itu ...

Latifa memperhatikan bahwa langit di atasnya agak bising, dan mendongak. Melalui celah pepohonan, dia melihat beberapa pejuang desa terbang di udara, berbicara dengan suara yang agak keras. Itu adalah Sara, Orphia, dan Alma.

Mereka mungkin sedang mencarinya – menyadari bahwa, Latifa melihat sekeliling dengan panik, tetapi menghela napas lega ketika dia mencatat bahwa dia masih sendirian.

Dengan itu, dia lari sekali lagi, menempatkan jarak lebih jauh antara dia dan desa.

◇◇◇

Ketika Rio berbicara kepada Latifa di alun-alun desa, jauh di atas langit dekat hutan besar, seekor griffin melayang di udara.

“Sir. Reiss, apakah kita melewati hutan sebesar ini dalam perjalanan ke sini? ” Bocah itu, yang dengan hati-hati membawa telur besar itu, bertanya kepada Reiss dengan suara khawatir. Reiss sedang memegang kendali griffin.

“Apakah kita, aku bertanya-tanya?” Reiss menjawab dengan acuh tak acuh. Pandangannya tertuju tajam pada hutan besar di bawah mereka, jadi dia hampir tidak peduli pada bocah itu.

Secara statistik, sebagian besar medan gaya harusnya mencakup tanah di bawah ini. Namun, semakin dekat jarak ke desa, semakin banyak penghalang akan melindungi langit juga. Aku ingin melakukan ini dengan cara yang cerdas, tetapi aku hanya memiliki tiga pion untuk digunakan, dan siapa yang tahu kapan itu akan datang untuk telurnya. Tidak ada yang berani, tidak ada keuntungan, Aku kira – aku harus mempercepat semuanya, bahkan jika itu sedikit lebih berisiko.

Reiss memandang dengan dingin di antara bocah itu, telur di lengannya, dan griffin di antara kedua kakinya. Dengan tertawa kecil, dia mengeluarkan nada lembut saat dia berbicara kepada bocah itu. “Haruskah kita istirahat sebentar? Aku juga ingin membiarkan griffin beristirahat sedikit.”

“Y-Ya, tuan. Tetapi apakah itu benar-benar baik-baik saja? Beristirahat di tempat seperti ini.”

“Yah, itu memang terlihat seperti hutan yang damai. Ini adalah kesempatan langka ... Mengapa kau tidak membuat beberapa kenangan daripada menjadi takut? Kau mungkin tidak akan pernah memandangi alam seperti ini lagi.”

Setelah itu, Reiss menurunkan Griffin di sebelah pegas yang cocok. Saat ini, mereka berada dalam jarak setengah jam dari desa, jika bepergian dengan terbang.

Bocah itu memimpin griffin ke pegas dengan tali kekang. Setelah dia mengikatnya di pohon terdekat, griffin mulai

meminum mata air itu. Kemudian, bocah itu bergerak mengisi kantinnya dengan air juga.

“Sekarang, aku akan melihat-lihat area ini. Aku akan segera kembali, jadi telan ini dan tunggu aku di sini.” Reiss memberi anak itu batu kecil. Batu itu transparan, seperti permata.

“Menelan ... ini?” Anak laki-laki itu, dapat dimengerti, mengungkapkan beberapa perlawanan. Sangat sedikit orang yang mau menelan perhiasan dengan mudah.

“Itu adalah jenis artefak. Tindakan pencegahan yang disiapkan jika aku terpisah darimu. Seiring berjalananya waktu, perlahan-lahan akan larut dalam dirimu. Penyerapan itu sendiri tidak akan membahayakanmu. Tapi, jika kau tidak mau memakannya, aku tidak akan memaksamu ...”

“A-Aku akan mengambilnya, kalau hanya itu!” Menerima kata-kata Reiss apa adanya, bocah itu buru-buru menerima permata itu dan menelannya dengan air.

“Bagus – sekarang aku bisa pergi tanpa khawatir.”

“Anda akan segera kembali, kan?”

“Memang. Jika sesuatu terjadi, jangan ragu untuk meninggalkanku dan pergi dengan Griffin. Ngomong-ngomong, kau harus berlari ke arah itu,” kata Reiss, menunjuk ke mana pohon raksasa disembunyikan dari persepsi oleh penghalang sihir.

“Baik!”

“Oh, dan satu hal lagi. Bawalah telur dengan hati-hati. Jika kau ingin berlari, tentu saja.”

“Saya mengerti.” Atas penekanan Reiss, bocah itu mengangguk dengan senyum besar dan berlebihan.

“Sekarang, permisi.”

Dengan itu, Reiss perlahan-lahan pergi ke hutan. Kurang dari satu menit kemudian, sosok bocah di mata air benar-benar tidak terlihat.

“Aku ingin mengambil kembali telur yang tersisa sekarang, tetapi aku harus menunggu sampai telur itu tiba untuk mencari telur umpan terlebih dahulu. Demi-human juga bisa muncul kapan saja, jadi aku harus bergegas.”

Reiss menghela nafas kecil. Segera setelah itu, tubuhnya mulai melayang di udara. Dia naik tinggi ke langit sebelum terbang menjauh, menempatkan jarak antara dirinya dan desa.

◇◇◇

Sementara itu, Latifa masih berlari melalui hutan. Seekor burung sepanjang empat meter – roh terkontrak Orphia, Ariel – telah terbang di atas hutan dekat desa. Orphia dan Uzuma juga berpatroli di langit, bersama dengan beberapa prajurit lain dari desa.

“Penyusup lain, huh? Itu membuat dua dalam enam bulan terakhir. Ini bukan masa yang sangat damai,” gumam Alma dari tempat dia duduk di punggung Ariel. Duduk di sebelahnya, adalah Sara.

“Tidak apa-apanya jika mereka pergi begitu saja,” katanya. “Dan jika mereka manusia, kita bisa bertanya apa motif mereka. Uzuma, pastikan kau tidak membuat kesalahan yang sama seperti waktu itu dengan Rio.”

“A-aku tahu itu!” Peringatan keras Sara membuat Uzuma mengangguk bersalah dari tempat dia terbang di dekatnya.

Penerbangan mendesak mereka berlanjut selama seperempat jam temporal (sekitar 30 menit). Kelompok Sara tiba di sekitar tempat

reaksi ode terbesar diamati; yang harus mereka lakukan adalah menyelidiki area dan menemukan target.

“Orphia, apakah ada reaksi ode yang mencurigakan di dekatnya?” Sara bertanya.

“... Dua di dekat mata air di sebelah sana.” Orphia menjawab beberapa detik kemudian.

“Ada manusia! Dan itu ... Griffin!” Uzuma melihat target secara instan dengan penglihatannya yang tajam.

“... Ayo turun ke hutan dulu. Kemudian, seperti yang kita diskusikan sebelumnya, kita akan mendengarkan apa yang mereka katakan, dengan damai. Jika manusia mencoba berlari dengan griffin, kita akan menahannya.”

Atas perintah Sara, kelompok pindah ke hutan dan menuju mata air.

◇◇◇

Bocah itu mondar-mandir di sekitar mata air.

“Dia bilang dia akan segera kembali ... Sialan!”

Tiga puluh menit telah berlalu sejak Reiss pergi untuk menjelajahi daerah itu. Namun masih belum ada tanda-tanda kepulangannya. Saat itu, semak-semak di dekatnya mulai berdesir.

“Sir. Reiss ?! ”

Ekspresi bocah itu menjadi cerah ketika dia berbalik ke arah suara. Tapi begitu dia melihat siapa yang muncul dari semak-semak, warnanya langsung mengering dari wajahnya.

“D-Demi-hunam …” Bocah itu bergumam kaget saat melihat kelompok Sara. Kelompok Sara tampaknya bisa mendengar kata-katanya, ketika ekspresi mereka berkerut sedikit pun.

“Kami ingin berbicara denganmu. Bisakah kamu ikut dengan kami dengan tenang tanpa melakukan perlawanan? ”

“Eh? Ah, umm … haha. ”

Bocah itu menggerakkan tangan kirinya ke pinggangnya dengan panik, menempelkan senyum palsu di wajahnya ketika dia dengan hati-hati mundur ke arah griffin. Dia melirik ke arah tempat telur itu berada.

“… Telur apa itu?” Sara bertanya dengan curiga dan menatap telur itu.

“Oh, umm, aku bertanya-tanya …” Bocah itu mengambil telur di tangan kanannya ketika dia mengukur wajah mereka atas reaksi mereka.

“Tolong jangan bergerak tiba-tiba. Kami tidak ingin melakukan ini dengan cara yang sulit, tetapi kami memang memiliki langkah-langkah penanggulangan yang tepat jika kami merasakan permusuhan dari tindakanmu. Maukah kamu menjawab pertanyaan kami?” Sara bertanya dengan tulus ketika dia berusaha menegosiasikan kompromi.

Pada kenyataannya, manusia sangat jarang melewati hutan ini. Karena itu, para pejuang desa – termasuk Sara – tidak memiliki banyak pengalaman dengan situasi seperti ini. Tidak ada protokol untuk situasi ini.

Ketika Rio menyusup setengah tahun yang lalu, kewaspadaan mereka telah menyebabkan mereka bertindak gegabah, membuat mereka kehilangan ketenangan dan menyebabkan Uzuma menjadi gila. Itulah sebabnya mereka merefleksikan pengalaman itu dan memilih untuk mengambil pendekatan yang tenang kali ini. Namun –

“M-Maaf!”

Bocah itu memasukkan telur ke sisinya dan mengeluarkan pisau yang tersembunyi di pinggangnya, bergerak untuk memotong tali yang mengikat griffin ke pohon. Kemudian, dia melompat ke punggung griffin.

“T-Tahan di sana!” Teriak Sara dengan panik.

Tetapi bocah itu mengabaikan perintahnya dan mengarahkan griffin untuk terbang ke udara.

“Kita tidak punya pilihan lain! Sara, berikan perintah untuk menyerang!” Teriak Uzuma saat dia mengaktifkan seni roh yang dia pegang di tangannya. Prajurit lain segera mempersiapkan diri untuk melakukan pelanggaran.

“Kuh! Bidik griffin! Pastikan kau tidak membunuh anak manusia itu!” Sara memerintahkan, dan beberapa prajurit meluncurkan serangan seni roh yang tidak berbahaya ke udara.

Tetapi griffin tidak disebut penguasa langit tanpa alasan: dengan kecerdasan tinggi mereka, mereka dapat mendekripsi serangan berdaya rendah yang diarahkan pada mereka dan dengan tenang membuat manuver di udara untuk menghindarinya.

“Kaaaaah!” Griffin mengeluarkan pekikan bernada tinggi dan mengepakkan sayapnya ketika tiba-tiba mempercepat.

“A-Ini cepat! Dapatkan setelah itu – itu arah desa! ” Teriak Sara, terkejut. Para pejuang desa semuanya menendang tanah dan terbang ke udara.

“Sara, panggil Ariel!”

Pada titik tertentu, Orphia telah mewujudkan roh kontraknya sendiri. Alma sudah melompat-lompat, jadi Sara bergegas bergabung dengannya.

“Ya, ayo pergi!” Kelompok Sara segera naik ke langit, terbang tinggi di atas.

◇◇◇

“Ugh, kenapa mereka bisa terbang ?! Monster sial!” Teriak bocah itu, melihat para pejuang desa mengejarnya.

Dia telah terbang ke langit pada kesempatan sekali saja mereka tidak akan bisa terbang mengejarnya, tetapi dia tidak mengira para pengejar akan mampu mengejar di udara. Jika ada, ini membuat situasinya bahkan lebih buruk dari sebelumnya.

“Hei, terbang lebih cepat! Kau akan terbunuh, tahu!” teriaknya liar, memerintahkan griffin untuk berakselerasi menggunakan metode yang diajarkan Reiss kepadanya.

Karena perintah putus asa untuk mempercepat – atau mungkin karena tekanan yang disebabkan oleh serangan yang baru saja diterimanya – griffin terengah-engah dalam kegelisahan ketika dipercepat. Namun, itu masih belum cukup untuk melarikan diri dari para pejuang desa di belakangnya. Jika ada, mereka menutup jarak di antara mereka, sedikit demi sedikit. Menyadari bahwa itu hanya masalah waktu sebelum dia ditangkap, kepanikan bocah itu meningkat.

Saat itu, bayangan hitam menutupi penglihatan bocah itu. Massa besar turun ke atasnya dengan kecepatan tinggi, berhenti tepat di depannya.

“Hah...?” Bocah itu mengeluarkan suara tercengang. Dia tidak mengerti apa yang baru saja terjadi.

“Kaaah ?!”

Sementara itu, griffin memperhatikan bahwa ada sesuatu yang menghalangi jalannya dan segera menjatuhkan

kecepatannya. Akibatnya, mereka nyaris menghindari tabrakan dengan itu.

Namun, gerakan tiba-tiba itu membuat bocah itu terbang, bersamaan dengan telur yang terselip di sisinya. Wajah bocah itu memelintir ketakutan ketika dia secara naluriah meringkuk di sekitar telur. Begitu dia sudah mengamankan telur dalam genggamannya, bocah itu jatuh melalui dedaunan dan cabang pohon dengan kecepatan tinggi.

Dia merasakan dahan-dahan menempel di tubuhnya, tabrakan yang kuat menyebabkan rasa sakit di seluruh. Di tengah-tengah kejatuhannya, dia melepaskan telur yang telah dibawanya dengan hati-hati, dan mendarat di tanah, lebih dulu.

“Gah!” Sebuah erangan kesakitan keluar dari mulut bocah itu bersamaan dengan saat telur itu menyentuh tanah.

Retakan besar mengalir di sepanjang cangkang, dan isinya mulai bocor. Pada saat itu –

“A-Apa ?!”

Sosok pemalu Latifa muncul; dia berlari di sekitar hutan tanpa tujuan ketika seorang anak laki-laki jatuh di dekatnya.

“A-Apa kamu baik-baik saja?”

Begitu dia melihat bocah yang jatuh itu, dia berlari ke arahnya dengan terburu-buru.

“Hah? Seorang manusia...?” Latifa membeku melihat penampilan manusia bocah itu. Tapi, terlepas dari spesiesnya, dia tidak bisa menyingkirkan seseorang yang begitu babak belur dan terluka.

“Apakah kamu baik-baik saja?” dia bertanya, dan melemparkan seni roh penyembuhan yang baru saja dia pelajari kemarin.

“Ugh ...” anak lelaki itu mengerang, dan dengan lemah membuka matanya.

Dia mendapati dirinya berhadapan muka dengan Latifa, yang memiliki telinga rubah berkedut yang tumbuh di kepalanya. Wajahnya dipelintir ketakutan.

“Eek! Menjauhlah, monster!” teriaknya, berubah pucat.

“Ap-Ap ... Kya!” Latifa tersentak dan mundur, gemetaran.

Setelah bocah itu mendorongnya menjauh, dia melarikan diri dengan panik, wajah mengernyit kesakitan. Hanya Latifa dan telur pecah yang tertinggal – atau begitulah pikirnya, ketika ...

“Kyaa ?!”

Tiba-tiba, massa hitam besar jatuh dari langit, mematahkan cabang-cabang pohon saat jatuh. Kekuatan dampaknya dengan mudah meniup Latifa.

“Ugh ... Eek ?!” Latifa membuka matanya dari tempat dia berbaring.

Di depan matanya adalah makhluk seperti naga, dengan kaki dan sayap depan dibangun sebagai satu anggota tubuh, seluruh tubuhnya ditutupi sisik hitam, dan dengan ketinggian 20 meter. Itu menatap dingin pada Latifa.

Ini adalah Black Wyvern – anggota subspesies wyvern superior, dan ia duduk di atas semua setengah naga lainnya. Kemampuan tempurnya diyakini lebih besar dari semua kecuali naga darah murni itu sendiri. Bahkan di antara setengah naga, mereka memiliki kaliber yang sama sekali berbeda dari Lizard Bersayap yang Latifa dan Rio temui di Wilderness.

“N-Naga ...”

Bagi Latifa, yang belum pernah melihat naga sungguhan, wujud Black Wyvern memiliki kehadiran yang sama besarnya dengan naga sejati.

“Grrrooaar!”

Latifa berusaha bangkit ketika raungan Black Wyvern membuatnya gemetar. Dia mencicit dan jatuh kembali ke tanah. Ketika dia mulai perlahan mundur, Black Wyvern meliriknya yang mengatakan dia tidak pantas untuk waktu, sebelum melihat sekelilingnya.

Kemudian, begitu ia melihat telur yang retak –

“GRAAAAH!”

Itu membuat auman yang lebih besar di langit, dan matanya yang marah dan mengancam mengunci Latifa. Black Wyvern memutar tubuhnya dengan jentikan; Latifa berpikir bahwa itu berbalik sendiri, tetapi ekor seperti cambuk mengayun secara horizontal, dan suara udara yang diiris berdering di seluruh udara. Pohon-pohon, yang tumbuh di mana-mana di sekitar mereka, semuanya ditebang sekaligus.

Jeritan Latifa jatuh di telinga tuli saat itu ditenggelamkan oleh tabrakan gemuruh yang dilakukan oleh semua pohon yang dikirim terbang.

◇◇◇

Para pejuang desa terhenti karena situasi yang tiba-tiba menimpa mereka. Tepat setelah Black Wyvern yang marah tiba-tiba turun ke anak laki-laki di griffin, Black Wyvern lainnya muncul – dan itu memimpin beberapa wyvern lainnya.

“Nona Sara, ini adalah dari subspesies naga terbang!” Uzuma segera mengidentifikasi para penyusup ketika dia menghadapi

mereka, ketika kawanan wyvern mengancam mengepakkan sayap mereka dari kejauhan.

“Jangan panik! Mereka tidak akan sampai sejauh ini tanpa hasil. Mereka tidak akan menyerang dengan segera dan sepertinya mereka tidak ada di sini untuk berburu ... Oh tidak, jangan bilang ...!” Sara berhenti, teringat telur yang dibawanya tadi.

“Sara, itu telurnya! Bagaimana jika bocah itu baru saja mencuri telur itu?” Alma dan Sara sampai pada kesimpulan yang sama.

“Jika demikian, ini buruk. Baik dia dan telurnya ada di hutan ...” Sara menggigit bibirnya, mengerutkan alisnya.

Salah satu Black Wyvern telah turun ke tempat anak itu mendarat untuk mencari telur. Jika telur itu aman, kemungkinan para wyvern akan menghindari konfrontasi dan kembali ke tempat asalnya. Namun, jika itu tidak ... skenario terburuk terlintas di kepala Sara, membuat tulang punggungnya merinding.

Setelah beberapa waktu, Black Wyvern di bawah mereka mengeluarkan suara gemuruh ke arah langit, ketika kawanan naga terbang di atas mengepakkan sayap mereka untuk menunjukkan kesedihan yang luar biasa.

“Sepertinya itu bukan pilihan lagi. Ini sangat buruk. Desa ada di sana ... ” Wajah Alma mengerut.

Black Wyvern di tanah mengayunkan ekornya dan merobohkan semua pohon di daerah itu. Sebagai tanggapan, naga terbang di udara menyerang Sara dan yang lainnya.

“Orphia, Alma! Kita akan urus kedua Black Wyvern itu! Uzuma, kau pimpin para pejuang lainnya dan hilangkan sisa wyvern! ”

“Dimengerti!”

Anggota-anggota lain dari kelompok mereka bergerak begitu Sara memberi perintah. Ketika mereka menghadapi kawanan wyvern yang mendekat, setiap prajurit melepaskan seni roh khusus mereka yang paling kuat. Namun, karena banyak dari pengguna roh yang hadir adalah tipe terbang, sebagian besar dari mereka yang hadir berspesialisasi dalam kemampuan angin.

Seni roh dapat memanipulasi fenomena alam, tetapi hukum-hukum alam hanya dapat dipengaruhi, tidak sepenuhnya didominasi. Tergantung pada kekuatan pengguna seni roh, seseorang dapat mengabaikan hukum alam untuk menghasilkan fenomena yang tidak wajar. Ketika para pejuang desa menggunakan seni roh mereka, angin di sekitarnya bertiup kencang, menyerang naga terbang dengan ledakan udara yang diluncurkan dari bilah angin dan ode.

Namun, bahkan jika mereka berhasil mengenai kulit wyvern, mereka tidak memiliki efek selain serangan fisik ringan. Paling-paling, itu memperlambat mereka sedikit. Tidak banyak yang bisa dilakukan terhadap kerangka besar dari apa yang merupakan contoh sub-spesies tipikal setinggi sepuluh meter. Seni roh elemen angin memiliki jangkauan penggunaan yang lebih luas dan lebih mudah beradaptasi dibandingkan dengan elemen lain, tetapi juga memiliki kekuatan yang jauh lebih sedikit. Terutama dalam kasus di mana lawan memiliki tubuh besar seperti itu, dalam kebanyakan keadaan, seni roh skala besar harus digunakan untuk tidak kalah.

“Cih, kita tidak bisa menggunakan seni roh berkekuatan tinggi saat kita terbang! Menyebar! Membentuk pasangan sehingga satu dapat bertindak sebagai umpan karena yang lain memaksimalkan peningkatan fisik mereka dan bertujuan untuk tempat pelindung mereka paling lemah!” Uzuma memerintahkan, menyebabkan para prajurit menyebar.

Sementara itu, kelompok Sara telah menarik perhatian salah satu Black Wyvern.

“Aku bisa melihat mengapa mereka menyebutnya sub-spesies terdekat dengan naga murni. Aku pernah mendengar bahwa naga sejati memiliki kulit khusus yang benar-benar menolak ode ... Naga terbang ini tampaknya memiliki efek yang serupa,”

kata Alma dengan senyum pahit. Gadis-gadis itu sudah menembakkan seni roh pada Black Wyvern untuk mengkonfirmasi kecurigaan mereka, mencatat bahwa mereka tidak dapat memberikan banyak kerusakan.

“Apakah tidak ada metode yang lebih efektif, Alma?!” Sara bertanya, berbalik untuk melihat Alma ketika dia mengendarai punggung Ariel.

“Ini adalah strategi yang sederhana, tetapi kita hanya bisa menyerang dengan seni roh yang membawa lebih banyak efek fisik. Daripada menggunakan ode untuk mematerialisasikan energi dan memberinya bentuk fisik, melakukannya dengan cara ini akan mengurangi perbedaan kekuatan dengan sedikit. Aku akan mengambil satu yang di bawah ... Bisakah kalian berdua menangani yang di udara? ”

“Kami tidak punya pilihan ... Mengerti. Kami menyerahkan unit darat kepadamu, Alma! ”

“Sara, tolong pinjami aku Hel. Kami akan bertarung dalam koordinasi dengan Ifritah-ku.”

(Tln: roh terkontrak mereka)

“Mengerti. Hel, bantu Alma!” Kata Sara, memunculkan serigala perak di udara yang berbalik menuju tanah.

“Terima kasih banyak. Semoga keberuntungan perang memberkati mu!” Alma berkata, melompat dari punggung Ariel dan memanggil “Ifritah,” roh dengan bentuk yang mirip dengan singa. Dia melompat dan jatuh ke bawah.

Begitu singa dan serigala sepanjang empat meter itu mendarat dengan selamat, mereka berlari menuju Black Wyvern saat berkeliaran di tanah.



Segera setelah Black Wyvern melenyapkan pohon-pohon dengan ekornya, Latifa terhempas oleh kekuatan angin. Dia diterbangkan sepuluh meter ke udara, tetapi dia berhasil menangkap dirinya sendiri, berkat kerangka cahayanya. Dalam skenario terburuk, dia akan menabrak batang pohon di belakang.

“Uugh ...”

Terlepas dari cobaannya, entah bagaimana dia berhasil berdiri, dan berlari untuk melarikan diri.

“Graaaah!”

“Eek ?!”

Black Wyvern meraung, membuat tubuh Latifa bergetar dengan sentakan. Dia melirik dari bahunya tepat pada waktunya untuk melihat binatang itu membuka mulutnya yang besar dan menarik napas dalam-dalam. Udara mengalir ke paru-parunyanya, sedikit memperluas batang tubuhnya. Kemudian, kembang api meledak dari mulutnya saat Black Wyvern menghembuskan semuanya sekaligus. Garis panas yang membakar menjalar ke luar, membakar pohon dan berusaha untuk sepenuhnya menyelimuti seluruh tubuh Latifa.

Tapi, sama seperti itu akan membuat serangan langsung –

“Latifa?!” Alma berkelok-kelok melalui celah dan muncul, membanting gada di tangannya ke tanah dengan kekuatan yang kuat. Tanah naik tinggi, membentuk dinding tebal untuk melindungi mereka berdua.

“A-Alma!” Latifa memeluk Alma, diliputi emosi.

“H-Hei! Kami berada di tengah pertempuran sekarang. Kenapa kau jauh-jauh ke sini? Tunggu, lepaskan aku dulu. Ini belum berakhir – akan datang! Naiklah di punggung Hel, cepat! ”

“O-Oke!”

Latifa buru-buru naik ke belakang roh kontrak Sara. Sementara itu, Alma kembali ke roh kontraknya Ifritah sekali lagi. Segera setelah keduanya naik dengan aman, roh serigala dan singa melompat tinggi ke udara, tepat ketika dinding tanah yang dibuat Alma hancur berkeping-keping.

Ekor Black Wyvern muncul dari puing-puing, dan serigala Hel melompat ke udara dan menyemburkan napas sedingin es pada binatang itu. Segera setelah itu, bentuk singa Ifritah menyerang dengan cara yang sama seperti menghirup api.

Gabungan serangan es dan api – begitu tubuh Black Wyvern terkena perubahan suhu yang dramatis, Alma melompat dari punggung Ifritah, turun ke arah wyvern. Dia meningkatkan tubuh fisiknya dengan seni roh, dan mengayunkan tongkatnya. Black Wyvern meraung, mencambuk ekornya ke arah Alma ketika dia melompat ke sana. Gada Alma dan ekor Black Wyvern bertabrakan satu sama lain dengan suara melengking.

“Kuh, itu tidak cukup untuk menyelesaiannya!?” Alma mengerutkan kening, menggunakan serangan mundur dari benturan untuk melompat mundur. Setelah mendarat di tanah, dia melihat ekor Black Wyvern untuk memeriksa kerusakan, tetapi masih benar-benar tidak terluka.

“A-Alma, ayo lari! Kau tidak bisa menang melawannya … tidak mungkin!” Latifa berteriak dari punggung Hel.

“Tidak! Jika aku melarikan diri, desa itu akan – kya! ”

Black Wyvern tidak akan menunggu Latifa dan Alma untuk menyelesaikan pembicaraan mereka; naga-hitam legam melambaikan ekornya dengan marah, mengarahkan serangannya pada Alma pada khususnya. Alma melompat di udara dan menghindari serangan itu, tetapi tidak ada kesempatan baginya untuk melancarkan serangan balik.

“Alma ?! Hel, Ifritah, bantu Alma keluar! Aku juga akan!” Latifa memerintah.

Mendengar itu, Hel dan Ifritah berlari. Latifa melompat dari Hel dan bergegas menuju Alma.

Jujur, dia takut – tetapi melihat Alma diserang membuatnya tidak bisa tinggal diam lagi.

“L-Latifa! Kau tidak harus datang ke sini! ”

“A-Tidak apa-apa, aku juga bisa bertarung! H-Hei, kau! Disini!”

Latifa mendekati Black Wyvern dan memprovokasi, membuatnya mengalihkan target serangan padanya. Pada waktu itu, Ifritah mengangkat Alma di punggungnya dan sementara waktu mundur ke zona aman. Hel mendukung Latifa ketika dia menghadapi Black Wyvern, membantu mengalihkan perhatiannya. Dari apa yang bisa dilihat Alma, Latifa menggunakan gerakan cahayanya untuk menghindari serangan sengit Black Wyvern. Tapi dia tidak bisa terus begini selamanya.

“Kuh ... Ifritah! Kau bantulah Latifa dan Hel mengalihkan perhatian musuh. Aku akan menggunakan waktu itu untuk mempersiapkan seni roh skala besar!” Alma memerintahkan setelah ragu sesaat.

Mengalahkan Black Wyvern akan membutuhkan seni roh yang sangat bertenaga tinggi, tapi tidak ada yang bisa dia aktifkan saat itu

juga. Dia membutuhkan semua bantuan yang bisa dia dapatkan, jadi dia bersyukur atas upaya mereka dalam mengulur waktu.

“Latifa, ulurkan aku sedikit waktu, tetapi tanpa membahayakan dirimu sendiri! Mundur begitu aku memberi sinyal! ”

“O-Oke! ... Kya ?! ”

Sama seperti Alma memberikan instruksi padanya, Black Wyvern mengubah pola serangannya. Itu hanya menggunakan ekornya untuk menyerang sampai sekarang, tapi kali ini, tiba-tiba melompat maju. Tindakan tidak teratur itu membuat Latifa membeku sesaat, tetapi saat itulah yang dibutuhkannya.

Latifa akan hancur karena beratnya.

Tepat ketika Alma memikirkan hal itu, sebuah bola es selebar tujuh sampai delapan meter datang dari belakangnya, bertabrakan dengan tubuh Black Wyvern, yang dengan keras menghantam kembali naga-naga hitam legam. Segera setelah itu, embusan angin bertiup melewati Alma, langsung menuju ke Latifa.

“Hah...?” Latifa mengeluarkan suara yang sedikit tercengang.

Dia pikir tubuhnya menjadi lebih ringan untuk sesaat ... Tapi sebelum dia menyadarinya, dia dipeluk erat-erat oleh orang yang paling berharga – Rio.

“Maaf, aku terlambat, Latifa,” Rio meminta maaf dengan ekspresi yang agak gelap di wajahnya.

“Tidak masalah. Aku juga minta maaf. Untuk ... milarikan diri ...” Latifa berkedip kosong untuk sesaat, sebelum ekspresi itu berubah menjadi aliran air mata yang stabil ketika dia meminta maaf kepada Rio.



“Kita akan berbincang lagi nanti. Semuanya baik-baik saja sekarang – kamu bisa mundur,” kata Rio, tersenyum ketika dia menepuk kepalanya dan menurunkannya ke tanah.

Dia berada di tengah jalan ketika dia bergegas untuk campur tangan, jadi dia tanpa senjata. Tetapi Rio tidak menunjukkan keraguan saat dia menatap dingin ke Black Wyvern, yang menjulang jauh di atas kepalanya.

Segera setelah itu, dia bergerak. Melompat tinggi ke udara dengan kecepatan yang luar biasa, dia menendang dagu Black Wyvern dari tepat di bawahnya.

“Grah?!” Tubuh besar Black Wyvern membungkuk ke belakang, dan suara kesakitan keluar dari mulutnya.

Tanpa berhenti untuk mengambil nafas, Rio dengan anggun memutar tubuhnya dan mengarahkan tendangan tebas dengan ujung luar kakinya ke leher lawan. Demi-naga hitam legam terhuyung-huyung, mengambil langkah tersandung ke satu sisi.

“Kulitnya sangat keras … Kurasa itu tidak akan semudah itu,” kata Rio, sedikit mengernyit di udara. Dia telah menendangnya dengan niat melumpuhkannya, tetapi serangan itu tidak banyak merusak Black Wyvern.

“Graaaah!” Wyvern Hitam mengamuk, mengarahkan nafas api ke arah lawannya.

Namun, Rio menjulurkan tangan kirinya ke luar dan melepaskan embusan angin, mengalihkan napas api yang masuk. Api yang baru saja meninggalkan mulut Black Wyvern mengalir kembali.

“Gyreeh?!” Demi-naga hitam legam memekik kesakitan – sepertinya api yang diarahkan ke dalam mulutnya adalah kelemahannya.

Rio menyeringai dan meluncurkan bola api besar ke mulut Black Wyvern. Pada saat yang sama, ia menggunakan seni roh angin untuk melompat dengan lancar di udara dan bergerak di atas kepala lawan. Dia meletakkan kedua tangan bersama, dan mengayunkannya dengan sekuat tenaga. Dengan suara keras, mulut Black Wyvern terbanting menutup, dan ledakan besar terjadi di dalam setelahnya.

Sejumlah besar panas dan energi gelombang kejut diproduksi di dalam mulutnya, dan Black Wyvern menggelengkan kepalanya dengan kuat ketika membungkuk ke belakang.

Darah gelap mulai penuh di matanya yang marah; itu terhuyung-huyung untuk sementara waktu, sebelum ambruk ke tanah.

“A-Luar Biasa. Kau mengalahkannya dengan mudah ...” Gumam Alma dengan takjub, setelah menyaksikan Rio dengan mudah mengalahkan binatang buas sendirian, tanpa perlu bantuan.

“Sepertinya bagian dalam mulutnya adalah kelemahannya. Syukurlah itu mudah diketahui,” kata Rio dengan senyum pahit, dan mendarat dengan lembut di tanah di sampingnya.

“Tidak, bahkan jika itu yang terjadi ...” Jawab Alma dengan heran.

Lawan berukuran lebih dari 20 meter; itu bukan prestasi kecil untuk cukup dekat dengan wajah untuk menembak di dalamnya. Seseorang bisa dengan mudah dihancurkan oleh rahangnya dan dimakan.

“Onii Chan!” Dengan pandangan sekilas pada keadaan tercengang Alma, Latifa melompat ke Rio.

“Oh, sepertinya mereka sudah selesai di sana juga.” Menerima kekuatan pelukan Latifa dengan seluruh tubuhnya, Rio menatap langit dengan senyum tipis di bibirnya.

Alma juga mendongak. Di sana, para prajurit berteriak dengan penuh kemenangan pada sub-spesies naga yang tersebar yang berusaha melarikan diri. Black Wyvern lainnya masih hidup, tetapi melarikan diri, bersama dengan jumlah kerabat yang jauh lebih rendah daripada saat pertama kali diserang.

Kemudian, Orphia dan Sara (yang terakhir masih di punggung Ariel), turun dari atas.

“Alma, kau luar biasa! Bagaimana kau mengalahkannya? ... Oh Rio dan Latifa juga ada di sini?” Orphia mulai berbicara dengan gembira ketika dia melihat Black Wyvern di tanah, sebelum dia melihat Rio dan Latifa dengan mata melebar.

“Rio mengalahkan Black Wyvern itu sendirian,” Alma mengakui dengan senyum dipaksakan.

“Eh, sendirian ?! Itu luar biasa! Aku tidak terkejut – lagipula itu Rio!” Orphia memuji dengan senyum yang bersinar.

“Tidak, itu bukan apa-apa. Hei, apa ada yang terluka di sisimu?” Rio mengalihkan topik pembicaraan dengan senyum malu-malu.

“Kita semua baik-baik saja. Mungkin akan lebih berbahaya jika pertempuran berlanjut, tetapi untungnya, yang lainnya semua melarikan diri,” Sara menjelaskan setelah mendarat.

“Sara, menurutmu kenapa para wyvren di udara lari?” Alma bertanya.

“Mungkin karena Black Wyvern di sana dikalahkan. Meskipun kami tidak dapat mengalahkan yang tersisa, ini semua berkat Rio. Terima kasih banyak.” Sara menjawab, menundukkan kepalanya ke arah Rio.

“Bukan apa-apa ... Lagipula aku kakak Latifa, dan teman semua orang.”

Menggelengkan kepalanya dengan malu-malu, Rio mengangkat bahu kecil.

◇◇◇

“Hah … Hah … Hah …”

Bocah itu berlari melewati hutan, terengah-engah. Griffin dan perlengkapan perjalanannya sudah tidak ada, dan yang tersisa hanyalah pakaian di punggung dan senjata di tangannya.

Dia sendirian di hutan besar ini, tanpa tahu ke mana harus pergi atau apa yang harus dilakukan.

“Kenapa terburu-buru?”

Seseorang muncul dari pandangan dan bertanya kepada bocah itu dengan suara tenang. Bocah itu melihat sekelilingnya dengan panik, tetapi tidak dapat menemukan pemilik suaranya.

“Aku di sini,” kata suara itu dari atas. Bocah itu mengangkat kepalanya dan melihat Reiss mengambang di udara.

“A-Aaah … T-Tuan. Reiss ?! ”

“Jadi kau benar-benar berhasil selamat dari situasi itu … Sejurnya, aku terkejut,” kata Reiss, terdengar terkesan ketika dia mendarat di tanah.

“A-Apa maksudmu ‘sebenarnya’ ?! Apakah kau menonton sepanjang waktu ?!” bocah itu berteriak marah, tidak peduli tentang bagaimana Reiss terbang di udara, atau kesopanan kata-katanya sendiri.

“Heh heh. Berlawanan dengan harapan, kepribadianmu yang sebenarnya begitu menjijikkan, aku secara tidak sengaja terpikat. Mereka mengatakan warna asli seseorang terungkap ketika hidup mereka dalam bahaya … dan tampaknya mereka benar.”

Mendengar kata-kata itu, kendali diri bocah itu berubah dengan cepat.

“C-Cukup omong kosongmu! Aku hampir mati! Kaulah yang membawaku ke tempat menyebalkan ini ... Jadi, minta maaf! Bagaimana kau akan membayar ini ?! Aku tidak akan memaafkanmu! ”

“Heh. Heheheh. kau orang yang menarik, jadi ini memalukan. Apakah kau yakin kaku ingin itu menjadi kata-kata terakhirmu? ” Reiss bertanya dengan senyum arogan. Dia memegang batu kecil, bening, seperti permata di antara ibu jari dan telunjuk tangan kanannya.

“H-Hah? Apakah ada yang salah dengan kepalamu? Beri aku permata itu-”

bocah itu mengamuk, dan Reiss menghancurkan permata itu di antara jari-jarinya. Ekspresi kesakitan tiba-tiba muncul di wajah bocah itu, dan dia berlutut.

“Selamat tinggal.”

Dengan kata-kata itu, Reiss naik ke langit sekali lagi.

Chapter 8: Bonds

Keesokan harinya, Latifa membawa Rio ke alun-alun tempat mereka berpisah sehari sebelumnya.

“U-Umm ... Aku minta maaf karena melarikan diri kemarin!” Hal pertama yang keluar dari mulut Latifa setelah mereka berpaling adalah permintaan maaf.

“... Seharusnya aku yang meminta maaf, Latifa. Aku yang salah. Aku seharusnya memberitahumu dengan cara yang lebih baik ... Aku terlalu canggung tentang itu. Maafkan aku.”

Rio sedikit terkejut, tetapi setelah berdetak, ia dengan canggung meminta maaf.

“I-Itu tidak benar! Itu hanya aku yang manja! A-aku sebenarnya tahu selama ini, semacam ... Aku tahu Onii-chan akan meninggalkan desa suatu hari ... Itu sebabnya aku takut. Tidak memiliki Onii-chan di sana bahkan untuk sesaat membuatku sangat khawatir.” Latifa menolak kata-kata Rio dan mengungkapkan pikirannya sendiri, seolah-olah menarik baginya.

“T ... Tapi kamu tahu, kemarin, ketika aku mendengarmu mengatakan kamu akan pergi, aku menjadi sedikit gila. Aku membuat Onii-chan khawatir, dan menyebabkan masalah bagi gadis-gadis lain ... Jadi aku memikirkannya. Aku memikirkannya sepanjang malam. Aku ingin berbicara dengan Onii-chan begitu aku mengumpulkan pikiranku ... ”

Melihat Latifa menjadi semakin cemas saat dia berbicara membuat ekspresi Rio sedikit gelap.

“Ya, aku juga ingin berbicara denganmu,” Rio mengangguk, membuat Latifa menghela nafas lega.

“Syukurlah ...” katanya saat kekuatan terkuras dari tubuh Latifa.

“Aku seharusnya mengatakan itu. Aku khawatir kamu membenciku sekarang.” Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum tegang.

“Ti-Tidak Pernah! Aku suka Onii-chan! Aku khawatir kamu akan membenciku setelah semuanya. Khawatir bahwa kamu akan meninggalkan desa karena aku selalu menyebabkan masalah. Aku tahu bukan itu masalahnya, tapi ... Pikiran untuk mengganggu Onii-chan membuatku sangat ketakutan,” kata Latifa, air mata mengalir deras.

“Kamu tidak merepotkan,” Rio memberitahunya.

“Hah?” Latifa menatapnya kosong.

“Kamu tidak menyebabkan masalah, dan kamu tidak merepotkan. Aku tidak yakin apakah baik-baik saja atau tidak bagi orang yang egois sepertiku untuk menjadi kakakmu, tetapi kamu adalah adik perempuanku. Tidak ... Aku merasa terhormat jika kamu menerimaku sebagai kakakmu. Sungguh,” kata Rio goyah, tampak agak bersalah.

“... Tapi aku adikmu, Onii-chan. Aku ingin menjadi adik perempuanmu! Onii-chan sama sekali tidak egois! Apakah itu baik-baik saja? Apa tidak apa-apa bagiku untuk menjadi adikmu ?!” Tubuh Latifa bergetar, air mata jatuh saat dia berbicara.

“Kamu baik-baik saja denganku sebagai kakakmu?” Rio bertanya agak ragu-ragu, tetapi Latifa mengangguk dengan tegas dan memeluknya.

“Ya! Onii-chan adalah kakakku! Orang yang menyelamatkanku. Orang yang baik padaku! Orang yang menyelamatkanku, bahkan ketika Onii-chan bisa saja membunuhku!”

“Tidak, aku ... aku sudah bilang, kan? Bahwa aku sama sekali tidak ingin membunuh siapa pun. Untuk menghindari tanganku kotor, aku menunjukkan kebaikan palsu. Aku tidak baik sama sekali,

sungguh. Aku hanya egois,” kata Rio menyesal, mengerutkan alisnya. Tangannya tidak bergerak untuk memeluk Latifa, dan sebagai gantinya gelisah.

“Itu nyata! Ini kebaikan yang nyata. Aku adalah seorang budak sebelumnya, jadi saya akubenar-benar peka terhadap niat jahat orang. Aku menjalani hidupku dengan bersedih di kaki orang lain, mengamati suasana hati mereka dan selalu meminta maaf, sehingga hal-hal mengerikan tidak akan terjadi padaku ... Tapi aku tidak bisa merasakan kebencian pada Onii-chan sama sekali. Karena itulah kebaikan Onii-chan nyata!” Latifa berusaha memohon padanya dengan putus asa ketika dia berpegangan erat padanya.

“Latifa ...”

“Ngomong-ngomong, aku juga egois! Kamu tahu ... Bahkan ketika aku tidak punya alasan untuk hidup, aku tidak ingin mati. Aku tidak ingin kesakitan, jadi aku melakukan semua yang mereka suruh. Dengan mulut ini, aku berkata tuanku yang terbaik. Aku adalah hal yang paling berharga bagi diriku sendiri. Tidak ... Itu masih benar sekarang. Meskipun Onii-chan sangat penting bagiku, aku terus membuat tuntutan dan menyebabkan masalah! ”

“Tidak, aku sama sekali tidak nyaman. Kamu tidak egois – itu membuatku benar-benar senang mendengarmu meminta sesuatu,”

kata Rio dengan blak-blakan, menggelengkan kepalanya karena mencela diri sendiri.

“... E-Ehe. Ehehe. Terima kasih ... Aku juga senang.” Latifa tampak terkejut sesaat, sebelum tersenyum malu-malu dari lubuk hatinya. Itu membuat Rio akhirnya tersenyum juga, dan dia dengan canggung membelai punggung Latifa.

“... Hei, Onii-chan. Apakah kamu benar-benar ... menjadi kakakku? ” Latifa bertanya sekali lagi, dengan takut-takut, ketika dia menatap wajah Rio.

“Ya. Jika kamu setuju dengan itu.”

“Yup, aku baik-baik saja! Aku ingin Onii-chan!”

“Betulkah? Terima kasih,” kata Rio dengan ekspresi yang bertentangan yang sebagian antara senang dan khawatir.

“Ya. Ehehe.” Latifa mengangguk sambil menyerengai. Dia terus berpegang teguh pada Rio untuk sementara waktu; dia hanya membiarkannya melakukan apa yang diinginkannya. Kemudian, setelah beberapa waktu –

“Hei, Latifa. Apakah kamu ingin saya tinggal di desa?” Rio bertanya, meraih bahu Latifa dan menatap matanya.

“U-Umm ... jika-jika Onii-chan ingin meninggalkan desa, aku ... aku bisa mengatasinya. Karena aku tahu kita akan bertemu lagi. Itu sebabnya ... Aku bahkan tidak akan manja dan meminta untuk pergi juga. Aku akan melakukan yang terbaik,” jawabnya, memberikan senyum yang lebih matang dari biasanya.

“... Alasan aku menuju ke Yagumo ... Kurasa aku belum memberitahumu, Latifa. Ini adalah kota kelahiran orang tuaku yang sudah meninggal. Itu sebabnya aku ingin pergi ke wilayah Yagumo. Ini seperti mengunjungi makam ... semacam itu.”

Sebelum dia menyadarinya, Rio membaringkan dirinya dengan sangat mudah sehingga bahkan mengejutkannya. Ini adalah bagian dari dirinya yang dia tidak pernah pertimbangkan untuk menceritakan kepada siapa pun, setidaknya atas kehendaknya sendiri –

“Jadi itu ... itu sebabnya ... aku ... kurasa aku tidak tahu apa-apa tentang Onii-chan. Namun, aku masih ...” Latifa bergumam dengan malu, tampaknya terkejut.

“Hal yang sama juga berlaku untukku. Ada begitu banyak yang tidak aku ketahui tentang dirimu juga.”

“... Kurasa ... itu benar. Aku belum memberi tahu Onii-chan banyak hal. Hal-hal yang perlu kukatakan dengan benar ... Hal-hal yang aku inginkan pada Onii-chan yang aku suka tahu tentang aku. Apakah itu baik-baik saja?” Wajah Latifa menunjukkan ekspresi serius, dan Rio dengan lembut menganggukkan kepalanya.

“... Ya. Maukah kamu menceritakan kisahmu, Latifa? ”

Rio tahu dia harus mendengarnya, karena saat ini, Latifa sedang berusaha mengambil langkah besar ke depan. Jika dia menolaknya di sini, kemajuannya akan terhenti.

“Lalu, aku akan memberitahu Onii-chan rahasiaku. Tapi mungkin sulit untuk percaya ...” Latifa menekankan sebagai kata pengantar. “Sebenarnya, aku benar-benar mati sekali. Aku dulu manusia. Kemudian, aku terlahir kembali menjadi siapa aku saat ini. Erm ... Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya sehingga Onii-chan akan mempercayaiku, tetapi itu tidak ada di dunia ini. Aku tinggal di negara bernama Jepang. Tetapi sebelum aku menyadarinya, aku ada di dunia ini ... ” Dia menjelaskan dengan sungguh-sungguh, meskipun dengan cara yang tidak teratur.

“Jadi begitu. Aku percaya Anda,” Rio dengan mudah diterima. Latifa mengalihkan pandangan mencari ke arahnya.

“... Betulkah? Onii-chan percaya padaku? ”

“... Maaf. Daripada mengatakan aku percaya padamu ... itu lebih seperti aku sudah tahu. Karena ... aku sama denganmu.” Rio mengoreksi, dengan menyesal menggelengkan kepalanya.

“Hah? ... Hah? Apa artinya? ”

“Kamu orang Jepang. Aku juga sama. ”

“... K-Kamu juga?” Latifa begitu terguncang, dia nyaris tidak berhasil memasukkan pertanyaannya ke dalam kata-kata.

”Aku juga orang Jepang,” jawab Rio serius, menggunakan bahasa Jepang yang canggung.

Dia telah mempertahankan penggunaan bahasanya sampai sekarang dengan berpikir dalam bahasa Jepang setiap kali dia sendirian, meninggalkannya masih agak lancar meskipun tanpa mitra percakapan selama bertahun-tahun.

“*Jepang ... Je ... pang ... Onii-chan juga orang Jepang?*” Latifa bertanya dengan tidak tenang dalam bahasa Jepang juga.

“Itu benar,” Rio mengangguk kuat.

“Jadi, Onii-chan ... tahu tentang aku ... dan tidak mengatakan apa-apa ...?” Latifa bertanya kosong. Dia telah mencapai titik di luar keterkejutan, dan emosi telah benar-benar jatuh dari wajahnya. Dia telah kembali menggunakan bahasa yang akrab bagi dunia ini.

“Ya,” jawab Rio dengan jujur, sedikit menggantung kepalanya ketika dia menatap lurus ke mata Latifa.

Dengan memberikan penegasan dengan kata-katanya, kenangan yang telah dia sembunyikan jauh di dalam hatinya ketika dia adalah orang Jepang hidup kembali. Dia mengepalkan tangannya, kenangan itu membuatnya merasa malu.

“Onii-chan ...” Latifa sepertinya merasakan sesuatu dalam gerakan Rio, dan dengan lemah lembut terdiam.

“Maaf. Aku seharusnya menceritakannya padamu lebih cepat.”

“... Tidak, tidak apa-apa. Tapi kapan ... apakah kamu memperhatikan? ” Latifa bertanya dengan takut-takut.

“Ketika aku pertama kali membuat pasta untukmu. Kamu menyebutnya spaghetti,” jawab Rio dengan senyum tegang.

“Itu sudah lama sekali ... Tapi ... aku mengerti ... itu masuk akal.”

“Dulu, kamu masih sedikit ... tidak stabil secara mental. Jadi aku tidak berpikir itu adalah sesuatu yang perlu aku sampaikan kepadamu. Tapi, sungguh, aku hanya tidak ingin memberitahumu, karena aku tidak ingin mengembangkan penyesalan aneh untuk hidupku di Jepang ...” Rio berkata dengan senyum mencela diri.

“...Jadi begitu. Aku dilindungi oleh Onii-chan selama ini.”

“Tidak, aku hanya memprioritaskan diriku sendiri,” kata Rio dengan gigi terkatup, tetapi Latifa menggelengkan kepalanya.

“Nggak. Apakah Onii-chan masih memiliki penyesalan ketika kamu berada di Jepang? ”

“Jika aku bilang aku tidak punya ... itu bohong. Aku benar-benar menyesal ketika aku meninggal. Apakah kamu punya, Latifa? ”

“Ya, tapi ... aku baik-baik saja, sekarang. Karena aku punya Onii-chan.” Latifa menjawab, berseri-seri dengan segala yang dimilikinya. Mata Rio membela-lak.

“Kamu benar-benar kuat ...”

“Itu karena aku memilikimu. Karena Onii-chan ada di sini, aku bisa kuat. Itu sebabnya ... umm. Aku tahu permintaanku untuk ditanyakan, tapi aku ingin tahu lebih banyak tentang Onii-chan. Dengan begitu aku tidak akan kesepian di desa ini saat kamu pergi. Jadi ... jika mungkin, aku ingin mendengar cerita tentang kehidupanmu sebelum onii-chan dilahirkan kembali. Apakah itu tidak apa apa?”

“...Ya baiklah. Jika itu untukmu, aku bisa mengatakannya. Lagi pula, kau adalah adik perempuanku, dan aku juga ingin mendengar lebih banyak tentangmu. Mari kita bicarakan semuanya,

perlahan. Kita masih punya banyak waktu.” Rio sedikit ragu, tetapi akhirnya setuju dengan senyum lembut.

“Baik! Tunggu, kamu tidak segera pergi? Masih ada waktu?” Latifa berkata, mengangguk dengan senyum pada awalnya, sebelum terkejut.

“Ya. Masih ada banyak hal yang ingin aku pelajari dari desa, dan aku masih ingin tinggal bersamamu untuk sementara waktu ... Jadi setidaknya satu tahun lagi, setidaknya.”

“E-Eeeeh? Aku ... mengira kamu akan segera pergi ...” Mengetahui bahwa perpisahan mereka masih jauh di masa depan, semua kekuatan terkuras darinya.

Dan kemudian, pada hari itu, keduanya bertukar cerita sebelum mereka dilahirkan kembali. Meskipun Rio menahan diri dari menguraikan pengalamannya, mereka masih berbicara tentang banyak hal.

Kejutan terbesar adalah kenyataan bahwa mereka saling kenal satu sama lain, dan naik bus yang sama sebelum mereka meninggal. Ketika dia menemukan kebenaran itu, Latifa mulai memerah sedikit. Dan bahkan sebelum mereka menyadarinya, mereka telah berbicara satu sama lain sampai malam.

Sejak hari itu dan seterusnya, mereka berdua menjadi saudara kandung dalam arti sebenarnya dari kata tersebut.

Kemudian, begitu mereka sampai di rumah –

“Astaga. Kalian berdua terlihat lebih dekat dari sebelumnya ... Aku menganggapnya berjalan dengan baik? ” Ursula bertanya. Dia telah menunggu di depan rumah.

“Ya, terima kasih atas perhatiannya. Kami menjadi lebih dekat,” Rio melaporkan dengan sedikit malu-malu.

“Bahkan jika Onii-chan memutuskan untuk pergi, aku sudah memutuskan untuk menunggunya di desa!” Latifa berkata dengan senyum riang, saat tetesan air mata tiba-tiba bergulir di pipi Ursula.

“Oho … Begitu ya, aku jadi lebih mudah menangis di usia tua … Rio-sama, terima kasih sudah menyelamatkan anak ini.” Ursula menggenggam tangannya, seolah sedang berdoa.

◇◇◇

Satu tahun berlalu dalam sekejap. Pada suatu hari, ketika kepergian Rio dari desa ke wilayah Yagumo semakin dekat, ia dipanggil oleh para tetua desa, dan pergi ke ruang dewan di balai kota.

“Hm. selamat datang.” Syldora, Dominic, dan Ursula berdiri di depan, menyambut Rio dengan senyum.

“Erm … Apa kamu butuh sesuatu dariku hari ini?” Rio bertanya dengan agak waspada karena sambutan yang agak berlebihan. Syldora adalah orang yang memulai pembicaraan.

“Yah, ada sesuatu yang ingin kami berikan kepada Rio-sama, karena kamu adalah dermawan desa kami dan teman sumpah. Pertama, tolong terima ini sebagai hadiah dari desa.”

Dengan itu, Syldora memberi Rio sebuah gelang. Itu terbuat dari logam mythril yang disebut sihir perak dan memiliki formula rumit yang diukir di dalamnya, bersama dengan batu roh besar yang tertanam di dalamnya.

(*Tln: mythril adalah logam yang lebih kuat dan lebih ringan dari baja*)

“Apakah … ini Time-Space Cache? Aku tidak bisa menerima sesuatu yang begitu berharga.” Mata Rio membelaik, menolak pemberian itu hampir secara refleks.

Rio cukup akrab dengan Time-Space Cache. Dipenuhi dengan sihir ruang-waktu yang tidak bisa direproduksi oleh manusia melalui sihir, itu adalah artefak sihir yang memiliki efek yang agak luar biasa. Ini menciptakan dimensi terisolasi semi-abadi yang sebanding dengan esensi pemilik terdaftar, dari mana item dapat disimpan dan diambil secara bebas sesuka hati.

“Jangan pikirkan itu. Itu hanyalah simbol persahabatan kami. Perjalananmu seharusnya jauh lebih mudah dengan ini, bukan?” Syldora menggelengkan kepalanya, dan mendorong Time-Space Cache ke Rio.

“Mungkin lebih mudah, tapi ...” kata Rio, menyatakan keraguannya menerima hadiah itu. Lalu, dari samping –

“Jangan pikirkan detailnya, Nak. Itulah arti persahabatan tersumpah. Dan hadiahnya bukan hanya dari desa, kau tahu? Para dwarf telah menyiapkan satu set senjata untuk diberikan padamu. Pedang ini terbuat dari mythril. Ini dapat menyerap seni roh-mu dan merangkum dirinya di dalamnya. Ada juga set baju besi yang terbuat dari kulit Black Wyvern yang kau kalahkan. Sejurnya, itu membuat armor terlihat seperti kertas,”

kata Dominic dengan suara yang baik, dengan beberapa dwarf membawa senjata dan baju besi mengikutinya.

Pedang berharga itu tertanam dengan batu roh yang berkilauan indah. Perangkat armor dirancang seperti pakaian, dengan sarung tangan, sepatu bot, dan mantel panjang yang semuanya terbuat dari kulit Black Wyvern. Itu berkilau dengan kilau hitam legam.

“Karena kamu masih punya ruang untuk tumbuh, kami membuat ukurannya sedikit di sisi yang lebih besar. Kami akan melakukan penyesuaian lebih lanjut setelah kau kembali ke desa. Dan, supaya kau tahu, itu dibuat khusus untukmu, jadi kau tidak punya hak untuk menolaknya,” kata Dominic dengan pandangan puas.

“Para dwarf bukan satu-satunya yang menyiapkan hadiah – kami elf telah menyiapkan sejumlah besar obat-obatan juga. Ada daftar inventaris dari segala sesuatu yang termasuk, yang dapat kamu periksa nanti,” kata Syldora, memberikan Rio selembar kertas dan menunjuk ke arah kotak kayu besar di lantai di sampingnya yang pasti telah diisi dengan obat-obatan.

Banyak obat-obatan elf dibuat dengan menggunakan bahan-bahan berharga dan dibuat dengan seni roh, dan efektivitasnya adalah liga di luar apa yang bisa dilakukan obat manusia. Daftar yang diserahkan bahkan termasuk ramuan rahasia dan ramuan ajaib, membuat mata Rio melebar.

“Apakah benar-benar tidak apa-apa bagiku untuk mengambil ramuan dan ramuan seperti itu darimu?”

“Hahaha, jangan khawatir. Aku adalah orang yang memberi instruksi tentang cara membuat semua resep itu. Selama kamu punya bahannya, aku bisa mengajarimu cara membuatnya juga, Rio-sama.”

“Bukankah bahan-bahan itu sangat berharga?” Itu semua adalah item yang sulit bagi manusia untuk diolah; beberapa barang bahkan membutuhkan getah pohon Dryas.

“Mereka mungkin sulit didapatkan di wilayah manusia, tetapi itu tidak terjadi di desa ini. Silakan mengambil sebanyak yang kamu inginkan,” kata Syldora sambil tersenyum lembut.

“Sekarang, masih ada bagian werebeast untuk dipertanggungjawabkan. Kami sudah menyiapkan bahan-bahan yang dipanen di desa – begitu banyak, bahkan kamu tidak akan pernah kehabisan. Karena banyaknya bahan, kami tidak bisa membawanya ke sini ke tempat ini, tetapi kamu dapat menyimpannya di Time-Space Cache-mu nanti. Oh, dan yang ini bukan hanya dari werebeasts... Setiap spesies juga mengeluarkan alkohol khusus mereka.”

Akhirnya, seolah-olah untuk memberikan pukulan akhir, Ursula menyajikan segunung makanan dan minuman.

“Semuanya ... Kalian mempersiapkan banyak hal ...” Rio mengepalkan tinjunya saat wajahnya memutar meminta maaf.

“Itu konyol untuk dikatakan, Nak. Kau meremehkan seberapa banyak yang telah kau lakukan untuk kami sampai sekarang. Kami tidak berterima kasih membiarkanmu pergi dari desa ini tanpa membawa apa-apa!” Dominic berkata sambil tertawa.

“Memang, persis seperti yang dikatakan Dominic. Kamu dapat menganggapnya sebagai kehendak kolektif desa.”

“Betul. Jadi, tolong – kami ingin kamu menerimanya.” Baik Syldora dan Ursula berbicara dengan suara penuh tekad.

Di belakang ketiga tetua kepala, tetua desa lainnya mengangguk dalam. Rio perlahan mengangkat kepalanya dan memandang sekeliling ke wajah-wajah di ruangan itu.

“Kata-kata terima kasih tidak cukup untuk kebaikan terbesar yang kalian berikan pada diriku yang tidak layak. Jika ada bahaya akan menimpa roh rakyat, aku bersumpah untuk membantu kalian sebagai teman sumpah kalian – dengan seluruh keberadaanku.”

Rio mengucapkan janji lisannya, dan membungkukkan kepalanya.



Akhirnya, tibalah saatnya bagi Rio untuk meninggalkan desa roh.

Ada begitu banyak orang yang ingin mengantarnya, mereka harus meminjam kuil Dryas sebagai tempat berkumpul sebelum keberangkatannya.

“Semuanya, terima kasih banyak untuk satu setengah tahun terakhir ini,” kata Rio, mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang datang untuk menemuinya.

“Semoga perjalanamu menyenangkan, Onii-chan!” Sedih oleh perpisahan itu, Latifa memeluk Rio sampai penampilannya menjadi sedikit berantakan – tetapi Rio menemukan bahwa semuanya semakin menawan.

“Latifa, Rio kesakitan,” kata Sara dengan putus asa dengan senyum di bibirnya.

“Karena kita tidak akan bertemu lagi untuk sementara waktu, aku mengisi energi Onii-chan sebanyak yang aku bisa! Ini adalah kesempatanmu jika kamu juga ingin memeluk Onii-chan, Sara!” Latifa berkata dari mana dia menempel pada Rio.

“A-Apa ?! Aku sama sekali tidak ingin memeluknya!” Sara membantah dengan muka memerah.

“Kalau begitu aku akan memeluknya, bukan Sara.”

“...Aku juga. Permisi.”

Orphia dan Alma berkata, baru saja muncul.

“Hah?” Sara berkata dengan tercengang.

“Bagus untukmu, Sara! Orphia dan Alma akan melakukannya di tempatmu. Oke, aku akan berhenti sebentar, kalau begitu!” Latifa berkata dengan senyum kemenangan, melepaskan Rio sehingga Orphia dan Alma bisa mendekat.

“Uugh ...” Ekspresi Sara berkedut.

“Ehehe, sedikit memalukan. Lalu ... permisi. Selamat jalan, Rio. Ayo kita hidup bersama lagi ketika kamu kembali!” Orphia

mengucapkan kata-kata perpisahannya dengan senyum cerah saat dia memeluk Rio dengan lembut.

“Terima kasih. Aku akan mencari reseplezat saat aku dalam perjalanan,” jawab Rio, tersenyum malu-malu. Kemudian, setelah Orphia melepaskannya dengan tatapan yang sedikit menyesal, Alma melangkah maju.

“Rio. Tolong pastikan untuk menjaga dirimu sendiri. Aku akan berdoa agar kamu memiliki perjalanan yang aman.” Alma juga memeluk Rio dengan memerah.

Rio telah tumbuh cukup tinggi selama tinggal di desa, jadi dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil dari dwarf seperti Alma, itu seperti perbedaan ukuran orang dewasa dan seorang anak.

“Jika aku menemukan sake lezat di perjalanan, aku akan membawanya kembali sebagai oleh-oleh. Kita bisa meminumnya bersama.”

“Ah ... T-Tentu. Jika tidak terlalu banyak masalah, maka silakan lakukan.”

Sementara dia berpikir itu agak aneh bagi seorang gadis muda untuk ditawari alkohol sebagai suvenir, itu masih membuatnya bahagia, yang membuat rona wajah Alma semakin dalam.

“Ayo, Sara, kau juga!”

“Wah! H-Hei, Latifa! ”

Begitu Alma melepaskan Rio, Latifa mendorong Sara dari belakang. Kehilangan keseimbangan dan tersandung kakinya, dia mendapatkan dirinya di depannya.

“Ah, umm. Hei, Rio ...” Sara berdiri di depan Rio dengan malu-malu dengan pipi berwarna merah tua.

“Hai, Sara. Apa yang bisa aku bantu?” Rio membalas dengan tawa geli.

“T-Tolong latih aku lagi ketika kamu kembali!” Sara berkata dengan agak terburu-buru, sebelum bergerak cepat dan memeluknya dengan lembut.

“Tentu. Lanjutkan pelatihanmu sendiri sehingga kamu dapat memenang dariku di waktu berikutnya.”

“Ugh … baiklah. Aku tidak akan kalah!” Dengan erangan kecil, Sara mengepalkan kedua kepalan tangannya dengan motivasi. Kemudian, Uzuma, Anya, Vera, dan Arslan, serta kerumunan orang roh lainnya, semua datang ke depan sekaligus.

“Semua orang sekaligus?” Rio memandang sekeliling dengan mata membela-lak.

“Kelompok Sara itu istimewa!” Vera menjelaskan.

“Yup, yup. Kelompok Sara itu spesial, kan?” Anya memandangi gadis-gadis itu dengan senyum penuh pengertian. Orphia menerima tatapannya dengan senyumannya sendiri, tetapi Sara dan Alma menghindari kontak mata.

“Rio, kuharap perjalananmu menyenangkan. Mari kita bermain bersama lagi ketika kamu kembali.” Vera memeluk Rio dengan manis.

“Astaga. Apakah kamu menang atas adik perempuan Sara juga? Aku seharusnya tidak terkejut lagi.”

“Apa yang kamu katakan, Anya?” Senyum Rio berkedut ragu.

“Rio! Tetap sehat! Latih aku juga saat kau kembali!”

“Ya, tentu. Kau jaga dirimu juga, Arslan. Mohon berteman baik dengan Latifa.”

“I-Itu sudah pasti, tentu saja.” Arslan tersipu dan memalingkan muka sedikit.

“Rio-sama, aku juga menantikan hari dimana kamu bisa bertarung lagi denganku. Aku akan berusaha untuk mendisiplinkan diriku lebih darimu, untuk menjadi lebih kuat,” kata Uzuma selanjutnya.

“Ya, aku akan melatih diriku juga. Aku menantikan pertandingan ulang kita.” Dengan janji itu, Rio dan Uzuma saling berjabat tangan.

Bagi Uzuma, sementara itu hanya pertandingan latihan, Rio adalah satu dari sedikit lawan yang bisa dia lawan habis-habisan. Hal yang sama berlaku untuk Rio. Sejak dia mengajarkan teknik Uzuma untuk bertarung dengan orang lain, keterampilannya telah meningkat secara eksponensial. Mereka berdua dengan cemas menunggu pertandingan ulang mereka.

“Kalau begitu, aku akan berdoa untuk keberuntunganmu. Hati hati.”

“Ya, nantikan souvenir-mu.”

Dengan anggukan yang dalam, Uzuma meninggalkan sisi Rio. Kemudian, para tetua muncul.

“Oho. Kami akan membuat ini singkat dan manis untukmu; para tetua akan mengucapkan selamat tinggal pada mereka semua. Rio-sama, kembalilah kepada kami kapan saja. Desa ini juga rumahmu,” kata Ursula dengan senyum ceria.

“Betul! Kembalilah kapan pun kau mau!” Dominic berkata dengan tawa riang, menggenggam lengan Rio dengan kuat.

“Iya. Kami semua yang hadir akan menunggumu kembali, Rio-sama. Semoga roh memandu perjalananmu.” Syldora tersenyum dan mengucapkan doa untuk perjalanan aman Rio.

“Terima kasih banyak. Aku harap semua orang di sini juga berhati-hati,” kata Rio, mengangguk pada semua penatua.

“Semoga perjalananmu menyenangkan dan segera bertemu lagi, Onii-chan!” Latifa datang sekali lagi untuk memberikan salam terakhirnya, memeluk Rio dengan antusias.

“Ya, aku akan segera kembali.” Rio dengan lembut memeluk Latifa kembali. Akhirnya, dia dengan enggan melepaskan tangannya dan berbalik dengan tekad ...

... Hanya untuk berbalik untuk menghadapi penduduk desa roh.



“Semuanya! Merupakan kehormatan terbesar bagiku untuk menjadi bagian dari kalian. Aku sangat berhutang budi kepada kalian semua karena memasukkan diriku yang tidak layak di antara barisan kalian sebagai teman yang tersumpah,” kata Rio dengan suara keras, sebelum memanipulasi angin dengan seni roh dan melayang dengan lembut ke udara. Penduduk desa bersorak padanya dan melambaikan tangan.

“Aku menantikan hari kita bertemu lagi!”

Dengan mengatakan itu, Rio melambaikan tangannya dan naik jauh ke langit. Kemudian, sosoknya menghilang, dengan cepat menuju cakrawala langit. Roh rakyat melambaikan tangan mereka sampai mereka tidak bisa lagi melihat bentuk Rio.

“Itu dia,” gumam Alma pelan ketika wujud Rio menghilang sepenuhnya.

“Sara, Orphia, Alma. Aku tidak akan kalah,” kata Latifa, matanya tertuju pada langit tempat Rio menghilang.

“...Hah? Kalah pada apa? ” Sara menjawab dengan bingung.

“Aku suka Onii-chan. Sebagai keluarga, dan sebagai lawan jenis. Mungkin ada seseorang selain kita di hati Onii-chan ... Tapi aku tidak akan menyerah. Jadi, kalau-kalau kalian semua juga mencintainya, aku akan mendeklarasikan perang sekarang. Meski begitu, tidak masalah jika tidak ada dari kalian yang peduli tentang Onii-chan dengan cara itu ... ” Latifa menatap Sara dan yang lainnya dengan senyum berani.

“A-Wha – aku tidak pernah bilang aku tidak peduli!” Sara berkata samar-samar dengan wajah merah cerah, kata-katanya tidak membenarkan atau menyangkal apa pun.

“Fufu, itu tidak terlalu jujur padamu, Sara,” kata Orphia dengan senyum manis.

“Betul. Menjadi tidak jujur karena rasa malumu adalah salahmu, Sara.” Alma merendahkan bahunya dengan putus asa.

“A-Bukankah kamu sama denganku, Alma ?! Kau bukan orang yang bisa diajak bicara!” Sara keberatan.

“Setidaknya aku jujur ketika itu yang terpenting!” Alma berkata dengan acuh tak acuh dan memalingkan wajahnya. Sara tahu ini adalah jenis perilaku yang Alma lakukan ketika dia merasa malu, berkat bertahun-tahun yang mereka habiskan bersama.

“Lihat! Seperti itu! Kita sama dalam cara kita malu! ”

“Bukan itu yang aku bicarakan.”

Cara percakapan mereka memanas seperti ini adalah tipikal bagi Sara dan Alma. Jika Rio hadir, dia akan menonton dengan senyum lebar di pemandangan yang begitu akrab. Penduduk desa yang hadir menyaksikan, semuanya tersenyum, ketika para gadis ribut berdebat.

Itu adalah tahun 998 Era Suci – lebih dari tujuh tahun telah berlalu sejak Rio mendapatkan kembali ingatannya tentang kehidupan sebelumnya. Hari ketika sejarah akan digerakkan dengan cepat mendekat.

Epilogue

Suatu hari, di wilayah Yagumo, di Kerajaan Karasuki ...

Di atas bukit kecil di luar desa tertentu berdiri dua pilar batu kecil.

Seorang pria berlutut di depan pilar. Di belakangnya, seorang wanita yang tampak tenang melakukan hal yang sama.

Pakaian pria itu tidak mencolok, tapi dia mengenakan pakaian yang mirip dengan pakaian samurai yang halus, dengan pedang lurus bermata tunggal yang disarungkan di pinggangnya. Wanita itu mengenakan pakaian yang elegan dan layak dengan pola yang bagus. Keduanya berusia antara tahun-tahun utama dan paruh baya, tetapi mereka masih tampak muda.

“Tentu membawa kembali kenangan. Buatku berpikir tentang hari-hari ketika kau mengatakan ingin melihat kampung halaman Zen, jadi kami mengantarmu keluar dan membawamu ke desa ini ...”

Pria itu bergumam ke arah pilar dengan senyum sedih terukir di mulutnya. Dia tampaknya berbicara pada dirinya sendiri, ketika wanita di belakangnya tidak menunjukkan reaksi; dia hanya tetap berlutut dengan mata tertutup.

“... Nona Ayame, pemandangan dari bukit ini tidak banyak berubah sejak saat itu.” Kata-kata pria itu yang bergumam, meratap hampir tenggelam oleh angin lembut yang menggerakkan rumput di tanah.

Afterword

Halo, semuanya – saya sangat berhutang budi pada kalian semua.

Saya Yuri Kitayama.

Terima kasih banyak untuk membeli Seirei Gensouki: Spirit Chronicles Vol. 2.

Saya percaya Anda mungkin telah membeli Volume 2 setelah membaca Volume 1, yang saya anggap sebagai berkah luar biasa sebagai penulis.

Sekarang Volume 2 Seirei Gensouki telah dirilis, ada sesuatu yang ingin saya sampaikan kepada semua orang di sini. Penerbitan novel ringan Seirei Gensouki telah diputuskan.

Benar – seri kami sekarang! Volume 3 akan dirilis!

Itu hanya sebulan yang lalu, di mana saya merasa senang dan gugup selama beberapa hari setelah rilis Volume 1. Namun, tidak lama setelah itu, Editor N mengatakan kepada saya: “Ini sangat laris. Kita mungkin membutuhkan cetakan kedua darurat.” Saya sangat lega mendengarnya, dan pada saat yang sama, saya merasa sangat bahagia dapat terus menulis versi novel ringan.

Ini sepenuhnya berkat semua pembaca yang membeli Volume 1.

Saya juga menerima banyak pesan dukungan di internet, dan surat penggemar tulisan tangan pertama dalam hidup saya, yang merupakan sumber motivasi yang luar biasa! Terima kasih banyak untuk semuanya, dari lubuk hatiku! Adapun rilis Volume 2, sejumlah besar pihak yang terlibat terlibat ... kadang-kadang melibatkan dukungan dari tempat-tempat yang tidak bisa saya lihat. Bagi orang-orang itu, saya ingin menggunakan ruang ini untuk menyampaikan rasa terima kasih yang terdalam. Terima kasih banyak!

Kembali ke buku, sekarang: Sorot buku ini jelas merupakan ilustrasi karakter yang menggemarkan yang digambar oleh Riv.

Favorit penggemar, Latifa, tiga gadis dari desa, serta gadis-gadis lain ... dan Liselotte, yang sangat populer di novel web ... Semua karakter digambar dengan sangat detail. Tentu saja, bukan hanya karakter, tetapi ilustrasi pemandangan Riv juga luar biasa! Terutama ilustrasi sampul, yang telah ditarik dalam detail yang sangat teliti. Ini benar-benar digambar dengan indah.

Untuk tujuan menggambar karakter, saya mengirim bahan Riv untuk referensi karakter. Ada beberapa yang terlalu rinci, sementara yang lain hanya samar-samar dicatat, jadi saya yakin itu pasti banyak masalah bagi Riv. Mungkin membuat proses ilustrasinya lebih rumit juga.

Namun, Riv selalu memberikan kualitas yang di atas imajinasi saya. Saya telah membungkuk begitu banyak sehingga saya bahkan tidak bisa mengangkat kepala lagi. (berkeringat) Xiecie ! Jadi, tanpa basa-basi lagi, saya ingin memperkenalkan ilustrasi favorit saya selain seni sampul ... Dan itulah gambar warna di sampul dalam buku.

Semua pahlawan yang ditampilkan dalam volume 2 berkumpul di sana, tetapi tembakan di mana Latifa dan Suzune bersentuhan tangan membuatku merinding. Untuk pembaca versi novel ringan: setelah Anda membaca cerita utama dan setelah Anda memahami keadaan kedua gadis itu, silakan kembali dan melihat ilustrasinya sekali lagi. Anda mungkin merasakan sesuatu yang berbeda dari kesan pertama Anda.

Sekarang, tidak ada banyak ruang tersisa di makalah ini, dan masih ada terima kasih untuk memberi yang belum saya katakan.

Ada Editor N, yang memberikan upaya luar biasa untuk rilis volume ini.

Saya sering berbicara dengan N melalui SMS dan telepon, tetapi rumah saya sebenarnya cukup dekat dengan kantor pusat Hobby

Jepang, jadi kami juga pernah bertemu langsung beberapa kali. Di sanalah kita membahas detail ceritanya. Setelah pertemuan itu, N akan selalu mentraktir saya makan. Jujur saya sangat rendah hati. Pada pertemuan terakhir kami, saya disuguhkan steak yang sangat lezat.

Selain itu, terlepas dari pekerjaan saya, kami mengoceh tentang novel ringan, manga, anime, dan pahlawan permainan favorit kami. (tertawa) Jika saya memiliki kesempatan di masa depan, saya dapat menulis tentang pertemuan kami lebih banyak di ruang ini.

Nantikan itu, bukan?

Baiklah, semuanya – itu saja untuk saat ini. Semoga kita akan bertemu lagi di Volume 3!

Yuri Kitayama

November 2015

Bonus Short Stories

The Girl with Animal Ears, Loves to Be Carried!

Suatu hari, setelah sekitar satu tahun berlalu sejak Rio dan Latifa mulai tinggal di desa ...

“Ini perayaan!”

“Sudah waktunya untuk merayakan!”

Sara dan Alma sedang minum teh di ruang tamu, ketika tiba-tiba, Latifa masuk dengan Vera di belakangnya dan mendekati mereka.

“W-Wah! Ada apa, Latifa? Vera?”

“Latifa memberitahuku tentang itu, Sara! Dia mengatakan bahwa Rio mengakuimu selama latihan pagi ini. Karena itu kita harus merayakannya!” Kata Vera.

“K-Kau tidak perlu membuat masalah besar dari itu ...” Sara menggelengkan kepalanya dengan senyum tegang pada desakan adik perempuannya.

“Fufufu. Tidak perlu mencoba bermain dengan tenang! ”

“Betul! Aku tahu kakakku benar-benar senang tentang hal itu jauh di lubuk hati! ”

Baik Latifa dan Vera berkata dengan ekspresi penuh kemenangan.

“Memang, suasana hati Sara sudah baik sejak latihan pagi berakhir. Dia bahkan menyeringai tanpa alasan tertentu,” gumam Alma dari tempatnya duduk, di seberang Sara.

“A-aku tidak! Aku tidak menyeringai!” Sara keberatan dengan gugup, rona merah di pipinya.

“Ya ampun. Sara tidak jujur pada dirinya sendiri! ”

“Aku sangat setuju.”

“Guh ...”

Sara semakin memerah pada Vera dan Latifa yang menunjukkan kebenaran.

“Jadi, kami telah memutuskan untuk memenuhi salah satu dari keinginan kakakku. Sebutkan keinginanmu!” Vera berdeham dan dengan bangga membusungkan dadanya.

“A-Aku tidak butuh sesuatu yang khusus, sungguh.”

“Jangan katakan itu! Apa yang kamu mau?” Latifa bertanya.

“Aku ... Itu bukan sesuatu yang bisa aku jawab langsung di tempat ...”

“Hah? Betulkah? Aku bisa memikirkan banyak hal yang aku inginkan ...” Latifa bergumam pelan.

“Seperti apa?”

“Seperti menyuruh Onii-chan memberiku masakannya, atau meminta Onii-chan meminjamkan pangkuannya untuk berbaring di bawah matahari, atau meminta Onii-chan membelaiku ...” Latifa menghitungnya dengan jari-jarinya saat dia menyebutnya , satu per satu.

“M-Mereka semua ada hubungannya dengan Rio!” Teriak Sara, terkejut.

“Fufufu! Tapi ... aku yakin kamu ingin dia melakukan itu juga padamu. Aku yakin kamu membayangkannya di benakmu, bukan?” Latifa berkata dengan senyum puas.

“Ugh ... H-Hanya sedikit, meskipun! Mungkin sedikit terlintas di benakku...” Sara menjawab dengan jujur, tetapi rasa malunya membuatnya merunduk.

Saat itulah Orphia kembali dari tugasnya di luar. “Aku pulang! ...Hah? Ada apa, Sara?” Dia memandang Sara dengan pandangan tertuju ke bawah dan memiringkan kepalanya bertanya.

“Selamat datang di rumah, Orphia.”

“Kakakku punya sesuatu yang dia ingin Rio lakukan padanya!”

Latifa dan Vera menjawab dengan satu napas yang tersinkronisasi.

“Oh, benarkah? Sara?” Orphia bertanya, memeriksa Sara dengan cermat.

“A-aku tidak! Keduanya hanya bertanya kepadaku apakah ada sesuatu yang aku ingin mereka lakukan untukku. Bukannya aku ingin Rio menuapiku makanan dengan tangan, atau membiarkanku menggunakan pangkuannya sebagai bantal, atau membelaiku atau apa pun ——?

Sara mati-matian menyangkal semua orang ketika matanya tertuju pada Rio, yang berdiri di belakang Orphia. Dia membeku di tengah kalimat, seolah waktu telah berhenti.

“Umm ... aku pulang, Sara,” sapa Rio dengan canggung ketika wajah Sara memerah karena malu.

“Whoa ... Sara, wajahmu merah padam,” kata Orphia dengan senyum masam.

Sara berdiri dengan kakinya yang gemetaran dan berjalan ke sudut ruangan. Dia berjongkok dan membenamkan kepalanya di tangannya.

“Uugh ...” dia mengerang. Telinga dan ekornya mengibas tentang ini dan itu.

“Aku belum pernah melihat Sara berperilaku seperti ini sebelumnya,” kata Alma, matanya melebar.

“Baik? Apa yang harus kita lakukan?” Orphia bertanya dengan tatapan gelisah.

“Kita seharusnya meminta Rio untuk membelainya!” Vera menawarkan saran briliannya. “Cara terbaik untuk menghilangkan mood suram adalah dengan mengelus.”

Mata Rio membelalak kaget, sementara tubuh Sara berguncang.

“A-Apa yang kau katakan, Vera ?!” Sara berdiri dengan tegas, menolak kata-kata senang Vera dengan bingung.

“Oh? Apakah kau tidak ingin Rio membelaimu, kakak? ”

“Uh ... aku ... Sesuatu yang kekanak-kanakan ...” Menatap mata Vera yang murni dan polos membuat Sara kehilangan kata-kata.

“Kurasa aku akan memintanya untuk membelaiku.” Orphia berdiri, memilih dirinya sendiri.

“O-Orphia, itu tidak adil. Maka, aku juga akan. ”

“Aku ingin dibelai juga!”

“Aku juga, tentu saja!”

Dengan malu-malu Alma mengumumkan niatnya untuk bergabung dengan penawaran, diikuti oleh Vera dan Latifa yang ikut serta. Gadis-gadis mulai mendekati Rio dengan bercanda. Sara adalah

satu-satunya yang tertinggal, menyaksikan pemandangan mereka bermain dengan tatapan kosong.

Setelah jeda, Sara sadar dengan napas terengah-engah. “A-Aku ingin dibelai juga! Bagaimanapun juga, ini adalah perayaanku!” dia berteriak. Semua gadis lainnya bertukar ekspresi geli.

“Oke, kamu duluan,” cewek-cewek langsung berkata serempak, dan mundur dari Rio sekaligus.

“Hah? Ah ...”

Dengan tidak ada lagi penghalang antara dirinya dan Rio, mata Sara berkeliaran, ragu-ragu menghindari kontak mata. Latifa berputar di belakangnya dan dengan lembut mendorongnya ke belakang.

“K-Wah, err, umm, ah, Rio ...” Begitu dia berdiri di depannya, Sara mengangkat kepalanya dan menatap Rio dengan mata berkaca-kaca.

“Erm ... Apakah ini baik-baik saja?” Rio tersenyum tegang dan membelai kepala Sara.

“T-Terima kasih ... sangat ... banyak ...” Sara mengucapkan terima kasih karena malu. Telinga dan ekornya bergerak dengan gembira.

We Want Mixed Bath!

Latifa datang ke pemandian air panas desa bersama Sara dan gadis-gadis lainnya.

“Mrrghh ...”

Mereka berada di ruang ganti; Latifa menggerutu ketika dia melihat gadis-gadis itu berubah.

“Erm, Latifa? Memalukan sekali jika kau menatapku begitu...” kata Sara, pipinya memerah. Dia menarik bajunya tertutup erat-erat.

“Apakah ada masalah?” Orphia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Tidak ... Aku hanya ingin tahu apakah pria lebih suka dada yang lebih besar.” Pandangan Latifa tertuju pada Orphia, yang memiliki dada terbesar dari mereka yang hadir.

Orphia baru berusia 13 tahun, perkembangan fisiknya telah matang sedikit lebih jauh dibandingkan dengan gadis elf lain seusianya, tetapi jika ada, fisiknya lebih pada sisi mungil. Dia mungkin tidak memiliki ruang untuk pertumbuhan yang jauh lebih banyak di masa depan.

“Ahaha, siapa yang tahu. Aku elf, jadi aku mungkin tidak akan menjadi lebih besar dari ini. Sara adalah seorang werebeast, jadi aku pikir dia memiliki potensi untuk lebih berkembang.” Orphia menyeringai dan tersipu.

“Apa— katamu itu, tapi kaulah yang memiliki dada lebih besar di sini, Orphia! Dan aku setahun lebih tua! ” Sara merespons dengan kebingungan.

“... Kalian berdua tidak peka. Latifa juga. Tidak peduli seberapa khawatirnya dirimu, kamu tidak akan pernah lebih kecil dariku.” Sebagai dwarf, Alma cemberut bibirnya sedikit.

“L-Latifa baru berusia 11 tahun sekarang. Kau seharusnya tidak memikirkan hal-hal ini sampai kau sedikit lebih tua. Ini masih terlalu dini untukmu,” Sara mencaci Latifa, setelah memperhatikan tatapan mencela Alma.

“Hrmph ...” Latifa menggerutu gelisah.

Memiliki orang dalam pikirannya selalu di sisinya membuatnya menjadi pertimbangan yang dibenarkan untuk dimiliki.

“Ayo, buka bajumu supaya kita bisa mandi sekarang.”

“Baik!”

Atas desakan Sara, Latifa membuka pakaianya dan berjalan menuju bak mandi.

“Fiuh, ini adalah apa itu yang disebut kebahagiaan ...” Setelah mencuci tubuhnya, Latifa tenggelam ke dalam air mandi dan mendesah. Dia duduk di bak mandi dengan lutut dipeluk ke dada dan wajahnya melihat ke depan dan membiarkan pandangannya berkeliaran tanpa fokus.

Aku harap Onii-chan akan memberi banyak perhatian kepadaku pada waktu yang kita miliki sebelum dia meninggalkan desa ...

Pikirannya semua tentang Rio.

Baru-baru ini, dia membuat daftar hal-hal yang dia ingin Rio lakukan untuknya dan hal-hal yang ingin dia lakukan untuk Rio di dalam kepalanya setiap hari.

“Ehehe.” Saat dia membayangkan berbagai hal, Latifa tersenyum bahagia.

“Ada apa, Latifa? Sekarang kau tampak senang tentang sesuatu,” Sara bertanya dengan ekspresi agak senang.

“Aku hanya memikirkan betapa lebih menyenangkannya jika Onii-chan mandi bersama kita,” jawab Latifa tanpa malu-malu dengan senyum riang.

“A-Apa yang kau katakan ?! Tidak mungkin itu akan diizinkan!” Sara memerah ketika dia berteriak.

“Eeh? Tapi itu akan sangat menyenangkan jika semua orang bisa nongkrong di sumber air panas bersama setidaknya sekali ...

Tidakkah kau berpikir demikian?” ucapnya dengan ekspresi tidak senang.

“Benar, itu terdengar menyenangkan,” Orphia setuju dengannya dengan nada lembut.

“Bahkan kau juga, Orphia!”

“Onii-chan menggunakan sumber air panas yang sama, jadi akan lebih baik jika berkumpul bersama. Apakah kalian pikir sudah terlambat untuk memintanya bergabung dengan kita sekarang? ”

“... Sekarang setelah kau menyebutkannya, kamar mandi anak laki-laki itu tepat di sebelah sini,” gumam Alma mendukung Latifa ketika dia berpikir keras.

“Hah? Betulkah? Lalu jika aku memanggil Onii-chan, dia bisa langsung datang? ”

“H-Hei! Bagaimana jika dia benar-benar datang ke sini? ”

Latifa mengangkat suaranya dengan gembira, tetapi Sara menghentikannya dengan bingung. Orphia dan Alma tertawa geli pada mereka berdua.

... Aku tidak akan pernah, pikir Rio sendiri dari kamar mandi sebelah.



Translate: Ciel • Noir
PDF: Ciel • Noir